3
Saekisan
ILLUSTRATION BY
Hanekoto
The Angel Next Door Spoils Me Rotten

佐伯さん
イラスト はねこと
Story by Saekisan
illustration by Hanekoto

# お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件

Vol. 3

She is the neighbor Angel, I am spoilt by her.

GA文庫

「お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件8」
© 佐伯さん / SB Creative Corp.　イラスト：はねこと

門脇優太
白河千歳
赤澤樹
藤宮周
椎名真昼

「どーぞ。
美味しく
食べてねー」
「大丈夫ですよ。味見しましたので」

「……そ、その、
……笑うなら笑ってくださいね」

# The Angel Next Door Spoils Me Rotten Credit :

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Type** | **: Light Novel** | **Volume** | **: 03** |
| **Author** | **: Saeki-san** | **Artist** | **: Hazano Kazutakei** |
| **Source Blog** | **: Kaito Novel** | **Page FB** | **: @Kaitonovels** |
| **PDF By** | **: CSNovel** | | |

@hanekoto2424

# Chapter 1
# Awal dari Semester Baru

"Dibilangin, aku ini bukan anak kecil lagi, bu." Kekesalan Amane terlihat dari caranya menjawab panggilan telepon ibunya. Ia akan menghadiri upacara masuk sekolah yang menandai dimulainya kelas 2 SMA-nya.

Amane tidak bisa memutuskan apa Ia lebih terkesan atau kesal dengan kemampuan ibunya untuk mengatur waktu teleponnya saat Amane sedang luang dalam rutinitas paginya yang sibuk. *Dia terlalu khawatiran*, pikirnya sambil duduk di sofa.

Ibunya sudah menyetujui kalau Amane boleh tinggal sendirian, tapi dia masih mengkhawatirkan bahwa luka lama anaknya mungkin akan terbuka lagi, menggali ingatan akan suatu peristiwa di kelas 2 SMP-nya.

Sedangkan Amane sendiri, meski bekas luka itu terkadang terasa sakit, tapi hal tersebut tidak pernah terlalu mengganggunya. Dan yang lebih penting lagi, Ia tidak ingin membuat orang tuanya khawatir.

"Aku baik-baik saja. Sungguh—aku akan baik-baik saja sendiri."

*"Kamu boleh bilang ke ibu kapan saja kalau kamu mengalami kesulitan, oke? Oh, mungkin lebih baik lagi, kamu bisa mengandalkan Mahiru-chan!"*

"Ya, ya …"

*(Kenapa dia selalu ingin mencomblangiku dengan Mahiru?)*

Ibunya menyukai Mahiru dan jelas-jelas ingin mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama, tapi Amane merasa itu bukan urusannya. Ketika menyangkut masalah asmara, Ia tidak meminta atau menginginkan campur tangan orang tuanya, meskipun Ibunya punya maksud baik.

Yang terpenting, Amane tidak ingin ibunya mengetahui seberapa besar rasa sayangnya pada Mahiru, jadi Ia memilih untuk diam dan tidak meladeninya.

*"Aku yakin kalau Mahiru-chan akan menerimamu dengan senang hati."*

"Uh-huh…"

*"Pokoknya, jika kamu mengalami masalah atau kesulitan, pastikan untuk meminta bantuan seseorang, oke? Itu bisa siapa saja. Aku masih berpikir kalau Mahiru akan menjadi pilihan yang sempurna, tapi …"*

"Dengar, aku harus segera pergi, jadi aku tutup teleponnya, oke. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku pagi-pagi sekali."

Amane tidak ingin ibunya menduga-duga tentang hubungannya dengan Mahiru lagi, jadi Ia dengan cepat berterima kasih padanya dan mengakhiri panggilan. Ia sudah bisa membayangkannya kalau Ibunya mungkin sedang cemberut karena tidak senang.

Ibunya mengkhawatirkan dirinya, tapi dia terlalu khawatiran.

Bekas lukanya memang terasa sakit, tapi tidak sampai membuatnya putus asa. Selain itu, itu tidak akan mengganggunya jika Ia tidak memikirkannya.

*…Lebih baik tidak menjangkaunya jika tidak perlu.*

*Selama orang yang aku percayai tetap bersamaku, semuanya akan baik-baik saja.*

Amane tidak merasa cemas tentang perubahan kelas untuk semester baru. Lagi pula, itu sudah diluar kendalinya, jadi Ia memutuskan untuk melakukan yang terbaik dan menerima apa pun yang datang.

Menatap bayangannya sendiri yang suram dan melankolis di layar gelap ponselnya, Amane tersenyum muram.

*Jika Chitose dan Itsuki melihatku seperti ini, mereka akan menepak keras punggungku*, pikir Amane sambil berdiri dari sofa dan berangkat untuk hari pertama sekolah.

⌘⌘⌘⌘

Berjalan menuju sekolah setelah dua minggu liburan terasa sedikit nostalgia. Setelah tiba, Amane mendekati papan pengumuman, berniat untuk memeriksa daftar nama untuk setiap kelas yang dipajang di sana.

Walau Ia datang sedikit lebih cepat dari biasanya, karena hari ini awal dari semester baru, ada begitu banyak siswa lain yang sudah ada di sana—dan yang mengejutkan, salah satunya adalah temannya, Itsuki, yang muncul dari kerumunan untuk menyambutnya.

“Yo, apa kabar, Amane? Sepertinya kamu baru saja datang di sini, ya.”

“Pagi. Apa langit hari ini akan runtuh, ya? Aku tidak menyangka kalau kamu sampai di sini duluan sebelum aku. ”

“Ayahku mengusirku dari rumah,” jawab Itsuki sambil tersenyum masam. “Ia bilang kalau aku setidaknya harus datang lebih awal untuk hari pertama”  ujarnya sembari mengangkat bahu, seolah-olah tidak ada yang menarik tentang itu.

Itsuki sering berselisih dengan ayahnya. Sejak bertemu Chitose, Ia sepertinya tidak ingin melakukan apa pun yang diinginkan orang tuanya. Ayah Itsuki dengan keras kepala menolak untuk menyetujui hubungannya dengan Chitose, dan sejak saat itu, mereka berdua tidak pernah akur. Tentu saja, ayah Itsuki bisa sangat keras, bahkan sebelum putranya mulai berpacaran dengan Chitose, Amane berpikir bahwa beliau adalah Ayah yang tulus dan bijaksana—dan orang tua yang baik.

Meski begitu, situasi Itsuki saat ini benar-benar membuat Amane menghargai hubungannya dengan orang tuanya sendiri. Mereka memang kadang-kadang terlalu berlebihan, tapi secara keseluruhan, mereka menghormati keinginan putra mereka, dan Amane hampir tidak pernah berdebat dengan mereka. Lagi pula, mereka telah bersusah payah mengirimnya ke sekolah yang jauh dari kampung halamannya. Dan mereka memberinya kebebasan dengan siapa Amane berhubungan—Intinya, orang tuanya sepenuhnya mendukungnya di aspek itu.

Amane belum memberitahu orang tuanya tentang perasaannya terhadap Mahiru, tetapi mereka jelas sangat menyukainya — bahkan secara terbuka menyebutkan kalau dia akan menjadi calon menantu yang luar biasa. Jika kebetulan  suatu hari nanti Ia menjalin hubungan semacam itu dengan Mahiru, Amane yakin kalau orang tuanya akan sangat menyetujuinya.

Amane sangat menyadari bahwa dia diberkati dengan keluarga yang penuh kasih sayang.

*...Dibandingkan situasi Mahiru, aku benar-benar beruntung, ya?*

Amane terdiam tidak nyaman saat mengingat ekspresi dingin yang dilihatnya pada ibu Mahiru, Ia lalu melihat Itsuki yang memberinya seringai sembrono. Sepertinya Ia sudah mendapatkan kembali keceriaannya yang biasa.

“Yah, jangan bahas ayahku lagi. Ayo periksa daftar kelas mana kita masuk. ”

“Dari caramu tersenyum, aku kurang lebih bisa menebak apa yang dipajang di sana.”

Amane menatap Itsuki dengan wajah lelah ketika melihat senyum biasa temannya berubah menjadi seringai licik, lalu mencari namanya sendiri di antara kerumunan siswa yang melakukan hal yang sama dengannya.

Tidak butuh waktu lama bagi Amane untuk menemukan namanya. Saat Ia mulai memastikan siapa teman sekelasnya untuk tahun ini, senyum nakal Itsuki mulai lebih masuk akal.

Ada banyak nama yang dikenalnya tertulis di daftar kelas yang sama dengan Amane.

Di antaranya ada beberapa yang sekelas dengannya tahun lalu—yaitu, Itsuki dan anak laki-laki yang sering disebut Ouji, Kadowaki Yuuta.

Amane juga menemukan nama Chitose, yang tentu saja menjelaskan suasana senang Itsuki.

Dan ada satu lagi nama yang Ia kenali.

Shiina Mahiru—nama tetangga yang selalu menjaganya, objek rahasia kasih sayangnya.

*Jika aku tidak tahu sistem pembagian kelas di sekolah ini, aku bersumpah kalau ada seseorang yang sengaja merencanakan semuanya.*

Tentu saja, pembagian kelas diputuskan oleh pihak sekolah, artinya Amane dan teman-temannya tidak tahu di mana kelas mana yang akan mereka masuki, tapi Ia tidak pernah menyangka akan ditempatkan dengan begitu banyak wajah yang dikenalnya.

“Kita benar-benar beruntung, iya ‘kan, Amane?”

“Aku tidak tahu apanya yang beruntung tentang itu. Kurasa aku cukup merasa lega bisa sekelas lagi denganmu. ”

“Ada apa, apa kamu merasa malu?”

“Berisik. Dan kalau ngomongin masalah beruntung, itu pastinya kamu, ‘kan? Karena bisa sekelas dengan Chitose.”

“Benar sekali, bung. Aku tadinya khawatir kalau pihak sekolah akan memisahkan kami berdua…”

“Tapi kalau dipikir-pikir lagi, mungkin ada untungnya juga memisahkan kalian berdua demi kebaikan semua orang.”

Dengan adanya *baka-couple* ini, suasana kelas pasti akan selalu heboh — atau lebih tepatnya, tidak pernah ada kedamaian. Dan tingkah laku kemesraan mereka yang terus-menerus hampir dijamin akan mengganggu semua para jomblo.

Amane sendiri merasa senang berada di kelas yang sama dengan teman-temannya, Itsuki dan Chitose, tapi di sisi lain, Ia sudah tahu kalau tahun ini akan penuh gejolak dan kesulitan.

“Kenapa omonganmu kasar begitu ? Ah, jangan bilang—itu karena kamu masih jomblo, ya~?”

“Coba katakan itu pada orang lain. Siap-siap saja kamu bakal dicincang habis-habisan.”

“Bercanda doang kok, canda! Tapi serius, kelas ini ternyata cukup bagus, ya? Kamu akhirnya bisa berada di kelas yang sama dengan gadis yang kamu sukai.”

“…Berisik.” Amane memalingkan wajahnya dari godaan Itsuki.

Lalu ada suara ceria menyela percakapan mereka.

“Mungkin aku salah mengira, tapi apa Fujimiya terlihat sedikit kesal, bukan?” Ada tawa yang tenang. “Ia akan mulai membencimu jika kamu terlalu menggodanya loh, Itsuki.”

Amane merasa dirinya mengerutkan kening saat menoleh dan melihat Yuuta, si Ouji, berdiri di samping Itsuki dengan satu tangan bertumpu di bahunya.

Mustahil untuk melewatkan tatapan berkedip yang berkumpul padanya di lorong. Tingkat perhatian ini pasti sangat normal bagi Yuuta, karena Ia tidak terlihat terganggu sedikit pun. Yuuta hanya menunjukkan senyum ramah kepada Amane.

“Pagi. Kita berada di kelas yang sama lagi tahun ini. Mohon kerja samanya, ya.”

Sekilas itu tidak tampak seperti interaksi yang sangat signifikan. Yuuta sudah sedari tadi melihat Itsuki dan Amane berbicara di papan buletin dan datang untuk menyambut mereka.

Yuuta berteman dengan baik dengan Itsuki, jadi hal itu tidak aneh, tapi itu tidak biasa melihat Yuuta begitu ramah dengan Amane.

Amane merasa sedikit tidak nyaman berbicara dengan cowok populer seperti Yuuta. Secara pribadi, tidak ada yang salah dengan Yuuta, tapi Amane tidak suka menarik terlalu banyak perhatian.

Apalagi, mendapat teman baru seperti ini di awal semester baru membuatnya jadi hampir mengingat kejadian di masa lalu. Rasa sakit yang menjalar perlahan tapi pasti dari celah-celah dadanya yang dalam terasa begitu nostalgia. Itu adalah sensasi yang Amane pikir sudah kubur dalam-dalam.

“…Fujimiya?”

“Eh? Ah maaf, Aku melamun sejenak. Semoga kita bisa menghabiskan tahun yang menyenangkan.” Amane balas tersenyum kecil pada Yuuta, yang

sekarang sedikit mengernyit, tampak khawatir sejenak sebelum akhirnya membiarkan wajahnya melunak menjadi senyum lega.

*Kamu harus menunjukkan senyum seperti itu untuk para penggemarmu*, pikir Amane.

Tapi Yuuta terlihat sangat senang, jadi Amane juga merasa lega.

Pada saat itu, beberapa murid cowok lain datang, dan Yuuta pergi untuk mengobrol dengan mereka.

Itsuki, yang sedari tadi diam melihat percakapan di antara mereka, menatap Amane, seolah-olah dia sedang membuat dugaan. "Apa ini cuma perasaanku saja, atau apa kamu memang sedikit waspada di sekitar Yuuta?"

"…Tidak, bukan itu. Hanya saja … aku cuma berpikir rasanya aneh saja saat Ia mencoba berteman denganku."

"Astaga, kamu selalu saja bersikap minder. Dengar, bukannya Yuuta punya motif tersembunyi untuk bersikap ramah denganmu, oke? Tidak semua orang yang bersikap baik ingin mendapatkan keuntungan. Kamu ini memang cowok yang terlalu parno, Amane."

"Munngki memang begitu," jawab Amane, "tapi—" Saat Ia menyadarinya, Itsuki memelototinya dengan putus asa, Ia menelan kembali kata-kata yang akan dia katakan selanjutnya. —*Tapi ada juga orang yang seperti itu di luar sana*.

Bukannya Ia mencurigai Yuuta mempunyai sifat seperti itu atau semacamnya.

Mereka hanya menghabiskan satu tahun terakhir sebagai teman sekelas biasa, tapi meski begitu, Amane tahu bahwa Yuuta adalah cowok yang baik.

Dengan kepribadiannya yang baik, jujur, dan menawan, tidak mengherankan kalau Ia sangat populer, dan tidak aneh kalau Ia memiliki banyak teman.

Tetap saja, waktu khusus tahun ini membawa kembali banyak kenangan yang tidak menyenangkan bagi Amane, dan itu membuatnya semakin curiga, walaupun Ia tahu tidak ada gunanya melakukan itu.

“Ini tidak ada hubungannya dengan Kadowaki itu cowok semacam apa. Aku hanya pemalu, jadi aku sedikit takut saat ada seseorang yang tiba-tiba ingin berbicara denganku.”

“Yah, kurasa itu ada benarnya juga. Saat pertama kali kita berbicara, kamu langsung waspada seperti kucing yang gugup. ”

“Siapa yang kamu panggil kucing?!”

“Sadar diri, coba. Penakut dan pendiam selama tidak ada yang menyentuhmu, tetapi saat seseorang melakukan kontak, *doorr*, kamu rasanya seperti akan mencakar seseorang. ”

Amane mengerutkan kening pada analogi Itsuki. Sebagai pecinta kucing, Ia tidak menyetujui sikap cemberutnya disamakan dengan makhluk yang menggemaskan dan berjiwa bebas.

“Ngomong-ngomong, aku pikir kamu bakalan akrab dengan Yuuta jika kamu memberinya kesempatan. Sejak SMP, kami sudah berada di kelas yang sama selama tiga tahun, jadi aku bisa menjaminnya. Ia itu cowok yang baik.”

“Aku bisa mengetahuinya hanya dengan melihatnya, tetapi cuma perasaan aku saja yang menjadi masalahnya. Lagipula, aku jarang berbicara dengannya…”

“Aku cukup yakin itu tidak akan lama sebelum Ia mengubahnya sendiri."

“Tunggu, kenapa?”

“Itu karena bahkan Yuuta bisa mengatakan kalau kamu adalah cowok yang baik.”

Itsuki mengatakan itu dengan senyum lebar lagi, tapi Amane secara refleks mengerutkan kening. Ia sama sekali tidak memahami maksud di balik perkataannya.

⌘⌘⌘⌘

“Pagiiiii! Sepertinya kita berada di kelas yang sama tahun ini!”

Setelah Amane memasuki kelas barunya, lalu menemukan tempat duduknya, dan memeriksa bahwa tidak ada kesalahan dalam dokumen sekolahnya, Chitose mendekatinya, sepertinya dia baru saja tiba di sekolah.

Tahun ini, baik Chitose dan Itsuki, satu kelas bersamanya, jadi Amane tahu betul kalau baru hari pertama dari sekian hari yang riuh dan membuat perutnya mulas.

“Selamat pagi. Kamu tidak berangkat bersama Itsuki hari ini, ya?”

“Ya, aku ketiduran. Sejujurnya, aku benar-benar lupa tentang semester baru, dan ibuku harus membangunkanku. Ikkun sendiri di mana?”

“Ia baru saja pergi ke mesin penjual otomatis.”

“Woke. Kurasa aku akan mengiriminya pesan dan meminta dibeliin teh susu. Ah, Mahirun, Mahirun! Kita berada di kelas yang sama tahun ini! Aku senang banget!”

Chitose melambaikan tangannya dengan penuh semangat dan tidak malu-malu di sekitar siapa pun, berlari menuju Mahiru, yang baru saja memasuki kelas. Mahiru, yang dikelilingi oleh banyak anak laki-laki dan perempuan,

berkedip karena terkejut. Semua orang di sekitarnya terperangah saat mendengar Chitose memanggilnya dengan panggilan begitu santai, tapi ketika Mahiru bereaksi secara normal dan langsung menunjukkan senyum ala malaikatnya, Chitose diizinkan untuk berbicara dengannya seperti itu. Saat itulah suasana hati orang banyak berubah menjadi kecemburuan.

Menyaksikan Chitose bergegas ke Mahiru dengan begitu banyak energi di pagi-pagi begini membuat Amane merasakan frustrasi dan kekaguman yang setara. Ketika tatapannya tertuju pada Mahiru, pandangan mata mereka bertemu sejenak, dan Amane pikir Ia melihat sedikit perubahan dalam senyum lembutnya. Tapi di saat berikutnya, Mahiru mengalihkan pandangannya ke Chitose dengan tatapan lembut.

“Mahirun, mumpung sekolah pulang lebih cepat hari ini, ayo makan crepes saat pulang nanti, yuk! Toko crepes di depan stasiun sangat enak, loh!”

“Kedengarannya bagus. Aku ingin pergi jika kamu benar-benar tidak keberatan.”

Itu mungkin cuma imajinasi Amane saja, tapi Ia merasa kalau Mahiru melirik ke arahnya lagi. Amane sendiri merasa kalau Mahiru tidak perlu mendapatkan izinnya setiap kali dia ingin pergi ke suatu tempat, dan Ia tidak berniat menjadi rantai yang mencegahnya pergi keluar saat Mahiru mau. Amane selalu bisa makan makanan cepat saji atau pergi ke minimarket untuk makan siang. Mahiru sedang mengembangkan persahabatan yang baru tumbuh, dan Amane turut senang.

Chitose sangat pandai berhubungan dengan orang-orang seperti itu, jadi Amane berharap kalau mereka akan bersenang-senang bersama—dan dia akan menunjukkan kepada Mahiru, yang biasanya tidak bergaul dengan banyak orang lain, waktu yang menyenangkan tanpa membuatnya terlalu lelah.

Mungkin, Mahiru lah orang yang paling diuntungkan dengan memiliki Chitose di kelas yang sama. Dia tersenyum bahagia, terlepas dari *skinship* Chitose. Amane merasakan senyumnya sendiri ikut melebar.

⌘⌘⌘⌘

Hari pertama di semester baru terdiri dari upacara pembukaan, kemudian pengenalan diri dan pengumuman biasa di dalam kelas. Setelah semuanya selesai, para siswa boleh pulang.

Sejak sekolah bubar sebelum waktu makan siang, Amane yang berencana untuk makan dengan Mahiru, malah membeli kotak makan siang dari minimarket yang semakin jarang Ia makan. Setelah sampai di rumah dan melahap porsi makan siangnya, Amane berbaring malas-malasan di sofa.

Amane memiliki banyak kenalan di kelas barunya, dan dari apa yang dilihatnya, sebagian besar siswa lain berada di sisi murid teladan, jadi sepertinya Ia bisa menanganinya. Sangat melegakan bisa mengenal begitu

banyak teman sekelasnya. Ia tidak bisa membayangkan betapa menyedihkan untuk menghabiskan satu tahun tanpa memiliki teman satu pun.

Amane memiliki kesadaran diri yang cukup untuk memahami bahwa dirinya memiliki watak yang suram, jadi Ia menyangka kalau itu akan menjadi rintangan yang cukup besar untuk mendapatkan teman baru dan mengenal mereka. Pada dasarnya, Ia tidak gampang percaya kepada orang lain.

Sambil dengan malas memikirkan betapa hebatnya dirinya yang dulu berteman dengan Itsuki dan memuji dirinya karena pandangan yang jauh ke depan, Amane perlahan memejamkan matanya.

Ia merasa lelah karena perlu beradaptasi dengan kelas baru. Ditambah dengan kantuk setelah makan, Amane tidak membutuhkan waktu lama untuk tertidur.

⌘⌘⌘⌘

Bagi Amane, berusaha melupakan kenangan yang telah Ia tutup membawa rasa sakit yang kecil namun tajam, layaknya menggores bintil.

Biasanya, Ia bisa melupakan kenangan itu dan menguburnya dalam-dalam dengan berfokus pada banyak hal baik dalam kehidupannya.

Sejak bertemu Mahiru, Amane bahkan hampir tidak memikirkannya lagi, dan ketika ingatan itu muncul kembali, rasanya seperti gelembung yang meledak saat mereka menyentuh permukaan air. Rasa sakitnya hanya bertahan sebentar. Kenangan yang mendadak muncul baru-baru ini mungkin karena semester baru, atau mungkin dipicu ketika dia mengetahui tentang masa lalu Mahiru. Atau mungkin karena dia menyadari Itsuki, yang menjadi teman baru pertamanya setelah semuanya terjadi, juga berteman dengan Yuuta.

*“Ayo jalani tahun yang hebat.”*

Dulu ada anak cowok lain yang mengatakan itu dan mengulurkan tangan ke Amane.

Pada saat itu, Amane lebih gampang percaya—dan kurang waspada terhadap orang lain. Ia selalu dikelilingi oleh orang-orang baik dan tidak pernah belajar untuk mengenali saat ada seseorang yang berniat menyakitinya.

Oleh karena itu, Amane tidak pernah meragukan cowok itu. Ia tidak meragukan satupun dari mereka.

*"—Sejak awal … kamu itu—"*

Amane tersentak bangun, dan kata-kata yang Ia ketahui selanjutnya menghilang.

Melalui pandangan yang kabur, Ia bisa melihat sinar mentari musim semi mengalir masuk melalui jendela dan dengan lembut menerangi apartemen gelap yang familiar.

Tidak ada seorang pun di sana kecuali Amane dan tidak ada suara selain napasnya sendiri, yang lebih kasar dari biasanya.

Ia menghela nafas berat ketika melihat jam dan menyadari kalau sudah satu jam berlalu sejak Ia tertidur. Tidur siang yang cukup, tapi Amane masih merasa sangat lelah, mungkin karena mimpi buruknya.

Mengingat betapa lelahnya tubuh dan pikirannya, Ia bisa saja tidur lagi, tapi Amane tiba-tiba kehilangan keinginan untuk beristirahat lagi.

*Setidaknya aku harus mencuci muka dan menjernihkan kepalaku.*

Sembari mengharapkan bahwa air tawar bisa membersihkan sisa-sisa kesedihan yang tersisa, Amane menuju ke kamar kecil.

⌘⌘⌘⌘

"… Wajahmu kelihatan sedikit pucat, Amane-kun."

Meskipun sudah mencuci muka, perasaan kabur di dada Amane masih belum hilang. Perasaan tersebut cuma sedikit surut cukup baginya untuk menyimpannya di lubuk hatinya dan menunggu untuk melupakannya lagi. Amane pikir kalau ekspresinya sudah kembali normal sehingga hal itu takkan mengundang kecurigaan Mahiru, tapi dia sangat peka dan tidak mudah tertipu. Dia datang setelah jalan-jalan bersama Chitose, dan saat mereka sudah duduk setelah makan malam, Mahiru mengamati wajah Amane dan menanyainya.

"…Apa kamu sedang tidak enak badan?"

"Tidak, aku tidak apa-apa … Uh, hanya saja… aku tidur siang, tapi sepertinya aku bermimpi buruk."

"Oh, kamu mengalami mimpi buruk?" Dia menatapnya dengan rasa penasaran.

"Mm, begitulah." Amane menggelengkan kepalanya. "Ini bukan masalah besar, sungguh. Jangan terlalu dipikirkan." Alasan yang kurang kuat.

*Mahiru lumayan peka. Dia akan berhenti jika sudah jelas itu yang aku inginkan. Dia tipe orang yang akan menyerah jika tahu kalau aku tidak ingin membicarakannya sekarang.*

Bukannya Amane tidak mau menceritakannya, tapi luka lama itu masih merupakan tempat yang menyakitkan baginya, jadi Ia tidak ingin memberitahunya dulu. Amane tahu bahwa Mahiru tidak akan menekan masalah ini.

Mahiru sepertinya merasakan kalau Amane tidak berniat membuka diri saat ini, dan hanya menatap tajam ke arahnya dengan mata berwarna karamel

yang terfokus. Dia jelas tidak marah, atau sedih, atau bermasalah. Ekspresinya itu membuatnya merasa sedikit canggung, tetapi Mahiru tidak berhenti menatap, seolah-olah ingin mengatakan kalau dia memahami apa yang Amane alami.

"Ada apa?"

"Bukan apa-apa, aku hanya berpikir kalau rambutmu terlihat sangat lembut."

"Hah?"

Amane sudah meningkatkan penjagaannnya, menebak-nebak apa yang akan Mahiru katakan selanjutnya, tapi ucapannya yang tak terduga itu sedikit mengejutkannya. Ia mengira kalau dirinya akan mengalami semacam interogasi, jadi saat Mahiru mengatakan kalau dia ingin menyentuh rambutnya membuat Amane kesulitan menjawab.

Mahiru sedang melihat-lihat rambut Amane dengan ekspresinya yang biasa.

"Boleh aku menyentuhnya?"

"Apa? Kenapa kamu mendadak mengatakan itu…? Maksudku, kamu boleh saja jika kamu mau, tapi—"

"Oh benarkah? Kalau begitu, datang ke sini. "

Mahiru bergeser ke tepi sofa dan menepuk-nepuk pangkuannya. Amane menjawab sekali lagi dengan, "Hah?"

Ia masih belum paham.

"Kamu bisa berbaring di sini supaya aku bisa menyentuhnya."

“Tidak, tidak, tidak.”

Mahiru menatap Amane dengan tenang, yang menggelengkan kepalanya dengan tajam pada perkembangan yang terlalu mendadak ini. Amane kebingungan mengapa dia tiba-tiba mengusulkan hal seperti itu. Di sisi lain, Mahiru tampak sangat tenang, yang mana semakin meningkatkan kebingungannya.

“Apa kamu tidak mau tidur di pangkuanku?”

“Ti-Tidak, bukannya begitu—”

Amane buru-buru menggelengkan kepalanya ketika merasakan ketidaksenangan di dalam suara Mahiru.

Kesempatan untuk tidur di atas pangkuan orang yang kamu sukai adalah momen keberuntungan yang super langka.

Tapi apakah Ia harus menuruti dan menerima tawaran itu merupakan dua hal yang berbeda. Tak peduli berapa banyak kontak fisik yang mereka lakukan sebelumnya, meletakkan kepalanya di pangkuannya adalah tingkat keintiman yang baru. Ada kemungkinan besar dia akan merasa pingsan karena saking malunya. Pelukan mereka tempo hari itu karena keadaan yang mendesak dan demi menenangkan serta menghibur Mahiru, jadi Ia tidak terlalu menyadarinya pada saat itu, tapi usulan ini adalah masalah lain.

“Tidak apa-apa, ayo cepetan ke sini.”

“Ti-Tidak, itu…”

“Amane-kun.”

“…Baik.”

Ia mencoba untuk melawan, tetapi tekadnya langsung runtuh saat Mahiru memanggil namanya sambil tersenyum. Kekuatan persuasinya yang terpendam, sekali lagi muncul saat dia dengan mengundang Amane sembari merapikan kain roknya, menghapus semua kemauan perlawanannya yang tersisa.

*Untung saja dia mengenakan rok panjang,* pikir Amane dari lubuk hatinya saat Ia dengan ragu-ragu berbaring di sofa untuk menyandarkan kepalanya di pangkuan Mahiru. Amane membelakanginya dan fokus melihat ke lututnya saat Ia merasakan kelembutan paha Mahiru.

Kakinya yang lembut nan ramping namun tetap feminin, menopang berat kepala Amane dengan sempurna. Pangkuannya berada pada ketinggian yang tepat, dan Ia bisa mencium aroma wangi Mahiru yang samar dan merasakan panas tubuhnya. Tekad Amane yang terakhir menghilang saat Mahiru menjulurkan tangannya dan dengan lembut mengusap pipi Amane.

“Apa yang akan kamu lakukan jika aku melakukan sesuatu yang sangat kasar saat sedang berbaring begini?” gumam Amane dengan suara kasar, melakukan upaya terakhirnya untuk melawan.

Ia lalu mendengar tawa pelan dari atas kepalanya.

“Kurasa aku akan segera berdiri dan kemudian menginjak-nginjakmu.”

“Maaf karena sudah bertanya aneh-aneh.”

Akhir-akhir ini, Mahiru menjadi sedikit lebih pendiam, jadi mendengarnya menggodanya setelah sekian lama hampir seperti nostalgia. Amane langsung meminta maaf, kalau-kalau ancamannya serius, tapi Mahiru tersenyum geli melihat reaksi Amane.

"Yah, aku tahu kamu takkan melakukan hal semacam itu. Kamu tampaknya tidak memiliki keberanian atau tenaga untuk melakukannya."

Perasaan Amane jadi campur aduk saat diberitahu sifat kepengecutannya, tapi kenyataannya, Ia tidak memiliki keberanian untuk mencoba apa pun karena Ia pikir Mahiru akan membencinya jika dirinya melakukan sesuatu, jadi perkataan Mahiru tidak sepenuhnya salah.

"Yah, kenapa kamu tidak santai saja? Akan lebih mudah untuk mengelusmu jika kamu sedikit lebih tenang. "

Amane tidak punya banyak alasan untuk menolak saat Mahiru dengan lembut mengusapkan jari-jemarinya ke rambut hitamnya, jadi Ia tutup mulut.

*…Dia pasti mengkhawatirkanku.*

Ini mungkin cara Mahiru untuk menghiburnya.

Amane menduga kalau Mahiru sudah menyadari kalau dirinya merasa stres akhir-akhir ini dan memutuskan untuk membantunya menghilangkan beban tersebut. Amane sendiri tidak  mehungapa ide pertama yang Mahiru pikirkan adalah membuatnya santai berbaring di pangkuannya seperti ini, tetapi sebenarnya, tidur di pangkuannya itu sangat nyaman, jadi Amane takkan mengeluh. Dan jantungnya tidak berdebar sekeras yang Ia duga, mungkin karena dia sangat lelah.

Rasa kantuk mulai menyerbu dirinya. Amane tidak menyangka kalau ada seseorang dengan lembut menyisir rambutnya dengan jari bisa senyaman ini. Sudah lama sekali sejak dirinya dimanjakan oleh seseorang seperti ini, dan Ia tidak yakin apa, jika ada, yang harus dilakukannya. Amane bisa merasakan dirinya tenggelam secara bertahap ke dalam lautan kebahagiaan dan kepuasan yang dalam. Mungkin tidak butuh waktu lama sebelum dirinya bisa tertidur lelap.

Saat tidur nyenyak hampir menghampirinya, Amane lalu mendengar Mahiru berkata, “Yah, bukankah cowok jantan harusnya punya satu atau dua pendapat yang perlu dikatakan tentang bagaimana rasanya berbaring di pangkuan seorang gadis?”

Mata Amane terbelalak saat Ia menghela nafas dengan kasar. “Ah, baiklah, itu sih—”

“Aku mendengar dari Chitose-san kalau kamu membiarkan cowok yang sedang kelelahan berbaring di pangkuanmu, hal itu seperti mimpi yang menjadi kenyataan dan akan membantunya merasa lebih baik.”

Amane sekarang menyadari kalau keintiman yang sedikit tidak biasa ini ada campur tangan Chitose. Meski, Amane tidak bisa membantah kalau perkataannya benar-benar melenceng. Bahkan sebenarnya, Ia merasa benar-benar harus berterima kasih padanya.

Amane mengerutkan bibirnya saat memikirkan bagaimana harus menjawab pertanyaan Mahiru. Saat Amane tengah merenung, Mahiru terus mengelus-ngelus pipinya dengan jari.

Terus terang saja, berbaring di pangkuannya adalah sensasi ternyaman yang pernah ada, dan Amane berharap bisa menikmatinya setiap hari. Tapi Ia khawatir jika Ia blak-blakan mengatakan itu, Mahiru akan merasa jijik atau terkejut, jadi Ia tidak berani mengatakan apa-apa.

Amane tidak bisa sepenuhnya jujur, tetapi di sisi lain, Ia harus mengatakan sesuatu untuk memujinya. Amane sedang dimanjakan di sini, jadi Ia tidak bisa berbohong dan mengklaim kalau itu tidak terlalu istimewa. Namun, Ia bisa membayangkan dirinya mengatakan sesuatu yang bodoh dan blak-blakan yang akan mengusirnya.

Setelah termenung untuk beberapa saat, Amane memutuskan untuk menanggapi dengan pujian ringan.

"…Kupikir itu sangat bagus. Tapi jangan menganggapnya sesuatu yang aneh."

"Bagaimana aku bisa aku menganggap itu aneh karena baru pertama kalinya aku melakukan ini?"

Amane tidak bisa menahan hatinya berdegup kencang saat mendengar kata-kata *untuk pertama kalinya*. Ia ingat kalau Mahiru tidak suka terlalu dekat dengan cowok dan benar-benar menghindari sebagian besar kontak fisik sama sekali. Tentu saja Amane akan menjadi orang yang pertama.

Ketika Ia menyadari betapa besar rasa kepercayaan Mahiru untuk membiarkannya begitu dekat, Amane merasakan dada dan wajahnya memanas. Tapi Mahiru sepertinya tidak menyadarinya dan terus menyisir rambutnya dengan perasaan puas.

"Yah, karena ini adalah sesuatu yang ingin aku coba, jadi kamu tinggal berbaring dan bersantai. Lagipula aku cuma ingin mengelus kepalamu."

"…Kurasa begitu."

Mahiru menekankan bahwa dia hanya melakukan apa yang dia suka, jadi Amane tidak perlu menahan diri atau cemas. Merasa sedikit malu tentang itu semua, Amane memutuskan untuk menerima tawaran Mahiru.

"…Amane-kun, bagaimana pendapatmu tentang kelas baru kita tahun ini?"

Mahiru sudah memainkan rambut Amane dalam diam untuk beberapa saat sebelum dengan santai mengajukan pertanyaan.

“Hmm, yah, aku tidak pernah mengira kalau kita akan berakhir di kelas yang sama.”

Ia berharap, setidaknya ada satu teman di kelasnya, tapi Amane tidak menyangka kalau semua orang yang dikenalnya berakhir di kelas yang sama.

“Heh-heh. Rasanya sangat menyenangkan melihatmu begitu tercengang.”

“Hei… Tapi ya, itu benar-benar membuatku terkejut. Oleh karena itu, aku perlu waspada.”

“Apa maksudmu?”

“Aku harus menjaga jarak agar aku tidak berbicara denganmu terlalu santai atau bersikap terlalu akrab.”

Di satu sisi, Amane merasa lega karena teman-temannya akan berada di dekatnya, namun di sisi lain, karena Mahiru juga sekelas dengannya, Ia harus berhati-hati dengan cara mereka berinteraksi. Amane sebisa mungkin menghindari berbicara dengannya, tetapi jika Ia keceplosan dan tak sengaja membuat orang lain tahu mengenai kedekatan mereka, itu mungkin akan menjadi skandal besar.

Terlepas dari perasaannya, Amane tidak ingin mengungkapkan hubungannya dengan Mahiru di sekolah. Bagi Amane, selama mereka bisa menghabiskan waktu bersama di rumah, itu saja sudah cukup. Ia tidak punya keinginan membuat musuh dari sebagian besar cowok di sekolah karena kedekatannya dengan Mahiru.

Selama orang tidak tahu hubungan mereka, mereka takkan mencoba menginterogasinya. Amane berencana untuk bertingkah seolah-olah mereka berdua adalah orang asing. Berpikir bahwa Mahiru pasti memahami hal

tersebut, Ia membiarkan matanya terpejam—tapi Mahiru justru mencubit keras pipinya.

"… Apa yang sedang kamu lakukan?"

"… Ah, bukan apa-apa. Aku mengerti logikamu, tapi aku tidak bisa mengabaikan perkataanmu begitu saja tanpa melakukan apapun, jadi…"

"Apa maksudnya itu…?"

Entah kenapa, Mahiru tampak sangat cemberut, tapi tidak ada yang bisa dilakukan Amane. Ia menduga kalau Mahiru ingin mereka berdua berbicara seperti biasanya, bahkan di sekolah. Bagaimanapun juga, Mahiru bisa bersantai di sekitarnya. Tapi dia bukan yang akan terlibat masalah.

Seandainya saja Amane adalah cowok yang populer dan tampan—*misalnya saja seperti Itsuki*— mungkin mereka berdua bisa berjalan-jalan kapanpun dan dimanapun mereka mau. Tapi karena Amane tidak populer dan bahkan tidak ramah, semuanya jadi bakal berbeda.

Tidak sulit untuk membayangkan kalau ada beberapa orang yang akan menganggap bahwa Amane tidak layak mendapatkan perhatian dari si Tenshi dan memburunya.

Amane sudah terbiasa sendirian. Ia hanya ingin menjalani kehidupan sekolah yang damai.

"…Yah, aku akan menurutinya… untuk saat ini," ungkap Mahiru akhirnya.

"Aku tidak tahu harus merespon apa tentang *'untuk saat ini'*...tapi ini permulaan."

"Tapi, kita tetap bersikap normal di rumah, kan?"

"Tentu saja… Tapi jika kita ingin bersikap normal, bukankah aku harus bangkit dari pangkuanmu?"

"Yang ini tidak masuk hitungan."

Mahiru mengumumkan pengecualian aneh ini dan menyisir rambut Amane lagi. Atau lebih tepatnya, dia memain-mainkannya. Amane tahu kalau dirinya mengatakan sesuatu lagi, Mahiru akan memasang wajah cemberut lagi, dan selama Ia menutup mulutnya, dirinya bisa terus menikmati momen bahagia ini. Itu adalah keputusan yang mudah.

Mungkin karena dia senang dengan penegasan diam Amane dan menurutinya, Mahiru mulai menata rambutnya dengan lebih hati-hati.

Gerakannya terasa lembut dan penuh kasih sayang, serta sedikit canggung, tetapi Amane tunduk pada sensasi yang menenangkan, dan itu tidak lama sebelum dia benar-benar berada di bawah belas kasihannya.

*…Aku benar-benar dimanjakan…*

Jika begini terus, Amane pasti akan tenggelam dalam tidur lelapnya. Ia merasa matanya mulai terpejam lagi saat menikmati kehangatan Mahiru, dan gelombang rasa kantuk lainnya menyapu dirinya. Sungguh, tidak ada yang menentang kekuatan meninabobokan dari pangkuan Tenshi.

Amane menahan keinginan untuk berguling ke arahnya dan menggali ke dalam kehangatan yang mengundang dan mengelilingi dirinya dengan aroma Mahiru. Ia tahu kalau Ia melakukan itu, tidak akan ada jalan untuk kembali, jadi Amane  sengaja memunggungi Mahiru meski nyaris tidak bisa menahan diri.

Saat Mahiru terus membelai kepalanya dengan penuh kasih sayang, Ia mulai merasa berat, dan setelah beberapa saat melawan, Ia akhirnya menyerah pada kenyamanan yang tak tertahankan.

"… Kamu kelihatannya mengantuk."

Amane mendengar gumamannya yang tenang tetapi tidak lagi memiliki energi untuk membuka kelopak matanya.

"Jangan khawatir. aku akan membangunkanmu sebentar lagi. Silakan, tidurlah dengan nyenyak. "

Saat mendengarkan bisikan lembutnya, Amane tidak bisa lagi tetap terjaga dan dengan cepat menyerah pada sensasi nyaman yang membuatnya menuju ke dunia mimpi.

⌘⌘⌘⌘

Saat membuka kelopak matanya yang berat, Amane melihat ke atas dua bukit kembar yang ditutupi oleh blus, dan di balik itu, ada wajah Mahiru yang memasang ekspresi lembut. Amane segera duduk dengan matanya terbuka lebar karena terkejut.

Rupanya, Ia membalikkan badan dalam tidurnya dan menghadap langit-langit. Berkat itu, tatapan matanya langsung disambut dengan pemandangan yang agak merangsang saat bangun tidur, dan jantungnya berdebar aneh.

"…Sudah berapa lama aku tertidur?"

Mendengar pertanyaan ini, Mahiru tersenyum tipis.

"Sekitar satu jam. Kamu terlihat imut saat sedang tidur tadi."

"Jangan menatapku terus, astaga."

“Kamu tidak berhak mengatakan itu.”

Amane berusaha menegur Mahiru karena sudah menggodanya, tapi Mahiru segera membalikkan keadaan. Memang benar, Ia melihat wajah Mahiru tidur beberapa kali sebelumnya—*dan bahkan menyentuh wajahnya sekali*—jadi Ia memang tak berhak mengatakan itu.

“Aku membiarkanmu melihatku saat aku sedang lengah, jadi kupikir sudah waktunya untuk menyamakan keadaan.”

“Tapi, itu salahmu sendiri yang ketiduran …jadi…mghnhgh…”

“Oh, jadi sekarang kamu membalasku?”

Mahiru dengan lembut mencubit kedua pipi Amane.

“Mhaafkhan akhu …,” Amane dengan lemah lembut meminta maaf, masih berjuang untuk berbicara dengan benar. “Baiklah kumaafkan. Ya ampun.”

Tampak puas dengan permintaan maaf Amane, Mahiru berhenti menarik-narik pipinya dan mulai menyolek-nyoleknya. Pada akhirnya, itu tidak mengubah fakta bahwa dia menyentuh wajahnya, tapi Amane juga mencubitnya, jadi ini karma untuk dirinya.

Pipinya kurang lentur dan lembut dibandingkan pipi Mahiru, jadi Ia merasa apa  menyenangkannya dari mencubit pipinya. Tetap saja, Mahiru masih tersenyum bahagia, perlahan-lahan mengelus pipinya.

“Kamu terlihat jauh lebih baik sekarang.”

“Apa aku benar-benar terlihat sangat pucat sebelumnya?”

“Tidak juga. Tapi, karena aku melihatmu setiap hari, jadi aku bisa tahu. Maksudku, kamu juga langsung menyadari setiap kali aku mengalami kesulitan, ‘kan, Amane-kun?”

“Kurasa itu benar.”

“Yah. Jadi mirip semacam itu.”

Mahiru membuat pernyataan ini dengan ekspresi datar, lalu menelusuri pipi Amane lagi dan tersenyum nakal.

“Setiap kali kamu mengalami kesulitan, aku ingin kamu mengandalkan aku, oke? Sama seperti saat kamu membiarkanku bersandar dan mengandalkanmu.”

“…Aku akan berusaha melakukannya nanti.”

Tiba-tiba, Mahiru mencubitnya lagi, mencengkeram pipinya di antara ibu jari dan dua jarinya.

Berharap untuk menyelamatkan wajahnya yang malang dari kerusakan terkait cubitan nakal Mahiru, Amane menjawab dengan panik, “I-Iya, aku mengerti!”

Mahiru mengangguk puas. “Bagus.”

“…Ini namanya pemaksaan, tahu.”

“Gadis-gadis terkadang bisa menjadi agresif saat dibutuhkan. Selain itu, aku tidak pernah membiarkan orang lain selain kamu melihatku berperilaku seperti ini, jadi tidak ada masalah, kok.”

“Uhh, justru itu ada banyak masalah.”

*Malahan, itu lebih menakutkan.*

Mahiru baru saja mengakui bahwa dia memberikan perlakuan khusus kepada Amane. Tapi dia sepertinya tidak terlalu peduli dengan maksud di balik apa yang baru saja dia katakan dan hanya tersenyum saat melihat reaksi malu-malu Amane.

“Dasar bodoh,” gumam Amane, berbalik dalam upaya lemah untuk menyembunyikan wajah tersipunya.

# Chapter 2
# Berinteraksi dengan si Ouji

Walau dirinya dan Mahiru berada di kelas yang sama, kehidupan sehari-hari Amane hampir tidak ada perubahan sama sekali. Ia masih rajin bersekolah seperti biasanya, makan siang bersama Itsuki di kantin, dan langsung pulang ke apartemennya karena Ia tidak mengikuti kegiatan klub. Ia hampir tidak pernah berinteraksi dengan Mahiru. Semuanya masih sama seperti yang seharusnya.

Namun, ada satu hal yang sedikit berubah. Amane mulai berbicara dengan Yuuta lebih sering ketimbang saat mereka kelas 1 dulu.

Meskipun begitu, bukan Amane yang mengajak ngobrol duluan. Melainkan, Yuuta sendiri yang sering mendekatinya, dan Amane melakukan yang terbaik untuk menangani perhatian orang meskipun wajah kebingungannya terlihat jelas.

Pada hari upacara pembukaan, Amane merasakan sekilas bahwa kejadian di masa lalu mungkin terulang kembali, dan itu secara alami membuatnya gelisah. Tapi Yuuta jelas orang yang berbeda dari mantan temannya di SMP.

Amane masih sedikit waspada, tapi bukan berarti Ia ingin menjaga jarak dengan Yuuta, dan saat mereka menghabiskan waktu bersama, Amane mulai menyadari bahwa Yuuta adalah cowok yang ceria, jujur, dan pengertian. Di atas segalanya, Ia memiliki persetujuan Itsuki, jadi Amane berpikir kalau Yuuta bukanlah seseorang yang patut mendapat kecurigaannya.

Setelah menghadiri minggu pertama sekolahnya sebagai murid kelas 2 SMA, Amane menyadari bahwa rasa sakit yang selama ini Ia pendam mulai memudar.

“Hei, apa kamu baik-baik saja dengan keadaan ini?”

Ketika duduk di seberang Amane, Itsuki mengatakan itu seolah-olah Ia baru mengingat apa yang ingin Ia tanyakan.

Saat ini, mereka sedang makan siang di kantin seperti yang biasa mereka lakukan saat kelas 1.

Kadang-kadang Chitose juga akan bergabung dengan mereka, tapi hari ini dia pergi makan bersama Mahiru. Amane senang mereka berdua terlihat akrab, bahkan di depan umum.

"Apanya?"

"Maksudku, membiarkan keadaan terus seperti ini dengan *kamu-tahu-sendiri-siapa-yang-kumaksud*."

"Tidak perlu repot-repot untuk berbicara dengannya di sekolah."

*Maksudku, jika aku berbicara dengannya, semua orang di sekitar kami akan menonton dan mereka pasti penasaran aku dapat nyali dari mana untuk berbicara dengannya.*

Mana mungkin Amane, cowok yang terlihat seperti cowok suram dan tidak modis, bisa mendekati Mahiru.

"Oh ayolah, padahal dia sangat ingin berbicara denganmu, dan itu kelihatan jelas sekali."

"…Ya, aku juga tahu."

Mahiru tampaknya sudah berusaha yang terbaik untuk mengabaikan Amane, tetapi sesekali tatapannya akan melirik Amane dan menatapnya dengan muram.

Sejauh ini, dia hanya melakukannya ketika tidak ada orang lain yang melihat, tapi Chitose telah mengambil keputusan sendiri untuk mulai menatap cemooh Amane demi Mahiru, jadi itu menjadi semakin sulit untuk bertahan.

“Kamu perlu berubah. Tidak ada cara lain lagi.”

“Ogah, berdandan seperti itu sangat merepotkan, dan kamu tahu sendiri kalau aku tidak suka menarik perhatian.”

Selain itu, walaupun gosipnya sudah mereda untuk saat ini, beberapa orang telah melihatnya bersama Mahiru, bahkan jika mereka tidak mengenalinya. Jika orang mengaitkan kalau Amane adalah cowok misterius yang bersama Mahiru, segala sesuatunya akan menjadi sangat runyam sehingga akan menggagalkan kehidupan sekolah SMA-nya yang damai.

“Kenapa kamu selalu pesimis begini…? Jujur saja, kamu bisa menjadi sangat populer, lo.”

“Itu justru sangat tidak masuk akal.”

Amane tidak bisa membayangkan kalau mengubah sedikit gaya rambutnya saja akan membuatnya mendadak populer, tapi Itsuki tampak yakin karena suatu alasan.

“Aku pikir kamu mempunyai kepribadian yang sangat diidam-idamkan para gadis. Kamu memiliki sisi cuek, tetapi kamu juga tulus, dan kamu adalah tipe cowok yang memperlakukan gadis dengan baik.”

“…Bukannya itu normal?”

“Kupikir ada banyak cowok yang bahkan tidak bisa melakukan sebanyak itu. Misalnya saja, kamu tipe yang bisa mengetahui apa yang diinginkan seorang gadis dan kemudian mewujudkannya. Kamu tidak membuatnya seolah-

olah itu perkara besar; Kamu hanya memperhatikan gerak-gerik si gadis dan kemudian bertindak berdasarkan apa yang kamu lihat."

"…Kamu terdengar sangat yakin tentang ini."

"Kalau kamu bukan tipe cowok yang semacam itu, memangnya kamu pikir gadis yang selalu bersembunyi di balik senyum palsunya itu akan merasa nyaman denganmu?"

Ketika Itsuki menganalogikannya seperti itu, Amane tidak bisa membantah teori temannya. Ia menggigit bibirnya saat merenungkan hal tersebut dan Itsuki tertawa ketika melihat wajah Amane.

"… terus, boleh aku mengatakan satu hal?" ujarnya.

"Apa?" balas Amane.

"Jika kamu tidak menyukainya, mana mungkin kamu akan memperlakukannya seistimewa itu."

"Cerewet. Memangnya salah bersikap baik kepada seseorang?"

Itsuki bisa menebak dengan tepat isi hati Amane. Ia tidak mampu menyembunyikan perasaannya di hadapan Itsuki. Amane membuang muka dan memasang wajah cemberut saat menyeruput mie yang Ia pesan untuk makan siang.

Daripada menggodanya lebih jauh, Itsuki mengangguk dengan bijak dan bertindak terkesan.

"Jika boleh berkomentar sih, kamu seharusnya merasa senang. Bisa menemukan seseorang yang berharga untukmu merupakan hal yang luar biasa."

"Oh, kamu pikir kalau kamu sudah sepuh dalam urusan percintaan?"

"Memang, aku ini sepuh."

"…Aku tidak keberatan kalau kami tidak bisa pacaran. Jika ada seseorang di luar sana yang bisa membuatnya bahagia, aku tidak mempermasalahkannya jika orang tersebut bukan aku."

Jika Mahiru memilih cowok lain yang tidak dikenalnya dan benar-benar merasa bahagia dengannya, Amane akan memberi mereka restu. Jika ada orang yang pantas mendapatkan kebahagiaan, orang itu adalah Mahiru. Tentu saja, Amane sangat ingin menjadi orang yang bisa membuat Mahiru bahagia, tapi jika Mahiru menemukan kebahagiannya bersama cowok lain, Amane akan memendam dalam-dalam perasaannya.

"…Kamu ini emang cowok minderan."

"Dan kamu memang cowok brengsek... Dengar, aku memang ingin membuatnya bahagia, tapi—"

"Kalau begitu, coba katakan langsung padanya."

"Mana mungkin aku mendadak mengatakan hal itu, dasar tol*l!"

*Bagaimana aku bisa mengakui perasaanku kalau aku sendiri belum bisa memahaminya dengan baik?*

Mahiru sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan sehingga Amane yakin kalau dia takkan sembarangan berpacaran hanya untuk bersenang-senang atau hanya untuk mencoba sesuatu.

*Dan mengingat tentang orang tua Mahiru, dia mungkin takkan mudah menyetejui ajakan berpacaran.*

"…Dasar cowok telat puber."

"Berisik. Tidak masalah. Toh, aku bisa membuatnya menyukaiku dengan caraku sendiri."

"…Yah, sebagai pengamat objektif, kupikir lebih baik kalau kamu mengatakan semuanya langsung padanya, tapi—"

"Tapi apa?"

"…Bukan apa-apa," gumam Itsuki. "…Baiklah, semoga berhasil, bung. Aku mendukungmu."

Amane mengerutkan kening, tapi Ia sebenarnya sangat berterima kasih atas dorongan temannya yang agak misterius itu.

⌘⌘⌘⌘

"Oh, Fujimiya, tumben sekali melihatmu ada di sini."

Amane mampir ke pusat gim lokal sepulang sekolah. Ia baru saja memasukkan uang ke dalam mesin penukaran uang ketika mendengar suara yang akrab.

Ia memasukkan kembalian ke dompetnya dan berbalik untuk menemukan Yuuta sedang berdiri di sana. Ia rupanya juga datang untuk bermain gim dan berdiri di belakang Amane sembari membawa dompet di tangannya.

"Kadowaki? Kamu bahkan menjadi pemandangan langka. Bagaimana dengan kegiatan klub larimu?"

"Hari ini ada jadwal libur. Lagipula, latihan yang terlalu keras tidak baik buat tubuh."

"Ah."

*Jadi bintang atlet klub lari sekolah pun sesekali mengambil libur juga, ya?*

Amane mundur dari mesin penukaran, Yuuta lalu memasukkan uangnya dan menunggu kembaliannya. Setelah Ia mengembalikan koin senilai sekitar dua ribu yen ke dompetnya, Yuuta menyadari Amane sedang menatapnya dan tersenyum.

“Aku terkejut melihatmu di tempat seperti ini, Fujimiya. Kamu sepertinya bukan tipe orang yang suka dengan tempat penuh kebisingan.”

“Aku juga mengunjungi pusat gim sama seperti orang lain. Aku hanya tidak suka membuang-buang uang, jadi aku tidak sering pergi ke sini.”

“Hmm. Yah jadi, untuk apa kamu datang hari ini?”

“Aku mau melihat-lihat gim capit. Aku mendapat perintah untuk mengambil boneka binatang.”

Sebenarnya, itu semua berkat ulah Chitose yang sudah menunjukkan halaman *KEDATANGAN BARU* dari situs web pusat gim dan menunjukkan mana yang mungkin disukai Mahiru, jadi Amane memutuskan untuk memberikannya sebagai hadiah untuk Mahiru, karena dia tampak sedikit sedih belakangan ini.

Apalagi, seperti yang pernah Ia lihat di foto yang dikirim Chitose kepadanya, kelihatannya ruangan apartemen Mahiru minim dekorasi. Jadi Amane berharap untuk memenangkan teman lucu untuk menemani boneka beruang yang sudah pernah Ia berikan pada Mahiru.

“Apa kamu pikir bisa memenangkan boneka binatang dari gim capit?”

“Ini sudah seperti keahlianku.”

Alat capit di arcade khusus ini lebih kuat dari biasanya, jadi lebih mudah untuk mengambil mainannya. Selama Ia memperhitungkan keseimbangan dan posisi boneka binatang saat mengendalikan mesin capitnya, Ia bisa mendapatkan hadiahnya dengan mudah.

Sebenarnya, ibunya sendiri yang mengajari Amane trik rahasia di balik gim capit ini saat SD dulu. *"Kamu lihat yang ini? Jika kamu menurunkan lengan capitnya di sini, kamu bisa mendapatkannya tanpa masalah. Dan yang ini juga bagus. Tinggal kaitkan saja labelnya dengan lengan capit."* Itu adalah salah satu dari banyak bakat tak berguna yang telah diwariskan padanya.

Yuuta menatapnya dengan pandangan tidak percaya, jadi Amane memandu teman sekelasnya ke bagian yang penuh dengan semua gim capit. Ia memutuskan untuk mencoba peruntungannya pada mesin di bagian pendatang baru yang diisi dengan boneka kelinci.

Amane dengan santai memasukkan koin ke dalam slot. Dilihat dari penempatan boneka binatang dan ukuran lengan capit, satu koin saja sudah cukup. Beberapa hadiah membutuhkan banyak uang untuk dimenangkan, tapi salah satu boneka kelinci ini—*karakter yang tidak dikenali Amane*—seharusnya mudah untuk diambil.

Ia mengarahkan lengan capit ke tempat bagian kepala dan tubuh kelinci bertemu dan dengan terampil mengarahkan lengan capit ke tempatnya, mengapit bagian kepala dan menghindari tubuh. Saat lengan capit itu naik, lengan capit tersebut membawa boneka kelinci itu berayun-ayun ke lubang keluar. Ketika dia melepaskan tangannya dari tuas, boneka kelinci itu jatuh ke lubang hadiah dengan bunyi *plop*.

Amane dengan santai menariknya keluar dan berbalik untuk menunjukkan Yuuta yang tampak terkesan.

"Wow!"

"Lengan capit di pusat gim ini lumayan kuat, dan stafnya juga ramah-ramah, jadi jika kamu merasa kesulitan, mereka akan menunjukkan cara untuk menang. Ini juga tempat yang bagus untuk pemula."

“Itu sebabnya Itsuki dan yang lainnya bilang kalau ini tempat yang bagus? Aku jadi paham sekarang.” Yuuta mengangguk. “Ngomong-ngomong, apa itu hadiah untuk seseorang ?”

“Ya. Untuk seseorang yang sudah merawatku dengan baik. Aku ingin menunjukkan balas budiku padanya.”

*Yah, aku tidak berbohong juga sih.*

*Aku cuma mengabaikan fakta bahwa aku sedang berbicara tentang Mahiru. Memang benar dia sudah merawatku, dan aku bersyukur atas apa yang sudah dia lakukan setiap hari.*

Amane langsung bisa membayangkan pemandangan menggemaskan Mahiru yang dikelilingi oleh boneka binatang, jadi pilihan hadiahnya tidak sepenuhnya tulus.

“Kamu benar-benar cowok yang perhatian, Fujimiya. Meski aku sudah tahu itu, sih.”

“Apa maksudmu, kamu tahu itu?”

“Yah, kamu sensitif, dan kamu selalu bertingkah seperti cowok jantan. Ditambah, Kamu membantu orang lain tanpa pamrih. ”

“Kadang-kadang, kurasa.”

“Walaupun cuma kadang-kadang, tapi kamu sudah membantuku. Misalnya saja seperti kejadian tas belanjaan dan lainnya, itu sangat membantuku.” Yuuta mengucapkan terima kasih lagi dengan senyum cerah, dan Amane merasa sedikit malu.

Sebenarnya itu hanya masalah sepele, tapi rupanya Yuuta masih mengingatnya.

Amane biasanya membawa tas belanjaan, dan bukan niatnya untuk membuat Yuuta merasa berhutang budi padanya.

"…Oh ya, apa kamu memakan semua cokelat Valentine itu, Kadowaki?" Amane bertanya, mencoba untuk melewati kecanggungan yang Ia rasakan ketika dihadapkan dengan rasa terima kasih Yuuta yang berlebihan.

Ekspresi Yuuta tiba-tiba menjadi muram. "Ah… apa kamu bisa jaga rahasia? Sebenarnya, aku cuma memakan cokelat yang dibeli di toko."

"Kamu tidak memakan yang buatan tangan?"

"… Untuk yang cokelat buatan tangan … Bagaimana cara bilangnya, ya? Aku yakin ada beberapa gadis yang bisa membuatnya dengan bagus, tapi—"

"Rasanya tidak enak?"

"Bukan begitu, hanya saja... Kadang-kadang di dalam cokelat itu ada rambut atau benda-benda lain yang jelas-jelas tidak boleh ada di sana."

"Seriusan …?"

Mengetahui bahwa sesuatu seperti itu secara tidak sengaja tercampur saja sudah membuat siapa saja merasa jengkel, tapi dari nada bicaranya, Amane mencurigai kalau Yuuta sudah sering menemukan cokelat *pelet* yang seperti itu.

Amane ingat pernah membaca di suatu tempat kalau dahulu kala, orang-orang mempercayai kalau mencampurkan bagian tubuh ke dalam makanan seseorang bisa bekerja seperti jimat ajaib atau pelet untuk membuat orang yang disukai jatuh cinta. Orang yang mengonsumsi ramuan rahasia itu tidak bisa berdaya untuk menahan efeknya.

“Aku masih menerima hadiahnya, bahkan jika ada …sesuatu yang aneh di dalamnya, tapi…itu sering terjadi, dan aku masih takut itu akan terjadi lagi, jadi aku memberitahu semua orang dulu kalau aku takkan memakan cokelat yang buatan tangan. Orang-orang yang tetap memberikannya kepadaku… Yah, aku menghargai niat baik di balik hadiah ini, dan aku masih membalas setiap hadiah yang kuterima. Sayangnya, ada beberapa gadis yang mencoba menyamarkannya sebagai cokelat yang dibeli di toko, tapi… mau bagaimana lagi? Dan tentu saja, jika itu terjadi lebih dari sekali, aku takkan pernah menerima coklat dari gadis itu lagi, jadi…” Yuuta terdiam, terlihat sedih dan galau. Mau tak mau Amane jadi merasa kasihan padanya.

“…Kurasa bahkan cowok populer juga mempunyai masalahnya tersendiri, ya.”

“Sementara itu, semua orang sangat iri padaku, aku merasa aku tidak bisa mengeluh, tapi… Bukannya aku ingin populer. Sejujurnya, itu menyedihkan. Jika bisa, aku dengan senang hati menyerahkan kepopuleran ini kepada orang lain. ”

“Kedengarannya serius.” Amane mengangguk.

“Maksudku, ya, itu mengganggu. Gadis-gadis memberiku cemilan atau makanan dengan benda-benda aneh yang tersembunyi di dalamnya, dan mereka memberinya sambil tersenyum sepanjang waktu.”

Wajar saja Ia merasa khawatir.

Biasanya, kebanyakan anak cowok akan menghargai makanan buatan tangan seorang gadis, tapi bagi Yuuta, itu adalah potensial ancaman. Mengalami sesuatu yang begitu mengerikan berkali-kali pasti membuatnya trauma.

“Kadang-kadang, aku sempat pikir kalau jauh lebih mudah jika aku berpacaran dengan seseorang, jadi gadis-gadis lain akan berhenti mendekatiku … tapi aku takut kalau gadis yang aku pilih akan dibully.”

“… Yang namanya kecemburuan memang menakutkan.”

“Ya…”

Bahu Yuuta merosot seolah-olah Ia tak berdaya dengan nasibnya.

Amane memenangkan sekantong besar cemilan kentang dari mesin terdekat dan menawarkannya kepada cowok sedih yang ada di hadapannya.

“Makanlah ini, kamu akan merasa baikan,” hiburnya. “Dan kamu tahu, jika kamu ingin curhat atau membicarakan sesuatu, kamu bisa datang ke Itsuki atau aku.”

“Kadang-kadang rasanya memang sulit … Jadi aku menghargainya.”

Melihat Yuuta begitu bermasalah, Amane sadar bahwa popularitas tidak selalu membuat hidup orang lebih mudah atau lebih baik.

⌘⌘⌘⌘

Ketika Amane sampai di rumah, Mahiru mendengar kepulangannya dan menuju pintu masuk untuk menyambutnya.

Dia mengenakan celemek dengan gaya rambut yang di sanggul. Dia selalu menguncirnya ke belakang saat sedang memasak, tapi kali ini dia menambahkan kepang sebagai hiasan imut yang menonjolkan gaya praktisnya.

Mahiru tersenyum, merasa sedikit lega karena Amane sudah kembali. Rupanya, dia sudah selesai membuat makan malam.

Setelah meninggalkan pusat gim, Amane pergi ke kafe bersama Yuuta untuk mendengarkan keluhannya sambil ditemani kopi. Ia sudah memberi tahu Mahiru kalau Ia akan pulang terlambat, tetapi ternyata Mahiru masih tetap khawatir.

“Selamat datang kembali di rumah, Amane-kun … Apa yang ada di dalam tas itu?”

“Aku mampir ke pusat gim dan mendapat beberapa hadiah.”

Tas besar itu penuh dengan semua barang yang Amane menangkan, termasuk boneka kelinci. Hanya dengan melihat saja sudah kelihatan jelas kalau ada banyak barang di dalamnya.

“... Itu cukup banyak.”

“Dan aku hanya menggunakan uang yang setara dengan uang jatah makan siang selama dua hari.”

“Uwahh, apa yang kamu menangkan?”

“Mungkin kita bisa menyimpannya untuk nanti? Aku sudah lapar, nih.”

Amane ingin menemukan saat yang tepat untuk memberikan boneka kelinci itu padanya. Ekspresi kagetnya sangat layak untuk ditunggu.

Apalagi perutnya sudah keroncongan. Amane tidak berbohong saat mengatakan kalau Ia ingin menikmati masakan Mahiru yang lezat.

“Kalau begitu, ganti baju dan cuci tanganmu—dan jangan lupa untuk berkumur. Sementara kamu melakukan itu, aku akan menyiapkan makanannya. ”

“Oke, siap.”

Ia sebenarnya tidak perlu diingatkan segala, tetapi itu masih membuatnya senang ketika mendengar perhatian Mahiru padanya. Dia bahkan mungkin bertingkah sedikit keibuan, tetapi Amane tidak mengatakan itu dengan keras dan malah menuju ke kamar mandi.

⌘⌘⌘⌘

"…Jadi tadi kamu membawa pulang apa sampai membutuhkan tas sebesar itu?"

Hadiah itu pasti terus mengganggu pikiran Mahiru. Setelah makan malam, dia melirik tas yang ada di samping sofa dan menanyakannya lagi.

"Hmm? Boneka binatang."

Amane tidak berniat menyembunyikannya, jadi Ia mengambil tas itu dan meletakkannya di pangkuannya, lalu melepas selotip yang menutupnya.

"Boneka binatang?"

"Yeah, kamu menyukainya, 'kan, Mahiru?"

"Y-ya, aku suka sih, tapi—"

"Aku melihat beberapa boneka yang kupikir kamu akan menyukainya, jadi aku mendapatkannya untukmu. Ini."

Hadiah terbaik di antara kemenangan hari itu adalah boneka kelinci yang ukurannya hampir sama dengan boneka beruang yang pernah Amane berikan sebelumnya. Ukurannya cukup besar, dan Ia bisa memenangkannya hanya dengan satu koin, jadi Ia memutuskan tidak apa-apa untuk merasa sedikit bangga.

Amane mengeluarkan boneka kelinci dan meletakkannya di lutut Mahiru, di mana dia bisa melihat bulu putih dan mata bundarnya yang besar.

Ia tidak terlalu mengenal tentang maskot tertentu. Amane hanya memilihnya karena kelinci tersebut tampak seperti boneka yang diinginkan Mahiru.

Mahiru menatap boneka kelinci yang duduk di lututnya.

“Kamu ... tidak suka boneka kelinci?” tanya Amane.

“... Ini imut.”

“Syukurlah, aku senang.”

Mahiru melingkarkan kedua tangannya di sekitar boneka kelinci dan meremasnya erat-erat di pipinya, seperti yang selalu dia lakukan dengan bantal favoritnya. Sekilas, Amane sempat berpikir untuk mengeluarkan ponselnya untuk mengambil fotonya tetapi akhirnya memutuskan untuk tidak melakukannya.

Mahiru tersenyum lembut sembari memeluk boneka, jadi Amane menangkap adegan itu dengan kamera mentalnya dan menarik boneka binatang lain dari tas yang padat.

“Masih ada lagi, lo. Aku juga mendapatkan boneka kucing, anjing dan—”

Berkat lengan capit di pusat gim itu yang relatif kuat, Amane bisa mendapatkan sebagian besar hadiah dengan uang yang sangat sedikit, jadi Ia memenangkan mainan demi mainan, mengambil semua yang Ia pikir akan diinginkan Mahiru.

Saat Ia menambahkan boneka kucing krem-putih yang terlihat seperti gaya Mahiru dan boneka anjing Shiba Inu, Mahiru menatapnya dengan wajah tercengang.

“Uh, um, sebanyak ini…?”

“Aku… Uh, kuharap mereka tidak menghalangi …”

“Tidak, tidak sama sekali, kok! Aku tidak memiliki banyak dekorasi di apartemenku, dan itu sangat lucu. Aku justru merasa sangat senang.”

“Syukurlah kalau kamu menyukainya.”

Sama seperti yang dibayangkannya, Mahiru tampak menggemaskan ketika dikelilingi oleh sekawanan kecil boneka binatang.

Dia masih mendekap boneka kelinci itu, tapi dia melihat bolak-balik dengan gelisah antara boneka kucing dan boneka anjing, kesulitan memilih mana yang harus dipeluk selanjutnya. Amane tidak bisa menahan senyum, dan Mahiru pasti menyadari kalau Amane sedang menatapnya, karena wajahnya menjadi merah padam, dan mencoba bersembunyi di balik boneka kelinci.

Kontras antara bulu putih kelinci dan pipinya yang memerah sangat mencolok.

Tatapan Mahiru yang mengintip dari celah di antara telinga kelinci, sedikit berkaca-kaca, yang mana pemandangan itu justru membuatnya semakin menggemaskan. Akhirnya, karena tidak tahan menanggung rasa malunya, Mahiru mencondongkan badannya dan membenamkan wajahnya di bahu Amane.

“…Jangan menyeringai padaku seperti itu.”

“Tidak, kok.”

“Apanya yang tidak! Kamu terlihat menyeringai lebar seperti itu. Jelas-jelas kamu menertawakanku karena kekanak-kanakan.”

“Bukan karena itu aku tersenyum. Itu karena kamu terlihat imut saat bersama boneka-boneka itu.”

"… Jadi kamu mengakui kalau kamu menyeringai padaku, 'kan?"

"Kamu benar-benar menjebakku," katanya menggoda, memberinya senyum lebar lagi. Kali ini, Mahiru menepak-nepak paha Amane, jadi Ia mengelus kepala Mahiru untuk menenangkannya untuk saat ini.

Mahiru tampaknya sudah sedikit tenang, dan ketika Amane menyeringai padanya lagi, Ia melakukan yang terbaik untuk memastikan kalau Mahiru tidak menyadarinya.

"…Aku merasa ini semua hanyalah tipuan atau semacamnya."

"Itu hanya imajinasimu saja."

"…Yah, hanya untuk hari ini, aku akan membiarkannya," gumam Mahiru tidak setuju.

Amane memutuskan untuk tidak menunjukkan bahwa dirinya masih tersenyum.

Saat melihat boneka kucing yang ada di pangkuan Mahiru dan boneka kelinci yang dia peluk, Amane pikir dia sedikit mengingatkannya pada kedua hewan itu sambil terus membelai rambutnya.

Mahiru tiba-tiba duduk. Pipinya masih merah merona, tapi Amane bisa melihat nada protes baru di matanya.

"…Aku selalu saja yang menjadi pihak penerima."

Rupanya, semua hadiah itu membuatnya tidak nyaman.

"Aku hanya melakukan apa yang ingin aku lakukan, jadi jangan terlalu dipikirkan tentang itu." tegas Amane.

“Tapi … aku selalu mendapatkan sesuatu darimu. Kamu memberiku hadiah, selalu perhatian, dan kamu menghabiskan begitu banyak waktu denganku… Semuanya.”

“Tapi hanya itu saja yang ingin kuberikan padamu, jadi tidak ada yang perlu kamu khawatirkan.”

*Bukannya aku mengharapkan balas budi atau lainnya. Itu hanya karena aku ingin membuatnya bahagia. Mungkin itu membuatnya terdengar seperti kebahagiaan Mahiru adalah kompensasiku atau sejenisnya, tapi sebenarnya itu semua demi kepuasanku sendiri. Rasanya sangat memuaskan saat bisa membuatnya bahagia, jadi itu sebabnya aku melakukan ini. Cuma itu saja alasannya.*

Namun rupanya Mahiru merasa tidak enakan. Itu tampak tidak masuk akal bagi Amane, mengingat semua masalah yang Mahiru alami demi dia, ditambah semua perawatan dan perhatian yang selalu Mahiru berikan padanya. Sejujurnya, Amane berpikir kalau semua yang Ia lakukan tidak sebanding dengan apa yang sudah Mahiru berikan padannya.

Tapi sepertinya Mahiru justru merasakan sebaliknya.

“Aku ingin membalasmu dengan sesuatu,” dia bersikeras.

“Kamu ngotot sekali...,” goda Amane. “Tapi … kurasa jika kamu bersikeras begitu, mungkin ada satu hal yang aku suka.” imbuhnya.

“Jika itu sesuatu yang bisa aku berikan, katakan saja.”

Mahiru benar-benar tampak siap menuruti apa pun yang Amane minta. Tentu saja, Amane takkan meminta yang aneh-aneh. Tapi Ia harus mengajukan semacam permintaan, atau Mahiru akan merasa tidak enakan terus.

“Aku ingin puding.”

Oleh karena itu, Amane dengan senang hati meminta sesuatu yang bisa ditangani Mahiru.

“…Puding?”

“Ya, jenis puding yang dengan banyak telur. Aku ingin mencicipi versi buatanmu.”

“…Maksudmu bukan dari toko, ‘kan? Itu hampir tidak cukup untuk membalasmu. ”

“Tentu saja bukan. Aku akan merasa puas jika itu buatanmu sendiri. ”

Amane tidak peduli dengan makanan manis lainnya, tapi puding adalah masalah yang berbeda.

Ia menyukai krim puff yang dibuat hanya dengan puding atau isian custard-krim dan tahu betul kalau puding buatan Mahiru pasti rasanya sangat lezat. Sebuah suguhan manis yang dibuat dengan terampil dari gadis yang disukainya... Ia tidak bisa memikirkan hal lain yang lebih baik.

Amane mengajukan permintaannya dengan sangat serius, dan Mahiru menatapnya diam-diam sejenak, lalu mengangguk tegas.

“…Baiklah, aku akan membuatnya akhir pekan ini. Puding kenyal dengan banyak telur, kan?”

“Mm-hm.”

“Aku akan melakukan yang terbaik untuk membuat sesuatu yang enak!"

“Oke, oke, kamu tidak perlu terlalu bersemangat begitu ...”

“Jika aku sudah memutuskan melakukannya, aku akan melakukannya dengan sempurna.”

“Begitukah?”

Mahiru tampaknya menganggap ini sangat serius karena suatu alasan. Amane berpikir bahwa mungkin dia tidak perlu berusaha terlalu keras, tetapi karena Ia akan mendapatkan puding yang enak dari Mahiru, Amane tidak bisa terlalu mengeluh.

Amane membelai kepalanya sekali lagi untuk menunjukkan dukungannya, dan Mahiru terlihat sedikit malu dan membenamkan bagian bawah wajahnya di belakang kepala kelinci.

⌘⌘⌘⌘

Puding lembut dengan banyak krim kental memanglah nikmat, tapi bagi Amane, puding yang paling enak adalah puding yang kaku dengan banyak telur, jenis puding yang mempertahankan bentuknya meskipun sudah di sendok.

Puding yang dibuat Mahiru dengan jelas menonjolkan rasa kuning telur sambil dengan hati-hati menyeimbangkan kekayaan rasa krim kentalnya. Puding tersebut memiliki perpaduan rasa yang berbeda, dan sentuhan kepahitan gula karamel yang dibakar membuat rasanya tidak terlalu manis.

Amane mendapati dirinya tidak bisa menghentikan tangannya untuk menyendok puding dan membawa ke mulutnya seolah-olah sedang kesurupan. Tanpa Ia sadari, pudding buatan Mahiru benar-benar lenyap dari atas piringnya.

“Astaga, itu tadi sangat enak sekali.”

“Aku benar-benar tersanjung mendengarnya.”

Mahiru menyajikan puding setelah makan malam, dan Amane langsung menghabiskannya. Satu porsi tidak cukup, jadi Ia meminta tambah.

Untuk setingkat cowok SMA, Amane tidak memiliki nafsu makan yang besar, tapi ketika berkaitan tentang makanan penutup buatan Mahiru, Ia tidak merasa heran kalau perutnya masih bisa menampung sebanyak mungkin.

Merasa lebih puas dari yang Ia duga, Amane merasa sangat puas. Ia mengusap perutnya yang membuncit karena kekenyangan.

“Kamu benar-benar bisa membuat apa saja, ya?”

“Yah, aku memiliki pendidikan yang sangat… menuntut,” jawab Mahiru. Dia tidak membual sedikit pun, tetapi memang benar bahwa daftar masakan yang bisa dibuatnya cukup banyak. Terkadang dia bahkan membuat hidangan yang belum pernah dilihat Amane sebelumnya.

Masakan Mahiru selalu enak, dan Ia merasa sangat puas dengan masakannya. Memiliki seseorang seperti Mahiru untuk membuatkannya makanan lezat adalah salah satu kebahagiaan terbesar Amane.

“Yah, aku tidak tahu harus berkata apa lagi, kecuali berterima kasih. Aku merasa sangat bahagia.”

“… Bahagia?”

“Tentu. Maksudku, siapa yang tidak puas menjalani kehidupan seperti ini saat mereka bisa memakan makanan enak setiap hari? Aku selalu menantikannya.”

Masakan Mahiru merupakan sesuatu yang paling Amane nantikan setiap hari. Selama Ia bisa menikmati makan bersamanya di penghujung hari, Amane bisa melupakan semua kesengsaraan dan masalahnya.

Fakta bahwa dia memasak untuknya sepanjang waktu adalah penyebab kegembiraan, dan dibanjiri dengan perasaan bahagia setiap kali Ia

menyantapnya, tapi Mahiru tampaknya tidak benar-benar memahami nilai masakannya sendiri.

Sebelumnya, Amane pernah mengatakan bahwa masakan Mahiru terasa seperti kebahagiaan, tapi Mahiru sepertinya tidak paham. Jika Amane tidak memberikan pujian yang tinggi padanya, dia mungkin takkan pernah menyadari nilainya.

Selain itu,  memuji juru masak ketika hidangan mereka terasa enak merupakan salah satu bentuk sopan santun, dan Amane bermaksud untuk menerapkan terus hal itu.

"...Ka-Kamu benar-benar berpikir begitu?"

Pipi Mahiru sedikit memerah karena pujian Amane.

"…Itu membuatku senang saat kamu mengatakannya begitu, Amane-kun."

"Yah, jika kamu tidak keberatan kalau itu dariku, aku bisa memberimu pujian sebanyak yang kamu suka. Mungkin kamu ingin aku lebih detail ketimbang cuma bilang kalau semuanya terasa enak? Aku juga bisa melakukannya, kok."

*Keretakan hubungan di antara pasangan sering kali dimulai dengan lupa untuk saling berterima kasih.*

Bukannya Ia dan Mahiru adalah sepasang kekasih atau semacamnya. Tapi Mahiru sudah membuatkan makan malam untuknya hampir setiap hari, dan Amane percaya bahwa penting untuk sering mengungkapkan rasa terima kasihnya. Dan selain itu, mendapatkan timbal balik yang baik mungkin membuatnya merasa lebih termotivasi, jadi jika dia mau, Amane siap untuk menyajikan catatan terperinci.

Tapi Mahiru menggelengkan kepalanya, langsung membantah ide itu.

“To-Tolong jangan… aku akan mati jika kau beneran melakukannya.”

“Bukannya itu sedikit ekstrim?”

“Aku serius, tau. Apa yang kamu lakukan sekarang sudah cukup.”

“Benarkah? Tapi kamu akan terus membuat makanan untukku, jadi aku ingin menunjukkan rasa terima kasihku dengan benar. Terima kasih untuk semuanya.”

Sejujurnya, takaran gizi Amane sepenuhnya bergantung pada masakan Mahiru, jadi Ia merasa berhutang banyak padanya dan ingin melakukan apapun yang Ia bisa untuknya. Mahiru sudah menjadi keberadaan yang sangat penting baginya. Ketika Mahiru tidak ada, Amane dengan cepat kembali ke kebiasaan lamanya yang tidak ada harapan, jadi Ia berharap kalau Mahiru akan tinggal di sisinya untuk waktu yang lama.

Amane tersenyum penuh terima kasih, dan Mahiru gemetar seperti telepon yang bergetar, lalu dengan cepat berdiri.

“…Amane-kun no baka …” katanya dengan suara lucu. Kemudian dia membawa piring ke wastafel. Amane mengikutinya sambil membawa piringnya sendiri di tangan.

Dia tiba-tiba bergerak, jadi Amane ingin mendapatkan perhatiannya untuk memberitahunya bahwa Ia yang akan menangani bersih-bersih dan Mahiru tidak perlu melakukan hal lain. Saat Amane dengan ringan memegang lengan Mahiru, dia lalu berbalik untuk menghadap Amane.

Mahiru menatapnya dengan pipi yang merah merona. Dia sepertinya benar-benar tidak tahan berada di sana lebih lama lagi.

“… Biar …Biar aku saja yang mencuci piringnya. Kamu bisa pergi duduk di sofa. Oke?

Amane mengacak-acak rambut Mahiru dan menyuruhnya keluar dari dapur. Sambil mengerang pelan, Mahiru bergegas ke sofa dan membenamkan wajahnya di bantal. Amane sedikit terkejut atas kurangnya ketenangan Mahiru yang begitu tiba-tiba.

Saat mencuci piring, Amane tidak bisa menghilangkan ekspresi tersipu Mahiru dari pikirannya. Ia mengganti keran ke air dingin, berharap kalau hal itu bisa mendinginkan kepalanya sedikit.

# Chapter 3
# Tenshi-Sama Dan Gangguan Yang Tidak Diinginkan

Teman sekelas mereka sering menyebut Mahiru dengan panggilan *Tenshi* (malaikat/bidadari). Hal tersebut berdasarkan betapa lembut dan rendah hatinya dia, kepribadiannya yang begitu baik, mempunyai segudang prestasi baik di bidang akademik maupun olahraga, ditambah kecantikannya yang bak dari kayangan, panggilan Tenshi merupakan julukan yang tepat untuknya. Tidak mengherankan jika dia sangat populer.

Selama kelas 1 SMA, ada banyak murid cowok dari berbagai kelas dan angkatan yang menyatakan cinta padanya, dan Mahiru pernah mengeluh kalau menolak mereka semua bukanlah suatu kebanggaan baginya, tapi justru sebuah gangguan. Dia tidak menghargai orang asing yang mendekatinya hanya demi berpacaran.

Sebegitu populernya Mahiru, setelah sekitar setengah tahun dengan keras kepala menolak setiap para pejuang berani, dia akhirnya bisa membungkam mereka. Pada saat dia bertemu Amane, meski masih ada banyak cowok yang tertarik padanya, serentetan pengakuan cinta sudah sedikit mereda.

Tapi bukan berarti hal tersebut tidak berhenti sama sekali, dan Amane dibuat menyadari hal itu.

“Aku menyukaimu, tolong berpacaranlah denganku.”

Peristiwa itu terjadi sepulang sekolah, saat Mahiru mampir ke perpustakaan untuk mengembalikan buku sebelum pulang.

Ruang perpustakaan sekolah mereka bukan berada di gedung satu, di mana ruang kelas berada, melainkan ada di gedung dua, artinya Mahiru harus berjalan melalui koridor penghubung untuk bisa sampai ke sana.

Gedung sekolah kedua pada dasarnya penuh dengan ruang kelas yang kosong, kecuali ada murid yang sesekali menuju pertemuan klub. Oleh karena itu, orang yang berlalu-lalang sangat sedikit dan sepi, sehingga kalimat pengakuan cowok itu bisa terdengar sangat jelas.

Begitu Amane mendengar suara yang datang dari bawahnya saat berjalan menyusuri koridor penghubung di lantai dua, Ia mencoba melangkah seringan mungkin. Ia bukan tipe orang yang suka mencampuri urusan cinta orang asing. Itu adalah masalah pribadi mereka, dan Amane sendiri tidak terlalu tertarik dengan urusan cinta orang lain. Karena tidak ingin menguping, Amane mencoba bergerak cepat tanpa membuat suara apapun.

“Aku minta maaf, tapi aku tidak bisa menerima pengakuanmu.”

Namun, setelah mendengar suara yang sangat familiar, tubuhnya langsung menjadi kaku secara refleks. Suara itu terdengar ramah dan lembut yang biasanya sangat menyenangkan. Tapi suara tersebut terdengar agak berduri sekarang.

Walau Ia tahu kalau Ia tidak boleh melakukannya, tapi Amane tetap merangkak ke jendela terdekat dan mengintip dari kusen jendela. Di lantai pertama ada Mahiru dan seorang murid cowok yang mungkin adalah teman sekelas mereka. Untungnya, tak satu pun dari mereka yang memperhatikan keberadaan Amane.

Si cowok memunggungi Amane, jadi ekspresinya tidak terlihat, tapi Mahiru menatap cowok yang baru menembaknya dengan tenang.

Wajah anggun dari sang Tenshi langsung berubah menjadi ekspresi yang agak menyesal, menunjukkan bahwa dia tidak berniat menerima pengakuannya.

“Kenapa?”

“Aku tidak mengenalmu. Aku sungguh menyesal, tapi aku tidak bisa membalas perasaanmu.”

“Kita bisa saling mengenal saat kita sudah jadian—”

“Aku pikir menjalin hubungan pacaran adalah sesuatu yang harus dilakukan setelah mereka membangun hubungan saling percaya dan memupukkan kasih sayang. Aku tidak tertarik untuk berpacaran dengan seseorang secara tiba-tiba—hubungan yang dangkal seperti itu hanya akan merugikan semua orang yang terlibat.”

Mahiru tidak pernah menghargai ekspresi kasih sayang cowok yang ditujukkan padanya, terutama dari cowok yang tidak begitu dikenalnya. Dan bila mengingat keadaan keluarganya, pemikiran untuk berpacaran dengan orang asing mungkin membuatnya sangat tidak nyaman. Jadi jelas saja kalau dia tidak gampang setuju buat berpacaran dengan siapa pun.

Suara Mahiru terdengar lembut, tapi penolakannya tegas. Karena tidak ada lagi yang perlu didiskusikan, jadi dia mengangguk sekali dan berbalik untuk pergi, tapi…cowok yang menembak tadi segera meraih tangannya.

Suara indah Mahiru mengeluarkan tangisan kecil kesusahan. Dia berbalik sembari mengerutkan kening dengan gugup. “Permisi. Apa kamu bisa melepaskan tanganku?” Sepertinya dia merasa kalau cengkeraman si cowok terasa menyakitkan.

“Maaf, tapi aku tidak bisa menyerah begitu saja.”

"Aku tidak mau berpacaran denganmu. Sekarang tolong, lepaskan tanganku."

Meski dia berbicara lebih keras kali ini, dan dengan ekspresi kesal yang sangat jelas, Mahiru tetap mempertahankan ketenangan ala tenshi sampai akhir.

Tapi tetap saja, si cowok itu masih ngotot sambil terus menarik-narik tangannya.

Sekarang Mahiru tampak ketakutan, takut dengan apa yang mungkin akan dilakukan cowok itu selanjutnya.

Amane memutuskan kalau Ia tidak bisa membiarkan ini berlangsung lebih lama lagi. Sambil mengerutkan kening dan mencondongkan tubuh ke luar jendela yang setengah terbuka. "Kurasa dia tidak menghargaimu yang terlalu memaksa," gerutunya. Suaranya cukup keras untuk didengar mereka berdua.

Cowok tersebut berputar dengan panik, dan Mahiru memanfaatkan jeda singkat itu untuk lepas dari genggamannya dan dengan cepat membuat jarak di antara mereka berdua. Dia pasti mengenali suara Amane, karena dia terlihat lega dengan gangguan yang tiba-tiba. Meski dia masih berusaha mempertahankan wajah tanpa ekspresi, Amane tahu bahwa Mahiru merasa jijik dan takut dengan tindakan egois cowok itu.

*Hal itu pasti sangat mengganggunya…*

Amane memelototi cowok kasar tadi dengan wajah marah sekaligus jijik.

Karena kemarahannya begitu jelas, wajah si cowok langsung menegang, yang Amane anggap sebagai tanda kalau Ia merasa bersalah.

"Maaf, bukannya aku ingin menguping pembicaraan kalian atau semacamnya, tapi… aku kebetulan lewat dan melihat kalian berdua sedang

terlibat dalam masalah; hanya itu saja. Ditambah lagi, sepertinya Shiina-san tampak kesakitan." Amane menunjuk ke Mahiru, yang sedang menggosok tangannya di tempat cowok itu meraihnya.

"Ap-Apa kamu benar-benar terluka?" tanya si cowok, wajahnya semakin pucat.

"…Genggamanmu cukup kasar saat menangkapku. Lagi pula, itu salah menyentuh seorang gadis tanpa izin." Mahiru telah mendapatkan kembali ketenangannya. Alih-alih marah, suaranya terdengar sedingin es.

"Itulah yang dia bilang." Amane mengangguk. "Kamu harus lebih berhati-hati lagi." Imbuhnya.

Si cowok menggigit bibirnya dengan keras. "Maaf" hanya itu yang Ia katakan sebelum bergegas pergi.

Merasa lega karena si cowok sudah pergi, Amane berbalik ke arah Mahiru. Dia tersenyum tipis pada Amane, masih dengan sikap waspada sambil mencengkeram tangan di dadanya. Melihat Mahiru yang begitu membuat hati Amane tersayat, dan Ia hampir ingin mengulurkan tangannya. Tapi mereka masih berada di sekolah, jadi Amane tidak bisa sembarangan melakukan kontak dengannya. Mahiru pasti mengerti itu. Dia membungkuk dalam-dalam dan berbalik untuk pergi. Entah bagaimana, dia terlihat lebih lembut dari biasanya, tapi yang bisa Amane lakukan hanyalah melihat kepergiannya dengan cemas.

⌘⌘⌘⌘

"Terima kasih untuk sebelumnya."

Itulah hal pertama yang Mahiru katakan pada Amane setelah mereka sampai di apartemen.

Dia memasang senyum bermasalah.

Mahiru pasti masih kepikiran dengan kejadian siang tadi. Dia duduk di sofa di sebelah Amane, terlihat sedikit lelah, dan bersandar di bantal. Biasanya, Mahiru duduk dengan sangat tegak lurus. Dia pasti merasa sedikit lelah.

“Sejujurnya, aku juga kebingungan apa aku mungkin sudah melampaui batas,” ujar Amane.

“Tidak, kamu benar-benar sudah menyelamatkanku. Cowok itu tidak mau melepaskan tanganku, meski aku sudah memintanya. Semua orang tahu kalau aku tidak pernah menerima pengakuan cinta, dan kebanyakan murid cowok lain tampaknya langsung memahami kalau aku menolaknya, jadi mereka cepat menyerah—tapi cowok tadi siang agak berbeda.”

Amane tidak tahu seberapa banyak cowok yang sudah menembak Mahiru, tapi dari perkataan Mahiru, kelihatannya jumlahnya cukup banyak. Walau begitu, Mahiru tidak pernah menerima satu pun pengakuan cinta mereka. Sempat terlintas di benak Amane bahwa jika dia benar-benar mulai berpacaran dengan seseorang, waktu kebersamaan mereka juga pasti akan berakhir.

“… Kamu memang sangat populer, ya?”

“Yah, kurasa memang begitu. Meski itu bukan sesuatu yang membuatku senang, tau.” tutur Mahiru secara terbuka mengakuinya sebagai fakta dan kemudian dengan jelas mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya tentang masalah tersebut. “Aku menghargai kalau mereka menaruh kasih sayang kepadaku, tapi belakangan kali ini jadi lebih mengkhawatirkan ...”

Mahiru menggumamkan sesuatu dengan nada yang agak menyesal karena tidak tahu bagaimana mengelola semua ekspetasi mereka, dan Amane menyadari bahwa dia sering berurusan dengan hal semacam ini.

Amane jarang berinteraksi dengan Mahiru di sekolah. Setiap kali memikirkannya, Amane pasti menatap Mahiru, jadi Ia dengan sengaja berusaha membatasi insiden itu jika memungkinkan. Itulah sebagian alasan, mengapa Amane tidak tahu seberapa sering dia harus mengalami peristiwa pengakuan cinta.

“Dan aku yakin kalau kamu selalu menolak dengan ramah dan terus terang, kan?”

“Yah, jika seseorang datang kepadaku untuk mengungkapkan perasaannya dengan sungguh-sungguh, tentu saja aku akan mendengarkannya sebelum aku menolaknya. Bagaimanapun juga, rasanya tidak sopan untuk mengabaikan mereka. Meski aku berpikir kalau tidak semua dari mereka serius tentang perasaan mereka, sih?”

“Eh, masa?”

“Ya. Ada beberapa cowok yang menembakku meski sudah mengetahui kalau aku akan menolaknya, layaknya sanksi dari suatu hukuman permainan. Ada juga yang menyukai penampilanku dan menginginkanku seperti sebuah trofi. Tentu saja aku tidak punya niat untuk meladeni orang-orang yang begitu. ”

“Aku tidak menyangka kalau ada cowok yang bisa mengumpulkan keinginan untuk menembakmu dengan alasan yang begitu sepele.”

Ia memiliki keraguan serius tentang golongan cowok yang pertama, dan mengenai golongan cowok kedua, Yah, Amane selalu percaya bahwa suatu hubungan harus menjadi hal yang serius. Jika seseorang berniat mengakui cinta mereka, mereka harus benar-benar tulus, dan Amane sendiri merasa tidak yakin kalau perasaan dangkal seperti itu masih bisa disebut *“cinta”* atau tidak.

"Aku dengan sopan menolak orang-orang yang seperti itu, sama seperti yang lainnya. Aku tidak bisa menerima pengakuan mereka pada tingkat yang mendasar. Itu tidak mungkin." Nada suara Mahiru menjadi dingin lagi.

Amane mengingat reaksinya saat pertama kali Mahiru datang ke apartemennya—*dan Ia secara tidak sengaja menyentuh topik sensitif*—dan merasa kalau Ia tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Mahiru jelas-jelas tidak tertarik menjalin hubungan yang cuma untuk main-main. Amane juga merasakan hal yang sama, dan Ia sekali lagi merenungkan fakta bahwa meskipun kata-katanya saat itu disebabkan oleh kesalahpahaman, perkataannya waktu itu masih sangat kasar.

Usai melirik ke arah Mahiru, Ia bisa melihat bahwa matanya tidak sedingin sebelumnya, dan meski Amane tahu bahwa tatapannya yang menghina dan judes itu tidak dimaksudkan untuknya, Amane masih merasa sedikit segan padanya.

"Ngomong-ngomong, mungkin ini pertanyaan yang naif, tapi … apa banyak yang mengira kalau aku ini orang gampangan yang mengangguk setuju begitu saja untuk berpacaran dengan seseorang yang hampir tidak kukenal?"

"Tidak, kurasa tidak juga …"

"Kalau begitu, mengapa mereka semua melakukan upaya yang sia-sia? Rasanya aneh kalau mereka berpikir aku mungkin menjawab *ya* meski aku tidak mengenal mereka. Hanya saja, rasanya jadi sedikit menakutkan didekati oleh orang asing sepanjang waktu, "gumam Mahiru, merasa terganggu karena sering mendapat pengakuan dari cowok.

"… Apa menurutmu mereka kehilangan kendali karena mereka ingin kamu memperhatikan mereka atau semacamnya?"

“Jadi maksudmu, apa mereka diperbolehkan untuk menggenggam pergelangan tanganku atau bersikap kasar karena mereka tidak bisa mengendalikan diri?”

Suasana hati Mahiru semakin buruk.

Amane menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin dimiliki Mahiru tentang apa yang baru saja Ia katakan.

“Tidak, tentu saja bukan begitu maksudku. Memang tidak ada yang salah dengan menyukai seseorang, tapi tidak dibenarkan juga untuk memaksakannya pada orang lain atau dengan egois mencoba memaksakan perasaan mereka. Aku jelas tidak mencoba membela apa yang dilakukan orang itu. Kalau pun ada, aku justru merasa marah.”

Mahiru mempunyai paras yang sangat cantik, dan Amane tidak bisa menyalahkan seseorang karena ingin memenangkan hatinya. Bagaimanapun juga, Ia sendiri memiliki perasaan untuk Mahiru. Tapi Ia takkan pernah mencoba memaksakan perasaannya pada Mahiru. Saat Ia menggunakan alasan itu untuk membenarkan tindakan yang membuat Mahiru tidak nyaman adalah saat Ia sudah bertindak terlalu jauh.

Kali ini, setidaknya, Amane kebetulan ada di sana untuk ikut campur. Ia bergidik ngeri saat memikirkan ada seseorang yang mencengkeram tangan Mahiru seperti itu ketika Ia tidak ada. Meski Amane tahu bahwa Mahiru takkan ragu untuk membela diri, secara fisik jika perlu, itu masih merupakan pikiran yang tidak menyenangkan.

“… Apa begitu?” tanya Mahiru.

“100 persen.” jawab Amane. “Tindakannya sudah keterlaluan karena mencoba memaksakan perasaannya padamu seperti itu ... Apa kamu tidak merasa takut?”

“Aku sedikit takut, tapi kalau Ia berusaha mencoba menyakitiku, aku akan menendangnya tepat di selangkangan dengan segenap tenagaku.”

Sesuai dugaan Amane, Mahiru takkan ragu-ragu untuk membalas dengan kekerasan. Jika dia diancam, siapa pun akan mengerti jika dia berusaha membela diri.

“Aku pikir itu salah satu solusinya,” kata Amane. “Harus kuakui, hanya memikirkannya saja membuatku sedikit ngilu.”

“Bukan berarti aku akan melakukan hal seperti itu padamu, Amane-kun.”

“Yah, kuharap aku tidak pernah memberimu alasan untuk melakukan itu.”

Orang tua Amane akan mencoretnya dari daftar kartu keluarga jika Ia berani berbuat  sesuatu seperti itu. Dan itu bertentangan dengan prinsipnya sendiri. Memaksakan kehendak pada seorang gadis akan menjadi aib bagi semua cowok.

Amane mengira Ia telah memperjelas posisinya tentang masalah ini, tapi Mahiru terus menatapnya dengan sedikit kesal.

“…Tentu saja tidak. Bukan kepada Amane-kun yang sudah menjadi cowok jantan sempurna.”

“Apa ini perasaanku saja, atau kamu memang sedang marah padaku?”

“Mana ada, aku hanya memujimu, kok.”

“Tapi sorot matamu tidak menyiratkan begitu.”

“Itu pasti cuma imajinasimu saja, Amane-kun.”

Baik nada suaranya maupun sorot matanya jauh dari kata ramah. Justru sebaliknya, wajahnya tampak tidak puas. Apa yang dia katakan dan cara dia

mengatakannya tidak selaras, dan Amane tidak memahami apa yang sebenarnya dia maksud. Tatapan Amane mengembara gugup ke sekeliling ruangan saat menggeliat di bawah tatapannya. Mahiru tersenyum kecil, seolah mengatakan bahwa ketidaknyamanannya tidak bisa dihindari.

“Yah, dalam hal menghormati perasaan gadis, kamu sudah sempurna, Amane-kun. Tapi kamu memiliki satu kelemahan, tahu?”

“Dan apa itu…?”

“Kamu lemah terhadapku, ‘kan?”

Terkejut oleh senyum nakalnya yang begitu tiba-tiba, Amane memalingkan wajahnya, tapi Mahiru sepertinya tidak menyadari ketidaknyamanannya dan mulai sedikit bersandar pada Amane.

Mahiru juga sepertinya tidak menyadari detak jantung Amane yang berpacu begitu cepat.

“Perkataanku ini mungkin terdengar sedikit sombong, tapi popularitas sendiri sebenarnya merupakan sebuah masalah, tahu?” Mahiru bergumam dengan suara serak. Dia terdengar benar-benar bermasalah. “Aku menyadari bahwa, setidaknya secara fisik, aku lebih menarik daripada kebanyakan orang. Jadi hal semacam ini sering terjadi, dan aku sudah muak dengan itu.”

“…Kedengarannya sulit.”

“Memang. Oh, aku yakin ada beberapa gadis yang mungkin akan mengatakan kalau hal tersebut menjadi masalah yang luar biasa untuk dimiliki, tapi jujur saja, aku berharap kalau aku tidak harus berurusan dengan orang asing yang terus-menerus menyatakan cinta mereka dan kemudian menjadi murung ketika aku menolaknya, atau bahkan lebih buruk, bersikap kegatelan atau mendadak marah. Rasanya melelahkan karena harus menolak

begitu banyak pengakuan. Dan aku merasa bersalah saat menolaknya juga, kau tahu."

Mahiru tidak memiliki belas kasihan pada siapa pun yang dia anggap sebagai musuhnya. Pada saat yang sama, dia pada dasarnya adalah gadis yang berhati baik dan bijaksana serta umumnya memperlakukan semua orang yang dia temui dengan baik.

"Aku berpikir kalau itu bukan lagi candaan kalau aku merasakan bahaya karena menjadi diriku sendiri," gumam Mahiru. "Aku bekerja begitu keras untuk mengembangkan diriku bukan demi bisa menjadi aksesori seseorang."

Mahiru menghela nafas dengan keras. Dia terdengar benar-benar muak dan lelah.

Ketenaran memang mempunyai serangkaian masalahnya sendiri.

Amane mengulurkan tangan dan dengan lembut membelai rambutnya. Mahiru membiarkan Amane melakukannya, secara pasif menerima gerakan meyakinkan itu.

Respons yang sama sekali berbeda terhadap kontak fisik ini terletak pada hubungan saling percaya antara Mahiru dan dirinya. Saat Amane menepuk kepalanya, berhati-hati agar jarinya tidak tersangkut di rambut halusnya, Mahiru memejamkan matanya, seakan-akan menikmati momen ini. Dia hampir menyerupai kucing yang membiarkan teman tepercaya menjilatnya.

"Kepribadian yang aku gunakan di sekolah adalah salah satu yang aku pilih, tapi hal itu membuat segalanya menjadi sulit saat ada orang yang ingin mengenalku. Aku takkan membiarkan siapa pun menyentuhku kecuali aku menginginkannya."

Saat Mahiru yang tampak tidak senang mengucapkan kata-kata itu, tangan Amane berhenti sejenak. Saat ini, Mahiru membiarkan Amane menyentuhnya, tapi mau tak mau hal itu membuat Amane berpikir kalau dirinya entah bagaimana mengambil keuntungan dari Mahiru yang sedang *bad mood*.

“Kenapa tanganmu berhenti?”

“Yah, aku, uh…,” Amane tergagap. “Tiba-tiba aku merasa sedikit sadar diri tentang setiap kali aku menyentuhmu sebelumnya ...”

“Jika aku tidak menyukainya, aku pasti sudah lama menghentikanmu, jadi kamu tidak perlu risau.”

“Ba-Baiklah.”

“Kamu boleh menyentuhku lebih banyak lagi… jika kamu mau.”

Dia lalu menatap Amane dan tersenyum lembut, dan dari tatapan matanya, Amane bisa melihat kepercayaan dan secercah antisipasi.

Amane menelan ludah kecut. “I-Itu sih, um—” Ia kebingungan bagaimana harus menjawabnya.

“Aku cuma bercanda.” Ekspresi Mahiru kembali normal, dan terkekeh. Dia lalu menurunkan pandangannya. “Tapi tolong… tetap pegang tanganku. Apa yang terjadi hari ini sedikit mengerikan.”

Amane tidak yakin bagaimana menanggapi kata-katanya yang tenang atau kesedihan yang menyayat hati yang bisa Ia rasakan mengalir di dalam dirinya, jadi Amane hanya menggigit bibirnya dan meraih tangan Mahiru.

Jari-jari Mahiru terasa ramping dan mungil. Saat Amane menelusuri jari-jarinya di atas jarinya, Ia bisa merasakan bahwa itu terasa lembut tapi kuat,

dengan sedikit kapalan di mana bagian penanya biasanya diletakkan. Jarinya tidak lemah sedikit pun.

Tapi dia juga tidak berpikir kalau tangan ini cukup kuat untuk melawan seorang cowok SMA. Amane tidak yakin apakah Mahiru berusaha tidak melepaskannya atau tidak bisa. Pokoknya yang jelas, dia merasa sedikit trauma atas kejadian siang tadi .

Amane dengan lembut menggosok dan memijat tangannya, mencoba membantu mengendurkan rasa takut yang menyelimuti dirinya.

Mahiru tersenyum tipis, terlihat sedikit lebih baik. “Aneh sekali. Saat kamu menyentuhku, yang kurasakan justru rasa nyaman.”

“Sebagian dari diriku berharap kamu mempertahankan sedikit kewaspadaan saat kita baru pertama kali bertemu …”

Amane kemudian menatap mata Mahiru, bertanya-tanya apa tidak masalah membiarkan dia menyentuhnya seperti ini, dan Mahiru menjawab dengan senyum yang indah.

“Oh, kamu tidak puas dengan hubungan kita saat ini?”

“Bu-Bukannya aku tidak puas, tapi… Bagaimana bilangnya ya…?”

“Jika aku tidak setuju dengan itu, aku takkan berkeliaran di dalam apartemenmu, dan aku takkan membiarkanmu menyentuh aku. Aku juga takkan pernah membiarkanmu tiduran di pangkuanku.”

“Kamu mungkin seharusnya tidak boleh membiarkanku melakukan itu ...”

“Meski kamu terlihat menikmatinya?”

Amane kesulitan membantah hal itu.

Ia dengan senang hati meletakkan kepalanya di paha Mahiru dan tertidur lelap, jadi desakannya agar mereka tidak melakukannya lagi terdengar sedikit kurang valid. Bahkan jika Mahiru adalah orang yang mengusulkannya sendiri, Amane sendiri yang bersemangat menyetujui ide itu.

Jadi ketika Amane menjawab dengan sedikit mengalihkan pandangannya dan berkata "...Itu ya itu, dan ini ya ini," sambil tertawa kering.

"Fufu, jadi ada cara praktis seperti itu ya. Aku akan mengingatnya baik-baik untuk menggunakannya nanti. Tapi … kamu jangan perlu khawatir, oke? Aku akan membiarkanmu meletakkan kepalamu di pangkuanku kapan pun kamu merasa lelah."

"Ah, kupikir aku akan menahan diri ..."

Amane tahu betul jika Ia membiarkan dirinya terbiasa dengan pengalaman yang semenakjubkan itu, Ia akan menjadi kecanduan. Amane menjadi benar-benar putus asa, bahkan lebih dari sebelumnya, tapi dengan kemampuan yang bahkan lebih sedikit untuk melawannya.

Ketika Amane dengan lembut menolak tawarannya demi menjaga sedikit martabat yang tersisa, Mahiru tersenyum ramah. "Ara, sayang sekali." Dia tidak tampak sangat kecewa. Amane merasa kalau dia sedang mengolok-oloknya.

"…Jangan menggodaku."

"Tidak kok. Itulah yang benar-benar aku rasakan."

*Dalam hal ini, dia cuma berbuat nakal.*

Amane mencoba meremas tangan Mahiru lebih keras untuk memberitahu bagaimana perasaannya, tapi Mahiru hanya tertawa seolah-olah

kalau genggaman erat Amane cuma bisa menggelitiknya, jadi Amane berbalik untuk menyembunyikan rasa malunya yang begitu jelas.

# Chapter 4
# Keputusan Tenshi-sama

"Itsuki! Fujimiya! Ayo makan bareng!"

Pada jam makan siang di sekolah, Amane yang sedang dalam perjalanan untuk makan siang bersama Itsuki seperti biasa, mendengar suara yang baru-baru ini Ia kenal memanggil namanya.

Seperti yang diduga, suara itu berasal dari Kadowaki Yuuta yang melambaikan tangannya sambil memancarkan senyumnya yang cerah dan ramah. Biasanya, Yuuta akan makan siang dengan teman-temannya yang lain, tapi ternyata hari ini sedikit berbeda, saat Ia mendekati mereka sembari membawa dompet di tangannya.

Yuuta sudah sering mengobrol dengan mereka sejak memasuki kelas dua, tetapi mereka masih belum bisa dibilang punya hubungan dekat atau semacamnya.

Tapi berkat Amane yang mendengarkan masalah Yuuta tempo hari, kedekatan telah tumbuh di antara mereka, dan yang lebih penting, Amane menyadari bahwa Yuuta sebenarnya adalah cowok yang cukup baik. Faktanya, Yuuta agak mengingatkan Amane pada Itsuki.

"Aku sih tidak keberatan …," kata Amane. "Yah, kamu tidak keberatan juga, 'kan, Itsuki?" Amane bertanya pada Itsuki.

"Kenapa kamu menganggapku keberatan? Maksudku, tentu saja aku tidak keberatan, tapi…"

"Kalau begitu oke-oke saja, 'kan?"

“Ya, tidak masalah. Seperti, orang ini mungkin agak curiga padamu tanpa alasan yang jelas, tapi Ia cukup cepat menerimamu. Dan sepertinya kamu juga sangat nempel dengan Amane, Yuuta.”

“Nempel…?” Amane bergumam. “Ia bukan anjing, tau.”

“Tapi Yuuta terlihat seperti anjing. Ia adalah tipe orang yang, begitu kamu mendapatkan kepercayaannya, Ia akan selalu berada di dekatmu, mengibaskan ekornya. Dia seperti ... Apa jenisnya, ya ...? Ah iya, mirip seperti anjing *Golden Retriever*.”

“Kalian seharusnya jangan menyebut orang dengan sebutan anjing secara terang-terangan di depannya orangnya juga kali,” tegur Yuuta.

Tapi memang, begitu Amane membayangkannya sebagai anjing *Golden Retriever*, Ia tidak bisa menahan tawanya.

Yuuta memperhatikan bahu Amane bergetar karena kegembiraan dan membuat wajah masam, tetapi Amane tahu bahwa ejekan itu tidak terlalu mengganggunya.

“Jangan tertawa begitu, Fujimiya.”

“Ha-ha, maaf, maaf.”

“Amane pasti memikirkan hal yang sama, aku tahu itu.”

“Maksudku, itu deskripsi yang cukup akurat ...”

“Oh ayolah, masa kamu juga mengejekku begitu, Fujimiya. Dengar, aku hanya ingin menjadi temanmu karena kupikir kamu itu cowok yang baik, tahu?”

“Yah, kurasa untungnya Amane akhirnya bisa mengakuimu sedikit,” Itsuki menimpali. “Pokoknya, ayo, duduk dulu.”

"Astaga, kamu pikir kamu siapa?" Amane membalas, menampar Itsuki dengan main-main.

Kadowaki dengan patuh berjalan mendekat, dan ketika Ia melakukan kontak mata dengan Amane, Ia tersenyum berseri-seri. Jika Yuuta menunjukkan senyum itu pada gadis mana pun, si gadis pasti kegirangan.

Amane balas tersenyum kecut. "…Boleh aku bertanya sesuatu?" ujarnya.

"Hmm?"

"Apa kamu benar-benar ingin menjadi temanku?" tanya Amane. "Maksudku, aku tidak bisa membayangkan apa keuntungannya, tahu?"

Amane tidak berniat mengatakan hal seperti itu, tapi kaliamt itu keluar dari mulutnya sebelum Ia bisa menghentikannya.

Yuuta pasti sudah berusaha menjadi teman Amane karena Ia sedikit *klop* dengannya, tapi ingatan Amane tentang apa yang terjadi di masa lalu mungkin mengaburkan persepsinya.

Yuuta tampak bingung dengan pertanyaan Amane. "Kamu tidak berteman dengan seseorang karena keuntungan atau kerugiannya, 'kan?"

"Kurasa tidak, tapi—"

"Kalau begitu, ini jawabanku. Aku berbicara denganmu karena aku ingin mengenalmu."

Senyum Yuuta seperti pancaran matahari yang cerah. Amane menyipitkan mata melihat betapa menyilaukannya itu.

"…Oke," akhirnya Ia setuju.

“Ya, bagus, aku senang kalian berdua bisa akrab,” sela Itsuki, memberikan pemikirannya tentang masalah ini dengan seringai nakal. Kemudian tatapannya dengan cepat beralih ke bagian lain kelas.

Ia sedang memadang Chitose yang menempel lengket pada Mahiru sambil tersenyum dan berseru, “Ya ampun~ kamu manis dan imut banget sih, Mahirun!”

Chitose selalu menjadi orang yang sensitif, dan tampaknya tidak peduli meskipun mereka ada di kelas. Semua orang menatap, entah karena mereka senang melihat dua gadis cantik saling menempel pada beberapa *skinship* atau mungkin karena mereka cemburu.

Bagi Amane, sepertinya gadis-gadis itu bertingkah seperti biasanya, tapi Itsuki menyeringai saat melihat mereka berdua saling bercanda.

“Apa ada sesuatu yang terjadi?”

“Tidak, bukan apa-apa.”

Itsuki tersenyum geli dan mulai berjalan menuju kantin. Amane dan Yuuta mengikuti di belakangnya.

⌘⌘⌘⌘

Setelah makan malam, Amane bertanya kepada Mahiru, “…Kamu ngambek, ya?” Dia tampak kesal tentang sesuatu belakangan ini.

Mahiru berkedip dramatis. “…Oh, apa itu bisa terlihat di wajahku?” Dia memegangi dan menyolek pipinya sendiri, seolah-olah dia baru saja menemukan ekspresinya.

“Ya, yah, kamu terlihat seperti sedang *bad mood*. Aku terus memikirkan apa aku telah melakukan suatu kesalahan padamu. ”

Biasanya ketika Mahiru sedang ngambek, itu karena Amane telah melakukan sesuatu. Tapi hari ini Amane jarang berinteraksi dengannya, jadi Ia benar-benar tidak tahu apa penyebabnya.

“Jika aku melakukan sesuatu, aku akan minta maaf, tapi—”

“Bu-Bukan, ini bukan salahmu, Amane-kun. Aku cuma berpikiran sempit saja.”

“Jika kamu orang berpikiran sempit, itu berarti pikiran kebanyakan orang dapat diukur dalam milimeter. Pokoknya, aku tidak yain apa aku sudah melakukan kesalahan atau tidak, tapi aku akan meminta maaf padamu.”

Mana mungkin Mahiru, gadis yang pada dasarnya tidak pernah marah, yang selalu siap mendengarkan seseorang atau menempatkan dirinya pada posisi orang lain, bisa berpikiran sempit. Atau jika iya, maka seseorang seperti Amane pasti cowok yang paling berpikiran sempit.

Ia tidak yakin mengapa Mahiru merajuk, tapi Ia pikir pasti ada alasannya. Dan Mahiru bukan tipe orang yang membiarkan orang asing mengganggunya, jadi sembilan dari sepuluh, jika dia merajuk, itu berarti Amane, satu-satunya cowok yang diperbolehkan dekat dengannya, merupakan sumber dari semua itu. .

“…Ini sebenarnya bukan salahmu, Amane-kun, tapi… Yah, itu ada hubungannya denganmu…”

“Aku tidak begitu mengerti, tapi jika aku adalah alasannya…”

“Kamu tidak perlu meminta maaf ketika kamu tidak mengerti alasannya. Sebenarnya, aku mungkin orang yang harus meminta maaf padamu.”

“Sekarang aku bahkan menjadi lebih bingung.”

"Itu karena aku sangat berpikiran sempit."

"Oke, oke, mari asumsikan kalau kamu memang berpikiran sempit, lalu sebenarnya apa yang mengganggumu?"

Amane tidak berpikir kalau sedikit akurat, tetapi demi memajukan pembicaraan, Ia setuju untuk berpura-pura seolah itu benar.

Mahiru menolak untuk melihat langsung ke arahnya. "…Kupikir itu tidak adil."

"Tidak adil?"

"Kadowaki-san."

"Apa hubungannya dengan Kadowaki?"

"Rasanya tidak adil kalau Ia boleh berbicara denganmu kapan saja, hanya karena kalian berdua sama-sama cowok. Sementara itu, aku masih harus menahan diri."

"Menahan diri?"

"Supaya tidak menimbulkan masalah … agar tidak menimbulkan terlalu banyak kecurigaan … dan demi menjaga kehidupan tenangmu yang berharga, kita harus bertingkah seperti orang asing di sekolah. Tapi … itu membuatku kesepian, dan cuma aku yang tertinggal."

Dia pasti merasa terasing.

Di sekolah, Mahiru masih bertingkah ala tenshi seperti biasanya. Dia memberi Amane senyum yang sama seperti orang lain dan menjaga jarak yang sama seperti yang dia lakukan pada semua cowok lainnya. Ketelitian tindakannya agak mengesankan.

Tapi rupanya Mahiru ingin berbicara dengan Amane lebih dari biasanya. Dia sudah menahan diri untuk tidak melakukannya karena itu akan mengundang berbagai macam efek pada kehidupan sekolah mereka, tetapi sekarang Yuuta, cowok populer lainnya yang juga memiliki masalah dengan lawan jenis, berteman dengan Amane, dia menemukan kalau batasannya terlalu mengekang.

Amane tidak suka mendengar Mahiru kesepian, tetapi Ia tidak berpikir ada yang bisa mereka lakukan tentang itu. Ia mengerutkan kening, dan begitu juga Mahiru. Dia tampak sangat sedih.

“Itsuki-san, Chitose-san dan Kadowaki-san —mereka semua bisa bersenang-senang denganmu, Amane-kun, tapi cuma aku saja yang tidak bisa berbaur dengan kalian.”

“Ugh…”

Amane tidak tahan mendengarnya saat Mahiru mengatakan itu dengan ekspresi sedih di wajahnya.

Amane selalu berbicara dengan Chitose secara normal, jadi Ia bisa berbicara dengannya dan Itsuki, dua orang yang tahu tentang persahabatannya dengan Mahiru, di sekolah seperti biasanya. Tapi Amane tidak bisa berbicara dengan Mahiru, jadi ketika Chitose datang untuk berbicara dengan Itsuki, itu berarti Mahiru ditinggalkan sendirian.

Mahiru tampaknya memiliki beberapa teman lain di kelas mereka, tapi dia tidak terbuka dengan mereka, jadi tidak peduli apa, dia tampak sedikit kesepian. Tentu saja, dia menyembunyikan emosi yang bergolak di balik senyum anggunnya, tetapi Amane cukup mengenalnya sehingga waajah kesepiannya tampak jelas baginya.

Ia mengerti itu, dan berharap bisa melakukan sesuatu tentang itu, tetapi tentu saja Ia tidak bisa hanya mengangguk dan mengatakan kalau mereka bisa mulai berbicara satu sama lain kapan pun dia mau.

"…Tapi, yah, rasanya akan jadi aneh jika si Tenshi tiba-tiba bersikap akrab dengan karakter sampingan yang membosankan sepertiku, bukan?"

"Kenapa kamu selalu minder seperti itu? Itu benar-benar mengganggu, tau." Mahiru mengerutkan kening lagi dan dengan marah menyolek hidung Amane dengan ujung jari telunjuknya.

"Aku mendengar kalian bertiga berbicara hari ini, dan kamu benar-benar harus berhenti bersikap merendah. Aku bahkan takkan repot-repot berteman denganmu jika semuanya benar-benar diperhitungkan dan dingin. Pikirkan betapa joroknya dirimu saat pertama kali bertemu denganmu. Bayangkan bagaimana kamu melihat dari sudut pandangku. Apa untungnya buatku karena mengenalmu? "

"Kamu sangat persuasif sekali."

Persahabatan mereka dimulai karena Mahiru merasa prihatin dengan Amane, terutama karena pola makannya. Mungkin sedikit pengaruh rasa bersalah juga. Ada sedikit alasan lain bagi mereka berdua untuk saling mengenal. Bila dilihat dari secara objektif, pertemanan mereka tidak masuk akal.

Tapi mereka tetap berteman, dan itu tidak ada hubungannya dengan salah satu dari mereka mengharapkan imbalan—itu karena cara mereka merasakan satu sama lain, perasaan yang berkisar dari kebahagiaan hingga rasa bersalah hingga belas kasih. Perasaan itu telah menjadi pemicu yang membuat mereka saling mengenal lebih baik.

“Tentu saja, sekarang aku mengetahui kalau kamu adalah orang dengan kepribadian yang baik, jadi itu akan menjadi latihan yang mudah jika seseorang memintaku untuk menjelaskan manfaat berteman denganmu, tapi aku tidak peduli tentang semua itu. Aku menyukaimu karena itu dirimu, dan aku yakin Kadowaki punya alasannya sendiri, seperti perkataannya. Jadi kamu tidak boleh terus-terusan menrendahkan dirimu seperti itu. Sikap mindermu itu merupakan penghinaan bagi semua orang yang peduli padamu.”

“…Maaf.”

“Kamu tidak perlu meminta maaf dengan wajah murung seperti itu. Aku hanya ingin kamu merasa lebih percaya diri saja.”

Hatinya masih merasa sedikit nyelekit karena diberitahu secara terang-terangan, tapi rasa sakit tersebut bukanlah hal yang buruk.

“Pokoknya, kita harus mengatasi rasa mindermu. Kamu harus lebih percaya diri.”

“Percaya diri, ya? Yah, semoga saja aku bisa …”

“Kalau kamu mau, aku bisa mulai menyebarkan rumor kalau kamu adalah cowok yang hebat.”

“Jika kamu melakukan itu padaku, aku akan mati karena harus menahan perasaan malu, dan semua orang akan kebingungan dengan apa yang kamu bicarakan.”

Hal itu akan menimbulkan kecurigaan jika Mahiru tiba-tiba mulai memuji seseorang yang tidak terlalu mereka kenal.

“Aku akan melakukan yang terbaik untuk memastikan supaya hal itu terlihat wajar, oke?”

“Apa itu berarti kamu sudah memutuskan akan berbicara denganku di sekolah?”

“…Dengar, aku tidak suka menjadi satu-satunya orang yang ditinggalkan. Jika kamu tidak keberatan, aku ingin menghabiskan waktu bersamamu sama seperti yang lainnya.”

Entah dia menyadari atau tidak bahwa Amane merasa hampir tidak mungkin untuk menahan wajah kecewa yang dia buat, Mahiru menundukkan kepalanya dan bergumam sedih dengan cara yang membuatnya merasa seperti dia akan menjadi gila.

“…Bukannya aku membantahnya, tapi jika kita tiba-tiba mulai bertingkah akrab, semua orang akan menyadari ada sesuatu yang terjadi di antara kita, tau.”

“Jadi jika aku melakukannya secara bertahap, apa aku boleh berbicara denganmu?”

Mana mungkin Amane menolaknya lagi begitu melihat tatapan matanya dan ekspresinya yang sumringah, jadi Amane mengangguk setuju.

“Cobalah untuk tidak terlalu mencolok, oke?”

“Baik … Jika itu yang kamu inginkan, aku takkan pernah memujimu lagi.”

Amane hanya bisa menahan lidahnya dan menatap ke kejauhan. Sepertinya, kehidupan sekolahnya akan sedikit lebih ramai dari biasanya.

# Chapter 5
# Berinteraksi dengan Tenshi-sama dan Reaksi Teman-Teman Sekelas

Usai Mahiru menyatakan niatnya untuk lebih sering mengobrol dengan Amane di sekolah, dia menepati janjinya dan mulai lebih sering mendekatinya. Pada awalnya, interaksinya tidak lebih dari salam dan obrolan ringan, supaya tidak menarik perhatian atau membuat curiga siapa pun untuk berpikir bahwa mereka mungkin lebih dari sekadar teman. Mahiru jelas sangat berhati-hati untuk menghindari gangguan mendadak dalam kehidupan sehari-hari Amane.

Ketika mereka mendiskusikan materi pelajaran hari ini, seperti yang sering dilakukan teman lainnya, mereka tidak mendapatkan tatapan cemburu—sebaliknya, siswa lain memandang mereka dengan kekaguman. Di saat-saat seperti ini, Amane bersyukur belajar menjadi mudah baginya. Sejujurnya, rasanya sulit untuk mengimbangi Mahiru, karena dia biasanya mengerjakan tugas sekolah yang sepadan dengan satu tahun, tapi Mahiru cukup baik untuk menyesuaikan diskusi dengan tingkat pemahaman Amane, sehingga mereka dapat memainkan peran sebagai teman sekelas biasa tanpa kesulitan. Itu juga sangat membantu bahwa Chitose dan Itsuki, dan terkadang bahkan Yuuta, biasanya bersama mereka.

Dengan cara begitu, kedekatan di antara mereka berubah secara bertahap, dan Amane mulai terbiasa melakukan percakapan ringan dengan Mahiru tentang kehidupan sehari-hari atau teman mereka atau mengenai kelas, dan semua kecemburuan yang mungkin ditujukan kepadanya dari murid cowok lain semakin memudar. Cuma cowok yang jatuh cinta pada Mahiru saja yang terus memberinya tatapan tajam.

“Kenapa cuma Fujimiya…?”

Amane sedang duduk di kursinya dan menatap buku pelajarannya, ketika Ia kebetulan mendengar beberapa cowok yang duduk di dekatnya berbisik dengan nada kesal.

Sampai beberapa saat yang lalu, Amane mendiskusikan PR hari kemarin dengan Mahiru, dan tampaknya cowok-cowok itu barusan melihatnya.

Adapun mengapa Mahiru memilih untuk berdiskusi dengan Amane, alasannya karena tidak banyak orang yang bisa mengimbanginya tentang topik itu. Chitose, teman terdekatnya, tidak pernah bersiap-siap untuk pelajaran, jadi mana mungkin dia benar-benar mengerti semua yang seharusnya mereka pelajari sekarang. Pacar Chitose, Itsuki, juga sama begitu.

Jadi, ketika membicarakan topik akademis, lebih mudah untuk berbicara dengan Amane. Ia selalu bisa mengerjakan dengan mudah tugas sekolah, dan setelah mendapat bimbingan Mahiru, Amane menjadi siswa yang lebih baik dari sebelumnya. Ini adalah kekuatan si Tenshi Mahiru.

“Apa maksudmu, kenapa cuma aku?” Amane menjawab dengan keras. “Aku kebetulan bisa memahami apa yang dia bicarakan. Bukannya kita sedang mengobrol sesuatu yang berat.”

Ketika menyangkut interaksi dengan Mahiru di sekolah, ada beberapa obrolan ringan sesekali, tapi kebanyakan obrolan mereka seputar pelajaran sekolah.

Mahiru sepertinya meluangkan waktu untuk mendekati Amane, jadi tidak ada yang akan curiga, dan berhati-hati untuk tidak membicarakan apa pun yang tidak akan dibagikan teman sekelas normal. Sebaliknya, mereka telah melakukan percakapan yang sesuai dengan siswa teladan, percakapan serius yang tidak mengundang kecurigaan.

“Kurasa itu mungkin benar, tapi…”

“Kalau kalian punya masalah, kalian harus belajar dan ikut berdiskusi dengan kami,” lanjut Amane. “Merasakan tatapan kalian yang melihatku dengan cemburu itu lumayan menggangguku. Belajar adalah tujuan kami di sini.”

“Hah, mana mungkin… aku tidak mengerti itu… aku sudah tidak tahu apa yang kalian berdua bicarakan…”

“Baca saja buku pelajaran,” Amane menegur. “Yang kami lakukan hanyalah mempelajari lebih dulu dari materi yang kami pelajari sekarang. Jika itu tidak mungkin bagimu, maka aku tidak tahu harus berkata apa selain menyerah sekarang.”

“Hei, itu kasar ...”

“Jangan salahkan aku atas keadaan studimu yang menyedihkan. Lagi pula, aku tidak tahu apa yang kalian pikirkan, tapi aku tidak sedekat itu dengan Shiina-san.”

Amane membalas mereka tanpa ampun, dan cowok-cowok lain menggertakkan gigi mereka dengan frustrasi. Ia tidak terlalu berteman baik dengan mereka—*bahkan, Amane melihat mereka semua sebagai musuh yang mungkin mengetahui hubungannya dengan Mahiru*—jadi Ia tidak punya kewajiban untuk terlalu perhitungan dengan perasaan mereka.

Mahiru memulai dengan percakapan ringan dan santai sebagai cara untuk terus berusaha menjadi temannya secara terbuka di sekolah. Itu berarti mereka banyak berbicara tentang tugas sekolah, tetapi bahkan jika salah satu dari cowok ini mempunyai kecerdasan di atas mereka, Amane merasa ragu apakah Mahiru mau berteman dengan salah satu dari mereka.

Amane melakukan yang terbaik untuk terlihat sama sekali tidak tertarik, tapi dua cowok yang berbicara dengannya menatapnya dengan curiga.

“Kamu … kamu sepertinya tidak terganggu dengan fakta bahwa kamu dan Shiina hanya berbicara tentang hal-hal sekolah …”

“Apa kamu tidak tertarik pada si tenshi, Fujimiya?”

“Tidak, aku tidak tertarik dengan si tenshi itu.”

Amane tidak jatuh cinta pada “si Tenshi”. Itu bukanlah suatu kebohongan.

Gadis yang Ia cintai bukanlah gadis dengan kedok si Tenshi —Orang yang Amane cintai adalah sosok Mahiru yang asli, sisi dirinya yang hanya ditunjukkan pada Amane. Ia mencintai Mahiru yang bisa menjadi sangat keras kepala dan sarkastik tapi juga berhati lembut dan pemalu, orang yang cenderung memanjakannya, yang memiliki kecenderungan gampang merasa kesepian, dan kadang-kadang terlihat begitu rapuh sehingga Amane merasa khawatir kalau dia akan hancur berkeping-keping.

Menurut Mahiru, kedok si Tenshi itu mirip seperti baju tempur yang dia pakai untuk pergi keluar, satu paket zirah besi yang dia kenakan untuk melindungi bagian dalamnya yang rentan. Dan sepertinya dia tidak menyukai baju besi itu. Tentu saja, setelah semua dikatakan dan dilakukan, itu tidak mengubah fakta bahwa Ia menyukai Mahiru, tapi Amane lebih menyukai dari sekadar tampilan publiknya saja.

Kedua cowok itu sekarang merasa curiga dengan betapa mudahnya Amane membantah pertanyaan itu. Ia menolak dengan tegas kalau Ia tidak tertarik pada si Tenshi itu, dan mereka memandangnya dengan skeptis.

“…Apa menurutmu dia tidak cantik dan manis, Fujimiya?”

“Maaf mengecewakanmu, tapi aku juga tidak tertarik pada cowok. Lihat, aku juga punya mata, tau. Maksudku dia bukannya tidak imut —maksudku, dia

jelas sangat cantik dan memiliki kepribadian yang baik. Tapi bukan berarti aku harus jatuh cinta padanya atau sejenisnya, 'kan?."

"Lantas apa yang kamu *sukai*, Fujimiya?!"

Cowok-cowok itu membuat keributan, menyebabkan teman sekelas lain melirik ke arah mereka, dan mereka terlihat sedikit canggung.

Mengesampingkan fakta bahwa Ia benar-benar terpikat dengan Mahiru, Amane tidak mengerti alasan bahwa hanya karena ada seorang gadis imut, baik, dan sempurna di sekitarnya, sebagai anggota lawan jenis, Ia harus jatuh cinta padanya. Jika itu benar, bukannya setiap cowok di sekolah akan jatuh cinta?

Hanya melihat sekeliling kelas mereka saja, jelas-jelas bahwa tidak setiap cowok jatuh cinta pada Mahiru. Ada orang yang menghargai dia sebagai salah satu karya seni, dan ada banyak cowok yang jatuh cinta dengan gadis lain. Tentu saja, itu tidak mengubah fakta kalau Mahiru masih menjadi idola mereka.

"Kalau begitu, aku balik bertanya padamu: Apa yang kalian suka tentang si Tenshi itu?" Amane bergumam dengan sedikit kesal, dan ekspresi kedua cowok itu langsung sumringah, seolah-olah mereka akhirnya tertarik.

"Dia sangat imut, baik kepada semua orang, sangat anggun dan elegan, serta bisa melakukan apa saja! Bukannya itu hal terbaik kalau bisa membuatnya sebagai pacarmu?"

"Huh…benar…," gumam Amane. Ia tahu apa yang mereka coba katakan, tetapi Ia menatap mereka dengan skeptic seolah mempertanyakan apakah itu alasan yang cukup untuk mencintainya.

"Dia benar-benar cantik, dan sosoknya juga ideal. Layaknya bidadari yang turun dari khayangan. Maksudku, dia memang terlihat seperti bidadari, tapi—"

"Bukan hanya karena dia imut dan memiliki kepribadian yang baik; dia seriusan bisa melakukan apapun yang dia coba. Bahkan bodinya juga sangat luar biasa. Meski biasanya asset terbesarnya disembunyikan di balik seragamnya… Tapi percayalah, dia terlihat luar biasa dengan pakaian olahraganya. Sangat mengesankan."

"Itu … gila ya," gumam Amane.

"Aku juga menyukai gadis *datar* seperti Shirakawa-san, tapi bung, kau tahu sendiri lah, gadis yang punya *asset besar* adalah idaman dari semua cowok."

"Kalian benar-benar kasar. Aku pikir lebih baik kalau kalian menutup mulut kalian, demi semua orang juga."

Amane tiba-tiba merasa tidak nyaman.

Ia bisa merasakan tatapan tajam yang diarahkan ke mereka dari sekitar ruangan, dan meski pun tahu tatapan tersebut tidak diarahkan padanya, hal itu masih cukup untuk membuatnya berkeringat dingin. Amane tidak perlu mencari tahu siapa yang memberinya tatapan paling marah. Ia tidak berharap untuk berurusan dengan itu nanti.

Amane berharap kalau teman-teman di kelasnya takkan menyamakannya dengan dua cowok stress ini, jadi Ia memutuskan untuk mengalihkan perhatiannya ke buku pelajarannya. Membiarkan matanya melirik materi pelajaran yang telah dia diskusikan dengan Mahiru sebelumnya, Ia menghela nafas pelan pada dua orang bodoh di sampingnya yang memulai percakapan yang sangat vulgar, bahkan untuk setingkat anak cowok SMA.

"… Asal kalian tahu saja, kupikir Shiina-san bahkan tidak mau repot-repot menatap kalian untuk kedua kalinya jika kalian terus berbicara tentang nafsumu di depan umum."

Amane berpikir bahwa kebanyakan gadis mungkin tidak menghargai cowok yang ikut nimbrung dalam pembicaraan jorok semacam itu. Terlebih lagi jika mereka memamerkannya sendiri.

Selain itu, Amane tahu bahwa Mahiru tidak menghargai ketika seseorang mendekatinya hanya karena penampilan fisiknya. Bahkan, kemungkinan besar akan menjauh darinya jika dia curiga kalau mereka hanya tertarik pada tubuhnya.

Ketika Amane melirik ke tempat duduk Mahiru, Ia tahu kalau gadis-gadis di sebelah sana juga pasti mendengarnya, karena Mahiru menepuk lengan Chitose, mencoba menenangkan haus darah temannya yang mengamuk.

Itsuki terkadang menggoda Chitose, tapi hal itu cuma terjadi di antara mereka berdua saja. Jika beberapa orang asing mulai dengan santai berbicara tentang tubuhnya, dia punya banyak alasan untuk marah.

Ekspresi anggun Mahiru tidak pernah goyah saat dia menghibur temannya, tapi Amane merasa bahwa Mahiru juga terlihat sedikit marah.

*Padahal aku tidak mengatakan apa-apa ...*

Dalam benaknya, Amane menawarkan penjelasan ini kepada Mahiru, lalu menutup percakapan dua cowok yang menyebalkan itu dengan fokus pada bukunya.

Kedua cowok itu tampaknya tidak keberatan dengan semua tatapan jijik yang mereka dapatkan, dan Amane tidak punya kewajiban untuk turun tangan.

Atau lebih tepatnya, dia sudah mencoba menghentikan mereka, dan mereka tetap melanjutkan.

Amane diam-diam menghela nafas berat ketika cowok-cowok itu mulai berbicara tentang betapa hebatnya si Tenshi.

*Si Tenshi mungkin hanya menjadi Tenshi karena cowok-cowok sepertimu bertingkah seperti itu.*

Amane tidak menyuarakan pikiran itu. Kata-kata itu hanya tersangkut di tenggorokannya dan menghilang tanpa pernah keluar dari mulutnya.

⌘⌘⌘⌘

"… Um, Shiina-san?"

Malam hanrinya, Mahiru pergi ke apartemen Amane seperti biasa, tapi dia memasang ekspresi murka. Dia bertindak sangat berbeda sehingga dia tidak sengaja memanggilnya dengan nama belakangnya.

"Apa?"

Jawabannya singkat. Dia pasti marah tentang sesuatu.

Melihat Mahiru yang pada dasarnya selalu bersikap lembut dan toleran begitu terganggu membuat Amane sedikit sakit perut.

"Apa yang membuatmu jadi *bad mood* begitu?"

"Aku tidak sedang *bad mood*, kok."

"…Tidak, kamu pasti sedang *bad mood*, 'kan."

"Tidak juga."

Mahiru sedang duduk di sampingnya dan ekspresinya tidak berubah. Walau itu idak terlalu jelas bahwa dia marah—lebih seperti dia meluapkan ketidaksenangannya. Lebih tepatnya, suasana di sekitarnya agak berduri.

Amane berusaha memikirkan apa yang mungkin membuatnya kesal—lalu Ia mengingat bahwa Mahiru melihatnya berbicara dengan teman sekelas mereka sebelumnya hari itu.

"…Ah, jangan-jangan kamu berpikir kalau aku bergabung dengan orang-orang yang mendiskusikan penampilanmu?"

Jika Mahiru berpikiran begitu, Amane bisa memahami mengapa dia marah. Mungkin rasanya tidak terlalu menyenangkan bila membayangkan orang yang duduk di dekatmu diam-diam mengincar tubuhmu.

Badan Mahiru menjadi kaku mendengar kata-kata Amane, jadi dugaannya mungkin akurat.

"Kamu mendengar pembicaraan kami, bukan?"

"Ya, yah, uh… aku mendengar bagian dari percakapan itu, tapi…"

"Maaf. Kamu pasti merasa tidak nyaman mendengar itu, 'kan?"

"Tidak, aku, um … aku sudah terbiasa mendengar komentar tentang penampilanku, dan ini bukan pertama kalinya seseorang berkomentar langsung pada sosokku, jadi rasanya lebih seperti '*Oh, begitu*.'"

Mahiru sudah bertingkah layaknya si Tenshi selama bertahun-tahun, dan pernyataannya adalah tipikal seorang gadis yang tidak pernah gagal dalam upaya untuk mempertahankan kecantikannya.

Namun, dari cara Mahiru mengatakannya, Amane menyadari kalau Mahiru pernah menjadi korban pelecehan sebelumnya, dan Ia merasa malu memiliki jenis kelamin yang sama dengan siapa pun yang bersikap begitu kasar.

“Yah, aku terkejut mereka berani mengatakan hal-hal itu di tempat terbuka. Maksudku, selera mereka adalah urusan mereka sendiri, tapi jika mereka terlalu blak-blakan begitu, jika mereka punya sopan santum, setidaknya bicarakan di tempat pribadi. Aku bahkan tidak bisa membayangkan mengatakan hal-hal semacam itu di depan semua seperti mereka.”

“Seratus persen."

Setiap orang seharusnya memikirkan waktu dan tempat, tapi kedua cowok tadi siang jelas-jelas tidak memusingkan hal itu. Mereka seharusnya tidak pantas melakukan percakapan seperti itu di mana orang lain bisa mendengar. Sebenarnya, menurut pendapat pribadi Amane, rasanya tidak senonoh membicarakan hal semacam itu.

“Aku perhatikan kalau kamu sedikit terganggu dengan apa yang mereka katakan, Amane-kun, dan aku bisa mendengar bahwa kamu tidak ikut bergabung dengan percakapan mereka. Gadis-gadis lain juga terkesan.”

“S-Syukurlah... Kamu tahu kalau aku tidak ingin terlibat dengan itu."

“…Jika ada, itu membuatku sedikit khawatir. Mungkin kamu terlalu fokus untuk selalu bersikap jantan … dan tidak cukup untuk mengingat kalau kamu sendiri cowok SMA yang sehat.”

“Bukannya itu sedikit kasar?”

Amane merasa kesal karena teman-teman sekelasnya, dan bahkan Mahiru, meragukan kejantanannya.

“Tapi itulah kebenarannya,” katanya, sambil membuang muka. Mahiru masih memberikan petunjuk bahwa dia sedikit kesal tentang sesuatu, dan saat melihat Amane mengerutkan kening, dia memeluk bantal di lututnya. “…Rupanya kamu tidak menganggapku sangat menarik, dan hal itu merusak kepercayaan diriku.”

“Dan tepatnya, apa yang membuatmu sampai pada kesimpulan itu?”

“Misalnya kamu tidak tertarik denganku.”

Mahiru pasti mendengarnya berkata kalau Amane tidak tertarik pada si Tenshi.

“Tunggu, apa yang aku katakan adalah bahwa aku tidak tertarik pada kedok tenshi-mu. Kepribadian si Tenshi adalah kedok yang mainkan di sekolah, bukan? Maksudku, meskipun aku tertarik pada Mahiru, aku tidak terlalu tertarik pada Mahiru yang menyamar sebagai tenshi. Aku pikir itu terlihat seperti pertunjukan yang sulit; cuma itu saja.”

“…Jadi menurutmu aku ini menarik?”

“Aku pasti buta kalau sampai berpikiran sebaliknya. Kamu itu sangat cantik. Sebagai orang yang paling sering berada di sisimu, aku bisa meyakinkanmu tentang itu.”

Amane tidak bisa membayangkan bagaimana orang lain tidak beranggapan begitu. Setelah menghabiskan begitu banyak waktu dengan Mahiru, Amane sudah mengenal banyak sisi berbeda dari kepribadiannya dan mulai menghormatinya dengan penuh kasih sayang. Cintanya padanya hanya meningkat dan tidak pernah berkurang. Itu saja sudah menjadi bukti bahwa Mahiru adalah gadis yang menarik.

Saat Amane berbicara begitu, Mahiru mulai dengan gugup mencubit dan menarik kain bantal yang dia pegang. Dia sepertinya tidak berani menatap wajah Amane.

“Ka-Kalau memang begitu, maka tidak apa-apa, tapi ...”

Mahiru menggeliat dan mengangguk seolah dia ragu untuk mengatakan sesuatu, lalu membenamkan wajahnya di bantal. Telinganya berwarna merah cerah, menyembul dari balik rambut pirangnya, dan jelas sekali kalau dia merasa malu.

Saat Mahiru sudah bertingkah begini, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah memberinya ruang, jadi Amane berbalik dan bersandar di sandaran tangan sofa.

Amane paham kalau Ia tidak mendinginkannya, Mahiru pasti akan melihatnya di wajahnya ketika dia pulih.

*…Kalau itu membuatnya sangat malu, dia seharusnya jangan bilang apa-apa.*

Saat mereka berdua mempertimbangkan kata-kata mereka, Amane menghela nafas terlalu pelan untuk didengar Mahiru.

# Chapter 6
# Tenshi-sama di Pelajaran Memasak

"Aku menantikan untuk bisa bekerja sama denganmu."

Amane biasanya tidak pernah menerima senyum ala tenshi Mahiru, jadi ketika dia membalasnya dengan senyuman itu, hal tersebut membuat Amane ingin mengerang.

"… Iya, mohon kerja samanya juga," jawabnya dengan suara pelan.

Biasanya, Amane tidak pernah mendekati Mahiru di sekolah, tapi Ia tidak bisa berbuat apa-apa jika Mahiru sendiri yang mendekatinya. Tapi kali ini, itu bukan salah Mahiru, justru sebaliknya, itu hanya karena mereka telah memutuskan untuk bekerja sama sebagai teman sekelas.

Pelajaran tata boga di kelas mereka akan menampilkan bagian memasak dalam beberapa hari, dan murid-murid diberi kebebasan untuk membentuk kelompok mereka sendiri, serta bebas memilih hidangan apa yang akan dibuat. Namun, murid-murid diminta untuk menyusun menu yang menerapkan pelajaran mereka tentang nutrisi, dan mereka akan dinilai berdasarkan menu tersebut, sehingga mereka perlu menganggapnya serius.

Tentu saja ada banyak ajakan yang berharap bisa berada satu kelompok dengan Mahiru, tetapi dia sudah berpasangan dengan teman baiknya Chitose, dan Chitose mengajak pacarnya untuk bergabung, Itsuki. Amane yang mengira Ia akan berpasangan dengan Itsuki, secara alami ikut bersamanya, jadi dari sudut pandang orang luar, Ia sepertinya bersama Mahiru. Kelompok mereka mendapatkan lebih banyak perhatian, dan Amane sudah mulai merasakan kalau perutnya terasa nyeri.

Chitose, pelaku utama dalam arti antertentu, menyeringai nakal saat mengatur beberapa meja di dekatnya untuk mereka. “Ah-ha-ha! Kamu terlihat seperti orang yang baru menelan serangga, Amane!” ujarnya dengan tertawa.

“Memangnya ini salah siapa coba?” jawab Amane dengan ketus.

Begitu mereka selesai menyatukan empat meja dan mengambil tempat duduk masing-masing, Mahiru tersenyum padanya meminta maaf, membiarkan ekspresi ala tenshi-nya sedikit muncul. “Aku minta maaf karena mengganggu,” katanya dengan anggun.

“Tidak, ini bukan salahmu,” Amane bersikeras. “Aku hanya khawatir apa aku bakalan ditikam oleh tatapan tajam semua orang.”

“Sepertinya Amane tidak mensyukuri keberuntungannya,” Chitose menegur.

“Aku hanya tidak ingin memonopoli semua keberuntungan, cuma itu saja.”

Ini mungkin cuma imajinasinya saja, tapi Amane merasa kalau Ia mendengar suara-suara tidak senang diam-diam setuju dengannya. Cowok-cowok lain pasti berebut meminta kesempatan untuk bisa mencicipi makanan buatan tangan si tenshi, dan Amane tahu kalau mereka marah saat melihat kesempatan itu malah jatuh ke tangan seorang cowok yang bahkan tampaknya tidak begitu menginginkannya. Amane merasa kalau dirinya seolah-seolah ditusuk oleh tatapan berduri yang penuh dengan iri hati dan kecemburuan.

“Tapi kamu tahu, aku bakal kesulitan jika kamu tidak bersamaku, *bro*.” imbuh Itsuki. “Selain itu, semua kelompok lain terdiri dari teman dekat mereka.”

“Hmm…” Amane tidak bisa membantah hal itu.

Ia bukan orang buangan atau semacamnya, tapi Ia juga tidak populer atau cukup menarik untuk membuat dirinya bergabung ke dalam kelompok teman lain dan berharap bisa bergaul dengan baik. Akan sulit bagi Amane untuk meninggalkan kelompoknya yang sekarang setelah mereka berkumpul.

“Sudahlah, pasrah saja dan terima takdirmu!” Itsuki bersikeras. “Jika kamu masih rewel, mungkin kita seharusnya tidak pernah berteman sejak awal!”

“…Aku tidak pernah menyesal menjadi temanmu.”

“Oh, aku jadi tersedak!”

“Ugh, mungkin aku mulai menyesalinya,” Amane membalas.

Itsuki menekankan tangannya ke wajahnya. “Serangan ganda yang kejam!” Ia mengerang secara dramatis, dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

Amane tidak terlalu terkesan dengan tingkah konyol temannya. Ia baru saja mulai berpikir untuk mencubit pipi Itsuki saat mendengar tawa pelan bercampur dengan desahan.

Mahiru tersenyum geli saat melihat obrolan mereka.

“Aku sudah memikirkan hal ini sebelumnya, tapi kalian berdua benar-benar sangat akrab, ya? Itu cukup membuatku iri.”

“… Yah, begitulah.”

Walaupun dia sudah tahu bahwa mereka adalah teman baik, Mahiru bertingkah seolah-olah itu adalah pertama kalinya dia menyebutkannya. Amane merasa tidak nyaman karena tidak bisa membalas dengan baik.

Amane bersyukur kalau dia masih terus berakting, tapi saat melihat Mahiru berpura-pura bahwa mereka orang asing seperti ini, hal itu juga membuatnya merasa malu dan frustrasi.

Chitose terus mendengarkan percakapan mereka, dan sambil menyeringai, dia menepuk bahu Mahiru. “Bergabunglah jika kamu mau, Mahirun!” bujuknya.

“Hei, hentikan itu,” tegur Amane. “Jangan coba melibatkan Shiina-san dalam kejenakaan liarmu. Kamu mengganggunya, tau. ”

“Tidak, bukan itu masalahnya,” Mahiru bersikeras.

“Lihat sendiri, ‘kan?”

“Jangan ngelunjak, Chitose.”

Chitose selalu berusaha mencomblangkan Amane dan Mahiru. Sebenarnya, dia lebih dari sekadar mendukungnya—setiap kali ada kesempatan untuk mengarahkan pembicaraan, biasanya dia berusaha keras untuk menyatukan mereka. Hanya itu saja tidak masalah saat mereka berada di apartemen Amane, tetapi saat ini mereka berada di sekolah, dan Amane ingin menghindari melakukan apa pun yang mungkin menarik perhatian.

“Baiklah, sudah cukup dengan itu,” Amane menyatakan. “Kita harus memilih menu kita.”

Mereka cuma punya waktu terbatas untuk memutuskan menu sebelum mereka harus menyajikan pilihan mereka, jadi Ia bersikeras membuat keputusan cepat dalam upaya untuk menunjukkan kepada seluruh kelas bahwa Ia tidak memiliki perasaan khusus terhadap Mahiru.

Chitose tampak agak tercengang. “Kamu ‘kan tidak bisa memasak, tapi kamu malah yang jadi sok ngatur?”

“Enak saja,” kata Amane dengan ketus. “Aku juga bisa memasak, kok … omelet, misalnya.”

"…Kamu mungkin menyebutnya omelet, tapi yang kamu buat pada dasarnya telur orak-arik," bisik Mahiru pelan sehingga cuma orang dalam kelompoknya saja yang bisa mendengarnya, ucapan Mahiru membuat Itsuki dan Chitose tertawa terbahak-bahak. Amane yang masih waspada berada di depan umum, menatap Mahiru dengan pandangan mencela, tapi dia tidak terganggu sama sekali.

Ekspresinya terlalu mirip dengan senyum ala malaikatnya yang biasa, dan Amane berbalik dengan tajam. Chitose dan Itsuki menyeringai sekali lagi pada reaksinya, yang bahkan lebih tak tertahankan.

"Bagaimana denganmu, Akazawa-san?" tanya Mahiru. "Apa kamu bisa memasak?"

"Aku? …Yah, kemampuanku cukup lumayan untuk membuatku tetap hidup," jawab Itsuki.

"Itsuki bisa melakukan banyak hal di sekitar rumah, lho," imbuh Chitose.

Itsuki, yang entah bagaimana bisa melakukan sebagian besar tugas rumah jika Ia serius melakukannya, juga bisa menyiapkan makanan yang sempurna. Tentu saja, masakannya tidak sebagus masakan Mahiru, tapi hal itu sudah lebih dari cukup untuk bertahan hidup.

"Itu karena ibuku tidak pernah di rumah, karena sibuk dengan pekerjaannya. Aku bahkan terkadang pergi ke tempat Amane untuk membuatkan makanan untuknya. Meski sekarang aku sudah jarang melakukan itu lagi, sih?"

Itsuki melirik Amane dengan penuh seringai, dan Amane mengerutkan kening, tapi Itsuki hanya tersenyum.

"Kurasa itu benar."

"…Jika kalian semua tidak diam, semua orang akan tahu betapa pecundangnya aku."

"Kamu baru sadar?"

"Telat banget sadarnya, 'kan?"

"Kalian berdua terlalu sinkron."

"Heh-heh. Nah, sekarang kamu tidak perlu mengkhawatirkan tentang makanan, bukankah itu hebat?"

"…T-tunggu, aku juga sudah berusaha!" protes Amane. "Terkadang aku membuat sesuatu saat aku sendiri…"

Ia berpikir kalau tidak baik juga untuk menyerahkan semuanya kepada Mahiru, jadi pada akhir pekan atau ketika Mahiru tidak ada, Amane berusaha mencoba memasak. Tentu saja, dia tetap berpegang pada resep sederhana yang bisa dibuat orang awam.

Amane mulai tersipu, dan untuk beberapa alasan Mahiru tersenyum padanya dengan penuh kasih sayang dan memujinya. "Betapa mengagumkan."

Ada makna menyakitkan yang tersembunyi di balik kata-kata itu. Pipi jadi Amane berkedut saat mendengarnya.

Dia mungkin menggodanya karena menyadari betapa kerasnya perjuangan Amane dalam hal memasak. Dibandingkan dengan masakan Mahiru, usahanya yang lemah sebanding dengan usaha anak kecil. Mahiru mungkin geli dengan betapa mengerikan masakannya. Tapi Amane terus berusaha memperbaiki — *ketika baru mulai, Ia tidak bisa melakukan apa pun untuk dirinya sendiri*—dan Ia perlu mengatakannya.

“Baiklah, bagaimana kalau kita memutuskan menu untuk saat ini?” Mahiru menyarankan. “Nilai kita bergantung pada hal itu.”

Tanpa menggoda lebih jauh lagi tentang keadaan Amane yang tertekan, Mahiru, masih dengan senyum lembut, mengetuk lembar kerja menu yang harus mereka serahkan untuk menyelesaikan tugas.

Mahiru adalah juru masak terbaik di antara mereka, jadi kelompok itu diam-diam setuju untuk menempatkan Mahiru sebagai penanggung jawab. Meski Amane telah belajar membuat beberapa hal, Ia masih amatiran, terutama dalam hal membuat menu yang bergizi seimbang. Jadi wajar-wajar saja untuk mengikuti arahan Mahiru. Lagi pula, dia memilih menu untuk makan malamnya hampir setiap malam.

Setelah diskusi beberapa saat, kelompok tersebut memutuskan untuk membuat *sanshoku soborodon*, hidangan daging cincang, telur, dan sayuran yang disajikan di atas nasi, dengan sup miso dan salad mie plastik di sampingnya, ditambah jeli almond untuk pencuci mulut. Chitose menyeringai lebar pada menu.

Mahiru dengan santai memasukkan hidangan telur, mungkin karena dia tahu kalau Amane akan menyukainya. Fakta tersebut tidak luput dari perhatian Chitose serta Itsuki, dan Amane bersembunyi di balik lembar tugasnya untuk menghindari tatapan mengejek mereka.

⌘⌘⌘⌘

Dan kemudian, pada hari pelaksanaan pelajaran memasak, Amane menghela nafas lelah.

Ia seharusnya bekerja sebagai asisten Mahiru, tapi sebenarnya Mahirulah yang mengasuhnya. Amane berdiri di dekat Mahiru dan memperhatikannya mengenakan celemek, pemandangan yang sudah biasa Ia lihat.

“Aku mengandakan dukunganmu, ya, Fujimiya-san?” tutur Mahiru sambil tersenyum. Ini bukan skema licik Chitose. Kelompok mereka yang memutuskan bahwa Amane adalah yang paling tidak berguna dalam hal pekerjaan dapur. Ia bahkan memiliki rekor sebelumnya—*Ia melukai jarinya tepat di depan Mahiru*—jadi mereka berpikir sebaiknya tidak membiarkan Amane menangani sesuatu yang berhubungan langsung dengan masakan.

Amane bisa memahami alasan mereka, karena mereka sama-sama berniat menghindari pertumpahan darah, dan karena mereka ingin melakukan pekerjaan mereka dengan cepat, karena kelompok yang sudah selesai diperbolehkan untuk memulai makan siangnya, jadi Ia tidak membantah. Namun, Amane masih berusaha ngotot kalau dirinya “... tidak sepenuhnya tidak mampu.”

“…Apa kamu ngambek?” Mahiru bertanya diam-diam begitu selesai menyiapkan sayuran.

Saat menakar-nakar bumbu, tanpa memandang Mahiru, Amane menjawab, “Tidak, tentu saja tidak. Aku hanya merasa seperti sedang dihakimi secara tidak adil.”

“Tidak ada yang menghakimimu. Hanya saja, yah ... um, Kamu tidak dapat menyangkal kalau kita semua bisa lebih efisien. ”

“Aku memang tidak bisa membantahnya.”

Tak perlu dipertanyakan lagi kalau Mahiru bisa memasak, dan Amane pernah menyantap masakan Itsuki sebelumnya, jadi Ia tahu bahwa Itsuki bisa menangani dirinya sendiri di dapur dengan baik, dan selama Chitose tidak melakukan sesuatu yang gila dengan bumbu, dia bisa menangani masakan dengan cukup baik. Amane tidak sepenuhnya tidak bisa memasak, tetapi secara objektif kemampuannya kurang bisa mengimbangi daripada mereka

bertiga, jadi Ia tidak bisa benar-benar membantah jika mereka menggodanya pada saat itu.

“Jadi kupikir lebih baik menempatkanmu di area yang sesuai keahlianmu. Dan, Chitose-san cenderung suka bermain-main dengan bumbu , jadi kupikir sebaiknya kita serahkan itu padamu, Fujimiya-san ... Ini pekerjaan penting, tahu.”

“Itu tanggung jawab yang serius… atau itulah yang kupikirkan, tapi pada akhirnya aku tinggal mengikuti resepnya, ‘kan?”

“Mencegah kejutan Chitose sebelum itu terjadi juga merupakan pekerjaan penting.” Mahiru tertawa kecil, dan Amane melirik ke arah Chitose.

Dia sedang merebus nasi dalam panci sambil membersihkan setelah dia dan Itsuki menyiapkan jeli almond dan meletakkannya di kulkas. Sepertinya jeli itu disiapkan secara normal.

Chitose tidak memiliki selera yang muluk-muluk, tapi anehnya dia sangat menyukai rasa dan kejutan yang ekstrim, jadi Itsuki ditugaskan untuk mengawasinya untuk mencegah semua itu. Ditambah lagi, dengan cara ini dia bisa bekerja bersama pacarnya.

Sembari tertawa pelan, Mahiru mengeluarkan tauge dan wortel yang telah selesai direbus di keranjang mereka, jadi Amane mengeluarkan dua atau tiga lembar tisu dari gulungan yang ada di meja.

“Fujimiya-san?”

“Ya, aku mengerti.”

Mahiru lalu menaruh sayuran rebus di keranjang mereka, jadi Amane mendinginkannya sedikit dan menggunakan tisu untuk menghilangkan kelembapannya, lalu menempatkannya ke dalam mangkuk bumbu yang sudah

Ia siapkan sebelumnya, bersama dengan mie plastik yang sudah dibilas dan potongan mentimun serta ham.

Mengingat kata-kata sambutan Mahiru bahwa memasak bukanlah hal yang sulit selama Ia menakarnya dengan benar dan memperhatikan instruksi, Amane melakukan tugasnya sesuai dengan resep. Sang koki telah menyerahkan tugas yang paling sederhana padanya, jadi tidak ada sesuatu yang bisa dibanggakan.

“Setelah aku mengaduk biji wijen, aku harus menaruh ini ke dalam kulkas, kan?” Tanya Amane.

“Itu benar, dan kemudian ...”

“Masukkan mie-nya dan keluarkan daging cincang.”

Nasi yang mendidih sudah hampir siap, jadi Amane pikir kalau Mahiru berencana untuk mengeluarkan mangkuknya sebelum nasinya terlalu dingin.

Mahiru mengawasi saat Amane menutupi mangkuk berisi salad mie dengan bungkus plastik dan menulis nomor tim mereka di atasnya. Rupanya, Ia melakukannya dengan benar, dan Mahiru mulai menyiapkan penggorengan tanpa melakukan koreksi apa pun.

Sayuran untuk sup miso sudah selesai dimasak, dan mereka hanya perlu melarutkan pasta miso. Chitose dan Itsuki telah memasukkan jeli almond ke dalam kulkas supaya dingin dan membeku, jadi yang tersisa hanyalah menyiapkan mangkuk nasi.

Sambil berhati-hati agar tidak menabrak siapa pun di jalan, Amane menukar daging cincang dengan salad mie di kulkas dan kembali ke area kelompok mereka.

Saat berjalan kembali ke tempat kelompoknya sendiri, Amane melirik-lirik kelompok lain. Ada beberapa yang melakukannya dengan aman, dan ada juga

kelompok yang saling bertengkar. Salah satu tim yang terdiri dari semua cowok sedang bermain-main dan membuang-buang bahan makanan, dan guru yang mengawasi pelajaran mandiri ini menatap tajam ke arah mereka.

*… Usai melihat itu membuatku menjadi bersyukur ada Mahiru bersama kelompokku.*

Fakta bahwa kelompok Amane dapat melakukan pekerjaan mereka lebih lancar daripada tim lain adalah berkat kemahiran Mahiru dengan proses memasak dan juga karena mereka memilih menu yang tidak terlalu menuntut.

*"Daripada pamer dengan menu yang rumit, akan lebih mudah membuat makanan yang bergizi dan tidak memakan banyak waktu. Makanan adalah sesuatu yang harus kamu buat setiap hari, jadi kamu tidak boleh terpaku pada hal-hal yang membuatmu lelah, 'kan?"*

Amane telah menanyakan alasannya tentang menu tersebut, dan begitulah jawaban Mahiru. Ia pikir itu cara berpikir yang rasional, proses berpikir khas Mahiru, yang membuatkan makan malam untuk mereka berdua setiap malam.

Dari sudut pandang Amane, bahkan menu sederhana ini membutuhkan banyak proses, jadi pelajaran memasak ini memberinya apresiasi baru terhadap kemampuan memasak Mahiru.

Merenungkan dengan serius pada dirinya sendiri bahwa orang-orang yang bertanggung jawab atas dapur pasti mengalami kesulitan membuat setiap makanan, Amane akhir kembali ke tempat kelompoknya, di mana Mahiru memberikan instruksi kepada Chitose. Keberadaan Itsuki tidak terlihat di mana pun, tapi Mahiru pasti mengerti pertanyaan tak terucapkannya dari sorot matanya, karena dia segera memberitahunya, "Aku meminta Akazawa-san untuk mengambil piring dari ruangan lain." Dia pun melanjutkan, "Baiklah kalau begitu, aku mempercayakan dagingnya padamu."

"Mengerti," jawab Amane. "Masak sampai mengering, 'kan?"

"Itu benar. Terima kasih."

Mahiru tampaknya sedang mengerjakan bagian kuning dan hijau dari mangkuk nasi tiga warna. Dia merebus air untuk merebus bayam saat memecahkan dan mengaduk telur. Mahiru telah selesai menyiapkan penggorengan untuk digunakan, meninggalkan Amane hanya dengan tugas sederhana untuk memasak campuran daging dan bumbu.

Saat Mahiru menggunakan kain untuk mengeringkan panci yang telah dia gunakan dan cuci, Chitose mengawasi Amane menggoreng daging dengan tatapan aneh di matanya. "…Kupikir kamu tidak bisa memasak?"

"Sudah kubilang, aku tidak sepenuhnya tidak bisa memasak. Aku cuma terlihat payah di sebelahnya; itu saja."

Tugas yang ditugaskan kepadanya adalah merebus daging dan bumbu, mengaduk campuran dengan spatula kayu sampai uap airnya menguap. Amane merasa tersinggung karena Chitose mengira kalau Ia bahkan tidak bisa memasak sebatas ini. Ia bukannya karakter dari manga yang hasil masakannya akan menjadi arang.

Amane memperkirakan bahwa sebagian besar resep menjadi kacau ketika juru masak menggunakan terlalu banyak panas, mengatur waktu dengan buruk, atau menambahkan terlalu banyak bahan. Tetapi kelompokmereka memiliki Mahiru untuk membimbing mereka, sehingga kelompok mereka sudah dijamin sukses.

"Kalau kamu harus tahu, aku hafal resepnya jadi aku takkan menghalanginya."

"Kamu sungguh perhatian sekali, Amane."

"Yah, jika aku tidak bisa melakukan sebanyak itu, orang lain akan membunuhku."

Amane bisa merasakan tatapan tajam cowok-cowok lain yang mengarah ke dirinya dan hampir bisa mendengar pikiran mereka *(...Apa Ia akan menikmati makanan buatan tangan tenshi tanpa perlu bersusah payah ...?)* Jadi setidaknya Ia mencoba melakukan sesuatu.

Ia sepenuhnya sadar bahwa Ia tidak berbakat secara alami dalam memasak, jadi Amane mempelajari resepnya lebih serius daripada yang dia pelajari di buku teks, tetapi Mahiru menertawakannya. "Kamu tidak perlu menganggapnya terlalu serius," katanya di rumah, tetapi Ia tahu kalau Ia harus siap untuk berjaga-jaga.

Amane memeriksa apakah dagingnya sudah berwarna kecoklatan dan mulai mengeluarkan aroma asin-manis, dan mengaduknya dengan tepat dengan spatula kayu agar tidak gosong.

Di sampingnya, Mahiru menggunakan kompor lain untuk memasak telur orak-arik. Amane merasa sedikit malu karena dia memasak lebih banyak dari jumlah biasanya karena dia tahu Amane sangat menyukai telur, tetapi Ia juga senang betapa perhatiannya Mahiru.

"Shiina-san, apa aku harus membiarkan ini sedikit lebih lama?" Ia bertanya.

"Itu benar," jawab Mahiru. "Kamu harus membiarkannya sedikit lama lagi. Tapi itu akan menjadi kering jika kamu merebusnya terlalu lama, jadi tolong matikan apinya dalam waktu sekitar satu menit."

"Mm, baiklah." Amane mengangguk.

Sebagian besar uap airnya sudah hilang, jadi Amane mengaduk campuran itu dengan spatulanya agar tidak gosong sementara Mahiru kembali ke pekerjaannya sendiri tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Chitose memperhatikan Amane dan Mahiru dari samping, dan dia mengangkat bahu, terlihat sedikit kagum. "…Kamu tahu, kalian berdua sepertinya, yah, gimana bilangnya ya…? Kalian berdua seperti pa—"

"Chitose, tolong ambilkan sup misonya."

"Eeep, ya, siap nyonya!"

Chitose menjerit konyol karena suatu alasan dan pergi untuk mengambil sup miso dari dalam kulkas.

Amane dengan cepat melihat ke arah Mahiru. "…Apa ada sesuatu terjadi?"

"Bukan apa-apa."

Sepertinya itu tidak bukan apa-apa, tapi nampaknya Mahiru tidak mau menjelaskannya lebih jauh, jadi Amane menyerah untuk mendapatkan lebih banyak informasi darinya dan mematikan kompor yang Ia gunakan untuk menggoreng daging.

⌘⌘⌘⌘

Pada saat Mahiru selesai memasak telur dan mengiris serta membubui bayam yang sudah direbus dengan bumbu, Itsuki kembali dengan membawa piring.

"Bukannya kamu terlalu terlambat?"

"Ya, maaf. Beberapa orang dari kelompok lain datang untuk berbicara denganku."

Itsuki tersenyum sembrono, tapi wajahnya benar-benar terlihat seperti sedang tidak bercanda. Ia bukan tipe orang yang membolos pada hal seperti ini, jadi Ia mungkin benar-benar berbicara dengan seseorang dan tidak bisa langsung melepaskan dirinya.

Tidak jelas dengan siapa Ia berbicara atau apa yang mereka bicarakan, tapi Amane merasa kalau itu ada hubungannya dengan Mahiru. Tanpa dia di dekatnya, teman sekelas mereka yang cemburu dapat berbicara dengan bebas, jadi mereka mungkin mengarahkan keluhan mereka pada Itsuki sebagai pengganti Amane. Tentu saja, ini semua cuma dugaannya saja, jadi Amane tidak benar-benar tahu dengan kebenarannya.

“Yah, pokoknya, aku sudah melakukan pekerjaanku, jadi…” Itsuki menunjuk ke nampan yang berisi jumlah piring dan mangkuk yang tepat.

Mahiru tersenyum lembut padanya. “Semuanya sudah siap. Mari kita atur dan ambil foto untuk laporan kita, lalu menikmatinya, oke?”

“Tentu saja!” Itsuki bersorak. “Aku sudah kelaparan.”

“Salahmu sendiri karena melewatkan sarapan, bukan?” Chitose berkomentar.

“Apa boleh buat, aku bangun kesiangan. Apa aku boleh mendapatkan porsi ekstra besar?”

“Aku tidak keberatan,” jawab Mahiru. “Aku akan mengambil salad mie sekarang, jadi tolong atur semuanya sementara itu."

Amane dengan cepat angkat bicara. “Kalau begitu aku akan pergi denganmu. Kita harus menaruh jeli almond dan masakan lainnya untuk difoto.”

Amane berkata Ia akan membantu, mengira kalau Mahiru akan kerepotan jika harus membawa makanan penutup juga, dan Mahiru mengangguk padanya dengan senyum tenangnya.

Meski sudah terlambat, tapi Amane baru menyadari kalau Ia seharusnya mengirim Chitose, sebagian besar untuk menyelesaikannya tanpa mengundang spekulasi yang tidak perlu, tapi nasi sudah menjadi bubur sekarang. Amane sengaja menjaga jarak di antara mereka saat menuju kulkas di belakang ruang kelas dapur.

Tak satu pun dari kelompok lain yang mempunyai kemampuan yang sama seperti Mahiru, jadi kebanyakan dari mereka belum selesai. Seperti biasa, beberapa kelompok hanya setengah hati mengerjakan pelajaran. Amane berpikir sepertinya mereka akan mendapatkan nilai yang buruk saat berjalan melewati mereka dengan acuh tak acuh.

Bahkan ada sekelompok cowok yang mengobrol dan bermain-main ketimbang memasak. Salah satu dari mereka memegang penggorengan di satu tangan dan tertawa ketika  mencondongkan tubuhnya dari meja dengan gerakan yang berlebihan—lalu menghalangi jalan seorang gadis yang membawa panci berisi sup.

Pada saat itu, Amane merasakan bahaya yang akan datang dan langsung menarik Mahiru ke sampingnya.

Beberapa detik kemudian, Ia mendengar percikan keras diikuti oleh bau susu yang samar dan meresap saat uap panas mengepul keluar.

Gadis itu pasti sedang membuat sup krim, mengingat setengah cangkir atau lebih cairan putih kental yang saat ini menyebar di lantai. Amane mengalihkan pandangannya untuk memastikan bahwa tidak ada yang memercik ke Mahiru.

“Shiina-san, apa kamu baik-baik saja?”

“…Ah, tidak, itu tidak mengenaiku, tapi…” Mahiru tampak membeku karena terkejut.

Gadis yang menumpahkan supnya tampak menyesal, dan wajah cowok dengan penggorengan yang menabraknya terlihat sangat pucat.

“Apa ada yang mengenaimu?” Amane bertanya pada gadis yang membawa sup itu.

“Ah, ti-tidak, aku baik-baik saja. Ma-Maafkan aku…!”

“Tidak apa-apa. Untungnya tidak ada yang mengenaiku atau Shiina-san juga. ”

Untungnya, Amane dengan cepat menyadarinya, dan baik Mahiru maupun dirinya sama sekali tidak terluka.

Ia dengan cepat melambaikan tangannya dan meyakinkan teman sekelasnya, yang telah mengatur panci di atas kompor untuk sementara waktu untuk meminta maaf, sambil melirik ke arah cowok yang bertabrakan dengannya.

Seperti yang diharapkan, cowok lain yang bercanda dengannya tadi langsung bungkam, mungkin karena mereka merasa bersalah. Ttapan mereka berkeliaran kemana-mana kecuali ke arah Mahiru.

"…Dengar, tidak ada salahnya kalau kalian sedikit bersemangat, tapi tolong jangan bermain-main di tempat yang ada api, pisau dan barang-barang berbahaya lainnya," kata Amane. "Jika seseorang terluka dan meninggalkan bekas permanen, Kamu takkan pernah memaafkan diri sendiri. Syukurlah tidak ada yang terjadi kali ini, tapi apa yang akan kamu lakukan jika perbuatan kalian menyakiti salah satu gadis? Apa kalian berani bertanggung jawab untuk itu?"

Itu sama sekali bukan bercanda jika seseorang terluka—atau tersayat karena pisau—dan mengalami insiden dengan bekas luka. Amane tidak akan keberatan jika Ia terluka sedikit, tetapi itu akan menjadi masalah serius jika Ia melukai orang lain, terutama seorang gadis.

Banyak gadis, dan bahkan banyak pria, akan sangat kecewa jika mereka mengalami cedera parah. Dan jika seseorang terluka parah dalam kecelakaan bodoh seperti ini, tidak aneh jika mereka menyimpan dendam.

Terlepas siapa pihak yang terluka adalah Mahiru atau gadis lain tidak masalah. Seseorang yang bertindak tidak bertanggung jawab yang dapat menyebabkan cedera pada orang lain membuat Amane marah, dan Ia merasa harus angkat berbicara.

Amane biasanya tidak banyak berbicara dan lebih suka menyendiri, jadi ketika cowok yang merasa bersalah, yang kelihatannya tidak menyangka akan dimarahi, melihat matanya yang menyipit dan mendengar nada suaranya yang tajam, Ia dengan cepat meminta maaf dengan putus asa.

"Ma-Maaf…"

Menyadari kalau cara berbicaranya terlalu keras, Ia kemungkinan besar akan menyebabkan perkelahian, Amane beralih ke nada suara yang lebih lembut.

“Kamu tidak perlu meminta maaf padaku, tapi kamu sebaiknya meminta maaf kepada Yamazaki-san, yang sudah kamu tabrak, dan Shiina-san, yang hampir terciprat. Pokoknya, lain kali lebih hati-hati. Dapur bisa menjadi tempat yang berbahaya.”

Kemudian Amane melihat ke arah Mahiru.

Ia baru menyadari kalau satu tangannya melingkari tubuh Mahiru, dan wajah Mahiru menjadi sedikit merah. Meskipun Ia merasa bersalah telah menyentuhnya seperti itu, sudah terlambat untuk mengkhawatirkannya sekarang, jadi Amane dengan lembut melepaskannya dan berhati-hati untuk tidak membuat wajah aneh sembari menunjuk ke arah kulkas.

“Shiina-san, aku minta maaf karena menyentuhmu tanpa izinmu. Silakan duluan dan bawa saladnya ke kelompok kita. Aku akan membantu membersihkan di sini.”

“Ti-Tidak usah; Aku mungkin terdesak, tapi akulah yang menumpahkan semuanya,” Yamazaki, gadis yang membawa sup krim, menjawab tergagap.

“Yah, bagaimanapun, aku juga terlibat, dan yang tersisa untuk dilakukan kelompokku sekarang ialah tinggal menikmati makanan. Ini takkan lama, jadi jangan khawatir tentang itu. ”

Dia hanya menumpahkan sedikit, jadi membersihkannya tidak akan memakan banyak waktu.

Setelah meyakinkan teman sekelasnya yang tertekan, Amane mendapat izin guru dan mengeluarkan beberapa lembar tisu dari gulungan di meja dan membersihkan tumpahan sup.

Sejumlah kecil cairan dengan cepat diserap oleh segenggam handuk. Tepat ketika Amane berpikir bahwa yang perlu dia lakukan sekarang hanyalah

menyekanya dengan handuk basah, Mahiru muncul dari suatu tempat dengan kain lembab di tangan dan melakukan hal itu.

“Ini jauh lebih cepat jika kita bekerja sama,” gumamnya. Kemudian Mahiru tersenyum ala tenshi ke arah Amane, yang entah kenapa sangat meresahkan.

⌘⌘⌘⌘

“Selamat datang kembali!”

Setelah mereka selesai menyeka tumpahan sup, Amane dan Mahiru kembali ke meja mereka sambil membawa salad mie dan jeli almond sekitar lima menit lebih lambat dari yang diharapkan, dan Chitose menyambut mereka dengan seringai nakal.

Bagian Amane dan Mahiru, tanpa salad dan jelly, sudah diletakkan di atas meja, jadi Amane membagi porsi semua orang dari salad mie plastik ke dalam piring salad dan menghela nafas.

“Aku sangat lelah…,” Amane mengerang.

“Kamu tadi terlihat sangat keren, lo,” celoteh Itsuki. “Dan sangat berani juga.” Imbuhnya.

“Bukannya aku mencoba untuk mencoba cari kesempatan atau apa pun,” Amane bersikeras. “Aku cuma berusaha membuatnya menghindar dari cipratan sup, itu saja."

Ia tidak berniat untuk memeluk tenshi atau semacamnya. Dan meskipun tidak ada yang mengkritik keputusan sepersekian detiknya, beberapa cowok lain memang memberinya tatapan cemburu yang membuatnya tidak nyaman.

Adapun Mahiru, dia sedikit mengernyit pada Amane ketika mendengar apa yang Ia katakan. Hanya seseorang yang mengenalnya dengan baik akan memperhatikan ini.

“Yah, aku merasa kamu benar-benar menyelamatkanku. Terima kasih telah menahanku.”

“Aku melakukannya hanya karena celemek atau seragammu mungkin kotor, atau lebih buruk lagi, kulitmu ada yang terbakar. Orang itu juga tampak menyesalinya, jadi itu bagus.”

Seperti yang diharapkan, cowok yang menyebabkan tabrakan mengakui kesalahannya. Bagaimanapun, mereka berada di tempat di mana satu kesalahan kecil dapat mengakibatkan kecelakaan serius. Saat ini, cowok tersebut sedang mendapatkan amukan yang serius dari guru mereka.

Amane merasa puas karena pada akhirnya tidak ada yang terluka. Dan Ia juga tidak dalam bahaya. Ya, Ia sudah menyentuh Mahiru di mana semua orang bisa melihat, yang bisa jadi lebih buruk daripada terbakar oleh sup panas. Tapi menilai dari suasana di sekitar kelas, Ia sepertinya sudah dimaafkan atas kesalahan itu.

“Jadi, jika kamu bisa seberani itu dalam menghadapi bahaya,” komentar Itsuki, “lalu mengapa kamu biasanya bersikap pengecut?”

“Maaf, apak kamu tadi bilang sesuatu?” Terlihat jelas dari sorot mata Amane dan nada suaranya kalau Ia tidak tertarik untuk mendengar hal kasar apa pun yang akan dikatakan temannya.

“Bukan apa-apa,” balas Itsuki sambil menyeringai. “Pokoknya, kelompok kita sudah selesai membuat makan siang tanpa insiden, jadi mari kita ambil foto, oke?” Ia dengan cepat menyibukkan diri dengan mengutak-atik kamera di ponselnya.

Para siswa perlu memeriksa resep dan mengirimkan foto-foto mereka, sehingga mereka diizinkan untuk menggunakan ponsel mereka di kelas, tapi tidak untuk bermain-main. Itsuki jelas-jelas mengarahkan lensa kameranya ke orang-orang dan bukan makanan, jadi Amane memberinya mengkritik, tapi Chitose dengan bersemangat mendorongnya ke area jangkauan kamera.

“Kamu juga, Mahirun!” dia mendesak. “Ayo ke sini, ke sini.”

“Kalian…,” Amane mengerang.

Mahiru mengedipkan matanya secara dramatis, lalu menarik kursinya sedikit lebih dekat ke kursi Amane sambil tersenyum kecil.

*Etto, Mahiru…?* pikir Amane. Ia terkejut melihat Mahiru tersenyum nakal, meski itu untuk sesaat, sebelum dia tersenyum ala tenshi lagi.

“Ayo, kamu juga, Ikkun,” Chitose bersikeras.

“Tunggu, tapi nanti siapa yang akan mengambil fotonya…? Oh, kebetulan sekali, Yuuta! Tolong fotoin kelompok kami .”

“Hah, mendadak ada apa ini?”

Yuuta yang kebetulan lewat, mungkin dalam perjalanan kembali dari kulkas, membawa nampan berisi daging babi yang diiris tipis. Itsuki menyerahkan smartphone-nya ke tangan Yuuta, lalu berputar di belakang Amane dan menunjukkan tanda *peace*.

Yuuta tampak terkejut dengan permintaan yang begitu mendadak, tapi saat melihat hidangan yang sudah selesai berjejer di depan Amane, Ia sepertinya langsung paham.

Sambil tertawa, Ia berkata, “Kurasa apa boleh buat” dan menyiapkan smartphone. “Kalian benar-benar selesai dengan cepat, ya? Oke, aku akan ambil fotonya.”

“Itu karena kita gesit, cuy!”

“Tapi Ikkun, kamu hampir tidak melakukan apa-apa,” Chitose mengejek.

“Ayolah jangan bilang begitu, kamu ‘kan sudah janji!” protes Itsuki.

Amane menertawakan protes konyol temannya. Kemudian Ia mendengar suara jepretan kamera. Ia pun membeku—Yuuta sudah mengambil foto mereka sebelum Ia sempat menenangkan diri.

“Tadi itu gambar yang bagus!” puji Yuuta, sebelum menyerahkan smartphone ke Itsuki dan menyelonong ke tempat kelompoknya sendiri.

“Wah, ini foto super langka dengan Amane yang sedang tersenyum,” komentar Itsuki.

“Itu karena Ia biasanya memasang wajah masam, ‘kan?” balas Chitose. “Kirimkan foto itu padaku juga, ya!”

“Siapp~. Shiina-san, kamu nanti akan mendapatkannya dari Chii, oke?”

Mahiru sudah bertukar informasi kontak dengan Itsuki, tetapi dalam situasi ini, dengan adanya teman-teman sekelas di sekitar mereka, mungkin lebih baik untuk tidak mengatakan itu dengan keras.

Lebih penting lagi, Amane merasa terganggu karena Itsuki mengirim foto itu ke Mahiru sebelum membiarkannya memeriksanya.

Amane melihat ke arah Mahiru dan mendapatkan senyuman yang menggemaskan, meskipun tertahan, sebagai tanggapan, jadi Amane tidak bisa

melakukan apa-apa selain mengerang dan melihat mereka dengan cepat membagikan foto itu.

"…Tidak ada yang peduli seperti apa wajahku, jadi lebih baik kita makan saja," gumam Amane, berharap untuk mengakhiri percakapan di sana.

Itsuki menyeringai lebar ke arahnya, jadi sebelum temannya bisa kembali ke tempat duduknya sendiri, Amane menepaknya dan berbalik dengan gusar.

Setelah itu, Amane mengisi wajahnya dengan isi mangkuk nasi yang disajikan oleh Itsuki dan Chitose dengan tumpukan telur, dan Ia dengan cepat melupakan rasa malu difoto dengan seringai lebar. Mahiru hanya tersenyum bahagia, tidak memperhatikan Itsuki atau Chitose.

⌘⌘⌘⌘

"Aaamaaanee, mulai hari ini kami juga mau ikut bergabung makan siang denganmu!"

Suatu hari, beberapa hari setelah pelajaran memasak, Chitose mendekatinya sambil mengenakan senyum berseri-seri, menyeret Mahiru yang ada di belakangnya. Pipi Amane berkedut saat melihat mereka berdua.

Amane dan Mahiru bertingkah kurang seperti kenalan dan lebih seperti teman biasa di sekitar satu sama lain. Mereka bahkan mulai mengobrol bersama di depan umum. Tapi Amane bimbang apakah makan bersama mungkin terlalu cepat.

Tentu, jika Chitose berpura-pura datang untuk makan bersama Itsuki, dan Mahiru ikut dengannya, mereka mungkin bisa dekat dengan asumsi bahwa Chitose hanya membawa seorang teman. Teman sekelas mereka seharusnya tidak menganggap kalau itu terlalu mencurigakan, pikir Amane.

Membiarkan dirinya ditarik oleh Chitose, Mahiru memasang senyum lembut dan bersikap seperti biasanya—seperti tenshi.

Tapi Amane sangat bermasalah karena Ia juga bisa melihat sesuatu yang sedikit nakal dalam ekspresi Mahiru. “Ah, mungkin aku harus pindah?” Ia bertanya.

Chitose jelas takkan membiarkan Amane kabur semudah itu. “Jangan khawatir tentang itu! Bagaimanapun juga, kamilah yang memutuskan untuk bergabung dengan mejamu. ”

Amane tidak bisa menahan perasaan bahwa ini adalah ide jahil Chitose. Tapi walau pun Ia memelototi Chitose yang tersenyum — tidak, menyeringai nakal, dia tampaknya tidak peduli sama sekali.

Dia pasti sudah merencanakan ini dengan Itsuki, atau mungkin Ia hanya senang makan dengan pacarnya, karena Itsuki memberikan senyumnya yang biasa dan berkata, “Ide bagus; ayo kita makan bareng.”

Amane layu di bawah tatapan cemburu yang berasal dari sekitar mereka.

“Oh, apakah Shirakawa-san dan Shiina-san mau makan bersama kita juga?” Yuuta bertanya sambil melangkah ke meja, sepertinya Ia berniat bergabung dengan mereka.

Perut Amane mulai merasa nyeri.

“Ya, kami berencana untuk makan siang bersama mereka hari ini,” kata Mahiru.

“Benarkah?!” Yuuta tersenyum. “Yah, sepertinya makan siang hari ini jadi sedikit meriah!”

Amane tidak merasakan apa-apa selain bersemangat. Ia tidak kesal dengan Yuuta.

Ia benar-benar terkejut bahwa Mahiru datang untuk makan siang bersamanya.

*Aku benar-benar kacau.*

"… Menyerah saja, Amane; kami sudah mengepungmu," Itsuki bergumam cukup pelan sehingga Yuuta tidak bisa mendengarnya, dan Amane menghela nafas lelah.

⌘⌘⌘⌘

"Apa kamu biasanya membawa makan siangmu ke sekolah, Shiina-san?" tanya Yuuta sambil menunjukkan kotak makan siang yang terbuka di depan Mahiru.

Amane dan Itsuki selalu membeli makan siang dari kantin, jadi Mahiru dan yang lainnya, yang biasanya makan di dalam kelas, bergabung dengan mereka.

Setelah masing-masing anak cowok kembali ke tempat duduk mereka sembari membawa makan siang yang mereka beli, Yuuta menjadi penasaran dengan kotak makan siang Mahiru.

Kebetulan, Mahiru sedang duduk tepat di seberang Amane. Chitose telah mendorongnya untuk duduk di kursi itu, dan tidak ada celah bagi Amane untuk melarikan diri.

"Ya, tapi biasanya itu cuma sisaan dari makan malam kemarin."

Pada malam hari, Mahiru sering memasak makanan yang akan dikemas dengan baik ke dalam kotak makan siang, memisahkan sisa makanan menjadi satu porsi untuk sarapan Amane dan satu porsi untuk makan siangnya sendiri,

jadi itulah yang dia bungkus hari ini juga. Amane bisa melihat bahwa kotak itu berisi bakso ayam teriyaki yang mereka makan kemarin.

“Wow, masakanmu sendiri?”

“Ya. Tapi sungguh, tidak ada sesuatu yang istimewa.”

“Mahirun, enggak boleh bohong begitu!” Chitose menyela. “Kamu sangat berbakat dalam memasak.”

“Bagaimana kalau kamu belajar dari Shiina-san, Chii?” Itsuki menambahkan. Chitose membalas dengan cemberut. “Ikkun, kamu sangat jahat!”

“Kamu hanya perlu membuatnya mengajarimu cara membumbui sesuatu. Kamu memang bisa memasak sendiri, tapi … kamu selalu memasukkan bumbu yang aneh-aneh.”

Seperti yang suda dia tunjukkan selama pelajaran memasak tempo hari, Chitose sebenarnya adalah seorang juru masak yang cukup mahir. Hanya saja keinginannya untuk berbuat jahil sering membuatnya bereksperimen dengan rasa yang tidak lazim. Itsuki sering mengeluh bahwa semuanya akan baik-baik saja, jika dia tidak memiliki kebiasaan buruk itu.

“Oke, aku akan meminta Mahirun untuk memulai pelajaran memasak pribadi. Kami akan membuat Amane menjadi penguji rasanya.”

“Kenapa malah aku?” jawab Amane. “Selain itu, itu akan membuat banyak masalah bagi Shiina-san. Jangan terlalu cepat mengatakan hal-hal seperti itu.”

“Sebenarnya, aku tidak merasa keberatan sama sekali,” kata Mahiru. “Kurasa aku akan menikmati memasak dengan Chitose lagi.”

“Yeaayyy! Mahirun, aku mencintaimu! Ini akan sangat menyenangkan! Kosongkan jadwalmu nanti ya, Amane!”

Chitose duduk di samping Mahiru, menempel erat padanya dengan senyum lebar.

Mahiru juga ikut tersenyum, saat dia mengangguk setuju. Amane merasa sangat tersentuh untuk menyadari bahwa mereka telah menjadi teman yang sangat dekat.

*Chitose baru saja mengatur kencan dengan Mahiru, apalagi di hadapan semua orang dengan entengnya.*

Entah itu bagian dari plot yang lebih besar, Amane tidak bisa mengatakannya. Tapi saat menoleh ke Chitose, Ia bisa melihat bahwa dia dan Mahiru sedang tersenyum ramah satu sama lain.

Wajah Amane berkedut saat menyadari kalau semua teman sekelas yang berada di dekat mereka menajamkan telinga, memancarkan gelombang kecemburuan yang tak terucapkan.

“…Hei, Itsuki?” tanya Amane.

“Hmm?”

“Kamu pikir aku punya kesempatan untuk selamat dari ini?”

“Eh, kurasa kamu akan baik-baik saja…mungkin.”

Ia mendapatkan tatapan iri dan dengki dari penggemar Mahiru, alias para cowok yang jatuh cinta padanya. Itu bukan hanya imajinasinya. Karena it saran dari Chitose, jadi mereka belum mengarahkan haus darah mereka sepenuhnya padanya, tapi Amane takut apa yang mungkin terjadi saat Mahiru menyarankan

sesuatu, terutama setelah menjadi lebih jelas bahwa mereka adalah teman dekat.

Yuuta membungkuk. “Kedengarannya menyenangkan, ya, Fujimiya?”

“…Jika aku jadi kamu, aku mungkin bisa melewati ini tanpa membuat orang-orang cemburu.”

Jika Amane mempunyai wajah tampan dan berbakat seperti Yuuta, maka orang akan melihat dia dan Mahiru setara, dan bahkan jika mereka cemburu, mereka akan berpikir tidak ada yang bisa dilakukan dan menyerah begitu saja.

“Tapi aku juga iri padamu, Fujimiya.”

“Iri pada apa?”

“Segala macam hal,” kata Yuuta dengan samar, lalu tertawa. Amane tidak bisa melakukan apa-apa selain memiringkan kepalanya dengan bingung.

Itsuki menimpali, “Sekarang, tunggu sebentar. Mungkin ada makna di balik perkataan Yuuta.”

“Serius?”

“Sulit bagi orang untuk mengenali apa yang sudah mereka miliki. Dan mereka yang memilikinya tidak dapat memahami perasaan mereka yang tidak memilikinya. Selain itu, kita semua menginginkan apa yang tidak kita miliki. Chii pasti selalu merengek tentang apa yang tidak dia dapatkan.”

“Jadi, maksudnya?”

“Yah, ada satu hal yang Shiina-san punya tapi tidak dimiliki Chi…?”

“Kamu pasti sedang memikirkan sesuatu yang mesum, ‘kan?” Chitose menyela. Rupanya, dia mendengarkan percakapan mereka, dan meski dia tersenyum lebar, matanya terlihat tidak sedang tersenyum sama sekali.

Menyadari kalau topik tersebut adalah ranjau darat, Amane menutup mulutnya dan memperhatikan saat Chitose dan Itsuki mulai saling bercanda dan menepak satu sama lain. Amane lalu melirik ke arah Mahiru. Dia tampak bingung pada percakapan Chitose dan Itsuki, tapi saat pandangannya bertemu  dengan tatapan mata Amane, ekspresinya berubah menjadi senyuman.

Itu bukan senyum ala malaikatnya, tapi sesuatu yang lebih dekat dengan ekspresi bahagia namun malu yang biasa dia perlihatkan di apartemen, jadi Amane menjadi tersipu dan dengan cepat mengalihkan pandangannya.

⌘⌘⌘⌘

“Apa kamu terkejut?”

Di dalam apartemen Amane, Mahiru menyeringai nakal.

Amane hanya bisa membalasnya dengan senyuman masam. “Terkejut? Maksudku, aku pikir kamu datang dengan cukup ngotot. ”

“Aku tahu kalau aku pernah bilang akan melakukannya dengan perlahan-lahan, tetapi aku pikir sudah waktunya untuk melangkah ke langkah berikutnya. Aku juga baru-baru ini menyadari bahwa kami takkan membuat kemajuan apa pun jika aku tidak memojokanmu.”

“Itu benar.”

Dia mungkin ekstra agresif karena dia tahu Amane selalu siap untuk melarikan diri, tetapi dalam situasi itu, Ia telah dikepung dan tidak bisa lolos dengan mudah.

Amane terkejut karena Ia tidak menyangka kalau Mahiru bisa begitu memaksa, tetapi mereka hanya berbicara. Dia tidak mencoba menyentuhnya atau apa pun, jadi pikirannya sedikit tenang.

Jika Mahiru keceplosan menyentuhnya dengan polos dan santai seperti yang biasa dia lakukan , tak diraghukan lagi kalau tatapan kecemburuan yang mematikan akan tertuju padanya. Amane bergantung padanya, dan Mahiru mempercayai Amane lebih dari siapa pun, tetapi teman sekelas mereka tidak mengetahui tentang semua itu.

“Aku mencoba yang terbaik untuk melakukannya sedikit demi sedikit, sehingga tidak terlalu banyak mengguncang rutinitasmu. Tapi Amane-kun, jika ada sesuatu yang mengganggumu, tolong beritahu aku, oke?”

Mahiru sangat menyadari popularitasnya. Amane tahu dia bersusah payah untuk tidak menjadi terlalu ramah dengannya terlalu cepat, semua itu supaya teman sekelas mereka tidak cemburu. Ciri khas pemikiran Mahiru—kekhawatiran pertamanya adalah melindungi kehidupan sehari-hari Amane.

Namun, Amane tidak dapat menyangkal bahwa, kali ini, Ia merasa bahwa tindakan  Chitose sudah keterlaluan. Namun, nasi sudah menjadi bubur, jadi Ia hanya harus lebih berhati-hati untuk bergerak maju.

“Yah, untuk saat ini tidak apa-apa …,” kata Amane. “Meski, aku mendapatkan tatapan iri dari teman sekelas kita.”

“Oh benarkah? Itu … Apa kamu membenci itu…?”

Rupanya, dia masih khawatir tentang fakta bahwa Amane cemberut pada awalnya.

“Tapi sekarang aku mengerti kamu kesepian. Kami salah karena sudah meninggalkan seorang teman, dan itu jelas berat bagimu.”

"… teman, ya?"

"Hmm?"

"Tidak, bukan apa-apa."

Sepertinya ada sesuatu yang mengganggunya, tapi Mahiru tampaknya tidak ingin membicarakannya. Ketika dia berbalik, Amane menyadari bahwa Ia pasti telah melakukan sesuatu untuk meredam kegembiraannya yang tinggi.

Amane lalu mengulurkan tangan dan membelai rambut Mahiru.

"… Jangan kira kalau kamu bisa menyelesaikan semuanya hanya dengan mengelus kepalaku beberapa kali, kan?"

"Tidak, tapi kupikir itu bisa membuatmu senang."

"Yah, memang sih, tapi… tolong jangan lakukan itu pada gadis lain saat kamu mencoba untuk memperbaiki keadaan."

"Aku takkan melakukannya pada siapa pun selain kamu, Mahiru…"

*Dari aawal, satu-satunya gadis lain yang berteman denganku adalah Chitose. Dan mana mungkin aku melakukan ini dengannya. Selain itu, aku tidak berpikir itu akan membuatnya sangat bahagia. Tidak, Mahiru adalah satu-satunya gadis yang pernah melakukan ini denganku—dan satu-satunya orang yang aku inginkan. Dia satu-satunya yang ingin kumanjakan.*

Amane mengira dia telah menjelaskan bahwa Ia serius. Tapi Mahiru masih terlihat kesal, dan dia meninju ke salah satu bantal.

Amane mulai menarik tangannya ke belakang dan terkejut ketika dia menanduknya di lengan atas. Itu tidak sakit, tapi Ia masih terkejut dengan bagaimana Mahiru menjadi lebih agresif akhir-akhir ini.

"…Amane-kun no baka."

"Kenapa kamu mengatakan itu?"

"Harus sampai kapan aku harus berusaha keras…?"

"Aku—aku tidak begitu mengerti apa yang kamu katakan, tapi kamu akan kelelahan jika kamu mencoba sesuatu terlalu keras, jadi kamu mungkin harus santai …"

"Jika aku tidak mendorongmu, kita tidak akan pernah berhasil."

Mahiru tampak sedikit kesal saat Ia mengintip dari atas bahunya, namun Amane pikir Ia bisa melihat rasa malu dan sentuhan antisipasi di matanya yang berkilauan.

Amane tidak bisa memaksa dirinya untuk menatap tatapannya. "Se-Sepertinya ada sesuatu yang kamu inginkan dariku."

"…Aku hanya ingin apa yang terjadi selanjutnya…"

*Selanjutnya-?*

Mahiru pasti menginginkan sesuatu yang lebih dari Amane, tetapi pada saat ini, dia tampaknya tidak membuat permintaan tambahan, jadi untuk saat ini, Amane memutuskan untuk terus membelai kepalanya dengan lembut dan melakukan segala upaya untuk menyenangkannya.

# Chapter 7
# Usulan Tenshi-sama

"Sebentar lagi liburan *Golden Week*, ya?" Amane bergumam pelan sembari menatap kalender yang ada di rak.

Bulan April adalah bulan yang penuh kesibukan, dan Amane disibukkan dengan segala urusan dan dorongan besar Mahiru untuk dekat dengannya bahkan di sekolah. Jadi tanpa Ia sadari, akhir bulan sudah semakin dekat, dan liburan *Golden Week* yang sangat dinanti-nantikan oleh pelajar dan orang dewasa, akan segera tiba.

Amane tidak terlalu membenci belajar. Sebenarnya, jika ditanya, Ia bisa mengatakan dengan yakin kalau Ia menikmatinya. Meski pergi ke sekolah sedikit merepotkan tapi bukan kesulitan besar, jadi Ia bersikap biasa-biasa saja dengan kedatangan liburan itu. Amane cuma berpikir akan lebih menyenangkan untuk memiliki lebih banyak waktu untuk bersantai.

Berbeda dengan tahun lalu, tahun ini Mahiru akan bersamanya selama liburan *Golden Week*, jadi Ia takkan pernah merasa bosan.

Chitose sudah mengklaim jatah satu hari liburannya untuk "*penguji rasa di pelajaran memasak Mahiru*", jauh dari membosankan, liburannya kali ini akan dipenuhi peristiwa dan mungkin sedikit seru.

"Liburan panjang akan segera datang lagi …," gumam Mahiru. "Ya, tapi apa ini cuma perasaanku saja atau kamu memang kedengarannya tidak terlalu senang?"

"Bukannya aku benci liburan. Aku hanya kebingungan bagaimana aku akan menghabiskan waktu lengangku."

Rupanya Mahiru merasakan hal yang sama. Mereka berdua sama-sama tipe orang indoor, dan tidak membuat rencana liburan.

“Ya, maksudku, aku cukup senang bisa mendapat libur, tapi aku benar-benar tidak punya sesuatu untuk dilakukan.” Amane selalu rajin mengerjakan tugas sekolahnya, jadi Ia merasa tidak mau menghabiskan liburannya dengan belajar.

Ia tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menjalani hobinya, yaitu berjalan-jalan atau membaca, dan sepertinya Ia tidak perlu membuat rencana untuk itu. Sama halnya dengan game. Intinya, Ia benar-benar *gabut*.

“…Amane-kun, apa kamu punya waktu senggang selama liburan nanti?”

“Yah, bisa dibilang begitu.”

Saat ini, rencana yang ada hanyalah menjadi penguji rasa untuk pelajaran memasak dadakan dan sesekali pergi ke karaoke bersama Itsuki dan Yuuta. Liburannya sampai seminggu penuh, jadi Ia punya banyak waktu luang.

Amane hendak mengatakan kalau dirinya kemungkinan besar cuma bersantai-santai di rumah, tapi Ia merasakan kalau Mahiru sedang menatapnya.

“Ada apa?”

Pandangannya bertemu dengan tatapan Mahiru dan melihat bahwa dia sepertinya ingin mengatakan sesuatu. Dia lalu meraih smartphone-nya, yang ada di atas meja.

Lebih tepatnya, dia meraih *casing smartphone*.

*Casing smartphone* Mahiru adalah *casing* berjenis dompet dengan tempat untuk menyimpan kartu dan semacamnya, dan dari salah satu slot kartu, dia menarik kantong plastik kecil dengan ritsleting.

Di dalamnya ada beberapa lembar kertas yang terlipat, dan Mahiru mengeluarkan salah satunya dan membukanya untuk ditunjukkan pada Amane.

Sebelum sempat mengenalinya, Amane melihat salah satu kupon MENURUTI APAPUN YANG KAMU MINTA yang pernah Ia berikan pada Mahiru lebih dari sebulan sebelumnya.

Mahiru mengulurkan kupon yang dihiasi dengan ilustrasi beruang yang menurut Amane telah digambar dengan cukup baik, dan menatapnya tajam lagi.

“Bisakah aku menggunakannya?”

“Kamu boleh memintaku melakukan apa pun yang kamu suka.”

“…Selama *Golden Week*, aku ingin satu hari bersamamu,” katanya dengan takut-takut. “Aku ingin pergi berbelanja, jalan-jalan, dan apapun yang aku minta. Boleh enggak?”

Amane tertawa pelan. “Astaga, aku pasti mau menemanimu pergi berbelanja dan membeli barang-barang denganmu jika kamu memintanya. Kamu tidak perlu menggunakan kupon ini untuk sesuatu yang begitu sederhana.”

Mahiru mungkin ingin Amane berdandan untuk membawanya keluar, tapi Amane akan melakukannya untuknya kapan saja dia mau, jadi Amane berpikir kalau dia tidak perlu berbelit-belit memintanya begitu.

Amane menertawakannya menggunakan permintaannya untuk hal sepele seperti itu, tapi Mahiru menggelengkan kepalanya dengan tatapan serius di matanya.

“Karena aku menggunakan kupon… aku bisa meminta apa pun yang aku inginkan pada hari itu.”

“Ji-jika kamu bersikeras, aku tidak keberatan, tapi ... sebenarnya kamu ingin aku melakukan apa?”

“…Me-Membawa tas belanjaku, misalnya.”

“Ya, ya, seperti yang kamu inginkan.”

Amane tergoda untuk membuat lelucon tentang Mahiru yang membuatnya membawa tas super berat, tetapi Mahiru hanya mengangguk. Bahkan Mahiru, yang pada dasarnya tipe orang *indoor*, kadang-kadanga suka pergi jalan-jalan, dan jika dia ingin Amane menemaninya, Amane akan mengabulkannya sebanyak yang dia inginkan. Selain itu, itu pasti memiliki manfaatnya.

Meski Amane lebih memilih untuk tidak memulai gelombang rumor baru tentang cowok misterius yang dekat dengan Mahiru, hidup akan menjadi membosankan jika ketakutan akan rumor menjerat mereka tidak pergi kemana-mana.

“Jadi, kamu berencana mau kemana?”

“Ah, aku—aku belum memutuskannya, tapi—”

“Kamu belum memutuskannya …?”

“…Maksudku, aku tidak yakin tempat seperti apa yang kamu suka, jadi…”

“Hah, aku?”

“Yah, jika kita keluar bersama, kupikir jauh lebih menyenangkan untuk memilih tempat yang bisa kita nikmati berdua. Apa itu baik-baik saja?”

Di dunia ini, tidak ada cowok yang bisa menolak Mahiru saat dia meraih lengan bajunya dan menatapnya dengan tatapan memohon.

Napas Amane tercekat di tenggorokannya, dan matanya menatap bingung. Kemudian Ia dengan kasar menggaruk rambutnya dan menghela nafas kecil.

“…Aku tadinya berencana untuk mengikuti kemanapun kamu pergi, Mahiru, tapi yah…kalau begitu, ada satu tempat yang ingin aku kunjungi.”

Sulit baginya untuk masuk sendirian, tapi itu adalah tempat yang selalu ingin Amane coba masuki setidaknya sekali.

“Tempat apa itu?”

“Berjanjilah untuk jangan ketawa.”

“Aku janji, aku takkan menertawakanmu, Amane-kun.”

“…Kafe kucing.”

Itu benar, kafe kucing, sebuah tempat yang penuh dengan kucing menggemaskan.

Amane cukup menyukai kucing, tapi tentu saja Ia tidak bisa memelihara kucing di apartemen dan hanya bisa mengaguminya melalui majalah atau kucing peliharaan orang lain. Tapi Ia terlalu takut dengan apa yang akan dipikirkan orang jika mereka melihat seorang cowok jones pergi ke kafe kucing. Ia terlalu malu untuk pergi ke sana sendirian.

Namun, jika Mahiru bersamanya, Ia bisa pergi tanpa khawatir tentang tatapan orang lain yang memandangnya. Mereka mungkin menatap untuk

alasan lain, tapi Amane merasa setidaknya Ia bisa memasuki kafe tanpa beban jika Mahiru berada di sisinya.

Selain semua itu, Amane juga berpikir kalau Mahiru akan terlihat sangat imut bila dia bermain dengan kucing, tapi tentu saja Ia tidak bisa mengatakannya secara langsung di depan orangnya sendiri.

"...Yah, ku-kupikir jika kita pergi bersama, aku takkan merasa malu. Apa kamu tidak keberatan?"

"Ti-Tidak, tidak sama sekali! Baiklah kalau begitu… Ayo pergi ke sana bersama, ya?"

"…Ya."

Amane tidak bisa menyembunyikan kegugupannya. Ia merasa bersyukur sekaligus canggung karena Mahiru mau menerima permintaannya. Dia tertawa pelan, dan rasa panas mulai menyebar di wajah Amane. Dengan cepat, Amane berusaha mengubah topik pembicaraan.

"Apa yang harus kita lakukan setelah kafe?"

"Setelah itu, kita akan pergi berbelanja bersama, dan…ah, aku ingin mencoba pergi ke pusat gim. Aku belum pernah ke tempat seperti itu."

Amane tidak terlalu terkejut saat mendengar kalau Mahiru yang lugu belum pernah mengunjungi pusat gim. Tapi dia tampaknya tertarik dengan tempat itu, jadi dalam hal ini, Amane sangat bersedia untuk membawanya ke sana dan mengajarinya beberapa gim.

Pusat gim yang tempo hari Amane kunjungi mungkin sudah mendapatkan kiriman boneka binatang baru yang Mahiru inginkan sekarang, dan akan menyenangkan untuk memenangkannya bersama-sama.

“Baiklah, sepertinya itu ide yang bagus. Kita akan pergi ke kafe kucing, makan siang, berbelanja, dan pergi ke pusat gim, oke?”

Amane menghela nafas lega setelah mereka menyelesaikan jadwal mereka untuk hari itu, dan Mahiru mendongak lagi sehingga dia bisa melihat wajahnya.

“Ya, aku sangat menantikannya.”

Hati Amane merasa cenat-cenut saat melihat wajah Mahiru yang menatapnya dengan malu-malu.

“Aku jadi tidak sabar menunggu waktu liburan tiba,” imbuhnya pelan, dan bagi Amane, sepertinya dia menantikan tamasya mereka dari lubuk hatinya. Mahiru memeluk bantal sofa erat-erat, jelas-jelas menunjukkan kalau dia dalam suasana hati yang baik.

Amane tercengang sejenak oleh senyum manisnya. Ia bisa merasakan jantungnya berdebar kencang. “…Aku juga,” Ia berhasil menjawab dengan suara serak.

Serangan kejutan dari sang Tenshi benar-benar tidak baik untuk hatinya.

# Chapter 8
# Bermain-main di Pelajaran Memasak Tenshi-sama

"Selamat datang di pelajaran memasak Mahirun yang pertama, yeay~!"

Chitose menyatakan pengumuman itu dengan nada dan irama dari intro suatu program memasak televisi. Amane menatapnya dengan tatapan kesal.

Liburan *Golden Week* sudah dimulai, dan mereka memutuskan untuk mengadakan pelajaran memasak Mahiru pada hari pertama liburan. Tempatnya adalah apartemen Amane, karena alasan sederhana bahwa itu adalah tempat yang mudah bagi Mahiru dan Chitose untuk bertemu.

Keluarga Chitose ada di rumahnya, jadi mereka tidak bisa terlalu berisik, dan meski Mahiru telah menawarkan tempatnya, tapi Amane menolak keras untuk masuk ke apartemen seorang gadis, jadi mereka memilih apartemennya.

Sembari mengenakan celemek, Chitose menyemangati dirinya dengan. "Yeeaaay! Kami telah mengundang Shiina Mahiru-san untuk menjadi pengajar untuk kursus ini!"

Mahiru juga mengenakan celemek dan tersenyum masam saat berdiri di samping Chitose.

"Kamu tidak mengundangnya ke sini," balas Amane. "Kamu juga tamu di sini, tahu."

"Dan sebagai penguji rasa kami…kami telah mengundang orang yang terus mengeluh, Fujimiya Amane-san!"

"Berisik. Lagian, ini apartemenku."

“Kamu sama sekali tidak menyenangkan!”

Amane tidak bisa mengimbangi kemeriahan Chitose yang selalu ramai sendiri di pagi-pagi begini. Sekarang baru lewat pukul 9. Mereka telah merencanakan untuk menyelesaikan memasak sekitar waktu makan siang, jadi sekarang adalah waktu yang pas untuk berkumpul.

Amane tidak terlalu mempermasalahkan waktunya, tapi Chitose merupakan gadis yang selalu ribut sendiri dan sulit untuk dihadapi.

“…Maaf tentang ini, padahal kamu baru bangun tidur…,” Mahiru meminta maaf.

“Tidak, aku tidak masalah. Lagi pula, kamu akan membuatkanku makan siang, ”tegas Amane. “Ngomong-ngomong, tolong awasi Chitose supaya dia tidak memasukkan sesuatu yang aneh-aneh ke dalam masakannya.”

“Kamu kurang percaya padaku ya!”

“Apa kamu sudah lupa dengan perbuatanmu di Hari Valentine kemarin…?”

Amane masih belum melupakan rasa cokelat *prank* buatan Chitose. Cokelat yang tidak ada isian yang aneh-aneh di dalamnya memang enak, tapi rasa cokelat spesial yang mengejutkan sudah cukup membuat lidahnya mati rasa sehingga Ia masih mengingatnya bahkan sekarang. Dan Amane masih tidak bisa mempercayai selera Chitose, karena dia mengklaim kalau dia bisa memakan cokelat eksperimental itu seperti cemilan biasa.

“Ah-ha-ha, tapi cokelat itu dimaksudkan untuk menjadi lelucon. Yang ini  akan baik-baik saja jika aku memasak secara normal. Mungkin.”

“Kata *'mungkin'* itu yang membuatku khawatir, dasar brengsek... aku mohon, tolong buatkan sesuatu yang bisa aku makan.”

"Jangan khawatir tentang itu!" ujar Chitose dengan percaya diri saat dia mulai menyingsingkan lengan bajunya.

Amane merasakan sedikit cemas saat melihat gadis-gadis itu bersiap, tapi Ia yakin Mahiru mungkin akan menghentikan ulah jahil Chitose entah bagaimana.

Mahiru tidak main-main dengan hidangan yang dia rencanakan untuk disajikan kepada orang lain, dan dialah yang menjalankan pelajaran ini, jadi Amane yakin mereka akan membuat makanan dengan benar, dan semuanya akan baik-baik saja.

Dengan Chitose di belakangnya, Mahiru menuju dapurnya seolah-olah itu adalah rumahnya sendiri dan membacakan nama-nama hidangan di menu hari itu.

Makan siang hari ini akan terdiri dari *quiche* dan salad, sup kental udang beserta tumis-tumisan. Dia tampaknya telah memutuskan untuk menyanggupi permintaan Amane untuk memasukkan udang.

TN : Quiche itu nama masakan, bentuk masakannya di sini

Amane yakin kalau semuanya akan baik-baik saja, tapi Ia masih khawatir tentang Chitose yang memasukkan sesuatu yang aneh ke dalam *quiche*.

"…Aku merasa kamu tidak perlu parno segitu juga kali…," protes Chitose. Mungkin dia menyadari kalau Amane menatapnya dengan curiga.

Amane mengalihkan pandangannya dan menjatuhkan diri di sofa. Tugasnya adalah menjadi penguji rasa, jadi Ia tidak perlu melakukan apa pun, dan itu sangat cocok untuknya. Ia tidak sepenuhnya tidak berguna sebagai pembantu Mahiru, tapi itulah peran Chitose hari ini, lagi pula, Ia telah diperintahkan oleh Mahiru untuk duduk, jadi Amane tidak bisa bergerak dari tempatnya.

Oleh karena itu, Amane jadi punya banyak waktu luang.

Ia melirik ke arah dapur dan melihat dua gadis dengan celemek yang terpasang sedang asyik mengobrol seraya memulai pekerjaan mereka.

Mereka berdua gadis cantik dengan tipe yang berbeda, dan melihat mereka berdua di sini, mengenakan celemek dan memasak di apartemennya, pasti akan membuat cowok-cowok lain di kelas mereka iri, pikir Amane, seolah-olah Ia adalah pengamat yang tidak terlibat.

Melawan kecemasan putaran kedua tentang apakah si gadis jahil itu mungkin melakukan sesuatu yang keterlaluan, Amane membiarkan matanya terpejam, tidak yakin apa lagi yang harus dilakukan dengan waktu luangnya.

Rupanya, kelas memasak akan memakan waktu beberapa jam, jadi mereka mungkin tidak keberatan jika Ia tidur sebentar. Bagaimanapun juga, ini adalah apartemennya, jadi satu-satunya yang bisa menyalahkannya untuk sesuatu adalah...Mahiru.

Amane menguap dan membuat dirinya nyaman di sofa.

⌘⌘⌘⌘

Ketika kesadarannya kembali, Amane mencium aroma wangi di dekatnya. Aroma tersebut adalah aroma yang sudah biasa Ia kenali, aroma yang mirip seperti susu dan bunga, sulit untuk dijelaskan tetapi sangat membuatnya nyaman, jadi tanpa pikir panjang lagi, Amane menarik napas dalam-dalam.

Dalam keadaan setengah sadar dan sedikit linglung, Amane mendekatkan wajahnya ke sumber aroma itu dan merasakan sesuatu yang hangat serta lembut saat disentuh. Ketika Ia mendekatkan pipinya ke kehangatan yang nyaman itu, *sesuatu* itu mulai menggeliat.

"…Ah, um, itu geli…," kata suara yang terhenti dari suatu tempat yang sangat dekat. Amane menyadari seseorang sedang menepuk pahanya. Hal itu dengan cepat menyeret kesadarannya yang redup ke permukaan, dan saat membuka kelopak matanya yang berat...apa yang Amane lihat adalah hamparan putih mulus yang halus.

Amane dengan gugup mengangkat kepalanya dan menemukan wajah memerah Mahiru ysng sangat dekat dengannya. Dia terlihat sangat tersipu.

"…Mahiru?"

"Ya?"

"… Eh…selamat pagi?"

"Selamat pagi. Meski … sebenarnya, ini sudah waktunya untuk mengucapkan selamat siang."

Amane melihat jam digital di rak dan melihat bahwa sekarang sudah lewat tengah hari.

Tanpa disadari, Ia sudah terlelap cukup lama. Tapi apa yang Mahiru lakukan di sisinya?

"Saat aku duduk di sebelahmu, kamu bersandar padaku."

Mahiru menjawab pertanyaannya yang tak terucap Amane, pipinya masih sedikit memerah.

Rupanya, Amane meletakkan wajahnya di area dekat bahu Mahiru. Kemeja yang dikenakannya hari ini memiliki lekukan leher yang cukup terbuka, yang mana hal itu membuat sebagian kulitnya terlihat, dan sepertinya di sanalah Amane menempelkan wajahnya.

Jika Ia sedang apes, Mahiru mungkin akan menganggap ini sebagai kasus pelecehan seksual, jadi Amane mempersiapkan dirinya untuk menerima kemarahannya, tapi Mahiru tampak malu ketimbang merasa marah dan hanya menundukkan kepalanya.

Secara pribadi, Amane lebih suka kalau dia bersikap marah, karena Ia benar-benar bingung harus berbuat apa ketika Mahiru bereaksi seperti itu. Amane tampaknya telah diampuni, dan hal itu justru membuatnya tidak nyaman.

“Itu— maafkan aku,” Amane meminta maaf. “Itu pasti menyakitkan.”

“Ti-Tidak, tidak sama sekali!” bantah Mahiru, tampak bersikeras.

“Malahan sebaliknya, Mahirun bilang *'Aku akan memanfaatkan keadaan Amane-kun yang setengah tertidur'* dan duduk di sebelahmu untuk menangkap kepalamu.”

“Chitose-san!” wajah Mahiru menjadi lebih merah.

“Dan sejak kapan kalian berdua mulai memanggil satu sama lain dengan nama depan, hmm~?” ujar Chitose sambil menyeringai.

“… Chitose.”

“Jangan cemberut padaku, Amane. Kamu sendiri yang ceroboh!”

Ia tidak bisa membantah hal itu. Dalam keadaan setengah sadar, Amane memanggil Mahiru dengan nama depannya meski Chitose ada di sana. Itu memang kesalahannya.

“Lagi pula, Mahirun sudah memberitahuku tentang bagaimana kalian berdua saling memanggil saat tidak ada orang lain…”

“Dengar, kamu—,” geram Amane.

“Ma-Maaf,” gumam Mahiru.

Amane dengan cepat menggelengkan kepalanya. “Tidak, kamu sama sekali tidak salah, Mahiru.”

Chitose terkekeh riang. “Yah, sejauh yang aku tahu, aku pikir ada bagusnya kalau kalian berdua sudah menjadi sangat dekat! Itu sama sekali bukan hal yang buruk.”

“Kamu benar-benar menyebalkan, kau tahu itu?” Amane melotot. “Ini benar-benar bukan seperti apa yang kamu pikirkan.”

“Ohh?”

“Apa?”

“Eh, bukan apa-apa. Bukan apa-apa kokkkkk~!”

Chitose sepertinya punya banyak hal yang ingin dikatakan, tapi dia mengangkat bahu seolah dia tidak punya niat untuk mengungkapkannya melalui kata-kata. Amane tahu kalau dia sudah bertingkah seperti ini, tidak ada gunanya mencoba menanyainya, jadi Ia menyerah untuk bertanya lebih jauh padanya.

Di sampingnya, Mahiru terlihat sedikit khawatir.

“…Mahiru?”

“Hah? Ah, tidak apa-apa.”

Mahiru sepertinya sadar ketika Amane berbicara dengannya. Dia buru-buru tersenyum dan menggelengkan kepalanya, jadi Ia tahu Ia juga tidak bisa menanyainya lebih jauh. Yang bisa Amane lakukan hanyalah menutup mulutnya.

"…Jadi, kami membuat makan siang seperti yang dijanjikan. Mau makan?" tanya Chitose.

"Tentu. Aku tidak menyangka kalau aku ketiduran sampai makan siang…"

"Kamu tidur seperti kayu, jadi kami punya banyak waktu untuk bermain-main, melihat wajahmu yang tertidur."

"... Jangan bilang kalau kamu melakukan sesuatu lagi, 'kan?"

"Tentu saja tidak!" Chitose bersikeras, meskipun dia tahu lebih baik daripada mempercayainya. "Apa sih yang membuatmu cemas begitu, anak muda?"

"Kamu melakukan sesuatu selain kejahilan, 'kan?" Amane bertanya dengan curiga.

"Dibilangin, aku tidak melakukan apa-apa kok, sumpah!"

"Masa. Mahiru, apa dia melakukan sesuatu pada makanan itu?"

Amane menoleh ke arah Mahiru untuk memastikan, tapi dia sedikit terkejut saat Amane tiba-tiba membicarakan topik itu. Dia tampak bingung dan tersenyum kecut.

"Chitose tidak melakukan apa-apa sih, tapi…"

"Benarkah? Kalau dia beneran melakukannya, aku berpikir untuk meremasnya sampai dia meletus—"

"Jahat!"

Chitose tertawa terbahak-bahak bahkan saat dia memprotes, dan Amane hanya bisa menghela nafas putus asa.

Akhirnya—*meskipun Amane tidak merasa kalau waktu telah berlalu, karena la tertidur*—ini memang waktu makan siang.

Bahkan Chitose tampaknya menganggap masakannya serius untuk perubahan, dan meja itu diatur dengan *quiche* yang dimasak dengan indah dan sup *bisque* yang mengeluarkan aroma udang yang kaya.

Mereka sudah menyajikan semuanya di piring masing-masing, jadi salad, *quiche*, sup kental udang, dan tumis sayuran diatur dengan hati-hati untuk memamerkan rangkaian warna yang kaya. Hidangan yang ditampilkan tampak seperti makan siang yang mungkin disajikan di kafe trendi.

“Wow, semuanya tampak hebat!” seru Amane. “…Mahiru, bagaimana rasanya?”

“Semuanya baik-baik saja.” Dia mengangguk. “Chitose tidak menambahkan sesuatu yang aneh, dan aku sudah mencicipi semuanya.”

「どーぞ。
美味しく
食べてねー」
「大丈夫ですよ。味見しましたので」

“Syukurlah.”

“Kamu sama sekali tidak mempercayaiku, ya! Hari ini aku membuat semuanya dengan benar, tau.”

Chitose mendengus dengan nada protes, tapi dia memiliki sejarah meluncurkan serangan mendadak setelah mengatakan hal yang serupa, jadi Amane paham betul kalau lebih baik bersikap waspada daripada membiarkannya lengah. Namun, kali ini, Mahiru ada di sana untuk mengawasi, jadi Amane bisa merasa santai dan memakannya tanpa perlu khawatir.

“Ah, Mahiru membuat *quiche* ini. Aku juga membuatnya untuk diberikan kepada Ikkun nanti.”

“Kamu akan memberinya *quiche* utuh...?”

“Ini ukuran kecil, seukuran telapak tanganku, jadi tidak apa-apa. Ehheheh, aku ingin tahu apakah Ia akan merasa senang dengan itu…?”

Chitose tersenyum lebar, dan Mahiru menatapnya dengan senyum hangatnya sendiri. Selama Chitose tidak disibukkan dengan bermain-main atau melakukan kenakalan lainnya, dia adalah pacar yang cukup ideal. Amane berpikir itu ide yang bagus bahwa dia membuat sesuatu hanya untuk Itsuki.

Tapi Chitose memang cenderung berbuat jahil yang keterlaluan, jadi mungkin sedikit berbahaya untuk mempercayainya sepenuhnya.

Amane juga tersenyum kecil pada Mahiru yang berseri-seri, lalu mengalihkan perhatiannya ke piring yang telah disiapkan di hadapannya. Ia menyatukan kedua tangannya. “Baiklah, ayo makan.”

“Silakan! Silakan dinikmati makanannya!”

Wajah Chitose tampak tersipu. Ekspresinya sangat menawan, dan hanya untuk sesaat, Amane diingatkan kembali kalau dia juga seorang gadis.

⌘⌘⌘⌘

"… Um, maafkan aku."

Setelah Chitose pergi, Mahiru tiba-tiba meminta maaf.

Amane tidak tahu mengapa Mahiru meminta maaf padanya, dan Ia melihat dengan mata lebar ke arah Mahiru yang duduk di sampingnya. Mahiru menyatukan kakinya dan menggeliat dengan gelisah serta mengenakan ekspresi bersalah.

"…Maaf karena sudah berbuat jahil padamu."

"Jahil?"

"Chitose-san memang tidak melakukan apapun padamu, tapi…yah, akulah yang melakukannya."

"Hah, kamu yang melakukannya?"

Amane yakin Chitose bersikeras kalau dia tidak melakukan apa-apa ketika menginterogasinya, dan Mahiru juga memastikan bahwa Chitose tidak berbuat apa-apa. Tapi Mahiru tidak mengatakan sepatah kata pun tentang apa dia sendiri yang melakukan hal yang tidak baik.

Ia bahkan tidak pernah mempertimbangkan bahwa Mahiru mungkin melakukan sesuatu padanya dan secara otomatis menyingkirkannya dari kecurigaan, tetapi tampaknya dia melakukan kejahilan pada Amane. Dia tampak bersalah, seolah-olah ingin kabur kapan saja.

"Apa yang sudah kamu lakukan?"

“Yah, aku meremas pipimu...”

“... Apa itu benar-benar bisa dibilang sebagai perbuatan jahil?”

“A-Aku juga menatap wajahmu yang tertidur, dan membelai rambutmu.”

“Yah, kamu memang suka melakukan itu.”

“…Y-ya.”

“Jadi… hanya itu saja?”

“…Ya.”

Dari tingkah lakunya, Mahiru memang tampak menyesal, tetapi Amane ingin bercanda kalau perbuatannya itu bukan termasuk sebagai kejahilan. Apa yang Mahiru lakukan bukanlah perbuatan jahil dan lebih seperti keintiman fisik yang normal. Jika perbuatan itu termasuk jahil, itu berarti Amane juga sudah sering melakukan kejahilan dengan Mahiru, jadi Amane berharap dia tidak berpikir seperti itu.

“Aku tidak marah, tahu. Seperti, selama kamu bersenang-senang, aku rasa itu baik-baik saja; itu kecerobohanku sendiri karena sudah tertidur di depan orang lain. ”

“Te-Terima kasih…”

“Maksudku, aku pikir apa enaknya melihat wajahku yang jelek ini, tapi…”

“…Kamu terlihat imut, tahu?”

“Cuma kamu satu-satunya orang yang akan mengatakan pria sepertiku terlihat imut.”

“Itu tidak benar sama sekali. Chitose-san juga bilang begitu!”

"Dia pasti sedang meledekku ..."

Dalam kasus Chitose, dia jelas mengatakan wajah Amane terlihat imut dalam artian mengejeknya. Itu masalah yang berbeda dari Mahiru yang menganggapnya imut. *Seperti biasa, tak seorang pun boleh menganggap Chitose terlalu serius*, pikirnya.

"…Padahal kamu benar-benar imut, kok."

"Benarkah?"

"Aku sering bermain-main dengan pipimu…"

"Entahlah, apa menyenangkannya menyolek pipi seorang cowok?"

"Ini lebih menyenangkan daripada yang kamu pikirkan."

Berdasarkan tubuhnya sendiri, Amane berpikir kalau pipi laki-laki akan sangat kaku dibandingkan dengan pipi perempuan dan karena itu tidak terlalu menyenangkan untuk dicolek atau dimainkan. Amane tidak mengerti mengapa Mahiru menganggap kalau itu menyenangkan, tapi jika itu adalah tindakan menyolek pipinya dianggap menyenangkan, maka Amane seharusnya tidak mengeluh.

"Yah, aku juga tidak membantahnya," katanya. "Pipimu juga terasa enak untuk dicolek." Imbuh Amane.

Amane sendiri pernah memainkan *"kejahilan"* yang sama pada Mahiru sebelumnya.

Meski pernah, tapi Amane tidak berani bertindak keterlaluan, jadi Ia dengan lembut menyoleknya dengan ujung jarinya.

Pipi Mahiru lembut dan sedikit kenyal serta tidak diragukan lagi itu sangat feminim. Sangat terlihat jelas kalau dia merawat kulitnya dengan sangat baik,

karena kulitnya halus dan berkilau. Hanya menyentuhnya saja terasa luar biasa. Mengatakan pada dirinya sendiri bahwa jika Mahiru menyentuh wajahnya, Ia pasti diizinkan untuk menyentuh wajah Mahiru, jadi Amane dengan lembut mencubit pipinya yang lentur.

Mahiru menatapnya dengan sedikit ketidakpuasan, dan Amane tahu kalau Ia sebaiknya tidak boleh berlebihan, jadi Ia membelai pipi Mahiru dengan lembut dengan bantalan jarinya untuk menenangkannya. Amane menggerakkan tangannya dengan lembut dan hati-hati, seperti yang biasa Ia lakukan jika sedang membelai anak kucing.

"…Hmm."

Tak lama kemudian, ekspresi ketidakpuasan memudar dan digantikan oleh senyum lembut yang sepertinya menyembunyikan sesuatu. Ekspresinya terlihat sangat menggemaskan, Amane bertanya-tanya apakah ramuan rahasianya adalah karena banyak madu.

*…Dia terlihat keenakan.*

Ia terkejut saat melihat betapa santainya ekspresi Mahiru saat ada cowok yang menyentuhnya seperti itu. Dan kemudian, Amane baru mengingat kalau Mahiru tidak pernah membiarkan cowok mana pun menyentuhnya, dan Ia tiba-tiba merasa sangat malu untuk menerima perlakuan khusus seperti itu. Hal tersebut membuatnya ingin membenturkan kepalanya ke belakang sofa.

Sambil berusaha mencoba menghilangkan pemikiran seperti itu dari benaknya, Amane mengarahkan tangannya di bawah dagu Mahiru, dan kali ini Ia benar-benar menggerakkan jarinya seperti sedang membelai kucing.

*Anggap aja ini gambaran Mahiru yang lagi 1*

“Hyah!” Mahiru mengeluarkan teriakan kecil. “…Ap-Apa itu tadi?”

“Latihan buat di kafe kucing nanti.”

“Apa-apaan itu? Aku ini bukan kucing, aku manusia!”

“Habisnya kamu itu sangat mirip kucing. Tapi juga seperti anjing dan kelinci pada saat yang bersamaan.”

“Apa maksudmu…?”

“Tepat seperti yang aku katakan.”

Akhir-akhir ini, Amane sering mengamati kalau Mahiru terkadang bertingkah seperti kucing, anjing, dan bahkan kelinci. Saat Amane pertama kali mengenalnya, dia adalah kucing yang sangat waspada, kemudian ketika mereka menjadi lebih dekat, dia menjadi ramah seperti anjing ... tidak terlalu persis, tapi dia benar-benar hangat padanya. Adapun yang mirip kelinci...untuk beberapa alasan, Amane berpikir bahwa kelinci adalah makhluk yang kesepian, jadi Ia baru saja menambahkan hal itu saat menggambarkan Mahiru.

Amane senang dia tidak benci dimanja, karena Ia sendiri ingin melakukan hal itu. Saat Amane menggaruk di bawah dagunya, Mahiru dengan tenang berkata, “Bagian atas kepalaku akan lebih baik,” jadi Amane menuruti permintaannya untuk membelai kepalanya.

Ia memutuskan untuk tidak menyebutkan bahwa, pada saat seperti ini, Mahiru  jauh lebih mirip seperti anjing.

"…Jika aku kucing, anjing, dan kelinci… Kalau begitu, Amane-kun, kamu mirip seperti serigala."

"Apa itu berarti aku akan menyerang perempuan…?"

"Bu-Bukan, aku tidak bermaksud begitu! Serigala tampaknya sangat peduli dengan kawanannya. Aku pernah mendengar mereka melakukan apa saja untuk melindungi kawanan mereka. Yah, karena kawanan mereka biasanya terdiri dari anggota keluarga, kurasa itu sedikit berbeda, tapi aku bilang begitu karena kamu sangat menghargai orang-orang yang berada di dekatmu."

"…Yah, kurasa mungkin ada benarnya juga."

Lingkaran pertemanan Amane cukup kecil. Saking kecilnya sampai-sampai Ia bisa menghitung orang yang dia sebut teman dengan dua tangan. Tetapi Ia selalu berusaha melakukan yang terbaik semampunya untuk orang-orang itu dan memperlakukan mereka dengan baik. Jika Mahiru menyebut sisi dirinya yang begitu seperti serigala, maka Ia tidak keberatan.

"La-Lagipula… itu sesuai dengan apa yang kuinginkan."

"Sesuai yang kamu inginkan?"

"…Tidak, bukan apa-apa. Jangan terlalu dipikirkan tentang itu. Um, dan juga, rambutmu halus, itu sebabnya kamu seperti serigala."

"Itu bukan sifat serigala."

Mahiru sepertinya ingin mengatakan sesuatu yang berbeda, tapi sekarang dia membelai rambut Amane, jadi Ia tidak menanyainya dan membiarkan Mahiru menyentuh rambutnya sesukanya.

⌘⌘⌘⌘

Keesokan harinya setelah pelajaran memasak, Mahiru tampaknya mempunyai rencana untuk berjalan-jalan bersama Chitose lagi, jadi dia langsung pergi setelah menyiapkan makan siang Amane.

Meski Amane bisa membuat makanan untuk dirinya sendiri tanpa bantuannya, tapi Mahiru sudah bersusah payah memasak untuknya, jadi Ia merasa berterima kasih padanya .

Ia mengantar kepergian Mahiru saat meninggalkan apartemennya, tampak agak gelisah, lalu menghela nafas ketika kebingungan bagaimana Ia harus menghabiskan waktu luangnya.

Sekarang baru pukul setengah dua siang. Karena Mahiru pergi keluar, saat ini bukan waktu yang buruk untuk keluar jalan-jalan, tapi Amane tidak terlalu suka pergi keluar karena Ia tidak mempunyai rencana. Jika Ia punya rencana untuk nongkrong dengan seseorang, Ia mungkin bisa memanggil tekad untuk meninggalkan apartemen, tapi jika tidak ada yang menunggunya, maka Amane pikir Ia tidak perlu repot-repot meninggalkan apartemennya.

Sekarang yang menjadi pertanyaan, apa yang harus dilakukan dengan hari liburnya. Tidak ada banyak yang bisa Ia lakukan untuk menghabiskan waktu di rumah.

Hiburannya yang paling sering adalah game dan manga, tapi Amane sudah menamatkan semua skenario dalam game RPG-nya dan bahkan menyelesaikan semua speedrun, dan tidak terlalu menarik untuk memainkan game party sendirian.

Jadi Amane menyempitkan pilihannya pada manga dan novel, tapi Amane biasanya tidak menyimpan banyak buku, dan Ia sudah membaca semua koleksinya beberapa kali dan tahu semua plotnya. Amane adalah pembaca

yang cepat, jadi Ia mungkin akan membaca seluruh seri buku komik dalam satu jam.

Amane jadi kebingungan apa lagi yang bisa dia lakukan. Untuk sesaat, Ia pergi ke kamar tidurnya dan membuka buku teks yang tergeletak di mejanya.

*Chitose pasti terlihat keheranan jika melihat keadaanku yang sekarang.*

Amane tidak punya banyak hal yang harus dilakukan, dan mereka juga kebetulan diberi PR bahkan selama liburan *Golden Week*. Dan setelah Golden Week, ujian UTS sudah menunggu mereka. Ia sebenarnya sedikit menikmati belajar, jadi  itu mungkin cara yang baik untuk menghabiskan harinya jika Ia tidak punya ide lain.

Pada akhirnya, Amane harus menyelesaikan PR yang ditugaskan kepadanya, dan Ia ingin menikmati tamasya besok tanpa perlu terus memikirkannya. Jadi Ia memutuskan kalau pilihan yang terbaik ialah melanjutkan dan menyelesaikan kewajibannya sebagai pelajar.

Amane secara alami adalah murid yang serius, jadi Ia menempatkan dirinya ke dekat meja belajarnya, dengan pensil mekanik di tangannya, untuk menyelesaikan tugas sekolahnya.

⌘⌘⌘⌘

Saat Amane melihat jam lagi, waktu menunjukkan kalau sekarang sudah lewat pukul enam.

Setiap kali Amane benar-benar berkonsentrasi, Ia cenderung mengabaikan yang lainnya. Saat meninggalkan kamar tidurnya, dan memutar bahunya untuk melonggarkan tubuhnya yang kaku, Ia tersenyum melihat bagaimana sinar matahari yang menembus jendela telah mengubah sudutnya sedikit demi sedikit.

Amane bisa melihat area dapur begitu keluar di lorong, dan benar saja, di sana ada Mahiru yang sudah mengenakan celemeknya. Dia tidak ada di sana terakhir kali Amane meninggalkan kamarnya untuk istirahat.

Rupanya, Mahiru sudah kembali dari jalan-jalannya dengan Chitose.

Amane tidak yakin apa itu hal yang baik bahwa Ia begitu fokus sampai-sampai tidak menyadari suara pintu terbuka di pintu masuk, tapi Amane tahu itu tidak baik karena Ia tidak keluar untuk menyambut Mahiru.

“Selamat datang kembali. Maaf aku tidak sempat menyambutmu.”

“Tidak apa-apa… aku juga tidak memanggilmu. Aku pikir kamu mungkin sibuk dengan sesuatu di kamarmu. ”

“Aku sedang mengerjakan PR.”

Amane telah membuat banyak kemajuan di apartemen yang tenang, tapi Ia mungkin belajar terlalu lama, karena tubuhnya terasa sangat kaku. Ia menyesal karea tidak mengubah posturnya sedikit lebih sering saat membaca.

Amane melakukan peregangan ringan saat mereka berbicara, dan Mahiru tertawa kecil.

“Kamu sangat rajin sekali.”

“Aku ini tipe orang yang suka menyelesaikan PR-ku lebih awal sehingga aku bisa menikmati waktu luangku.”

“Aku hampir sama. Meskipun aku lebih suka melakukan belajarku sesekali.”

“Kamu bahkan lebih serius tentang PR sekolah ketimbang aku.”

Secara umum, Amane juga tipe orang yang belajar sedikit-sedikit dan dengan mantap menggoreskan materi pelajaran ke dalam ingatannya dengan pengulangan, tapi Ia tidak teliti dan metodis seperti Mahiru.

Kebetulan, Ia belajar dari pengalaman orang lain selama liburan musim panas lalu seperti Itsuki yang akan menyelesaikan tugas PR-nya terlebih dahulu dan kemudian bisa bermain-main dengan santai, dan Chitose yang akan bermain terlebih dahulu dan kemudian merengek dengan air mata penyesalannya sendiri, jadi Ia berharap paruh kedua liburan musim panas tahun ini akan berakhir sedikit sulit.

“Begitu kamu membiasakannya, hal itu benar-benar tidak terlalu merepotkan,” Mahiru menjabarkan. “Kalau sudah menjadi kebiasaan, kamu tidak perlu memusingkannya.”

“Luar biasa. Kurasa aku harus melakukan lebih banyak pekerjaan, sampai itu menjadi kebiasaan.”

Kebanyakan orang mengira kalau Mahiru adalah gadis jenius yang diberkati dengan otak encer secara alami. Mereka tidak mengetahui seberapa keras dia berusaha. Amane tidak pernah menyangkal kalau Mahiru sangat pintar, tapi Ia sangat menyadari kalau dia adalah pekerja keras dan pantang menyerah.

Meski Mahiru tidak terlalu menunjukkannya, tetapi di balik layar, dia tidak pernah mengendorkan upayanya. Itulah mengapa nilainya dan penampilannya serta atletiknya semuanya luar biasa.

Amane tahu seberapa keras usaha Mahiru, jadi Ia menghargai dan mengagumi usahanya dan tidak menyesali keberhasilannya. Kemampuan Mahiru diperoleh melalui keuletannya, dan siapa pun yang menginginkan hal yang sama untuk diri mereka sendiri harus melakukan upaya yang sama.

Amane ragu kalau dirinya bisa mencapai level Mahiru, tapi sebagai seseorang yang selalu ingin meningkatkan nilainya, Ia mengaguminya.

Mahiru mengerutkan kening seperti ada sesuatu yang menggelitiknya.

“Percuma saja kamu memuki, kamu takkan mendapatkan apa-apa. Paling-paling, Kamu mungkin mendapatkan puding setelah makan malam. ”

“Oh, kalau begitu haruskah aku lebih memujimu lagi?”

“Sungguh perhitungan sekali.”

Mahiru tersenyum seperti ada yang lucu. Amane meliriknya, tapi ketika Ia membuka kulkas, Ia menyadari benar-benar ada puding di dalamnya. Puding itu dibeli di toko, tapi itu berasal dari toko kue yang sangat disukai Chitose, dan juga salah satu favorit Amane. Meski puding buatan tangan Mahiru adalah yang terbaik, namun pudding yang ini juga terasa lezat. Sensasi kebahagiaan menyebar di dalam dirinya.

Mahiru terkekeh saat melihat wajah Amane tiba-tiba sumringah, jadi Amane kembali tersadar dan merasa sedikit malu.

“Kamu benar-benar suka banget sama telur, ya?”

“Ya tentu.”

Amane tidak perlu menyembunyikannya di depan Mahiru, yang sudah memiliki pengetahuan menyeluruh tentang seleranya, jadi Ia segera mengangguk setuju.

Tiba-tiba, Mahiru membeku di tempat, masih dengan kaku memegang kentang yang baru saja dicucinya. Amane mencoba melihat wajahnya untuk melihat apa yang terjadi, tetapi Mahiru cepat-cepat membuang mukanya.

“Mahiru?”

"…Tidak apa-apa. Lebih penting lagi, jika kamu takkan membantu, aku sarankan kalau kamu meninggalkan area dapur."

"Kok tiba-tiba jutek. Aku sebenarnya datang ke sini berniat untuk membantu, tapi…"

Tetap saja, Ia tidak enakan membuat Mahiru melakukan semua pekerjaan sendirian. Selain itu, sedikit aktivitas ringan akan sempurna untuk meregangkan anggota tubuhnya yang kaku.

Amane mengambil celemeknya dari rak dapur dan memakainya. Mahiru tanpa berkata-kata memasukkan beberapa kentang yang sudah dicuci ke dalam mangkuk dan menyerahkannya kepadanya bersama dengan pengupasnya. Dia tidak berani menatap mata Amane sepanjang waktu.

"Ngomong-ngomong, apa yang akan kita buat dengan kentang ini?"

"…Aku berencana membuat salad kentang, tapi sekarang kentang ini akan menjadi bahan untuk *frittata*."

TN : Wujud makanan frittata di sini

"Bukannya itu pergantian yang sangat berbeda?"

"Tidak apa-apa. Akulah yang bertanggung jawab atas dapur. Kamu hanya perlu menuruti apa yang aku katakan. "

"Aku—aku tidak begitu mengerti, tapi kurasa kamu ada benarnya juga."

Dapur ini adalah dapur Amane, tapi Mahiru bertanggung jawab untuk memasak, jadi dapur ini sebenarnya berada di bawah kendali Mahiru. Lagipula, Amane tidak tahu banyak tentang masalah kuliner seperti Mahiru, jadi Ia lebih baik dengan patuh mengikuti petunjuknya.

Mahiru kelihatannya dalam suasana hati yang kurang baik, dan Amane penasaran tentang nada dinginnya saat mencuci tangannya dan mulai mengupas kentang. Untungnya, Ia tidak perlu khawatir melukai dirinya sendiri dengan alat pengupas.

Sedangkan Mahiru sendiri sudah memulai tugasnya. Sepertinya perubahan menu makan malam hari ini cukup mendadak, tapi Mahiru paling tahu bahan apa saja yang ada di dalam kulkas, jadi Amane yakin tidak ada masalah.

"…Jadi, apa yang kamu lakukan hari ini?"

Area dapurnya cukup luas sehingga mereka berdua bisa bekerja berdampingan, dan Ia tidak keberatan bekerja dalam diam, tapi tugas Amane tidak terlalu sulit, jadi Ia mencoba untuk memulai percakapan.

Seluruh tubuh Mahiru mendadak tersentak.

"Eh…um, yah… aku—aku mendapat nasihat tentang sesuatu."

"Oh, apa ada sesuatu yang membuatmu kesulitan? Apa kamu sudah mendapat solusinya?"

Sejujurnya, Amane berharap kalau Mahiru akan curhat kepadanya jika dia punya masalah. Tapi mungkin ada banyak masalah yang hanya bisa dipahami di antara sesama gadis, jadi Ia agak memaklumi hal itu.

"Y-ya, begitulah. Aku akan tahu pasti dalam beberapa hari."

"Hmm. Baguslah kalau begitu."

Jika Mahiru sudah memecahkan masalahnya, maka Amane tidak bisa berkata apa-apa lagi, dan segera menutup mulutnya, paham betul kalau Ia tidak boleh terlalu ngotot menanyainya.

Mahiru menarik celemeknya dengan gugup.

“… Amane-kun?”

"Hmm?"

“Eh, um, ngomong-ngomong Amane-kun… Gaya mana yang lebih kamu suka, gaya yang sederhana dan bersih atau gaya yang lebih dewasa?”

Bulu matanya berkedip saat mengintip ke arahnya dengan ekspresi gelisah.

Amane tidak bertanya mengapa Mahiru tiba-tiba menanyakan pertanyaan seperti itu padanya. Ia pikir kalau Mahiru pasti mencoba untuk memutuskan penampilan seperti apa yang terbaik untuk tamasya mereka besok.

“Menurutku,gaya yang terbaik adalah gaya yang cocok dengan orang yang memakainya,” akhirnya Amane menjawab.

“Aku bertanya tentang kesukaanmu.” Tanya Mahiru.

“Aku tidak tahu harus berkata apa. Rasanyas sungguh menyegarkan saat melihat seorang wanita mengenakan sesuatu yang benar-benar cocok untuknya, tapi aku pikir semua orang harus mengenakan sesuatu yang membuatnya nyaman.”

“…Aku bertanya tentang *kesukaanmu*.”

“Ugh…”

Amane benar-benar berpikir kalau gaya yang terbaik adalah gaya yang Mahiru suka, tapi dia tampaknya tidak puas dengan tanggapan Amane.

“Aku berpikir kalau gaya manapun tidak masalah. Gaya sederhana sesuai dengan kepribadianmu dan terlihat imut, dan gaya anggun yang lebih menonjolkan kecantikanmu. Aku pikir semuanya terlihat cocok. Ada sesuatu yang disukai dari masing-masing gaya tersebut, tapi aku tidak bisa mengatakan

penampilan mana yang lebih aku sukai kecuali aku melihat pakaian yang sebenarnya."

"...Ka-Kamu mengatakan hal-hal seperti itu dengan begitu blak-blakan, ya? Ah…"

"Maksudku, kamu sendiri yang bertanya. Hmm, kurasa gaya yang sederhana jauh lebih cocok. "

Amane punya firasat kalau Mahiru ingin membuatnya memilih salah satu, jadi Ia menurut.

Mahiru berpaling darinya. "Baiklah, aku akan memilih gaya itu," jawabnya.

"Aku akan melakukan yang terbaik untuk menampilkan sesuatu yang mengejutkan Amane si cowok tenang dan kalem." sindirnya.

"Sepertinya itu bukan lagi menjadi sangat sederhana ..."

"Baiklah, aku akan memakai sesuatu yang akan membuatmu kehilangan akal sehatmu."

"Jangan terlalu yang berlebihan; Aku takkan tahu harus berbuat apa."

"Itulah yang aku harapkan."

Mahiru sangat agresif hari ini, tapi tingkahnya masih tetap menggemaskan, meski dalam artian yang berbeda. Amane terkekeh pada dirinya sendiri dan melanjutkan tugasnya untuk mengupas kulit kentang.

# Chapter 9
# Berkencan Bersama si Tenshi

"Selamat pagi, Amane-kun."

Kebanyakan orang akan memulai jalan-jalan dengan bertemu di suatu tempat, tapi Mahiru bertemu dengan Amane di apartemen. Karena mereka tinggal bersebelahan, mereka tidak perlu repot-repot mengatur tempat pertemuan. Sebaliknya, Mahiru langsung datang menghampiri pintunya.

Penampilannya hari ini terlihat berbeda dari biasanya.

"Pagi juga … Oh, kamu menyanggul rambutmu hari ini, ya."

"Aku pikir itu akan menghalangi jika kita mau bermain-main dengan kucing. Bagaimana menurutmu?"

Mahiru biasanya membiarkan rambut panjangnya tergerai ke bawah, tapi hari ini rambutnya diikat dan disanggul. Gaya rambutnya tampak seperti versi yang lebih kompleks dari apa yang biasa dia lakukan saat memasak.

"Ya, itu kelihatan bagus, kok."

"Aku senang mendengarnya, tapi… y-yah… jika kamu ingin menertawakannya, silakan tertawa saja, oke?"

「……そ、その、
……笑うなら笑ってくださいね」

“Kamu ini bicara apa?”

“…Kamu pasti menganggap ini terlihat konyol, bukan?”

Mahiru meremas tangannya erat-erat di dadanya. Pakaiannya terlihat sedikit lebih terbuka dari biasanya.

Memakainya seperti itu mungkin membuatnya tampak seperti dia mengenakan pakaian yang sangat terbuka, tapi atasannya adalah blus sifon dengan kerah terbuka, dan kulit putih bersih di lehernya bisa terlihat, yang hanya memberikan ilusi lebih banyak eksposur.

Blus itu memiliki lengan panjang dengan celah di samping dan panel renda yang memanjang sehingga lengan atasnya sebagian tersembunyi tetapi masih terlihat. Model baju yang sangat memikat.

Tentu saja Mahiru mengenakan kaus dalam, jadi Amane tidak perlu khawatir dengan resiko melihat apa pun jika melihatnya dari atas, tetapi entah bagaimana Ia merasa kalau penampilannya itu tampak rapi dan memikat karena meningkatkan pesonanya.

Di bagian bawahnya, dia mengenakan celana jeans, mungkin karena dia bersiap untuk bermain dengan kucing di kafe. Jeansnya sangat cocok dengan penampilannya, membalut kakinya yang ramping.

Di pergelangan tangannya, Mahiru mengenakan gelang bunga yang pernah diberikan Amane sebagai hadiah. Amane mengingat kalau Mahiru pernah mengatakan kalau dia akan memakainya dengan hati-hati, dan Ia merasakan kehangatan di dadanya.

“Aku tidak pernah menganggapmu begitu. Bahkan menurutku, kamu sekarang terlihat lebih cantik dari biasanya.”

“Hmm, benarkah? Orang tuamu pasti sudah membesarkanmu untuk menjadi pria yang baik.”

“Ayahku selalu memberitahu bahwa kamu harus memuji seorang gadis ketika dia berdandan… Tentu saja, itu bukan cuma sanjungan biasa saja, tahu.”

“…Aku mempercayaimu.”

Wajah Mahiru memerah sedikit, dan dia memegang tasnya erat-erat. Amane tersenyum kecut dan hampir ingin menepuk kepalanya, tapi Ia menghentikan dirinya sendiri. Amane menyangka kalau Mahiru takkan senang kalau Ia mengacaukan tatanan rambutnya yang rumit bahkan sebelum mereka mulai jalan-jalan.

Mahiru mengedipkan mata seperti yang diduga tetapi sepertinya langsung memahami kalau Amane perhatian pada dandanan rambutnya, jadi dia tersenyum padanya. Dia memang memberi tangan Amane sedikit pandangan waspada.

“…Amane-kun, akhir-akhir ini kamu sedikit terobsesi dengan mengelus kepalaku, ya?”

“Jika kamu tidak menyukainya, aku akan berhenti. Aku tahu kalau aku tidak seharusnya menyentuhmu terlalu berlebihan.”

“Bu-Bukan itu maksudku… aku, um, aku juga ingin bisa bermain dengan rambutmu, kapan pun aku mau.”

“Itu sih tidak apa-apa; Aku tidak keberatan, tapi kamu tidak bisa melakukannya sekarang. Karena rambutku sudah diolesi pengeras rambut.”

Amane mengenakan tampilan “cowok misterius yang tampan” untuk pergi keluar dengan Mahiru, meluangkan waktu untuk mengatur rambutnya dengan

hati-hati. Pilihan pakaiannya santai, terdiri dari jaket denim di atas kemeja V-neck putih ditambah celana panjang hitam tipis. Meski tidak terlalu berupaya seperti Mahiru, tapi Amane terbiasa terlihat seperti orang jorok di sampingnya, dan kali ini, Ia setidaknya sudah berusaha mencoba.

"…Jadi aku bisa menyentuh rambutmu?"

"Aku tidak terlalu keberatan, tapi untuk hari ini, mari kita puaskan diri dengan membelai kucing."

"Aku—aku tidak bermaksud ingin melakukannya sekarang, tahu. Aku bisa melakukannya nanti, kurasa…"

"Aku sudah sering melakukannya padamu, jadi wajar saja jika kamu mendapat kesempatan. Adil dan setara."

Amane tidak terlalu membencinya ketika Mahiru menyentuh rambutnya… Yang ada justru, rasanya sangat menyenangkan, dan jika Mahiru menikmatinya, Ia dengan senang hati membiarkannya melanjutkan. Mahiru tampak bingung pada awalnya oleh Amane yang begitu mudah menyetujuinya, tapi sekarang dia akhirnya tersenyum bahagia.

"…Oke, kalau begitu kita sepakat: Aku akan melakukannya nanti. Untuk saat ini, ayo kita bermain-main dengan banyak kucing."

"Tentu."

"Lalu, bagaimana kalau kita pergi sekarang?"

"Mm."

Berpikir bahwa berangkat bersama dari apartemen yang sama entah bagaimana terasa sedikit memalukan, Amane meninggalkan unit apartemennya bersama Mahiru.

Saat mereka berjalan berdampingan, sebuah ide muncul di benak Amane untuk mengulurkan tangannya padanya.

“Sini, pegang tanganku,” katanya ringan.

Pipi Mahiru memerah samar dan tersenyum saat dia menggenggam tangan Amane.

⌘⌘⌘⌘

Amane sudah melakukan penyelidikan awal, tapi saat mereka benar-benar memasuki kafe kucing, tempatnya jauh lebih luas daripada yang Amane bayangkan.

Setelah mereka berdua masuk dan menggunakan pembersih tangan, mereka melangkah ke area kafe utama. Seperti yang diharapkan, mereka bisa melihat kucing di mana-mana, ada yang sedang berjalan-jalan atau meringkuk menjadi bola atau bermain dengan pelanggan lain.

“Wow… Tempatnya cukup besar. Dan bersih.”

Kafe tersebut menawarkan makanan dan minuman, jadi mungkin sudah sewajarnya bersih, tetapi kebersihan tempat itu masih mengejutkannya. Amane hampir tidak bisa mencium bau khas dari banyak tempat di mana hewan membuat rumah mereka. Bahkan, itu hampir tidak berbau.

Ia sudah melihat ulasan online, dan sepertinya tempat ini adalah kafe kucing yang dirokemendasikan karena kebersihannya dan merawat kucingnya dengan baik. Meski ini tempat yang populer, tapi untuk menjaga supaya kucing tidak stres, tempat ini membatasi pengunjung yang boleh masuk. Ada juga banyak tempat persembunyian untuk kucing-kucing, dan pada akhirnya, kafe itu tampaknya lebih jarang didirikan untuk menyentuh kucing-kucing itu daripada untuk berbagi tempat dengan mereka.

Kafe ini memiliki sistem batas waktu, dan harganya juga lumayan mahal, tapi itu adalah ruang yang sangat nyaman dan tenang sehingga Amane tidak keberatan untuk merogoh koceknya sama sekali.

“Whoa…kucing… Lihat-lihat, Amane-kun, mereka semua sangat imut!”

Ada kucing yang bermain dengan pelanggan lain, jadi Mahiru berbicara dengan suara pelan, tapi Amane bisa mendengar kegembiraannya saat menarik-narik lengan bajunya. Ada berbagai macam kucing sejauh mata memandang, dan mata Mahiru berbinar saat melihat mereka dengan penuh semangat.

Meski Mahiru tidak pernah membicarakannya, tapi ternyata dia sangat menyukai kucing. Dia sangat bersemangat, dan Amane bisa merasakan mulutnya tersenyum.

“Kamu benar, mereka semua sangat lucu.”

“Imut-imut sekali!”

Mahiru tampaknya tidak menyadari betapa menggemaskan ekspresinya saat melihat bagan profil yang dia terima dari resepsionis, mencantumkan nama dan ras kucing bersama dengan foto. Dia lalu menunjuk kucing Siam yang ada di sampingnya.

“Ah, yang itu namanya Silky!”

Hanya bulu di ekornya dan di sekitar wajahnya yang berwarna hitam, sedangkan sisa bulu di tubuhnya yang panjang dan ramping berwarna putih menyilaukan. Kucing itu memiliki mata biru yang khas dan memancarkan aura bangsawan.

Mahiru ingin sekali mengelusnya, tapi tiba-tiba menyentuh kucing dilarang, jadi dia mengawasinya dari samping sambil perlahan mendekatkan jarinya ke hidung kucing itu dan membiarkannya mengendusnya.

Hidung kucing itu berkedut.

Dia tidak mengatakannya dengan keras, tapi Mahiru dengan jelas menganggap itu lucu, jadi dia sepertinya sangat menyukai kucing.

Tapi setelah mencium aroma Mahiru, Silky mendadak berlari pergi dengan anggun.

Mahiru jelas-jelas berkecil hati.

“Bukan berarti dia membencimu, kurasa  dia baru saja selesai menyapamu saja. ”

“Be-Benar, kurasa memang begitu…”

“Ayolah, kupikir kita harus membiarkan kucing meluangkan waktu dan membiasakan diri dengan kita. Sekarang ayo duduk dulu, oke? ”

Mahiru kembali berdiri, Amane lalu meraih tangannya, dan mereka duduk di sofa terbuka. Sesampai di sana, Amane akhirnya melihat ke seluruh ruangan dengan perlahan dan melihat ada berbagai jenis kucing di kafe ini.

Kucing beberapa saat yang lalu adalah kucing siam, tapi ada kucing *American shorthair*, *Russian blues*, munchkin, Bengal, dan bahkan ras yang lebih eksotis—kucing dengan individualitas yang hebat di sini, di sana, dan di mana-mana.

Di kursi sebelah, tidak jauh dari mereka, ada kucing berjenis *American shorthair* meringkuk di atas meja, dan gadis yang duduk di sana mengelusnya dengan lembut.

"Imutnya…"

Mahiru menatap pelanggan lain tanpa repot-repot menyembunyikan rasa iri di matanya. Amane tersenyum kecut dan melihat-lihat menu yang tersedia.

Sajian makanan dan minuman di kafe ini terlihat lezat. Rekomendasi teratas sepertinya adalah minuman latte dengan desain kucing di atasnya, yang terbentuk dari buih susu. Rupanya, stafnya berbakat dalam membuat seni latte, dan banyak orang telah mengunggahnya di social media.

Amane meninggalkan Mahiru yang sedang keasyikan sendiri sejenak saat dia menatap kucing yang berkeliaran di dekatnya, dan memanggil pelayan dan memesan seni latte.

"Aku pergi memesan duluan dan membuatmu memsan hal yang sama seperti aku, kamu tidak keberatan, 'kan?" Tanya Amane saat selesai membuat pesanan.

"Eh? Ah ya, tidak apa-apa."

Seperti yang diharapkan, Mahiru begitu asyik dengan kucing-kucing itu sehingga Ia bahkan tidak menyadarinya memesan. Mahiru adalah tipe orang yang bisa minum teh maupun kopi, jadi karena ini adalah tamasya khusus, Amane memutuskan untuk merahasiakan pesanannya dan memberinya sedikit kejutan.

Setelah beberapa saat, pesanan mereka dibawa. Perlahan, agar tidak merusak seni latte, pelayan mereka yang tersenyum meletakkan cangkir di atas meja, membungkuk, dan pergi. Mahiru tidak bisa mengalihkan pandangannya dari seni latte di atas cangkirnya.

"Kamu menyukainya, 'kan?"

"Y-ya, itu sangat imut…"

“Syukurlah.”

Pada minuman Mahiru, terdapat busa susu yang dituangkan dengan sangat hati-hati untuk membentuk seekor kucing yang sedang tidur meringkuk, pola bulu dan ekspresinya digambar dengan bubuk kakao. Di cangkir Amane, mereka menggambar seekor kucing yang bersandar di tepinya. Penggambaran kucing yang imut dan menggemaskan itu memudahkan untuk memahami mengapa kafe kucing ini begitu populer.

Mungkin untuk menjaga kegembiraan, Mahiru mengambil foto dengan smartphone-nya dan terlihat cukup senang, tapi kemudian entah kenapa ekspresinya langsung berubah.

“Ini sangat lucu sampai aku tidak tega meminumnya…,” gumamnya.

Dia terdengar sangat serius. Mau tak mau Amane jadi tidak bisa menahan tawa.

“Ja-Jangan menertawakanku, kumohon.”

“Habisnya—kamu begitu terganggu dengan sesuatu yang begitu menggemaskan.”

“Ta-Tapi ‘kan… rasanya sayang sekali menghancurkannya ketika ada kucing kecil yang lucu begini …”

“Tapi akan lebih sia-sia lagi kalau kamu tidak meminumnya.”

“Uhmm …”

Bukannya Ia tidak mengerti perasaan Mahiru, tapi buihnya tetap akan runtuh meski dia membiarkannya, dan Amane menduga bahwa orang yang membuat kopi ini mungkin akan lebih bahagia jika dia meminumnya sebelum menjadi dingin.

Setelah cukup menghargai kucing lattenya sendiri, Amane mengangkat cangkirnya tanpa ragu-ragu. Ia hampir tertawa lagi ketika mendengar gumaman kesedihan dari sampingnya, tapi entah bagaimana Ia berhasil menahannya untuk menyesap caffe latte-nya perlahan.

Mahiru terlihat sangat putus asa sehingga dia mencoba yang terbaik untuk meminumnya tanpa terlalu mengganggu bentuk kucing itu. Lattenya sendiri enak. Kombinasi rasa kopi yang dalam dan susu yang kaya sangat sempurna. Dan rasanya tidak terlalu manis, jadi Amane yang meminum kopi hitamnya tidak mempermasalahkannya.

“Mm, ini enak.”

Ketika Ia berhenti minum dan membuat komentar ini, Mahiru sedikit mengerang tetapi membawa cangkirnya ke bibirnya dengan sedikit ragu.

Dia tampak lucu dan imut saat meminum latte-nya dan dengan hati-hati berusaha untuk tidak menghancurkan bentuk kucing itu, dan bibir Amane menyeringai menjadi senyuman yang tidak disengaja.

“A-Aku merasa kalau kamu menertawakanku, tapi—”

“Itu pasti cuma perasaanmu saja. Apa rasanya enak?”

“Ya, tentu saja.”

Ketika Amane menatap Mahiru begitu dia menarik mulutnya dari cangkir dan meletakkannya kembali, Amane tidak bisa mengendalikan dirinya, dan bahunya bergetar karena tawa.

“Ke-kenapa kamu tiba-tiba tertawa?"

“Yah, karena kamu punya kumis putih.”

Dia pasti gagal memperhatikan sisa busa susu dalam upayanya untuk menjaga agar kucing itu tetap utuh, karena bibir atas Mahiru sekarang dihiasi dengan kumis putih yang mirip seperti Sinterklas.

Dia terlihat sangat imut sampai-sampai Amane secara tidak sadar mengambil foto dengan smartphone-nya.

"Eh, a-apa kamu baru saja memotretku?!"

"Maaf. Apa kamu ingin aku menghapusnya?"

"Ap-Apa kamu berencana untuk meyimpan foto yang memalukan seperti itu?"

"Karena kamu terlihat lucu, jadi aku mengambilnya."

Ketika Amane mengatakan itu, Mahiru mengatupkan bibirnya rapat-rapat, dan wajahnya memerah. Dengan suara pelan, dia menggerutu, *"…Kamu boleh menyimpan foto itu."* Dia masih mengenakan kumis putih saat mengatakan itu padanya, jadi Amane merasakan dadanya menjadi hangat saat Ia menahan tawa dan mengangguk setuju.

⌘⌘⌘⌘

"…Ah!"

Sekitar waktu mereka selesai minum caffe latte yang dihiasi dengan seni busa, salah satu kucing melompat ke pangkuan Amane.

Ternyata, itu adalah kucing *American shorthair* yang tadi berada di kursi sebelah mereka. Setelah memeriksa lembar profil, mereka melihat tulisan *Cacao, Betina*.

Amane tidak yakin apa dia bersikap ramah atau hanya tidak tahu malu, tapi kucing itu tiba-tiba bangkit di pangkuannya, yang menurutnya

membingungkan. Amane sepenuhnya sadar bahwa kucing melakukan apa yang mereka inginkan, tetapi Ia sedikit gelisah karena didekati begitu tiba-tiba.

Kehangatan di pangkuannya lebih dalam dari yang Ia duga, saat kucing itu dengan percaya diri meringkuk dan duduk seolah mengatakan ini adalah tempatnya.

“Yang ini benar-benar ramah.”

Amane melihat ke arah Mahiru ketika kucing itu mengendus-endus jarinya dan berpikir dia tampak sangat iri.

Setelah *Cacao* selesai mengendus, dia menempelkan wajahnya ke telapak tangan Amane, jadi Ia pikir kalau kucing itu memintanya untuk membelainya dan mulai menggaruknya di bawah dagunya seperti yang pernah Ia lakukan pada Mahiru. Ia bisa tahu dari getaran dan suara bahwa dia mendengkur.

Merasa santai dengan kehadiran kucing lucu itu, Amane menggarutk bulu di bawah dagunya saat membelainya, tapi Ia merasakan tatapan iri yang di arahkan padanya dari Mahiru yang duduk di sebelahnya dan tertawa sendiri lagi.

“Mahiru, ulurkan tanganmu.”

“Hah? O-Oke.”

Dia dengan patuh mengulurkan tangannya, jadi Amane melepaskan tangannya sendiri dari Cacao dan, sebagai gantinya, meletakkan telapak tangan Mahiru di dekat wajah Cacao.

*Kucing ini mungkin ramah dan sudah terbiasa dengan manusia, jadi dia membiarkan dirinya dibelai setelah menyapa dengan benar*.

Cacao mengendus tangan Mahiru, lalu mengeluarkan suara *meeeow* yang agak lesu dan mengusap wajahnya ke telapak tangan Mahiru. Mata Mahiru berbinar, diliputi emosi.

“Amane-kun! Amane-kun! Lihat, dia membiarkanku mengelusnya!”

Mahiru tersenyum gembira pada Amane saat dia akhirnya bisa membelai seekor kucing, dan membelai bulunya ke arah yang benar.

Mungkin sebagai pertanda betapa hati-hatinya kucing-kucing itu dirawat, bulu *Cacao* berkilau dan sangat lembut. Dia juga tidak berbau busuk, dan hanya sedikit bau kucing. Dia jelas dirawat dengan baik oleh staf di sini.

Semua kucing memiliki bulu yang bagus dan tampak sehat, dan tidak ada yang terlalu gemuk atau terlalu kurus. Dan semua kucing yang hidup bebas bergerak sesuka hati.

“…Imutnya.”

“Mereka imut-imut sekali, ‘kan? …Aku iri padamu, Amane-kun…”

“Bagaimana kalau kamu memanggil *Cacao* kepadamu? Katakan padanya untuk duduk di pangkuanmu.”

Kucing-kucing itu tidak dapat memahami kata-kata, tetapi gerak tubuh tampaknya berkomunikasi dengan sangat baik.

Sebagai uji coba, Mahiru menepuk pangkuannya dan memanggil “Kemarilah,” dan Cacao mengeong sekali, lalu perlahan pindah untuk duduk di tempat yang ditawarkan.

Ekspresi Mahiru langsung sumringah penuh kegembiraan pada saat itu sehingga hanya dengan melihatnya saja sudah cukup untuk membuat Amane ikutan senang.

“Lihat-lihat, dia duduk di atasku!”

“Itu bagus. Hei, dia ingin kamu mengelusnya.”

Cacao pasti lebih menyukai pangkuan lembut Mahiru daripada pangkuan keras Amane, karena dia mengeong lebih keras dari sebelumnya dan mendorong wajahnya ke telapak tangan Mahiru.

Tersenyum pada Mahiru yang berseri-seri saat menggosok kucing itu sepuasnya, Amane mengabadikan momen itu dengan smartphone-nya.

“Apa aku boleh mengambil foto?”

“…Kalau yang ini tidak apa-apa,” ujar Mahiru sambil mengelus *Cacao*. Amane terus tersenyum padanya dan berdiri.

Di sepanjang dinding ada rak buku yang berisi majalah dan komik, jadi Ia bermaksud membawa beberapa dan kembali ke meja.

Tempat ini disebut kafe kucing, tapi bukan berarti orang akan terus-menerus bermain dengan kucing. Tujuan utamanya adalah untuk menghabiskan waktu yang nyaman di ruang di mana ada kucing di sekitaran mereka, jadi bersantai dengan beberapa bahan bacaan juga merupakan salah satu pilihannya.

Saat Mahiru asyik mengelus Kakao, Amane memilih sesuatu untuk dibaca dari rak tanpa banyak berpikir. Saat itulah Ia menyadari bahwa Silky, kucing yang menyapa Mahiru ketika mereka pertama kali masuk, berada di dekat kakinya.

Amane berjongkok dan meletakkan jari telunjuknya di dekat hidungnya, dan seperti yang diharapkan, dia mengendusnya sebagai ucapan salam.

Gerakannya cukup menggemaskan, jadi bibir Amane tersenyum saat memperhatikannya dengan penuh kasih. Ketika dia selesai menciumnya, Silky mengangkat kaki depannya dan bersandar pada Amane, seolah dia akan melompat ke pelukannya.

Silky mengeong dengan nada yang lebih tinggi dari Cacao dan menyentuhnya lagi, jadi Amane duduk bersila di lantai.

Kucing itu memiliki aura kelas tinggi tetapi tampaknya nyaman di sekitar orang, dan dia mengizinkan Amane untuk mengelusnya. Ketika Ia mencoba membelainya, Silky memasang ekspresi sangat puas.

Dia mendengkur dan mengendusnya, jadi Amane menganggap itu sebagai tanda bahwa dia ingin Amane lebih membelainya. Sesuai dengan keinginan Nona Silky yang mulia, Amane dengan lembut dan berhati-hati membelai punggungnya.

Ada seekor kucing di rumah Itsuki, jadi Amane mengerti bagaimana melakukan elusan. Ia memperlakukan Silky dengan hati-hati dan menyesuaikan gerakannya untuk membuatnya bahagia dan patuh.

*Imut sekali…*

Amane bisa merasakan kalau dia mendengkur senang, dan senyum lembut lainnya segera tersungging di bibirnya. Pada awalnya, Silky berperilaku agak dingin, jadi Ia tidak menyangka kalau dia begitu lengket dan bersikap manja.

*Sekarang kalau dipikir-pikir lagi, dia mirip seperti Mahiru.*

Pada awalnya, Mahiru juga bersikap dingin dan angkuh, tapi begitu dia menurunkan kewaspadaannya, dia mulai menatapnya dengan percaya di matanya, bersikap manja, dan merasa nyaman. Sifatnya yang begitu mengingatkannya pada seekor kucing.

Amane dengan gembira membelainya sembari dalam hati memberi nama julukan Silky dengan nama *Tenshi-sama kedua*. Tiba-tiba, Ia mendengar suara cepretan kamera. Amane mendongak dan melihat bahwa Mahiru berada di dekatnya entah sejak kapan dan mengambil foto dengan smartphone-nya.

“Kupikir kamu lama sekali… Ternyata kamu sedang bermain-main dengan Silky, ya?”

“Aku tidak tahu kenapa, tapi dia sendiri yang datang menemuiku.”

“Kamu sangat pelit … Aku juga ingin mengelusnya…”

“Apa yang terjadi dengan Cacao?”

“Kucing punya pemikirannya sendiri…”

Rupanya, kucing itu pergi entah kemana.

Amane melihat sekeliling kafe dan melihat Cacao meringkuk di lantai dua menara kucing. Beberapa saat yang lalu, dia duduk dengan Mahiru, tapi dia pasti berubah pikiran.

“Apa Silky kucing favoritmu, Amane-kun?”

“Yah, aku belum mengelus mereka semua untuk benar-benar mulai membandingkannya … Tapi ya, dia agak mirip denganmu, jadi aku ingin terus mengelusnya.”

“Mirip denganku?”

“Maksudku, pada awalnya kamu cukup angkuh, agak jutek dan blak-blakan, tapi begitu kamu memutuskan kamu mempercayaiku, kamu dengan cepat menjadi manja.”

Tentu, dia mirip seperti kucing baginya untuk membiarkannya lengah dan bermanja denganya, tapi Amane berpikir bahwa cara Mahiru mempercayainya dan menikmati perhatiannya lebih seperti anjing, jadi Ia menganggapnya sebagai persilangan antara kucing dan anjing.

Mahiru tampaknya tidak menyadari betapa buruknya dia memanjakan Amane, yang membuat Amane merasa senang sekaligus malu pada saat yang sama.

"…Aku bukan kucing. Selain itu, bukan berarti aku bisa langsung dekat pada sembarang orang."

"Yah, itu karena kamu sangat waspada."

"…Jangan bilang kalau selama ini kamu menganggapku sebagai kucing, 'kan?"

"Enggak kok, enggak," bantah Amane sambil membelai kucing di pangkuannya dengan cara yang sama seperti dia selalu menepuk Mahiru. "Iya, 'kan?" Amane meminta persetujuan Silky.

Entah dia pandai membaca suasana, atau sekedar kebetulan, tapi Silky mengeong menyetujuinya sehingga bahkan Mahiru tidak dapat melanjutkan masalah ini.

Tapi Mahiru menatapnya dengan ekspresi tidak puas, jadi Amane menggunakan tangan kirinya yang kosong untuk mengelus kepala Mahiru.

"…Jadi kamu memang menganggapku sebagai kucing, ya."

"Miripnya saja. Sini, bagaimana kalau kamu bermain dengan Silky? Sepertinya mereka akan meminjamkanmu beberapa mainan jika kamu pergi ke meja depan."

"Jangan harap kamu bisa menghindar dengan mudah."

"…Jadi, kamu tidak mau bermain dengannya?" Tanya Amane sambil menggoda kucing itu.

Mahiru sedikit cemberut dan menggerutu, "Kamu tidak adil, Amane-kun," lalu menuju meja resepsionis untuk meminjam beberapa mainan kucing.

Amane berencana untuk bertukar tempat dengannya dan pergi ke meja sendiri, jadi dia memperhatikannya dengan mata lebar, lalu memiringkan kepalanya dengan bingung saat dia mengingat ekspresi Mahiru, yang sedikit cemberut karena suatu alasan.

"Apa maksudnya, aku tidak adil? …Apa dia berbicara tentang bermain dengan Silky?"

Amane bergumam sambil merenungkan alasan ekspresi masam Mahiru, tapi kucing itu hanya mengeong seolah berkata, " *Meneketehe?"* dan meletakkan kepalanya di telapak tangannya lagi.

Pada akhirnya, alasan Mahiru cemberut masih tidak terlalu jelas, tapi saat dia bermain dengan kucing, suasana hatinya dengan cepat membaik, dan dia segera tersenyum pada Amane lagi.

Sampai batas waktu tertentu, Mahiru berhenti memperhatikan Amane dan fokus bermain-main dengan kucing. Aamane hanya bisa tersenyum masam saat melihat dia bermain, tapi untuk beberapa alasan, kucing-kucing itu terus duduk di pangkuan Amane.

Mahiru yang melihat itu mulai merajuk lagi, tapi Silky mengeong, seolah-olah mengatakan "*Apa boleh buat*," dan pindah untuk duduk di paha Mahiru.

Pasti ada sesuatu tentang Amane yang membuatnya disukai kucing-kucing itu, karena saat Ia mengelus mereka, meski Ia tidak membawa makanan untuk diberikan, kucing-kucing lain terus mengerumuninya.

Namun, akhirnya, mereka mencapai batas waktu yang ditentukan di kafe. Mereka berdua menggunakan *lint roller* untuk menghilangkan bulu kucing dari pakaian mereka dan mencuci tangan mereka, dan ketika Amane selesai, Mahiru pergi untuk membayar tagihan, tapi hal itu dicegat Amane yang langsung membayar tagihan mereka. Mahiru lalu menatapnya dengan ekpresi tidak puas.

“Kenapa kamu memasang wajah seperti itu?” tanya Amane.

“Kamu tidak perlu repot-repot melakukan itu.”

“Ini tidak seberapa. Karena ini demi kepuasanku sendiri, jadi jangan khawatir tentang itu.” Amane sudah membayar semuanya, jadi Mahiru tidak perlu ikut membayarnya. “Sebenarnya, anggap itu sebagai caraku untuk mengucapkan terima kasih karena sudah mau menemaniku ke kafe kucing, tempat yang takkan pernah aku kunjungi sendirian. Oke?”

“…Tapi—”

“Biarkan aku mentraktirmu dalam situasi seperti ini. Jika kamu masih tidak setuju, maka ... Baiklah, bagaimana kalau kamu ikut denganku lagi untuk membuatnya seimbang?”

“…Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menyetujui itu, ‘kan?”

“Yah, aku juga mendukung rencana ini, jadi ini sama-sama menguntungkan. Tidak masalah, kan?”

Mahiru mengatupkan bibirnya erat-erat dan menyenggol lengan atas Amane, lalu meremas tangan Amane lagi.

⌘⌘⌘⌘

Amane dan Mahiru makan siang di restoran yang sudah mereka pilih sebelumnya, sebelum menuju ke pusat perbelanjaan. Restoran tersebut adalah restoran yang populer, dan seperti yang diharapkan, makanannya enak, sesuai dengan ulasan yang ada. Mungkin itu masalah pendapat pribadi, tapi Amane masih berpikir kalau masakan Mahiru lebih unggul, menegaskan sekali lagi bahwa masakannya adalah masakan yang terbaik.

Karena sekarang sedang liburan *Golden Week*, ada lebih banyak pelanggan di mal daripada hari kerja biasanya, jadi seraya mencengkeram tangan Mahiru dengan erat, Amane berhenti di samping dinding sehingga mereka dapat mengetahui ke mana mereka ingin pergi sebelum masuk ke dalam kerumunan orang yang berlalu-lalang.

“Jadi, apa yang akan kita lakukan di mal? Kamu bilang kalau kamu ingin belanja, tapi apa ada sesuatu yang ingin kamu beli?”

“T-Tidak ada sih, tapi um, kupikir kedengarannya menyenangkan untuk melihat-lihat bersama … Bo-Boleh?”

“Ya, aku tidak keberatan. Kalau mau lihat-lihat saja tidak masalah.”

Di kampung halamannya, Amane sering diseret oleh ibunya, dan keluarganya juga terkadang pergi berbelanja, jadi Ia sudah terbiasa dengan aktivitas yang menurut sebagian orang cukup menyiksa.

Selain itu, bukan ide yang buruk untuk melihat beberapa hal yang ingin dilihat Mahiru.

“Mau mulai dari mana? Ada berbagai macam toko—berbagai barang, pakaian, dekorasi interior…”

Pusat perbelanjaan yang sangat besar ini memiliki berbagai merek toko pakaian dan aksesori, restoran, dan fasilitas hiburan dalam jumlah yang hampir lumayan banyak, serta berdekatan satu sama lain; ada begitu banyak toko sampai-sampai mereka mungkin tidak bisa melihat semuanya dalam satu hari. Karena tidak mungkin untuk melihat-lihat seluruh mal, Amane mengerucutkan beberapa pilihan.

“Baiklah … Bisakah kita mulai dengan pakaian dulu?”

“Tentu. Apa kamu mau membeli pakaian baru?”

“Aku ingin membeli sesuatu, jika ada yang bagus. Karena sebentar lagi memasuki musim panas, jadi aku ingin membeli beberapa pakaian baru.”

“Musim panas, ya…? Tak terasa kalau itu akan datang sebentar lagi.”

Musim berkeringat akan segera dimulai, tapi meski begitu, ini masih musim ketika sinar matahari terasa hangat dan tidak terlalu terik, jadi Amane berpikir kalau itu agak tergesa-gesa untuk membeli pakaian musim panas dulu. Toko-toko, tentu saja, harus mengantisipasi musim semi yang akan datang, tapi tetap saja, Amane tidak bisa menghilangkan perasaan musim semi.

“Musim panas ini… Uh, kamu akan ikut pulang bersamaku… ‘kan?”

“Ah y-ya. Itu pun kalau kamu dan orang tuamu tidak keberatan.”

Mahiru sepertinya mengingat percakapan mereka sebelumnya tentang ikut dengannya ke rumah orang tua Amane, dan dia mengangguk dengan penuh semangat.

“Aku sudah bertanya pada ibuku sekali lagi setelah kita berbicara, dan dia bilang kalau kamu sangat diterima. Sebenarnya justru, dia sangat ngotot menyuruhku untuk membawamu. ”

Orang tuanya mungkin langsung setuju untuk membiarkan Mahiru tinggal walaupun Amane tidak bertanya dengan mereka terlebih dahulu, tapi mereka harus menyiapkan kamar dan segalanya, jadi Ia memastikan untuk bertanya , dan mereka berjanji untuk memberinya sambutan hangat.

Amane pasti akan mendengar keluhan dari ibunya jika Ia muncul tanpa membawa Mahiru, jadi Ia berterima kasih atas antusiasme Mahiru.

“Yah, kampung halamanku tidak begitu mengesankan, tahu. Meski, kurasa ada beberapa tempat yang cukup menyenangkan. ”

“Benarkah?”

“Yah, ibuku tidak pernah kesulitan menemukan tempat baru untuk menyeretku. Ada pusat perbelanjaan seperti ini, taman hutan belantara yang sangat besar, taman air yang sangat besar, serta fasilitas hiburan lainnnya.”

Kampung halaman Amane berada di lokasi yang bagus, tidak terlalu metropolitan tapi juga tidak terlalu *udik*, jadi itu adalah tempat di mana orang takkan bosan di musim panas atau musim dingin. Jauh dari itu, ada begitu banyak tempat rekreasi sehingga sangat berbahaya jika diseret dari satu tempat ke tempat lain dan tidak punya waktu untuk menyendiri.

Taman air akan buka di musim panas, jadi akan terasa sangat menyenangkan untuk bermain seluncuran dan berenang atau bersantai. Ada juga taman air besar di daerah tempat mereka tinggal sekarang, jadi mereka mungkin juga bisa berenang di sana tepat setelah dimulainya liburan musim panas.

Amane tidak terlalu pandai dalam olahraga, tapi Ia tidak keberatan untuk menggerakkan tubuhnya. Ia juga suka berenang, jadi mungkin akan menyenangkan untuk pergi sendiri ke sana. Mana mungkin Ia bisa memberitahu

Mahiru bahwa Ia ingin pergi ke kolam renang bersamanya, karena ajakan semacam itu akan terdengar seperti Ia memiliki motif tersembunyi yang jelas.

“Karena pelajaran berenang adalah pelajaran pilihan di sekolah kita, jadi jika kamu tidak mengambilnya, kamu takkan punya kesempatan untuk berenang, jadi rasanya mungkin menyenangkan untuk berenang. Jika kamu mau, kamu bisa pergi dengan ibuku… Mahiru?”

“Eh, tidak, bukan apa-apa ...”

“Ah, jangan khawatir. Aku tidak sedang membayangkan kalau aku ingin melihatmu dalam pakaian renang atau sesuatu yang kasar seperti itu.”

“Aku ti-tidak mengira kamu begitu. Ko-Kolam renang, ya?”

“Memangya ada yang salah dengan itu?”

Amane selalu kepikiran tentang kolam renang di musim panas, dan bukan dalam artian yang aneh atau semacamnya, tapi Mahiru menggelengkan kepalanya dengan gerakan yang sedikit kaku.

“Y-yah…umm…”

“Hmm?”

“A-Asalkan aku tidak perlu berenang, um … Aku bisa mempertimbangkan untuk pergi…”

“…Apa jangan-jangan, kamu tidak bisa berenang?”

Dia terang-terangan membuang mukanya. Rupanya, tebakan Amane tepat sasaran.

“… Sejujurnya, aku pikir kalau kamu bisa melakukan apa saja.”

“Te-Tentu saja aku tidak bisa melakukan semuanya. Karena berenang adalah opsional, jadi aku pikir aku bisa menghiraukannya tanpa perlu memberitahu siapa-saiapa.”

Wajahnya semakin memerah dalam hitungan detik. Dia jelas-jelas merasa malu.

“Aku tidak tahu harus berkata apa; Aku cuma tidak menyangka hal itu ...”

“Pe-Pembicaraan tentang berenangnya sudah selesai, ‘kan? Ayo pergi.”

Mahiru tampaknya tidak ingin Amane memikirkan fakta bahwa dia tidak bisa berenang, dan dengan wajah yang semerah tomat, Mahiru menarik tangannya. Yah, bukan benar-benar menarik—dia menekan tubuhnya ke lengan Amane dan merangkulnya erat-erat. Jelas sekali kalau Mahiru mencoba mendorongnya untuk memulai jalan-jalan untuk lihat-lihat mall karena dia ingin menghindari topik itu, tetapi Mahiru tidak bisa menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya.

Semua bahan kain pada pakaian yang dipajang toko-toko terlihat lebih tipis, mungkin untuk menyesuaikan dengan perubahan musim saat cuaca berangsur-angsur menjadi lebih hangat. Misalnya saja blus sifon yang dipada Mahiru pada hari ini, dibuat dengan kain yang ringan dan tipis, dan memiliki kerah yang lebar, memperlihatkan sebagian besar leher dan bahunya. Dan Amane menemukan pada saat ini bahwa dirinya berada di sudut yang tepat untuk melihat langsung ke bagian depan kaus dalamnya.

Tapi Amane punya firasat kalau Ia menunjukkan itu sekarang, Mahiru akan lari dengan ngambek, jadi Ia berpura-pura tidak melihatnya dan dengan lembut melepaskan lengannya dari cengkraman Mahiru, lalu dengan kuat menggenggam tangannya.

Sejujurnya, Amane tidak keberatan untuk menikmati pemandangan yang indah itu lebih lama lagi, tapi perasaan bersalahnya jauh lebih besar dan secara batin, Ia mencemooh dirinya sendiri karena menjadi pecundang yang tak berdaya.

“Aku dengar, aku mendengarmu. Jadi, jangan buru-buru begitu, kamu akan jatuh.”

“…Aku bukan anak kecil.”

Syukurlah Mahiru berbalik, tampaknya tidak menyadari kegelisahan Amane, dan Amane juga menoleh ke arah lain, berharap untuk melepaskan pandangannya sebentar.

Dengan putus asa mencoba menghiraukan sensasi lembut yang menempel di lengannya, Amane menghela nafas dengan cukup pelan sehingga Mahiru tidak bisa mendengarnya.

⌘⌘⌘⌘

Amane menatap deretan toko yang berjejer saat Mahiru menarik tangannya, tapi sekali lagi, yang bisa Amane pikirkan hanyalah seberapa banyak perhatian yang mereka dapatkan.

Mahiru memancarkan kecantikan yang sederhana dan bersih sesuai dengan julukannya “*Tenshi*.” Tapi saat ini, Mahiru memancarkan aura kegembiraan tanpa beban yang membuatnya ingin memeluknya.

Dalam mode Tenshi, Mahiru memiliki keindahan dan kecantikan layaknya lukisan dan membuat siapa saja yang melihatnya merasa seolah dia tidak boleh disentuh atau diganggu. Namun, itu adalah kecantikan yang rapuh dan artifisial, serta Amane tahu sendiri kalau itu bukanlah dirinya yang sebenarnya. Gadis yang memegang tangannya mengenakan senyum tulus,

tanpa beban dan penuh dengan kehidupan. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Amane bisa tahu dari ekspresinya, cara dia memegang tangannya, dan bahkan dari caranya berjalan, Mahiru tampak bersenang-senang.

Senyum palsunya yang biasa juga indah, tetapi Amane pikir kalau dia terlihat jauh lebih manis ketika membiarkan perasaannya muncul di wajahnya dan tersenyum lepas ketimbang menahan diri.

"…Apa ada yang salah?" Mahiru tiba-tiba bertanya.

"Tidak ada," jawab Amane. "Aku hanya berpikir kalau kita mendapat banyak perhatian saat berjalan bersama begini."

Baik laki-laki maupun perempuan menoleh untuk melihat saat mereka lewat, yang benar-benar membawa pulang realitas kecantikan Mahiru.

"…Kupikir bukan cuma aku yang mereka lihat, tahu?"

"Yah, aku yakin beberapa dari mereka meluangkan waktu untuk menilai pria yang mengawalmu."

"Bukan itu maksudku, astaga!"

Mahiru menatapnya dengan kekecewaan tetapi tampaknya tidak ingin menjelaskan lebih lanjut, hanya meremas tangannya dengan erat lagi. Amane mendengarnya bergumam pelan, *"Perasaan mindernya memang masalah akut..."*

Tapi Amane tahu bahwa bila bersama Mahiru, dirinyaa akan berada di bawah pengawasan ketat, dan sangat jelas sekali kalau Ia takkan pernah bisa dibandingkan dengan Mahiru, jadi ini bukan masalah harga diri atau semacamnya seperti yang Ia khawatirkan.

“Baiklah, dengarkan baik-baik,” ujar Mahiru. “Aku akan mencoba mengatakan ini sejujur mungkin sehingga kamu bisa mengerti.”

“Hah? Apa-apaan dengan suara itu? Menakutkan, tau.”

“Dasar kasar ...” Dia mencubit hidung Amane dengan jari telunjuknya dan membungkamnya. “Ini salahmu sendiri, tahu?”

Tapi bukannya cemberut, Mahiru memasang senyum menggoda saat berulang kali menyubit hidung Amane, lalu menjauhkan diri setelah puas dan menarik tangan Amane. Sebenarnya, akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa dia menekan lengannya lagi.

“...Segala sesuatunya akan berjalan jauh lebih cepat jika kam memiliki sedikit kepercayaan diri,” gerutu Mahiru, meletakkan dahinya di lengan atas Amane.

Amane tidak tahan dengan tingkah menggemaskannya dan memalingan muka.

*…Itu tidak disengaja; dia tidak bermaksud begitu.*

Amane berusaha untuk tidak memikirkan kelembutan yang menekannya. Ia mencoba dengan sopan membuka jarak di antara mereka, tapi Mahiru mencengkeram lengannya erat-erat seolah menyuruhnya untuk tidak pergi ke mana pun.

Amane bergidik, berpikir bahwa jika ini semua disengaja, dia bertingkah seperti iblis kecil. Tapi Amane yakin kalau Mahiru tidak menyadari apa yang sudah dia lakukan, jadi Ia bergidik karena alasan yang berbeda.

Jika keadaan begini terus berlanjut, Ia akan tidak tahan lagi, jadi Amane entah bagaimana mengalihkan pikiran rasionalnya ke hal lain dan melihat-lihat

area itu dengan santai. Secara kebetulan, Ia melihat sebuah toko yang dipenuhi dengan rak pakaian sederhana yang mungkin disukai Mahiru.

“Hei, pakaian di manekin itu sepertinya cocok untukmu. Mau pergi lihat-lihat?”

Amane menunjuk toko dengan tangannya yang bebas, berharap untuk mengalihkan perhatian dari rasa malu saat ini yang membakar pipinya, dan Mahiru bertanya, “Apa jenis pakaian seperti itu yang kamu suka, Amane-kun?”

Dia tampak tertarik, jadi kaki mereka secara alami menuju ke toko itu.

“Bagaimana dengan yang ini?”

“Yah, kamu terlihat bagus di baju apa saja, tapi model baju seperti ini sepertinya cocok untukmu.”

Manekin itu mengenakan gaun bahu terbuka dengan garis-garis tipis berwarna putih. Itu adalah pakaian khas musim panas, jadi kainnya cukup tipis, dan bahunya terbuka. Model baju yang tampak sejuk dan nyaman untuk tamasya cuaca hangat.

Gaya pakaian ini terlihat sangat bagus pada gadis yang ramping dan cantik, jadi Amane yakin kalau baju itu akan terlihat bagus pada Mahiru. Ia membayangkan Mahiru memakai pakaian itu saat dia berdiri di sana di samping manekin dan segera dapat membayangkan dia tampak riang dan mempesona. Tampilan yang cocok dengan topi jerami.

“Aku akan mencobanya, oke?”

Mahiru mengambil salah satunya dari rak gaun yang tergantung di sebelah manekin, seolah-olah dia telah memutuskan dengan cepat atau selalu berencana untuk mencobanya.

Amane sedikit terkejut dengan antusiasmenya yang tiba-tiba. Ia menerima tas yang Mahiru percayakan padanya, dan dia segera menghilang ke kamar pas.

Ia menunggu Mahiru berganti pakaian, sedikit kaget dengan kegembiraannya, dan akhirnya semakin bingung karena untuk beberapa alasan, Amane terus mendapati dirinya menerima tatapan hangat dari orang-orang di dekatnya. Bukan hanya karyawan toko, tapi pelanggan lain juga tersenyum padanya dengan ramah, yang mana hal itu membuat Amane sangat tidak nyaman.

Saat menunggu Mahiru, Amane berharap dari lubuk hatinya bahwa dia akan segera kembali. Akhirnya, tirai kamar pas terbuka, dan Mahiru melangkah keluar.

Tapi dia tidak berganti pakaian. “Selamat datang kembali ... Kamu tidak memakainya?”

“Tidak, aku memakainya dan memeriksa ukurannya. Tapi… Yah, aku tidak bisa menunjukkannya padamu sekarang, karena aku tidak memakai pakaian dalam yang sesuai…”

“M-Maaf.”

Blus sifon yang dia kenakan saat ini juga menunjukkan belahan dada yang lumayan, tapi tidak sebanyak gaun bahu terbuka. Kedengarannya seperti dia harus mengenakan pakaian dalam yang berbeda dari biasanya ketika mengenakan pakaian yang memperlihatkan bahu begitu banyak, jadi dia tidak siap untuk segera menunjukkan gaun itu pada Amane.

“Tapi kamu cukup baik sampai bisa menunjukkan kalau baju itu akan cocok untukku, aku sudah memakainya dan cukup menyukainya, jadi aku membelinya.”

Mahiru mengambil tasnya kembali dari Amane dan pergi ke kasir dengan gaun di tangannya, jadi Amane mengikutinya dengan bingung.

Amane mulai mengeluarkan dompetnya, berpikir kalau Ia harus membayarnya, karena dialah yang mengatakan kalau gaun itu cocok untuk Mahiru, tapi dia menghentikan Amane karena dia sudah meraba-raba tasnya sendiri.

“Kamu jangan membayarnya. Aku perlu membeli ini sendiri dan memamerkannya kepadamu. ”

“O-Oh.”

“Meski aku tidak bisa memakainya sampai suhunya menjadi lebih hangat. Aku akan menahannya sampai musim panas tiba. Kamu bisa menantikan untuk melihatnya. ”

Dia tampak malu ketika selesai membayar, Amane hanya bisa terdiam dan berusaha mati-matian menahan keinginan untuk pingsan di tempat.

*Sial, dia mengatakan kalimat memalukan dengan entnegnya. Kedengarannya seperti dia sengaja memakainya hanya untukku. Hatiku tidak bisa menerima ini.*

Amane menyadari ekspresi karyawan toko yang menerima pembayaran Mahiru, dan karyawan tersebut tersenyum padanya dengan ekspresi yang benar-benar ramah, jadi Amane tidak bisa berbuat apa-apa selain menggigit bibirnya dan mengalihkan pandangannya.

⌘⌘⌘⌘

Amane dan Mahiru menikmati jalan-jalan bersama—*sebenarnya, karena mereka  melakukan pembelian, lebih tepat menyebutnya berbelanja pada*

*saat ini*— tapi Amane untuk sementara berpisah dari Mahiru dan menunggu sendirian.

Karena Mahiru pergi untuk membeli sesuatu yang ingin dia periksa sendiri dan memberitahu kalau dia perlu sendirian sebentar. Acara kencan ini adalah saran Mahiru sejak awal, dan Amane mengira bahwa gadis-gadis memiliki segala macam belanja yang mereka tidak ingin orang lain ketahui, jadi Amane tidak merasa keberatan dan pergi ke pilar di dekat air mancur mal yang akan menjadi tempat pertemuan mereka.

Amane sudah terbiasa menemani perempuan dalam perjalanan belanja maraton berkat ibunya, dan sudah terbiasa juga untuk menunggu mereka ketika mereka menyeretnya ke berbagai tempat. Pada akhirnya, Amane tidak membenci untuk menunggu dengan tenang sendirian, jadi Ia melakukan itu tanpa merasa kesal sama sekali.

Tatapan di sekitarnya mulai berkurang setelah berpisah dari Mahiru, yang membuatnya sedikit lebih nyaman, dan jeda inilah yang Amane butuhkan untuk mengistirahatkan jantungnya yang terbebani sejenak.

*...Dia sangat menggemaskan dan terus menyentuhku. Aku tidak yakin sampai berapa lama lagi aku bisa bertahan…*

Mahiru menunjukkan sisi dirinya yang biasanya dia tahan. Dia menikmati dirinya sendiri, terlihat tulus dan begitu menawan.

Mahiru pasti sangat menyadari betapa menakjubkannya penampilannya, tapi dia juga tampak acuh pada kecantikannya sendiri. Mungkin karena Amane memperlakukannya sebagai teman dan tidak mempermasalahkannya, tapi dia tidak memamerkan penampilannya di hadapan Amane dan membiarkannya melihat kelucuan alaminya, mencium aroma manisnya, merasakan kelembutannya, serta masih banyak lagi. Amane tahu bahwa dirinya sangat

beruntung bisa menikmati kebersamaan dengan Maihru seperti itu, tapi Ia merasa terlalu bersalah untuk benar-benar menghargainya.

Amane merasa malu hanya dengan mengingat semuanya, tapi Ia tidak bisa membiarkan ekspresi tersipunya muncul di depan umum begini, jadi Ia menutup bibirnya rapat-rapat dan diam-diam memejam matanya.

Semua pikiran ini membuatnya gelisah, jadi Ia menggelengkan kepalanya perlahan untuk mengusirnya dari pikirannya.

Tiba-tiba, Amane mendengar suara bernada tinggi dari dekatnya. “Umm, permisi.”

Matanya terbelalak saat mendengar suara yang tidak dikenalnya dan menoleh ke depan untuk melihat dua gadis yang tersenyum padanya. Mereka mungkin seusia anak kuliahan. Setidaknya, mereka terlihat lebih tua darinya. Mereka berpakaian penuh gaya untuk tamasya *golden week* dan tersenyum pada Amane yang tatapan matanya menyipit curiga.

“Permisi, apa kamu lagi sendirian? Apa kamu punya waktu luang?”

Amane terkejut saat mendengar gadis-gadis itu bertanya padanya.

Ia berpikir bahwa dengan kepala tertunduk, sudah jelas sekali kalau dirinya tidak ingin berbicara dengan siapa pun, jadi Amane sedikit kaget dengan keberanian  gadis-gadis ini. Sangat disayangkan bahwa mereka tampaknya tidak bisa peka terhadap suasana.

Meski ada kecurigaan terlintas di benak Amane tentang mengapa gadis-gadis ini sampai repot-repot untuk datang berbicara dengannya, meskipun Ia sedang tidak ingin bebricara dengan orang lain, Amane tahu itu tidak sopan untuk mengabaikan mereka sepenuhnya, jadi Ia mendongak dan menatap mereka dengan ekspresi datar.

“Tidak, aku sedang menunggu seseorang.”

Ia berharap kalau mereka akan menyimpulkan keadaannya dari semua merek berorientasi wanita yang terpampang di banyak tas belanja yang ditinggalkan Mahiru bersamanya, tapi gadis-gadis itu sepertinya tidak menyadarinya. Mungkin tasnya tidak menonjol karena desainnya yang sederhana.

“Aku menghargai undangannya, tapi aku sudah ada janji, jadi—”

“Kalau begitu, temanmu bisa ikut dengan kami juga! Kita akan minum teh atau semacamnya.”

Mereka tampaknya mengira kalau teman yang Amane tunggu adalah seorang cowok juga.

Seandainya saja Ia dan Mahiru sudah resmi pacaran, Amane bisa memberitahu mereka kalau dirinya sedang menunggu pacarnya dan dengan mudah menolak ajakan mereka, tapi nyatanya Ia dan Mahiru tidak benar-benar pacaran, dan Mahiru sedang tidak bersamanya saat ini, jadi jika Amane mengklaim kalau Mahiru adalah pacarnya, Ia tidak tahu apakah Mahiru akan segera membantunya ketika dia benar-benar muncul kembali.

Selain itu, Amane pernah menggunakan alasan itu untuk menjauhkan Mahiru dari pria mabuk, dan dia menyuruhnya berhenti mengatakan hal semacam itu, jadi Ia merasa ragu untuk menggunakannya lagi.

Amane sedikit mengernyit saat memandang kedua gadis itu, mengira Ia mungkin terjebak berbicara dengan mereka sampai bertemu kembali dengan Mahiru—lalu, dari sudut matanya, Ia melihat beberapa rambut kuning muda yang dikenalnya.

“Maaf sudah membuatmu menunggu.”

Beberapa detik kemudian, sembari mengayunkan rambutnya dengan lembut ke samping dan mendekat dengan gerakan anggung, si penyelamatnya, sang tenshi, mulai muncul.

Dia sepertinya melihat bahwa Amane dalam masalah dan datang dengan cepat. Napasnya agak terlalu cepat karena baru saja berjalan.

Mahiru tersenyum ringan pada Amane, yang telah mencoba menahan gelombang obrolan para gadis dengan wajah tenang, dan praktis melompat merangkul tangannya.

Dengan sedikit keberuntungan, Ia berhasil untuk tidak menunjukkannya di wajahnya, tetapi Amane sangat terkejut. Mahiru sedang menatapnya dengan tubuh miring sehingga dia tidak bisa melihat gadis-gadis di belakangnya. Amane bisa merasakan keheranan dan ketidakpuasan di matanya dan pertanyaan tak terucapkan "*Apa yang sedang kamu lakukan?*" yang mana Ia menyadari kalau semua tindakan Mahiru hanyalah pertunjukan untuk membantunya melepaskan diri dari situasi tersebut.

*...Dia membuatku sangat gugup; Aku berharap dia berhenti melakukan itu.*

Ini semua salah Amane—Ia tidak ingin menyakiti perasaan mereka, tapi keragu-raguannya disalahartikan sebagai ajakan untuk terus mengobrol dengannya. Dan Mahiru telah tiba untuk menyelamatkannya, jadi Amane tidak bisa mengeluh tentang metodenya. Tapi Ia tidak bisa menyangkal bahwa itu masih membuatnya stres.

Amane bergabung dengan sandiwaranya dan dengan lembut meletakkan tangannya di punggung Mahiru.  Itu adalah gerakan yang sangat intim untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan khusus.

“Jangan terlalu dipikirkan,” katanya. “Gadis-gadis baik ini cukup baik untuk menemaniku, jadi rasanya tidak terasa selama itu.”

“Oh benarkah? Terima kasih sudah repot-repot menemaninya.”

Mahiru setengah berbalik dengan senyum berseri-seri dan gadis-gadis itu menatapnya dengan takjub. Cowok yang mereka coba ajak bicara sedang memeluk seorang gadis yang sepertinya pacarnya. Selain itu, gadis yang dipeluknya sangat imut.

Mahiru pasti menyadari mengapa gadis-gadis itu tertegun, tetapi ekspresinya penuh dengan niat baik, seolah-olah dia tidak tahu. Amane terpesona oleh kemurahan hatinya. Dia benar-benar tampak bersyukur, dan senyumnya adalah gambaran kepolosan.

Tapi gadis-gadis itu hanya menatap mereka, tanpa bergerak sedikit pun. Amane balas tersenyum, mencoba yang terbaik untuk bersikap biasa saja.

“Aku minta maaf. Seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, aku sudah ada janji, jadi ...”

Amane merasa lega bahwa Ia bisa memberi mereka alasan itu sebelumnya. Ia menepuk punggung Mahiru dengan tidak sabar, dan Mahiru, yang masih mengenakan senyum lebarnya, menjalin lengannya dengan lengan Amane, tampaknya dalam semangat yang baik.

Mahiru bersandar sangat dekat dengannya lagi, dan perasaan sesak di dadanya kembali, tetapi Amane tahu kalau Ia tidak bisa membiarkan dirinya tersipu sekarang. Tidak setelah Mahiru bersusah payah melakukan tindakan ini untuknya. Jadi Ia berusaha untuk berpura-pura tenang dan membungkuk kepada gadis-gadis itu.

Mahiru mengikuti jejaknya dan ikut membungkuk juga, lalu atas desakannya, mereka berbalik dan berjalan menjauh dari gadis-gadis itu.

Begitu mereka berbelok di tikungan dan memeriksa untuk memastikan kalau mereka tidak terlihat, Amane menatap Mahiru dan melihat senyum palsunya sudah menghilang.

“Apa yang sudah kamu lakukan?” Mahiru bertanya dengan nada suara yang tiba-tiba datar saat dia menatapnya.

Tanpa sengaja, Amane terkekeh melihat perubahannya yang tiba-tiba. Mahiru masih menempel erat padanya, tapi ekspresinya tampak marah dan sedikit tidak senang. Dia tadi terlihat dalam suasana hati yang baik, tetapi jelas-jelas tadi itu hanya bagian dari aktingnya, karena sekarang nuansa jengkel melintas di matanya.

“Kamu benar-benar sudah menyelamatkanku,” kata Amane.

“Aku hanya mengalihkan pandanganku darimu sejenak … Ya ampun, aku cuma pergi sebentar. Sulit dipercaya. Jika aku tahu akan begini jadinya, aku takkan meninggalkanmu sendirian …” Mahiru bergumam pada dirinya sendiri.

Bersamaan dengan rasa bersalah yang tiba-tiba, Amane menyadari tatapannya telah melayang lebih rendah dan lebih rendah di atas tubuh Mahiru. Ia tampaknya satu-satunya yang gelisah oleh kontak dekat itu—Mahiru tampaknya tidak memedulikannya.

“Kamu benar-benar tidak tahu bagaimana buat menolak ajakan orang asing, ‘kan, Amane-kun?” Mahiru tidak menunjukkan tanda-tanda menyadari gejolak batin Amane. Dia hanya terlihat putus asa.

“Mungkin aku tidak bisa menolaknya, atau mungkin aku tidak tahu bagaimana menangani orang asing seperti itu. Mereka perempuan, jadi aku

tidak ingin bertindak kurang ajar atau menggunakan bahasa yang kasar. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan jika aku membuat mereka menangis."

"Sejujurnya, aku tidak tahu apakah kamu bertindak jantan atau pengecut."

"Hei, ayolah, itu pertama kalinya hal seperti itu terjadi padaku, jadi apa boleh buat. Aku takkan pernah menyangka dalam satu berbanding sejuta kemungkinan kalau gadis-gadis itu akan datang dan berbicara denganku."

Amane tidak pernah membayangkan, dengan begitu banyak orang yang berkeliaran, seseorang akan mengajaknya berbicara.

"Gadis-gadis asertif itu luar biasa, ya? Mereka bahkan sampai mendekati cowok antisosial sepertiku."

"…Penampilanmu yang sekarang tidak mencerminkan cowok antisosial… yang ada justru kamu lebih terlihat seperti pemuda yang ramah dan ceria."

"Itu adalah pujian yang sangat bagus yang tidak menggambarkanku sama sekali."

"Yah, riasan cuma bisa mengubah penampilan saja ..."

"Betapa baiknya kamu mengatakannya."

Mahiru benar—bahkan jika dia terlihat sedikit lebih baik di luar, tapi bagian dalam dirinya masih suram seperti biasanya. Amane tertawa mengejek dirinya sendiri.

Cara berbicara yang lugas ini juga merupakan salah satu hal yang Amane hargai tentang Mahiru. Ia merasa kalau itu sangat menawan. Jauh lebih baik daripada dibohongi.

Ia tahu bahwa Mahiru tidak bermaksud untuk meremehkannya, jadi Ia menerima kata-katanya dengan pengertian yang lembut.

Tapi Mahiru menghela nafas karena suatu alasan.

“Oke, kurasa aku harus memberitahumu langsung tepat di depan wajahmu. Kamu jelas bukan tipe ceria atau ramah, tapi aku juga takkan bilang kalau kamu suram. Bagiku,  kamu terlihat kalem dan tenang, dan saat bersamamu, aku juga merasa tenang. Aku bisa merasa santai. Bahkan jika kita tidak berbicara, aku merasa nyaman saat berada di sisimu, dan menurutku itu hal yang luar biasa.”

“…Oh, begitu?”

Pujiannya sangat memalukan, dan Amane hanya bisa menjawab dengan singkat. Mahiru tampaknya tidak puas. Dia menekan lengannya lagi, tampaknya tidak menyadari betapa fatalnya perbuatannya itu.

“Dan bagaimana perasaanmu saat bersamaku?”

“…Di rumah, aku merasa tenang.”

“Dan sekarang?”

“…Sekarang aku tidak bisa tenang sama sekali. Karena seseorang terus menekan dadanya ke lenganku.”

Itu pasti pernyataan yang tidak terduga, dan dia pasti sama sekali tidak menyadari apa yang sudah dia lakukan, karena Mahiru tertegun kaku dan menatap dadanya sendiri.

Dan kemudian wajahnya memerah seperti ketel mendidih.

“Kupikir kamu melakukannya dengan sengaja.”

Ketika Amane bercanda kalau Mahiru sudah membuatnya sangat tertekan, sampai-sampai berbatasan dengan pelecehan, Mahiru memelototinya dengan mata yang sedikit berkaca-kaca. Itu tidak memiliki dampak sedikit pun, mungkin karena dia tahu dia melakukannya untuk menyembunyikan rasa malunya.

“Apa—? Ba-Baka, mana mungkin aku melakukannya dengan sengaja!””

“Aku tahu itu. Aku cuma bercanda, maaf.”

Amane sadar kalau Ia terlalu banyak meledeknya, Mahiru akan mulai merajuk, jadi dia segera meminta maaf untuk menjinakkan amarahnya. Emosi marah Mahiru sekarang padam, dan dia hanya menggerutu sedikit. Tapi dia tidak punya apa-apa lagi untuk dikatakan dan malah memutuskan untuk meninju Amane sekali di samping untuk melampiaskan amarahnya.

Tersenyum pada rasa frustasi Mahiru yang imut, Amane memegang tangannya lagi untuk memastikan ada ruang di antara mereka.

“Jangan menempel padaku begitu erat.”

“… Bisakah kita tetap berpegangan tangan?”

“Aku akan kehilanganmu jika tidak melakukan begini.”

Jika mereka melepaskan tangan satu sama lain dan tersesat dalam kerumunan orang, itu akan melenceng dari tujuan pergi bersama.

“…Apa yang akan kamu lakukan jika aku tersesat?”

“Aku akan menggunakan ponselku untuk menghubungimu dan memilih tempat untuk bertemu, seperti biasa.”

“Sungguh rasional sekali.”

“Sepertinya begitu. Yah, aku akan mencoba untuk tidak membiarkanmu pergi.”

Bila Amane membiarkan Mahiru terlepas dari genggamannya dan membuatnya berkeliaran sendirian, Mahiru kemungkinan besar akan didekati cowok perayu, jadi Ia tidak berniat membiarkannya terlihat seperti dia sendirian.

Mahiru secara khusus meminta tamasya ini dan mungkin ingin menikmati hari yang menyenangkan daripada didekati oleh orang-orang yang tidak dia kenali. Selain itu, meskipun Amane tahu Mahiru sering didekati oleh cowok lain, Ia masih tidak menyukai peristiwa semacam itu menimpa Mahiru.

Begitu mendengar kata-kata Amane, Mahiru menatap matanya dalam-dalam, lalu menurunkan pandangannya ke tangan mereka yang saling menggenggam. Dan kemudian bibirnya melengkung lembut menjadi senyuman, dan dengan suara selembut bunga yang mekar, dia berkata, “...Ya. Tolong jangan biarkan aku pergi.”

Dia berbisik pelan dan menjalin jari-jarinya. Mencoba untuk tidak membiarkan dia merasakan kepanikannya yang tiba-tiba, Amane merespons dengan baik.

⌘⌘⌘⌘

“…Jadi ini yang namanya pusat gim…”

Setelah selesai berkunjung di toko pakaian dan melakukan beberapa pembelian, Amane membawa Mahiru ke pusat gim favoritnya.

Mahiru sendiri yang ingin datang ke sini. Mereka telah menempatkan tempat ini sebagai yang tempat terakhir dalam daftar tujuan mereka; jadi bahkan jika mereka memenangkan hadiah di gim capit, mereka tidak perlu

membawanya kemana-mana. Setelah ini, mereka akan langsung pulang, jadi mereka punya banyak waktu. Menyelesaikan kencan mereka di sini tidak diragukan lagi adalah keputusan yang tepat.

Rupanya, Mahiru juga tidak pernah datang ke sini bersama Chitose, dan dia terlihat menggemaskan, mengagumi segala sesuatu di sekitarnya.

“Benar-benar ada segala macam permainan di sini, ya?”

“Tentu saja. Bukan hanya gim capit tetapi juga gim arcade dan gim fisik. Pusat gim ini memiliki banyak jenis permainan yang berbeda.”

“Aku bisa melihat itu. Dan tempat ini juga terlalu berisik.”

“Ah, kebanyakan tempat memang begini.”

Mahiru sedikit mengernyit, mengingatkan Amane bahwa hiruk pikuk khas pusat gim bisa memekakkan telinga bagi seseorang yang tidak terbiasa dengannya. Karena Amane sudah terbiasa dengan suasana ini, jadi Ia baik-baik saja.

Lantai yang berisi gim slot dan arcade bahkan jauh lebih berisik, jadi dia berjalan di sekitar area itu saat berjalan melalui pusat gim dengan Mahiru yang mengikuti di belakangnya.

“Jadi, gim apa yang ingin kamu mainkan?”

“Aku ingin mencoba gim capit. Aku ingin mencoba mendapatkan boneka binatang.”

Pandannya sepertinya tertuju pada gim capit. Dia melihat ke sekeliling bagian pusat gim itu, secara bergantian meremas dan melepaskan tangannya dalam kegembiraannya.

Karena sekarang sedang masa liburan *Golden Week*, jadi pusat gim menawarkan banyak hadiah baru dan menyediakan banyak boneka binatang lucu yang lebih berorientasi keluarga, jadi ada banyak boneka yang mungkin disukai Mahiru.

"…Amane, aku ingin mendapatkan yang itu."

"Hm, yang mana?"

"Yang itu tuh. Kucing itu… Bukannya dia terlihat seperti Silky-chan?"

Mainan yang Mahiru tunjuk adalah boneka kucing dengan bulu putih yang berubah menjadi coklat tua di sekitar wajahnya. Dengan mata biru, boneka itu memang menyerupai Silky, kucing yang pertama kali menyapa Mahiru di kafe kucing, dan dia tampak terpikat olehnya.

"Itu benar-benar mirip seperti dia. Kamu mau yang itu?"

"Ya. Boleh aku mencobanya?"

"Tentu saja. Kurasa mesin di sini mudah untuk dimenangkan, tetapi jika kamu merasa kesulitan  mendapatkannya, aku akan mendapatkannya untukmu."

"Aku akan mencoba yang terbaik jadi kamu tidak perlu melakukannya."

Bersemangat untuk menerima tantangan baru ini, Mahiru bersiap mencoba mesin gim capit, sementara Amane mundur dan menonton. Jika Amane mengambil giliran, Ia bisa dengan gampang mengamankan hadiahnya, tetapi Mahiru ingin memenangkan yang ini, dan pilihanyang terbaik adalah membiarkannya mengatasi tantangan itu sendirian.

Mahiru memasukkan koin dan dengan takut-takut menekan tombol untuk memindahkan lengan capit ke samping sebentar, lalu memeriksa posisinya.

Kebiasaan dari Mahiru yang cerdas, dia sepertinya memastikan seberapa jauh itu akan bergerak dengan satu menekan tombol.

Namun dengan jenis gim capit ini, begitu kamu melepaskan tombolnya, capitnya akan beralih ke mode gerakan vertikal.

“Tunggu, ehh? Capitnya tidak mau bergerak.”

“Maaf, aku lupa memberitahumu. Begitu kamu melepaskan tombolnya, tombol itu bergeser ke gerakan vertikal, jadi kamu hanya punya satu kesempatan.”

“Ah, jadi…”

“Tak peduli apa yang kamu lakukan, capitnya takkan mencapai boneka binatang.”

Mainan yang ingin Mahiru dapatkan berada di bagian tengah, tetapi lengan capitnya baru saja bergerak menjauh dari target, dan yang tersisa untuk diatur hanyalah gerakan vertikal. Tidak peduli seberapa keras Mahiru menggerakkannya, dia tidak akan bisa menyentuh hadiahnya.

Pusat gim ini juga memiliki jenis gim capit yang bisa diatur waktunya dan menggunakan tuas yang dapat bergerak ke segala arah, tapi mesin khusus ini adalah jenis tombol, jadi sayangnya hanya sampai segitu saja. Ini terjadi pada banyak orang ketika mereka pertama kali bermain gim capit, jadi tidak wajar saja dia tidak mengetahuinya.

“Yah, seratus yen itu hilang, tapi kamu masih memiliki gerakan vertikal, jadi kamu bisa menggunakan ini sebagai kesempatan untuk merasakan kecepatan gerakan lengan dan jeda setelah kamu melepaskan tombol. Kemudian kamu bisa menggunakan informasi itu pada percobaan berikutnya. ”

“Hmm… baiklah. Ini salahku senidri karena ceroboh,” katanya, lalu menggerakkan lengan capit dengan konsentrasi penuh, memperhatikan kecepatannya dengan cermat.

Amane merasa kalau dirinya tidak memberikan peringatan yang cukup pada upaya pertamanya, jadi dia diam-diam memasukkan koin lain, yang membuat Mahiru menatapnya dengan ketidakpuasan. Amane berkata “*Ini buat penebusan*” dan menepuk punggung Mahiru untuk memberi semangat. Dengan enggan, Mahiru kembali mencoba gim capit.

Dia pasti sudah mengetahui kecepatan gerakan lengan capit, karena pada percobaan berikutnya, dia bisa menyejajarkannya secara menyamping dengan posisi boneka binatang.

Lengan capitnya sedikit melenceng dari area tengah, tapi dia masih memiliki kesempatan untuk mencapai targetnya di sepanjang sumbu vertikal. Bahkan jika dia tidak meraih tepat di tengah mainan, mengingat pusat gravitasi lengan dan kekuatan cengkeramannya, ditambah waktu saat dilepaskan, dia masih bisa mendapatkan sesuatu.

Mahiru benar-benar pemula, tapi Amane terkesan dengan betapa terampilnya dia bermain. Mahiru dengan hati-hati menggerakkan lengan capit di sepanjang sumbu vertikal sampai kurang lebih di atas boneka binatang, lalu mencoba mengambil boneka kucing itu.

Bidiknya bagus, tapi mainannya agak lonjong, jadi ketika lengan capit mulau mencengkram, pusat gravitasi langsung bergeser, dan boneka kucing itu terjatuh.

“Hmm.”

“Hampir. Daripada mencoba langsung mengambil mainannya, akan lebih mudah jika kamu menggesernya dengan satu sisi lengan capit dan memanfaatkan pusat gravitasinya untuk membuatnya berguling.”

Untungnya, partisi di sekitar tempat jatuh tidak terlalu tinggi, jadi jika dia bisa menggulingkannya, bonek akucing itu akan jatuh.

Mahiru mengedipkan mata dengan saksama, lalu dengan patuh melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.

Satu hal yang Ia hargai tentang Mahiru adalah kemampuannya untuk menerima nasihat tanpa merasa marah atau bersikap keras kepala.

Dia melakukan upaya lain untuk mendapatkan boneka kucing itu, dengan mempertimbangkan posisi lengan capit dan pusat gravitasi boneka binatang itu.

“Jadi aku akan melakukan ini di sini ... dan menggerakan kepala ...”

Ekspresi serius Mahiru terpantul dari kaca kotak gim.

Amane tertawa pelan supaya dia tidak mendengarnya.

Setelah memasukkan beberapa koin lagi dan mencoba beberapa saat, Mahiru akhirnya menggerakan mainan itu ke tempat lubang hadiah dengan lengan capit.

Dia terkesiap pelan saat boneka kucing itu jatuh dengan pukulan ke penutup yang menutupi ujung lubang hadiah.

Setelah keheningan sesaat, Mahiru menatap Amane dengan pandangann sedikit terkejut.

“…Itu jatuh.”

“Ya, kerja bagus… Lihat, ini bukti kemenanganmu.”

Amane mengambil boneka binatang yang telah Mahiru perjuangkan dengan susah payah dan memberikannya kepada Mahiru. Kenyataan bahwa dia akhirnya memenangkan hadiah itu tampaknya mulai meresap. Tepat di depan matanya, ekspresi kegembiraan mengubah wajahnya yang cantik.

“Aku—aku berhasil. Aku berhasil mendapatkannya, Amane-kun!”

“Ya, kamu berhasil. Kamu melakukannya dengan baik untuk pertama kalinya. ”

Amane menepuk kepala Mahiru karena sudah berusaha dengan baik, dan dia menyipitkan mata karena malu dan dengan erat memeluk hadiahnya, boneka kucing yang sangat mirip dengan Silky.

Mahiru tampak sangat senang bahwa dia berhasil memenangkan mainan itu sendiri dan tersenyum puas saat enggosok pipinya ke boneka binatang itu.

Amane merasa sedikit cemburu pada boneka kucing itu saat Mahiru mendekapnya erat-erat dengan senyuman polos. Amane mengalami kesulitan menjaga emosinya saat melihat betapa gembiranya Mahiru.

Mahiru memeluk boneka binatang itu dengan ekspresi kegembiraan yang meluap-luap, tapi kemudian tiba-tiba dia melihat ke arah Amane dan dengan gugup mengulurkan mainan itu padanya.

“… Um, maukah kamu… menerima ini?”

“Hah, aku?”

“Yah, kamu sudah memberiku begitu banyak dan kamu sepertinya sangat menyukai Silky-chan, jadi …”

Amane memang menyukai kucing, dan kucing itu khususnya sangat imut karena dia mirip dengan Mahiru. Tapi Amane tidak berani mengatakan itu, jadi la hanya bisa menggaruk pipinya dan mengangguk.

“...Atau karena kamu cowok, jadi kamu tidak mau hadiah boneka binatang…?”

“Tidak, bukan begitu. Aku cuma sedikit enggan karena apa aku boleh menerimanya, karena kamu bekerja sangat keras untuk mendapatkan boneka  ini. ”

“Aku mencoba memenangkannya untukmu. Maksudku, aku tidak ingin terdengar memaksa, umm... Tapi karena kamu bilang boneka ini terlihat seperti Silky-chan, jadi kupikir mungkin akan menyukainya, jadi... Jika kamu tidak menginginkannya, aku akan mendekorasi apartemenku dengan ini, tapi …”

Mahiru menatapnya dengan gelisah, bahunya sedikit terkulai seolah putus asa. Mana mungkin Amane menolaknya sekarang.

“Baiklah, aku akan mengambilnya dan menyimpannya di kamarku. Meski aku, uh...aku takkan meletakkannya di dekat bantalku seperti punyamu.”

“Ku-Kuharap kamu melupakan itu...”

“Aku akan menghargai dengan baik boneka kucing ini."

Amane dengan senang hati menerima boneka binatang dari Mahiru, mengambil tas jinjing untuk membawa hadiah dari dispenser di dekatnya, dan meletakkan boneka kucing itu di dalam tas jinjing.

Mahiru memandangnya dengan senyum bahagia, dan Amane baru saja akan mengulurkan tangannya padanya lagi, ketika—

“Hah? Shiina-san?”

Ada suara yang memanggilnya dari suatu tempat di dekatnya, dan Amane tertegun.

Mahiru juga menegang dan mereka berdua berbalik dengan canggung untuk menghadap ke arah suara itu berasal. Orang yang berdiri di sana adalah seorang pemuda yang wajahnya tampan polos dan bermartabat … Kadowaki Yuuta.

“Kadowaki-san?”

Saat melihat Yuuta, Mahiru segera memasang wajah tersenyum ala Tenshi yang biasa dia tunjukkan di sekolah. Tapi itu tampak sedikit lebih kaku dari biasanya, mungkin karena dia masih berjuang untuk mendapatkan kembali ketenangannya.

Karena sekarang liburan *golden week*, jadi mereka sangat sadar kalau ada kemungkinan besar bisa berpapasan dengan teman sekelas mereka, tetapi mereka tidak pernah menyangka untuk bertemu seseorang yang baru saja mulai bergaul dengan mereka.

“Aku terkejut bisa bertemu denganmu di pusat gim … Uh, apa aku sedang mengganggumu, mungkin?”

Yuuta memperhatikan keberadaan Amane dan terlihat khawatir. Ia sepertinya belum menyadari kalau orang yang berdiri di dekat Mahiru adalah Amane, tapi begitu Amane berbicara, identitasnya pasti akan ketahuan. Di sisi lain, perhatian Yuuta terfokus pada Mahiru, jadi ada kemungkinan Amane bisa lolos dari perhatian.

“Tidak, tidak sama sekali…,” kata Mahiru.

“Ini pertama kalinya aku mendengarmu punya pacar, tahu.”

“Ia bukan pacarku; kami tidak memiliki hubungan semacam itu.”

Amane merasakan sedikit sakit hati pada penolakan datar Mahiru, tapi memang benar bahwa mereka tidak berpacaran, jadi Ia benar-benar tidak punya hak untuk memprotes. Akan lebih aneh jika dia mengatakan sebaliknya.

“Y-yah, tapi kelihatannya kalian … Hmm?”

Yuuta, yang jelas bingung dengan sikap keras kepala Mahiru, hendak menanyainya lagi, tapi Ia tiba-tiba memusatkan perhatiannya pada Amane.

Tatapan mata mereka bertemu, dan pipi Amane berkedut.

Yuuta menatap tajam, seolah bingung dengan apa yang dilihatnya. Ini adalah situasi yang sangat buruk bagi Amane.

“…Fujimiya?”

Seperti yang Amane duga, Yuuta mengenalinya.

Mereka belum lama menjadi dekat, tapi meski begitu, jelas bahwa Yuuta peka. Tidak peduli seberapa berbeda baju Amane dan menata rambutnya, Ia tidak bisa menipu teman barunya.

Amane berharap bahwa mungkin Yuuta tidak akan melihat orang asing begitu dekat, dan Ia memang terlihat sangat berbeda hari ini, tapi Yuuta tidak melewatkan keterkaitan yang ada.

“Hah, Fujimiya… kamu Fujimiya, ‘kan? Aku bisa yakin sekarang saat melihatmu dari dekat… Mungkinkah, kalian berdua sudah lama saling kenal dan bertemu lagi di sekolah?”

“Tidak, yah…”

Yuuta sepertinya menganggapnya sebagai konfirmasi ketika melihat Mahiru ragu-ragu untuk menjawab. Yuuta melihat bolak-balik antara Mahiru dan Amane, tampak sangat terkejut.

Sebelum dia mulai bergaul dengan Yuuta, Amane mungkin telah menyangkal segalanya, tapi sekarang itu hal yang mustahil. Amane menghela nafas berat dan menekan dahinya, lalu menatap Yuuta, yang memasang ekspresi penasaran.

“…Aku terkesan kamu bisa mengenaliku.”

“Sudah kuduga! Yah, entah kenapa aku baru tahu kalau itu kamu, Fujimiya.”

“Memangnya aku bisa dikenali semudah itu?”

“Tidak, kurasa tidak ada orang di kelas kita yang akan mengenalimu secepat itu. Kamu tidak sering menampilkan wajah seperti itu. ”

Amane tidak yakin apa yang dimaksud dengan "*wajah seperti itu*", tetapi untuk saat ini, Yuuta tampaknya tidak kepikiran adanya keterkaitan antara Amane dan “cowok misterius” yang ditemui Mahiru, jadi Ia merasa lega.

“Ngomong-ngomong, rasanya sangat mengejutkan bisa berpapasan dengan kalian berdua, bersama-sama seperti ini.”

“…Tidak ada gunanya untuk menyembunyikannya, jadi aku akan memberitahumu. Seperti yang kamu bilang, kami memang sudah saling kenal sejak sebelum kami memulai kelas 2. Aku bahkan bisa bilang kalau kami berteman baik. Tapi kami benar-benar tidak memiliki hubungan seperti yang kamu bayangkan, Kadowaki.”

“…Oh benarkah?”

“Iya.”

Mahiru tidak ragu untuk menyangkal bahwa ada sesuatu yang terjadi, jadi meskip itu membuatnya sedih untuk mengatakannya, Amane juga jelas menolak kalau ada sesuatu di antara mereka. Akan menimbulkan masalah bagi Mahiru jika kesalahpahaman itu berlanjut atau menjadi lebih rumit. Orang yang menemukan mereka secara kebetulan adalah Yuuta, jadi Amane tidak terlalu khawatir, tetapi akan ada masalah jika orang lain menjadi curiga—dan rahasia mereka terbongkar. Ia benar-benar harus melarang Yuuta membicarakannya.

Amane mengambil sikap tegas, dan Mahiru menggenggam lengan bajunya dan menatapnya. Dia sepertinya memiliki sesuatu untuk dikatakan tapi tidak bergerak untuk membuka mulutnya, jadi untuk saat ini, dia tidak menekannya.

Yuuta memperhatikan perilaku Amane dan Mahiru, dan entah Ia memahami atau tidak, Ia sedikit mengangkat bahu.

“Hmm… Yah, baiklah kalau kamu bilang begitu. Tapi bisa dibilang, ini seperti yang dikatakan Itsuki.”

“Memangnya apa yang Ia katakan?"

Mata Amane menyipit tanpa sadar ketika memikirkan ucapan omong kosong Itsuki.

“Kamu tidak perlu secemas itu.” Yuuta tertawa. “Tapi Ia pernah bilang kalau kamu terlihat keren saat berdandan dengan benar. Aku hanya berpikir kamu memang terlihat sangat tampan.”

“Kedengarannya seperti sarkastis kalau kamu yang mengatakannya, Kadowaki.”

Amane hanya bisa tersenyum getir pada pujian dari cowok terpopuler di angkatan mereka, atau mungkin di seluruh sekolah.

Yuuta adalah tipe cowok yang tidak perlu berusaha keras untuk tampil menarik. Cowok seperti Amane, yang harus menghabiskan waktu berdandan hanya untuk terlihat rapi, selalu ditakdirkan untuk iri pada cowok semacam Yuuta. Amane tidak terlalu iri dengan ketampanan cowok lain, tetapi dia kadang-kadang membayangkan memiliki kehidupan yang lebih berkilau jika Ia memiliki nasib baik untuk dilahirkan seperti itu.

“Aku tidak lagi sarkastik. Aku cuma ingin bilang, kamu harus menampilkan bagian dirimu seperti ini sepanjang waktu. ”

“Mustahil; rasanya terlalu merepotkan untuk mendandani rambutku setiap pagi. Dan aku akan menonjol jika tiba-tiba muncul di sekolah dengan penampilan seperti ini.”

“Yah, emang benar sih, tapi… Shiina-san, kamu pasti tahu kalau Fujimiya bisa terlihat seperti ini?”

“Itu, sih … Ya.”

Mahiru mengangguk tidak nyaman saat Yuuta berbalik untuk mengamatinya.

Itu bukan tampilan pengawasan atau ketidakpercayaan. Lebih tepatnya dia sedang mencari petunjuk.

“Mm-hmm, kurasa aku jadi mengerti.”

“Mengerti apa?”

“Bahwa kamu juga tidak ingin membuat Shiina kesusahan.”

Mahiru tampak terkejut dengan kata-katanya. Yuuta tertawa pelan dan berkata, “Kamu lebih mudah dibaca seperti yang aku duga, Shiina-san.”

Yuuta tersenyum tipis. Senyumnya terlihat agak hangat, namun kesepian—dan mungkin bahkan diwarnai dengan sedikit rasa iri.

“Uhmm, Kadowaki-san?” Mahiru bertanya ragu-ragu.

“Hmm?”

“Yah… aku ingin memintamu untuk tidak mengatakan apapun tentang ini kepada orang lain. Tentang kita menjadi te-teman, dan…lainnya.” Mahiru akan bermasalah jika Yuuta membicarakannya dengan orang lain, jadi Mahiru juga memintanya untuk tutup mulut.

Yuuta mengangguk paham. “Ah, kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Kurasa aku sedikit mengerti mengapa kamu ingin menyembunyikan ini, dan aku menghargai perasaanmu. Selain itu, aku telah menemukan bahwa begitu desas-desus tentangmu tersebar, Kamu tidak terlalu suka menyebarkannya sendiri. ”

Amane sangat bersyukur bahwa Yuuta memiliki sifat yang begitu pengertian. Dan Amane membayangkan bahwa situasi mereka mungkin adalah sesuatu yang sangat berhubungan dengan Yuuta. Ia sangat populer di kalangan gadis-gadis di sekolah, dan jadi Ia sering berurusan dengan rasa iri dari sesama cowok, dan di sisi lain, jika Ia berteman dekat dengan anggota lawan jenis, gadis yang menjadi teman dekatnya akan berada dalam bahaya. Yuuta pernah menceritakan hal itu pada Amane , jadi Ia mungkin berbicara berdasarkan pengalamannya sendiri.

Walaupun mereka tidak memiliki hubungan romantis, jika gosip mengenai cowok NPC seperti Amane berteman dekat dengan Mahiru beredar, masalah akan datang menghampiri mereka.

Amane sangat bersyukur bahwa Yuuta tampaknya memahami hal tersebut dan akan menjaga kedamaiannya.

“Terima kasih bayak, Kadowaki.”

“Ya, yah, aku pikir itu hal yang normal untuk dilakukan. Dan selain itu, aku tidak ingin melakukan apa pun untuk membahayakan hubungan kita, Fujimiya. Tidak setelah aku akhirnya berhasil mendapatkan teman.”

Yuuta menunjukkan salah satu senyum cerahnya pada mereka dan menatapnya, Amane sangat mengerti mengapa cowok ini begitu populer. Bahkan setelah berbicara dengannya sebentar, Amane berpikir bahwa Yuuta adalah cowok yang ramah dan tulus, jadi Ia bisa mengerti bagaimana gadis-gadis mungkin menganggapnya sangat menawan. Bukan hanya karena ketampanannya; tapi juga sifatnya. Cowok-cowok lain di kelas mereka bukanlah tandingannya.

“Oh iya. Fujimiya.”

“Hmm?”

“Aku akan menemuimu lusa nanti.”

Hari itu, yang dengan santai Yuuta sebutkan dengan nada agak malu-malu, adalah hari ketika Amane, Itsuki, dan Yuuta berencana pergi karaoke bersama. Dengan kata lain, Yuuta memberitahunya kalau Ia akan menanyakan lebih detail tentang situasi ini.

Ketika tatapan mata mereka bertemu, Yuuta memasang senyum lucu, didukung oleh kepercayaan dirinya yang aneh.

“Oke,” jawab Amane, meski Ia benar-benar ingin melarikan diri. Mahiru memperhatikan Amane dan Yuuta dengan sedikit iri.

⌘⌘⌘⌘

“Maaf soal itu.”

Mereka berpisah dari Kadowaki dan sedang dalam perjalanan pulang, dan dalam perjalanan ke apartemen dari stasiun kereta terdekat, Amane meminta maaf kepada Mahiru dengan suara pelan.

Mahiru yang cukup puas karena sudah memenangkan beberapa mainan kecil lainnya di pusat gim, mengedipkan matanya yang berwarna karamel karena terkejut dengan permintaan maaf Amane yang begitu mendadak.

“Kenapa kamu tiba-tiba meminta maaf?”

“Yah… karena ketahuan oleh Kadowaki.”

“Tadi itu cuma kecelakaan, jadi apa boleh buat. Selain itu, aku pikir semuanya baik-baik saja. Ia tampaknya agak pengertian ... "

Amane juga sependapat dengan Mahiru, tapi meskipun demikian, Ia kesal karena seseorang curiga bahwa mereka berpacaran.

Untungnya, Yuuta mengobrol dengan mereka tidak terlalu lama, mungkin karena menyadari ketidaknyaman Amane dalam situasi itu. Tetap saja, itu menusuk hati Amane saat mendengar Mahiru menyangkal semuanya dengan sangat pasti.

“Selain itu, bukannya kita tidak menyadari bahwa hal seperti ini bisa terjadi ketika kita memutuskan untuk keluar,” lanjut Mahiru. “Mempertimbangkan kemungkinan, aku pikir kita cukup beruntung kalau Kadowaki yang memergoki kita.”

“Kamu benar. Baik atau buruk, Kadowaki lah yang tahu, tapi setidaknya dia bersikap tenang tentang hal itu. Ia benar-benar cowok yang pengertian.”

*Untung saja orang yang kami temui adalah Kadowaki.*

Amane sudah memepersiapkan diri untuk ditanyai lagi nanti, tetapi saat mempertimbangkan bahwa Ia tidak perlu lagi merasa bersalah karena terus menyembunyikan sesuatu dari Yuuta di sekolah, itu sebenarnya mungkin hal yang baik bahwa mereka ditemukan.

Amane punya firasat bahwa Yuuta juga mengetahui bagaimana perasaannya tentang Mahiru, tapi selama Ia tidak memberitahu Mahiru sendiri, takkan ada masalah.

Dirinya mungkin akan sedikit diledek di karaoke, tapi Yuuta dan Itsuki sama-sama memiliki pengalaman di bidang itu, jadi seharusnya tidak ada masalah.

"…Amane-kun, pendapatmu tentang Kadowaki cukup tinggi, kan?"

"Hmm? Kurasa begitu. Kami memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara, dan aku menyadari Ia populer karena cowok yang sangat baik. Ia menarik dari luar maupun dalam."

"Dan kamu percaya padanya, bukan?"

"Percaya padanya…? Yah ... Ya, aku pikir Ia cowok yang bisa dipercaya. "

Amane sadari diri kalau dirinya sangat pilih-pilih dalam berteman. Jika Ia tidak menyukai kepribadian seseorang, Ia akan menjaga jarak mereka. Tapi firasat Amane memberitahunya bahwa Yuuta adalah cowok yang baik, dan itulah mengapa Ia tidak terlalu panik saat ketahuan.

"Baiklah, seperti kata pepatah,  kawanan burung dari jenis yang sama akan selalu berkumpul bersama," renung Mahiru.

"Aku tidak tahu apakah aku termasuk dalam kawanan itu ..."

“Kamu merendahkan dirimu lagi, Amane-kun. Kadowaki-san memutuskan untuk berteman denganmu karena Ia menyukai kepribadianmu, kan? Bukankah itu hal yang sama dengan apa yang kamu pikirkan tentangnya? Dan Kadowaki-san, yang menurutmu dapat dipercaya, mengenali sesuatu yang baik dalam dirimu, jadi kamu harus lebih percaya diri.”

Mahiru dengan lembut menyolek pipi Amane dengan ujung jarinya, dan Amane tersenyum lembut padanya.

Tentu saja Ia tidak bisa mengabulkan permintaannya, tetapi sebagai seseorang yang selalu memikirkan yang terburuk dari dirinya sendiri, Amane sedikit berterima kasih atas kepastiannya.

Amane terkekeh pelan pada ceramah mendadak Mahiru tentang kepercayaan diri, tapi Ia juga merasa sangat berterima kasih padanya.

“Kamu selalu mengatakan hal-hal baik tentangku, ya, Mahiru?”

“Yah, aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Tidak baik bagimu untuk selalu bersikap keras pada dirimu sendiri.”

“Ini sudah kebiasaan.”

“Lantas, kenapa kamu mengembangkan kebiasaan buruk itu? Ini benar-benar menyakitkan, tahu.” Mahiru menggerutu dengan frustrasi.

Amane tidak yakin bagaimana menjawab pertanyaan itu. Meski Ia tahu betul alasannya.

Jawaban sederhananya adalah Ia takut gagal.

Manusia adalah pembelajar yang cepat. Semuanya sama berlaku untuk hal yang baik dan buruk. Amane tidak ingin gagal, dan Ia tidak ingin terlalu

berharap, hanya agar orang lain menyerangnya. Jadi demi melindungi dirinya dari kekecewaan, Ia menjaga harapannya tetap rendah.

Tapi Ia tidak tahu bagaimana harus memberitahu Mahiru hal itu. Dan sejujurnya, Amane tidak terlalu ingin menjelaskannya.

Mahiru menatapnya dengan mata jernih, seolah dia bisa membaca pikirannya. Kemudian, saat Amane mulai merasa tidak nyaman, Mahiru membuang muka, mencondongkan tubuh ke arahnya, dan menekan dirinya ke lengan atasnya lagi.

“Jika kamu tidak ingin memberitahuku, kamu tidak perlu memaksakan diri, tapi tolong ingat bahwa aku akan menerimamu, oke? Tidak baik terlalu keras pada diri sendiri.”

“…Tentu.”

“Jika perlu, aku akan memujimu sampai kamu memohon padaku untuk berhenti.”

“Wah, menakutkan. Kamu mengatakannya seperti itu, tapi aku benar-benar ingin kamu berhenti. Aku tidak tahan lagi.”

“Kalau begitu, kamu harus lebih percaya diri.”

Mahiru tersenyum tipis dan meremas tangannya. Merasakan panas secara bertahap melonjak melalui dadanya tetapi tidak ingin menghancurkan momen membahagiakan ini, Amane tidak ingin melepaskannya. Ia hanya menjawab dengan pelan “*Terima kasih*” dan terus berjalan menyusuri jalan pulang.

Amane tidak ingin melepaskan tangannya, tetapi Ia tahu bahwa mereka harus melepaskannya begitu mereka sampai di rumah, jadi Amane dengan sengaja melambatkan langkah kakinya, dan Mahiru menyamai langkahnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

# Chapter 10
# Interogasi

"Baiklah, sekarang aku ingin bertanya sedikit tentang apa yang terjadi pada tempo hari sebelumnya."

Dua hari setelah *acara kencan* Amane dengan Mahiru. Hari dimana Ia berencana untuk pergi bernyanyi karaoke bersama Itsuki dan Yuuta.

Segera setelah mereka berkumpul dan memasuki ruangan yang telah dipesan, Yuuta segera menoleh ke arahnya sambil tersenyum.

Amane sudah mempersiapkan dirinya untuk diinterogasi, tapi walau demikian, dirinya masih merasa sangat canggung ketika ditanyai tentang hal ini lagi.

Itsuki sepertinya telah mendengar insiden itu dari Yuuta dan memasang ekspresi yang mengatakan *Uh-oh, kamu ketahuan!* Ia bahkan tidak berusaha menyembunyikan kegembiraannya.

Setelah membawa secangkir soda melon yang Ia ambil dari bar minuman swalayan ke bibirnya dan membasahi tenggorokannya, Amane dengan enggan mulai menjelaskan.

"… Tidak ada sesuatu yang khusus. Itsuki dan Chitose sudah mengetahuinya. Mahiru dan aku hanya tinggal bersebelahan. Itu cuma benar-benar kebetulan. Dan yah, ada banyak hal terjadi, dan kurasa kami berdua semakin dekat."

Berkat Chitose, tidak ada gunanya mencoba menyembunyikan fakta bahwa mereka sudah saling memanggil dengan panggilan nama depan, jadi saat Amane menjelaskan situasinya, Ia menggunakan nama Mahiru seperti yang

selalu Ia lakukan di rumah.

"Kalian saling mengenal, dan kemudian pergi jalan-jalan bersama?"

"Ya."

Mereka jelas-jelas lebih dari sekadar teman. Dalam skenario kasus terbaik, mereka tampak seperti teman dekat, dalam kasus terburuk, mereka tampak seperti sepasang kekasih. Tapi sejauh menyangkut Amane, demi kehormatan Mahiru, Ia harus dengan tegas menyangkal segalanya.

"Hubungan kamu tidak seperti yang kamu bayangkan, Kadowaki," Amane menegaskan kembali.

"Dan aku punya firasat kalau hubungan kalian tidak seperti yang kamu ceritakan, Fujimiya."

"Oh, ayolah—"

"Bisa kubilang, situasi mereka jauh melampaui dari kata teman biasa." sela Itsuki. "Mempertimbangkan Shiina-san yang selalu datang untuk membuat makan malam untuknya setiap hari."

Pipi Amane berkedut saat memelototi temannya. "Oi, Itsuki!"

"Kebenaran akan terungkap cepat atau lambat, jadi lebih baik memberitahunya dan membeberkan semuanya sekarang."

Ketika Ia mengatakannya seperti itu, perkataan Itsuki mungkin ada benarnya, tapi dengan tiba-tiba memberikan detail bahwa Amane memakan masakan rumah Mahiru setiap hari, ucapannya tadi akan mengundang kesalahpahaman.

"…Jadi, dia itu mirip seperti pacarmu?"

“Sedikit pun tidak,” bantah Amane. “Kami berdua kebetulan sama-sama tinggal sendiri, jadi demi menghemat biaya makanan dan membuat cukup untuk dua orang; itu saja.”

“Ya, ya, cuma itu saja…,” kata Itsuki tanpa sedikit pun ketulusan.

Yuuta tampak tidak terkesan.

“Itu masih tidak terlalu meyakinkan, Fujimiya…”

“Jangan bilang kalau kamu juga, Kadowaki…”

Dirinya dan Mahiru jelas tidak saling mencintai, tapi Amane merasa kesulitan menjelaskannya, dan cara Yuuta menatapnya membuatnya gugup. Bukannya dari awal Ia tidak gugup sama sekali, sih.

“Biasanya, seorang gadis takkan mau berdekatan dengan cowok yang tidak dia sukai atau diminati, dan dia pasti takkan sudi masuk ke apartemennya. Kecuali gadis itu sendiri yang mengejarnya. ”

Ucapan Yuuta di bagian akhir terdengar seperti dari pengalamannya sendiri, yang mengingatkan Amane betapa waspadanya Yuuta terhadap gadis-gadis dan niat mereka. Tapi kurang lebih pernyataan Yuuta ada benarnya, Amane pun mulai menyadari.

Gadis-gadis, dan Mahiru khususnya, biasanya sangat berhati-hati dan biasanya tidak mendekati cowok tanpa alasan. Amane menyadari bahwa fakta bahwa Mahiru berhubungan dengannya sangat dekat merupakan sebuah keajaiban. Tapi Ia tahu bahwa ini adalah kasus khusus.

Amane tidak bisa membayangkan kalau Mahiru akan menyukainya sebagai seorang cowok. Terkadang, Amane bahkan berpikir bahwa alasan Mahiru begitu nyaman berada di dekatnya adalah karena dia bahkan tidak menganggapnya seorang pria.

"…Fujimiya, kamu terlalu keras pada dirimu sendiri," ujar Yuuta. "Dan kamu juga sangat keras kepala."

"Betul sekali," Itsuki setuju.

Itsuki dan Yuuta sama-sama menatap Amane dengan tatapan kasihan, jadi itu benar-benar membuatnya tidak nyaman.

"Jadi mumpung membahas ini, apa kamu menyukai Shiina-san?"

Yuuta memilih untuk mengajukan pertanyaan keterlaluan ini padanya pada saat yang tepat ketika Amane meminum soda melonnya untuk menutupi ketidaknyamanannya, dan Ia hampir menyemburkannya.

"… Kenapa kamu mendadak menanyakan itu?" jawab Amane dengan tergagap.

"Yah, kamu cukup hati-hati, tapi aku melihat bagaimana kamu bertindak saat bersama Shiina-san, jadi aku yakin kalau kamu memedulikannya, meskipun hanya sedikit. Ditambah lagi, aku bisa tahu dari caramu memandangnya—*dan dari seluruh sikapmu*—bahwa kamu menyukainya."

Amane mengangguk patuh.

"…Apa ada sesuatu yang salah dengan itu?"

*Astaga, Yuuta benar-benar memperhatikannya dengan baik…*

Untuk beberapa alasan, Yuuta tersenyum kecut padanya.

"Tidak, itu bukannya salah atau semacamnya, tapi…mmm, mungkin tidak akan mudah, kurasa."

"Aku tidak bisa membayangkan kalau aku bisa berpacaran dengan Mahiru."

“Ya, ya, aku bisa melihat masih ada beberapa hal yang belum kamu pahami. Itsuki akan memberimu dorongan juga.”

“Bisa dibilang begitu,” gumam Itsuki. “Yang benar-benar aku inginkan hanyalah menendang keras-keras bokongnya.”

Yuuta mengangguk. “Aku memahami bagaimana perasaanmu, Itsuki.”

“Jangan bilang di situlah kalian berdua setuju…,” erang Amane.

*Jadi sekarang Yuuta siap menendang pantatku juga?*

“Dengar baik-baik, masalahnya adalah, aku benar-benar greget saat melihat perilaku kalian berdua,” kata Itsuki. “Kami ingin kamu mendorong masalah ini sedikit.”

“Oh ayolah, kamu masih ingin membahas itu!”

“Tunggu; dengarkan dulu sebentar, oke?” Itsuki melanjutkan. “Shiina-san membiarkan dirinya lengah saat berada di dekatmu. Jika kamu memberinya sedikit tekanan, dia pasti akan menyerah. ”

“Oke, dengar, aku akui, Mahiru mungkin menyukaiku, tapi … dia tidak menyukaiku dalam artian *seperti itu*; Kamu paham apa maksudku, ‘kan?”

Itsuki membuat semuanya terdengar begitu mudah, tapi Amane jauh lebih tahu.

Sedari awal, Amane menyadari kalau dirinya memendam kasih sayang yang mendalam untuk Mahiru. Ia harus mengakui bahwa Mahiru tampaknya peduli padanya lebih dari cowok lain, tetapi Amane tidak berpikir kalau perasaannya itu dalam artian romantis. Sebaliknya, Ia pikir itu adalah sesuatu yang mirip dengan perasaanmu tentang orang terdekat dan terpercaya.

“Bagaimana kamu bisa mengatakan itu, ketika kamu melihat cara dia memandangmu?”

“Memangnya apa menariknya dariku?”

Ketika Amane memberikan bantahan itu, Itsuki menepak punggungnya sekeras mungkin.

“…Aduh!”

“Aku merasa tidak enakan karena memukulmu, tapi ayolah, yang benar saja? Kamu benar-benar memiliki kepercayaan diri yang terlalu sedikit! Kamu kehilangan keberanian atau melarikan diri pada saat yang paling penting.”

“…Lantas kenapa? Aku memang seperti itu. Jadi, apa boleh buat.”

“Kalau begitu, kita harus menghentikan kebiasaan itu. Kamu terlalu merendahkan dirimu sendiri.”

“Mahiru sering memberitahuku hal itu.”

“…Jadi itu mengganggu Shiina-san juga?” tanya Yuuta.

“Ini mengganggu kita semua yang selalu melihatnya!” Itsuki berteriak. “Orang ini sangat keras kepala mengenai hal itu.”

“Berisik, tau!”

Amane sangat membencinya ketika orang-orang menyudutkannya.

Seperti itulah sifatnya, dan bahkan jika Amane mencoba untuk berubah, hal tersebut pasti takkan semudah itu. Pengalaman traumatis tidak bisa hilang begitu saja karena Ia menginginkannya. Waktu masih belum berlalu cukup lama baginya untuk mencoba melupakan dan terlepas dari trauma itu.

Amane sangat menyadari betapa menyedihkan dan tidak berharganya dirinya, tapi tidak ada yang bisa Ia lakukan.

“Maksudku, aku tidak bisa memaksakannya jika kamu memberitahuku bahwa kamu sudah cukup,” kata Itsuki.

“Tapi jika kamu menyukai Shiina-san, dan kamu ingin berpacaran dengannya, kamu harus berusaha lebih keras.”

“…Dan menurutmu aku bisa melakukan itu?”

“Jika kamu tidak sepengecut begitu ...”

“Oh, diamlah.”

“Ayo, itu sudah cukup,” tegur Yuuta.

“Tapi bisa dibilang kalau aku setuju dengan Itsuki. Kamu harus lebih percaya diri, Fujimiya. Seriusan deh, kamu akan mendapat banyak perhatian di sekolah jika kamu berdandan seperti yang kamu lakukan tempo hari. Mungkin Kamu harus memberinya beberapa latihan. ” imbuh Yuuta.

“Latihan?”

“Yah, kamu tidak keberatan berdandan demi Shiina-san, dan kamu juga tidak panik ketika aku melihatmu seperti itu. Jadi, latih penampilan barumu pada orang yang kamu kenal, supaya kamu terbiasa. Bukankah itu cara yang baik untuk menikmati istirahat yang berharga ini?”

“…Jadi?”

“Ayo lihat; Aku punya semir rambut di sini di suatu tempat ... "

Dengan cepat, Yuuta mengeluarkan beberapa *pomade* rambut dari tasnya. Ketika tatapan mata mereka bertemu, Yuuta menyeringai dengan berani.

Senyuman khas Ouji, itu adalah senyum yang indah, tapi senyuman itu membuat punggung Amane merinding.

"Jadi bagaimana?" Ia bertanya.

"… tidak perlu."

"Oh ayolah, jangan malu-malu begitu."

"Hei, eh, bukannya kita di ruang karaoke? Bukankah kita seharusnya nyanyi atau semacamnya?"

"Oh iya, kamu benar!" Yuuta menjawab.

"Oke, aku akan bernyanyi, jadi aku akan mempercayakan Amane padamu yang lebih mahi, Itsuki."

"Serahkan saja padaku." Balas Itsuki.

"Kamu pasti bercanda …," gumam Amane. Semua yang Ia dapatkan sebagai balasannya adalah seringai antusias.

"Maksudku, biasanya ini bukan hal yang akan aku lakukan dengan paksa, tapi… dalam kasusmu, Amane, sudah saatnya kamu terbiasa menjadi pusat perhatian, jadi aku harus mengambil tindakan drastis!"

"Hei, kamu jangan … Waah!"

Itsuki menyeringai dan mengacungkan sisir dan *pomade* rambut, dan meskipun Amane mencoba kabur, tidak ada cukup ruang untuk melarikan diri di ruang karaoke yang kecil.

Amane terpaksa menahan nyanyian gembira Yuuta sementara Itsuki mengacak-acak rambutnya.

⌘⌘⌘⌘

"…Selamat datang …. di rumah…?"

Ketika Amane kembali ke apartemennya, Mahiru keluar untuk menyambutnya dengan nada yang sedang bertanya.

Dia sedang membuat steak hamburger rebus untuk makan malam dan membiarkan dirinya masuk ke apartemen Amane lebih awal untuk membuat saus.

Mahiru sudah mengiriminya pesan bahwa makan malamnya hampir selesai, jadi Amane tahu kalau dia berada di dalam apartemennya, tetapi ketika Ia melihat wajah Mahiru lagi, Ia merasa lega.

"Aku pulang …"

"Kenapa kamu terlihat kelelahan begitu…?"

"… Itsuki mempermainkan rambutku."

Itsuki belum pernah melihat penampilan "*pria misterius*" Amane, jadi Ia menata rambut Amane dengan gaya yang menurutnya terlihat keren, yang tentu saja tidak sesuai dengan apa yang biasa dilakukan Amane.

Ditambah lagi, setelah mereka selesai berkaraoke, Yuuta menyeretnya ke toko yang menjual jenis pakaian yang tidak mungkin dimiliki Amane dan kemudian mulai berburu sesuatu yang cocok untuknya.

Amane tidak terlalu membenci pengalaman itu, tetapi Ia benar-benar kelelahan karena diperlakukan seperti boneka berdandan oleh kedua temannya.

"Uh-huh, kamu memiliki waktu yang sulit, ya?"

"…Mereka memperlakukanku seperti mainan…"

“Kamu pasti kelelahan.”

Mungkin karena dia tahu bahwa Aamane tidak benar-benar kesal, Mahiru tertawa kecil saat memuji kesabarannya.

Merasa sedikit malu karena begitu mudah ditebak, Amane melemparkan tas berisi pakaian baru yang dibeli ke kamarnya dan menuju ke wastafel untuk mencuci tangannya.

Mahiru kembali ke dapur untuk menyajikan makan malam, jadi ketika Amane memasuki ruang tamu setelah mencuci tangan dan berkumur, Mahiru sudah meletakkan piring steak hamburger rebus di atas meja makan.

Amane merasa tidak sungkan karena tidak membantu, jadi seperti biasa, Ia menuju dapur untuk menyiapkan nasi.

Amane selalu berpikir kalau nasi selalu menjadi pasangan yang pas dengan steak hamburger, dan aroma harus yang tak terlukiskan dari nasi yang baru dimasak membuatnya tersenyum.

“Astaga, aku sangat lelah… Tapi sebenarnya, itu membuatku menghargai Itsuki dan Yuuta lagi. Mereka berdua memang luar biasa.”

“Apa maksudmu?”

Setelah mereka menyiapkan salad dan sup, lalu duduk di seberang meja, Mahiru memiringkan kepalanya pada gerutuan Amane.

“Yah sebenarnya, kami terus-menerus diganggu saat sedang berjalan-jalan. Itu membuatku sadar kalau cowok yang selalu populer adalah jenis manusia yang berbeda. Mereka sudah terbiasa dengan perlakuan itu, dan cara mereka menjalani hidup juga sangat berbeda.”

Ketika mereka bertiga pergi berbelanja setelah karaoke, untuk beberapa alasan, ada banyak gadis yang tampaknya anak kuliahan beberapa kali datang untuk berbicara dengan mereka beberapa kali.

Yah, Itsuki dan Yuuta sama-sama cowok tampan, meski dengan cara yang berbeda, jadi wajar saja jika mereka menarik perhatian para gadis. Mereka pernah mengalami apa yang disebut perayuan terbalik.

Mereka menolak setiap ajakan gadis-gadis itu. Itsuki memiliki cinta sejatinya, Chitose, dan si Ouji tampaknya membenci gadis-gadis yang memaksa. Ia tersenyum manis tetapi selalu waspada, dan tak lama kemudian, calon teman kencan mereka menerima pesan bahwa Yuuta menolak ajakan mereka. Bahkan saat menolak mereka, Yuuta masih terlihat ramah dan perhatian, jadi Ia tidak akan menyakiti perasaan mereka. Dan sepertinya itu bekerja dengan baik untuknya. Amane telah berjuang untuk menghadapi situasi yang sama sebelumnya, dan merasa terkesan dengan kemampuan temannya yang terlatih dengan baik.

“…Apa gadis-gadis itu juga berbicara denganmu, Amane-kun?”

“Ya, tapi itu karena aku cuma kebetulan bersama mereka.”

Bila harus menebak, gadis-gadis itu benar-benar hanya tertarik pada kedua temannya dan melihat Amane hanya sebagai cowok bonus yang bagus. Lagi pula, seperti yang sudah diketahui, Ia sangat buruk dalam berbicara dengan orang asing. Sesekali, seseorang akan berbicara dengannya ketika Ia pergi ke suatu tempat, tapi kali ini ada dua cowok yang sangat tampan di sebelahnya, jadi tidak ada yang mau repot-repot melirik ke arahnya.

Amane mengangkat bahu dan tersenyum masam, tapi entah kenapa, ekspresi Mahiru terlihat sedikit cemberut.

"Apa?" tanya Amane. "Apa kamu ingin bilang kalau aku terlalu keras pada diriku sendiri lagi?" ujarya.

"Yah, ada juga alasan itu… Tapi bukan tentang itu."

"Lantas, apa?"

"…Jika kamu tidak tahu, maka jangan terlalu dipikirkan," balas Mahiru dengan lelah, sebelum menyatukan tangannya sebagai ucapan terima kasih. "Mari makan."

Amane kebingungan, tapi Ia menirunya dan menyatukan tangannya, berterima kasih atas makanan dan untuk Mahiru.

⌘⌘⌘⌘

Keesokan harinya setelah ketiga anak cowok itu pergi ke karaoke.

Seperti biasa, Mahiru mampir ke apartemen Amane.

Akhir-akhir ini, Mahiru lebih sering menghabiskan banyak waktunya di sana ketika tidak di sekolah. Bahkan, sejak awal liburan *golden week*, dia sudah berada di tempat Amane hampir setiap hari. Bahkan jika Mahiru tidak mampir di siang hari, dia akan selalu datang untuk membuatkan makan malam di malam hari. Amane tentu saja cukup senang memiliki orang yang disayangnya berada di dekatnya, jadi Ia membiarkan Mahiru melakukan apapun yang dia suka.

Hari ini, Mahiru berada di sebelahnya dan sedang bermain-main dengan smartphone-nya. Bermain-main dengan smartphone adalah hal yang sangat normal untuk dilakukan, tapi Mahiru menatap layar dengan sedikit lebih antusias dari biasanya.

Itu akan menjadi pelanggaran privasinya untuk mengintip layarnya, dan Amane juga tidak berniat melakukannya, tapi Ia tidak bisa menahan diri untuk mengatakan sesuatu, karena sangat tumben bagi Mahiru untuk asyik dengan smartphone-nya seperti itu, karena dia biasanya hanya menggunakannya untuk menghubungi seseorang atau mencari sesuatu.

“Apa yang sedang kamu lihat?” Amane memberanikan diri, berpikir bahwa bertanya saja takkan terlalu menyinggungnya.

Untuk beberapa alasan, Mahiru melompat kaget saat mendengar pertanyaannya. Kemudian dia berbalik untuk melihat ke arah Amane dengan gugup. Amane bingung. Ia tidak yakin apa yang membuatnya bertindak seperti itu.

Kemudian Mahiru berpaling darinya. Dia hanya melakukan itu ketika merasa bersalah tentang sesuatu.

“…Kamu sedang menyembunyikan sesuatu, ya.” Amane bersikeras.

“Me-Menyembunyikan…? Yah, tapi apa kamu bisa berjanji untuk tidak marah?”

“Apa kamu melakukan sesuatu yang akan membuatku marah?"

Amane telah diberitahu bahwa ekspresi wajahnya saat istirahat terlihat agak cemberut, tapi Ia sangat jarang marah, dan belum pernah benar-benar marah pada Mahiru. Amane tidak berpikir kalau Mahiru akan memberinya alasan untuk kehilangan kesabaran—paling buruk, dirinya cuma merasa sedikit kesal.

“…Tergantung pada perasaanmu, kamu mungkin akan merasa kesal.”

“Hmm. Yah, kenapa kamu tidak memberitahuku dulu, dan kita lihat saja nanti?”

“…Yah, ibumu telah … mengirimkanku foto-foto lamamu.”

“Oh, aku yakin dia punya banyak hal untuk dibagikan…”

Amane memiliki banyak pertanyaan untuk ibunya tentang mengapa dia pikir oke-oke saja mengirim fotonya kepada Mahiru secara tiba-tiba seperti itu.

“Y-yah, ada alasannya, tahu. Ibumu dan aku sedang berbicara, dan kami kebetulan sedang membicarakan Hari Anak, dan... dan aku keceplosan bilang *'Aku yakin kalau Amane-kun benar-benar terlihat imut saat masih kecil dulu...'* Jadi begitu…”

“Tunggu, biarkan aku melihat foto itu. Dia tidak mengirimimu sesuatu yang benar-benar keterlaluan, kan?”

Soal foto-foto lama, pasti ada beberapa yang Amane lupakan. Tapi Ia masih bisa mengingat beberapa momen memalukan yang mana Ia lebih suka tidak ada yang melihatnya. Ibunya seharusnya benar-benar membiarkan Amane memeriksa foto-foto itu dulu sebelum mengirimnya ke Mahiru.

Mahiru menolak menjawab pertanyaannya. Dia bahkan tidak berani menatap matanya. Dari reaksinya, Amane bisa menebak bahwa foto-foto itu adalah sesuatu yang tidak disukainya. Amane melotot padanya tetapi tidak mencoba untuk merenggut smartphone dari tangannya, jadi Ia memutuskan untuk memaksanya sampai dia menyerah dan mengaku.

“Mahiru … apa kamu lebih suka bekerja sama dan menunjukkan foto-foto itu kepadaku, atau aku harus mengganggumu sampai kamu menyerah?”

Dengan ekspresi serius di wajahnya, Amane duduk dengan satu lutut dan meletakkan tangannya di belakang sofa di belakang kepala Mahiru. Amane bersandar di dekatnya, meninggalkan sedikit ruang untuk melarikan diri.

*Wajah Mahiru akan menjadi pucat ketika dia melihat kalau aku telah memojokkannya*...atau begitulah yang Amane pikirkan, tetapi wajah Mahiru malah memerah dan meremas bantal favoritnya ke dadanya. Dia tampak lebih gugup dari sebelumnya tapi masih tidak mau berbicara.

*Apakah seburuk itu…?*

Amane memiliki perasaan yang tenggelam. Ia terus menatap tajam ke arah mata Mahiru, tapi Ia tidak mendapatkan reaksi yang Ia harapkan. Kebalikan dari itu, Mahiru justru mencoba mendorong bantal ke wajahnya.

Amane meraih bantal dan melemparkannya ke samping. Ia tidak mengerti mengapa Mahiru begitu enggan menunjukkannya. Mahiru pasti tidak memegang bantal terlalu erat, karena Ia dengan mudah bisa menariknya dari tangannya dan membuatnya berguling-guling di lantai.

Mahiru masih belum beranjak dari sofa.

“Ayo; sudah waktunya untuk mengaku,” bisik Amane sambil mendekat untuk mencubit pipinya.

Tanpa peringatan, Mahiru menjatuhkan diri di sofa. Semuanya terjadi begitu cepat sehingga Amane tidak bisa bereaksi, dan dalam jatuhnya, Mahiru bertabrakan dengan lengan yang Amane gunakan untuk menopang dirinya sendiri, jadi diirinya juga kehilangan keseimbangan dan jatuh ke sofa. Untungnya, dia berhasil menopang dirinya sendiri sebelum menindih Mahiru, tapi jarak di antara mereka lebih dekat dengan daripada yang Ia duga.

Mereka berdua membeku karena kedekatan yang tiba-tiba ini.

Tubuh mereka tidak terlalu dekat, tetapi wajah mereka begitu dekat sehingga bisa merasakan nafas masing-masing, dan jika Amane membungkuk sedikit, hidung mereka akan bertabrakan. Amane cukup dekat untuk melihat bahwa bulu mata panjang yang menutupi mata Mahiru yang lebar dan berwarna karamel sedikit bergetar. Pada jarak sedekat ini, aroma wangi khas Mahiru memenuhi lubang hidungnya, dan Amane tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Mereka berdua tertegun kaku, tapi Mahiru lah yang pertama bergerak.

Bibir merah mudanya bergetar, dan dia memejamkan matanya erat-erat. Wajahnya memerah, dan mengambil napas pendek-pendek dan malu-malu. Dia tampak gugup, seolah-olah dia sedang mempersiapkan semacam benturan, tetapi bibirnya terlihat lembut dan manis. Dia secara bersamaan terlohat polos dan memikat. Mahiru secara praktis mewujudkan kontradiksi semacam itu. Amane tidak bisa memalingkan perhatiannya dari sosok Mahiru.

Melihat penampilannya yang begitu membangkitkan keinginan Amane untuk melindunginya dan dorongan untuk menjadikannya miliknya, tapi terlepas dari penilaiannya yang lebih baik, Amane mengulurkan tangannya.

—dan mencubit pipi Mahiru.

“Apa-?”

“…Ekspresimu terlihat konyol,” gumamnya sambil tertawa masam.

Mata Mahiru terbuka lebar, dan ekspresinya berubah dalam sekejap. Ketimbang tersipu, ekspresinya yang sekarang lebih seperti rasa malu sekaligus marah. Dia memelototinya melalui mata yang dipenuhi air mata.

“Apa itu yang akan kamu katakan setelah mencubit pipi seorang gadis dan menyentuh wajahnya?”

Amane tersenyum lagi.

“Oke, oke, tadi itu memang salahku. Aku tidak menyangka kalau kamu sampai bersikeras begitu.”

“Maaf saja ya kalau aku begitu!” jawab Mahiru dengan nada ketus. “Itu terjadi karena kamu mendorongku ke bawah!” imbuhnya.

“Itu karena kamu menyembunyikan foto-foto yang dikirimkan ibuku kepadamu.”

“Ah! … Ughh.”

Ketika menjadi jelas bahwa Mahiru tidak bisa berkata apa-apa lagi, Amane menjauh darinya, dan masih tersenyum. Ia menyelipkan tangan di antara sofa dan punggung Mahiru dan membantunya duduk. Mahiru menggerakkan bibirnya seperti sedang menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri dan membuat ekspresi aneh.

“Jadi…,” kata Amane. “Apa kamu akan membiarkan aku memeriksa foto-fotoku sendiri?”

“... Terserah apa katamu,” katanya dengan pasrah. Dia masih terdengar kesal, dan wajahnya semerah biasanya, tapi dia menunjukkan kepada Amane daftar gambar dari obrolan antara dirinya dan Shihoko.

Jika Amane menunjukkan betapa merahnya wajahnya, Mahiru mungkin akan segera keluar dari apartemennya, jadi Amane menahan keinginan untuk mengatakan hal lain saat memalingkan muka sehingga Mahiru tidak bisa melihat wajahnya.

*…Tadi itu mengejutkan sekali.*

Amane berusaha untuk tetap tenang, tapi bahkan sekarang jantungnya masih berdebar kencang dengan kekuatan yang meledak-ledak.

Dirinya tidak yakin apa yang mungkin akan Ia lakukan pada Mahiru jika tidak menghentikan dirinya sendiri dan menggantinya dengan mencubit pipinya. Mahiru jelas-jelas tidak menunjukkan tanda-tanda menghentikan tindakan Amane.

*Astaga, aku hampir melakukan sesuatu yang brengsek…*

Rasa malu membebani perutnya. Ya, kejadian tadi memang kecelakaan, dan mungkin tidak ada pihak yang harus disalahkan. Tapi bukan berarti Ia boleh menyentuh Mahiru dengan begitu intim, dengan cara yang biasanya diperuntukkan bagi kekasih. Itu sama sekali tidak dibenarkan.

Jika dirinya terbawa suasana dan menciumnya, Amane yakin kalau Mahiru akan menangis atau semacamnya. Tindakan semacam itu tidak benar untuk dilakukan. Amane bukan pacarnya atau apa. Dan jika Ia tetap melakukannya, Mahiru pasti akan berusaha menjauh dari Amane untuk selamanya.

Amane tidak ingin menjadi tipe orang egois yang hanya memikirkan apa yang Ia inginkan.

"…Amane-kun, katanya kamu ingin memeriksa foto-foto itu, tapi apa kamu bahkan akan melihatnya?" tanya Mahiru. Dia terdengar lebih cemberut dari sebelumnya, dan ketika Amane melihat ke arahnya, Ia melihat bahwa kemerahan di wajahnya akhirnya mulai sedikit mereda, dan pipinya sedikit menggembung.

"Maaf, aku sedang sibuk memikirkan sesuatu."

"Amane-kun no baka."

Mahiru tidak sering menghinanya, dan dia menggunakan kata yang agak lucu, tetapi Amane tahu dari nada suaranya bahwa dia kehabisan kesabaran, jadi Ia dengan cepat melihat ke bawah ke smartphone.

Dalam kumpulan foto itu, ada foto-foto Amane dari TK dan SD. Sekilas, Ia tidak melihat sesuatu yang sangat memalukan, jadi itu melegakan, tetapi ada foto dirinya yang tersenyum berseri-seri yang bahkan tidak bisa dIa bayangkan untuk ditiru sekarang, jadi Amane masih merasa sangat malu.

Wajah Amane memerah karena alasan yang berbeda pada saat ini, dan untuk mengalihkan dirinya dari rasa malu yang mencuat di dalam dirinya, Amane melirik ke arah Mahiru. Dia tidak lagi memasang ekspresi cemberut—sebaliknya, dia menatap melamun ke langit-langit dengan tangan menutupi mulutnya, dia terlihat linglung.

Merasa kalau Ia tidak seharusnya melihatnya seperti itu, Amane dengan cepat menurunkan pandangannya kembali ke smartphone Mahiru.

Jantungnya berdebar kencang lagi, dan mencoba memfokuskan pandangan serta pikirannya pada hal lain.

# Chapter 11
# Tidak ada Orang lain Selain Dirimu

"…Kalau dipikir-pikir lagi, Amane-kun, apa kamu akan melakukan sesuatu pada Hari Ibu nanti?" Mahiru bertanya pelan, seolah dia baru mengingatnya.

Mereka sedang menonton televisi bersama, dan dia melihat daftar program yang diberi label spesial Hari Ibu. Amane mencoba mengganti saluran dengan santai, dengan pertimbangan bahwa Mahiru tidak suka bila diingatkan akan orang tuanya, tapi sepertinya dia terlihat tidak terganggu sama sekali.

Amane balas mengangguk, merasa sedikit lega karena dia tidak marah. "Yah, kurasa aku akan mengirim hadiah kecil dan karangan bunga ke rumah di kampung halaman."

Meski sedikit merepotkan, tapi bagaimanapun juga, Shihoko adalah satu-satunya ibu yang Ia punya, dan sebagai putranya, Amane harus menunjukkan penghargaannya atas semua yang Ibunya lakukan untuknya. Tapi karena Ia jauh dari rumah sekarang, sepertinya Ia tidak bisa mengatakannya secara langsung.

"Yah, karena jarak yang jauh, hanya itu yang bisa kulakukan. Jika aku masih tinggal di sana, aku mungkin akan mencoba melakukan sesuatu sih, …"

"Misalnya saja ikut bantu beres-beres rumah?"

"Sejujurnya, jika aku ikut membantu, aku malah akan menambah beban pekerjaan untuknya."

Berkat Mahiru, Amane sudah mempelajari bagaimana melakukan beres-beres rumah tingkat dasar, atau setidaknya cukup untuk merawat dengan baik dirinya sendiri. Tapi Amane berpikir kalau Ia takkan bisa melakukan segalanya

sesuai standar orang tuanya, jadi pada akhirnya, mereka hanya akan membereskan ulang semuanya.

“Kurasa ada benarnya juga.”

“Perasaanku jadi campur aduk tentang sebegitu entengnya kamu setuju dengan itu ...”

“…Tapi kamu sudah belajar untuk bisa membereskan semuanya sendiri. Maksudku, meski jauh dari sempurna, tapi kamu bisa lancar melakukannya sekarang.”

“Itu penilaian yang keras. Tapi yah, apa yang kamu bilang memang tidak salah. ”

“Heh-heh. Masih banyak yang harus kamu pelajari, Amane-kun.”

“Ya, ya, aku memang bukan tandingan Nona Mahiru-san yang luar biasa.”

Amane merasa bahwa meski Ia menghabiskan seluruh hidupnya untuk mempelajarinya, Ia takkan pernah bisa mengerjakan pekerjaan rumah sebaik Mahiru sekarang.

Mahiru tertawa, sedikit terkejut dengan perkataan Amane, dan menepak lengan atasnya, tapi tidak ada niat jahat di baliknya, jadi Amane tidak mengeluh sama sekali.

“Aku tidak tahu bagaimana bisa orang tuamu mengizinkanmu hidup sendiri ketika kamu bahkan tidak bisa menjaga dirimu sendiri, Amane-kun.”

Dia mungkin tidak bermaksud mengatakan itu dengan lantang—tapi dia jelas-jelas panasaran dengan hal itu.

Ketika mereka pertama kali bertemu, keadaan apartemen Amane sangat kacau sampai-sampai Itsuki juga mengkhawatirkannya. Jadi tidak

mengherankan Mahiru akan meragukannya sekarang. Dia tahu persis seberapa buruk itu bisa terjadi.

Amane pura-pura tidak menyadari perasaan nyelekit yang menusuk dadanya dan mengangkat bahu. “Sebenarnya, aku tidak menyangka juga kalau mereka benar-benar mengizinkanku untuk tinggal sendiri tahu? Lagipula aku benar-benar pecundang yang sama sekali tidak memiliki keterampilan hidup.”

“Jadi itu keputusanmu sendiri untuk pindah?”

“Ya. Ada beberapa hal yang terjadi, dan aku tidak ingin tinggal di kampung halamanku lagi.”

Jika Ia membuatnya terdengar terlalu serius, Mahiru kemungkinan akan khawatir, jadi Amane mencoba untuk berbicara santai dan berusaha untuk tetap tenang saat mengucapkannya.

Mahiru membeku. Segera, nuansa penyesalan mulai berkedip melalui matanya yang berwarna karamel. Amane tidak bermaksud membuatnya bersalah begitu, tapi Mahiru, yang sangat peka terhadap rasa sakit orang lain, telah melihat sekilas beban yang ditanggungnya. Terkadang rasa peka Mahiru bisa mengganggu.

Amane menyesal karena menyebutkan hal itu. Ia lalu mengulurkan tangan dan mengelus kepala Mahiru saat dia meringis padanya.

“Ah, kamu tidak perlu khawatir tentang itu,” Ucapnya. “Sebenarnya, aku jadi tidak tahu harus berbuat apa jika kamu terlalu khawatir tentang aku. Serius, ini bukan masalah besar, kok. Cuma ada beberapa cowok di kampung halaman yang tidak ingin aku temui lagi, jadi aku pergi dari sana.”

Pada kenyataannya, masalah itu bukanlah hal yang terlalu serius. Hanya saja sesuatu yang Amane yakini dengan sungguh-sungguh telah hancur; cuma

itu saja. Amane tidak terluka secara fisik atau semacamnya, dan sekarang setelah Ia memutuskan semua kontak dengan orang-orang itu, dirinya menjalani kehidupan normal, dan rasa perih dari luka lama telah memudar.

Terlepas dari apa yang Amane katakan, ekspresi melankolis Mahiru tidak hilang. Amane tercengang. “Aku beneran baik-baik saja, tahu?” tuturnya dengan bersikeras.

“Jika masih menyakitkan, mana mungkin aku membahas tentang pulang untuk berkunjung. Sejauh yang aku ketahui, itu sudah menjadi masa lalu.”

“… Dasar pembohong.”

“Pembohong? Dengarkan—”

“Jika kamu benar-benar melupakannya, kamu takkan membuat wajah seperti itu.”

Mahiru sedikit gemetar saat mengulurkan tangannya ke pipi Amane. Wajahnya tertunduk, jadi Amane tidak bisa melihat refleksi dari ekspresinya, tapi jika Ia mengabaikan apa yang Mahiru katakan, itu mungkin bukan sesuatu yang baik.

“…Jika kamu tidak ingin mengatakannya, tidak apa-apa. Tapi itu menyakitkan bagiku untuk melihatmu terlihat begitu terluka. ”

“Jangan bilang begitu. Ini bukan masalah besar; itu bahkan bukan cerita yang menarik, oke?” balas Amane. “Meski begitu, apa kamu masih mengkhawatirkannya?” Ia bertanya pelan, dan Mahiru sedikit mengangguk.

Amane menggaruk pipinya dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya. Ia lalu menghela nafas.

“Hmm… aku bingung harus mulai dari mana. Yah, kurasa masuk akal untuk memulai dengan alasan mengapa aku ingin meninggalkan kampung halamanku, ya?”

“…Ya.”

“Itu karena aku ingin menjauh dari teman-temanku…atau kurasa aku harus mengatakannya dari orang-orang yang *kupikir* adalah teman-temanku.”

Kedengarannya bukan alasan yang bagus untuk pindah. Orang lain mungkin akan berpikir bahwa Ia terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang begitu sepele.

Namun, pengalaman menyakitkan itu menjadi kenangan yang tak terhapuskan dalam ingatan Amane. “Bagaimana bilangnya, ya ...?” Ia memulai. “Yah bisa dibilang, aku diberkati dengan lingkungan keluarga yang baik.”

Mahiru terlihat sedikit penasaran dengan perubahan topik yang tiba-tiba ini, tapi dia pasti mengerti bahwa ini perlu untuk memahami cerita lengkapnya karena mendengarkan perkataan Amane dengan tenang.

“Aku memiliki kerabat—*orang tua dan kakek-nenekku*—yang menyayangiku, dan kami lumayan berkecukupan. Secara finansial, maksudku. Mereka membiarkanku belajar dan melakukan apa pun yang aku inginkan. Aku sangat beruntung, dan aku tahu hal itu.”

Orang tuanya sangat menyayanginya, karena diirinya adalah putra tunggal mereka, dan mereka membesarkannya dengan cara yang menghormati individualitas Amane.

“Tetapi pada saat itu, aku tidak menyadari betapa beruntungnya aku, dan tidak pernah belajar untuk curiga terhadap orang lain. Aku dikelilingi oleh

orang-orang baik dan dibesarkan dengan cinta, jadi sejujurnya, aku adalah anak yang sangat naif."

Sekarang Amane sedikit anti sosial, tetapi sebelum insiden itu terjadi, Ia mempunyai sifat jujur dan ceria sehingga sulit membayangkan bila melihat keadaannya yang sekarang. Ia benar-benar anak yang polos.

"…Kupikir kenaifanku lah yang membuatku sangat mudah ditipu dan dimanfaatkan."

Jadi ada banyak celah untuk memanfaatkan dirinya.

"Teman-teman baru yang kutemui di paruh pertama masa SMP … Aku tidak yakin apa aku bisa jujur menyebut mereka teman, tapi orang-orang yang mulai bergaul denganku… Yah, sejujurnya, mereka melihatku sebagai ATM berjalan, sebagai sumber uang yang baik. Ketika kamu berasal dari keluarga kaya, wajar saja bagi orang-orang yang ingin mendapatkan sesuatu darimu."

Meski kedengarannya menyedihkan, tapi saat itu, Amane terlalu polos dan sangat mudah tertipu. Dengan kata lain, Ia gampang dibodohi. Ia dibesarkan dengan percaya pada kebaikan bawaan orang lain, dan tidak ada yang pernah menantang kenaifan yang berlebihan itu. Tak seorang pun yang Ia kenal akan pernah mencoba mengambil keuntungan darinya.

Ekspresi Mahiru menjadi kaku, jadi demi mencoba menenangkannya, Amane tersenyum dan berkata,

"Tentu saja, aku bukan orang bodoh, jadi aku tidak pernah secara langsung memberi mereka uang atau semeacamnya." Tapi ekspresi Mahiru semakin parah.

"Dan kemudian, yah, aku memergoki bahwa mereka mengatakan segala macam hal di belakangku. Mereka menjelek-jelekkanku. Aku mendengar

mereka berkata bahwa aku menjijikkan, membenciku dan hanya bermaksud untuk memanfaatkanku saja sejak awal. Aku terkejut dan cukup terpukul untuk sementara waktu."

Semua orang memiliki preferensi yang berbeda dengan mereka bergaul, dan Amane takkan keberatan jika mereka baru saja mengatakan bahwa mereka tidak menyukainya. Tetapi karena mereka pikir mereka bisa mendapatkan sesuatu darinya, mereka semua tersenyum di hadapan wajahnya, tapi diam-diam melecehkannya di belakangnya, dan itu adalah sesuatu yang tidak dapat Ia terima.

Amane memberi tahu Mahiru versi ringan dari cerita itu, tapi ada juga penghinaan yang sulit untuk diulang kembali, jadi Ia benar-benar telah menanggung banyak hal. Sekarang Ia bisa menahan pelecehan seperti itu, tapi pada saat itu, Ia adalah anak laki-laki yang tulus dan sensitif, dan penghinaan tersebut terlalu berat untuk ditanggungnya.

"Tentu saja, aku tahu bahwa tidak semua orang di dunia ini seperti orang-orang itu. Aku memiliki beberapa teman yang aku yakini menghargaiku juga. Meski begitu, begitu aku mulai meragukan orang, ketakutan mulai melanda. Aku tidak bisa mempercayai siapa pun."

Amane telah mengurung diri di kamarnya untuk sementara waktu dan menangis.

Ia akhirnya pulih, berkat dukungan orang tuanya, tapi seperti yang bisa diduga, Ia takut untuk berhubungan dengan mereka lagi, jadi dia melakukan segala hal yang mungkin untuk menghindari mereka selama dia bisa—

"…Jadi aku meninggalkan kampung halamanku. Aku pergi untuk mendapatkan awal yang baru di tempat di mana tidak ada yang mengenalku. Aku pergi supaya takkan diganggu oleh orang-orang itu lagi."

Amane tidak tahu apakah Ia bisa melakukannya sendiri, tetapi Ia memutuskan bahwa ketenangan pikirannya sepadan dengan risikonya.

Berkat semua yang telah terjadi, Ia jadi tidak bisa lagi mudah mempercayai orang-orang seperti dulu dan telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang tertutup dan skeptis yang akhirnya berhasil mendapatkan dua teman setelah sekian lama. Amane menertawakan dirinya sendiri. Dalam artian baik atau buruk, dia telah menjadi sangat konservatif, tetapi pada titik ini, sikap itu sudah mendarah daging, dan tidak ada yang mengubahnya sekarang.

Amane telah selesai berbicara, dan tubuh Mahiru gemetar. Tangannya mengepal, dan emosi yang berkedip-kedip di matanya jelas merupakan kemarahan. Amane terkejut melihat Mahiru yang sopan menjadi sangat marah, dan kemudian Amane bahkan lebih bingung ketika menyadari bahwa Mahiru marah atas namanya, dan itu membuatnya sedikit senang.

“…Jika aku ada di sana, aku akan meninju orang-orang jahat itu tepat di wajahnya.”

“Tolong jangan; kamu hanya akan melukai tanganmu sendiri… lagipula kamu tidak perlu mengotori tanganmu demi aku, bahkan dalam imajinasimu.”

Orang-orang brengsek itu tidak layak membuat Mahiru mengotori tangannya—apalagi mendekatinya. Lagi pula, Amane sudah menyingkirkan mereka dari hidupnya. Akan sia-sia saja bagi Mahiru untuk mengganggu mereka.

Mahiru sedikit santai. Dia telah meremas tangannya begitu keras sampai memutih. Sebagian kemarahan memudar dari wajahnya, digantikan oleh ekspresi kesedihan yang mendalam.

Ketika berbicara tentang Amane, Mahiru bisa sangat berbelas kasih sampai-sampai membuatnya hampir terluka. Tapi kejadian tersebut sudah menjadi masa lalu, dan Amane merasa malu karena telah membuatnya kesal.

“Sungguh, itu bahkan tidak sesulit situasimu, jadi kamu tidak perlu terlalu sedih.”

“Amane-kun, itu bukan sesuatu yang bisa dibandingkan. Aku bahkan tidak ingin mencoba membandingkannya.”

Dia langsung menyela perkataannya dengan nada datar, dan Amane mengerutkan kening ketika menyadari bahwa itu memang tidak sopan, tetapi Mahiru menatapnya dan memasang ekspresi tenang.

“Biarkan aku mengatakan ini—bukannya tidak ada gunanya berbagi pengalaman kita, tetapi kesedihanmu merupakan milikmu sendiri, sesuatu yang hanya bisa kamu rasakan sendiri, dan tidak dapat dibandingkan dengan kesedihanku. Tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Dalam arti sebenarnya, aku tidak bisa mengerti rasa sakitmu, Amane-kun, kamu juga tidak bisa mengerti rasa sakitku.”

“…Ah.”

“Yang bisa aku lakukan adalah menerima kesedihanmu dan mendukungmu… seperti yang sudah kamu lakukan untuk aku. Aku ingin berada di sana untukmu, dan aku ingin kamu mengandalkanku.” Mahiru membisikkan ini sambil meletakkan telapak tangannya di kedua pipi Amane.

Amane secara bertahap merasakan panas naik dari kedalaman dadanya dan di belakang matanya.

“…Tapi aku terus mengandalkanmu sepanjang waktu,” katanya.

“Secara emosional, maksudku.” Balas Mahiru

"Aku selalu mengandalkanmu."

"…Yah, lakukan lebih banyak lagi."

"Kumohon, jangan memanjakanku lebih dari ini."

"Sayangnya, aku akan melakukannya dan terus melakukannya."

"Aku benar-benar tidak berharga."

"Kenapa kamu baru mengkhawatirkan  itu sekarang? Aku selalu tahu kalau kamu adalah cowok yang tidak ada harapan, Amane-kun."

Amane merasa dirinya meringis ketika Mahiru dengan santai menyampaikan kebenaran yang keras namun tak terbantahkan ini. Tapi meski perkataannya cukup nyelekit untuk didengar, Mahiru menatapnya dengan mata lembut dan penuh kasih yang menunjukkan kebalikannya.

"…Tapi aku juga tahu bahwa kamu orang yang sangat baik, dan kamu bisa bertahan dalam banyak hal. Terlalu banyak, bahkan," lanjutnya. "Jadi setidaknya, kamu bisa membiarkanku memanjakanmu sedikit."

Suara bisikannya yang merdu, tulus dan baik, mengancam akan menghapus sedikit perlawanan yang tersisa dari Amane. Ia bisa membayangkan dirinya membiarkan gadis itu memanjakannya selamanya, dan pemikiran itu menimbulkan ketakutan yang mendalam di dalam dirinya, karena Amane tahu bahwa jika Ia membiarkan dirinya terlalu bergantung pada gadis yang sangat Ia cintai, Ia sudah tak bisa tertolong lagi.

Demi mempertahankan sedikit martabat yang tersisa, Amane perlahan menggelengkan kepalanya.

"Sungguh, aku baik-baik saja," Ujarnya bersikeras.

Mahiru mengedipkan matanya dan menghela nafas secara dramatis.

"…Kamu mencoba bersikap keren lagi," katanya lelah. "Amane-kun no baka."

Mahiru mengejeknya dengan manis, lalu menyelipkan tangannya dari pipi Amane ke belakang kepalanya. Dan kemudian Mahiru menariknya ke arahnya dengan seluruh kekuatannya.

Sebelum bisa bereaksi, wajah Amane ditekan ke dada Mahiru. Amane membeku kaku. Ia bisa merasakan kelembutan kulit Mahiru dan mendengar detak jantungnya, dan ketika dirinya menarik napas, paru-parunya dipenuhi dengan aroma wanginya—*campuran susu dan sejenis bunga, dengan sedikit aroma sesuatu yang cerah, seperti hijau. apel*—dan pikirannya benar-benar kacau.

"Tolong, biarkan aku memanjakanmu," kata Mahiru.

"…Kamu benar-benar agresif" hanya itu jawaban terbaik yang bisa diucapkan oleh otaknya yang kacau.

Tapi bahu Mahiru bergetar karena tawa.

"Apa kamu baru menyadarinya?

"Terkadang, gadis-gadis juga bisa sangat memaksa, kau tahu," bisiknya dengan nada nakal.

Sadar sepenuhnya akan kebingungan Amane, Mahiru dengan lembut melingkarkan lengannya di punggungnya sehingga Amane tidak bisa melarikan diri. Tentu saja, dia masih seorang gadis muda yang langsing, jadi jika Amane ingin melepaskan diri, Ia mungkin bisa melakukannya. Namun, aroma wangi dan kehangatan Mahiru, ditambah kelembutannya yang menyenangkan dan ritme detak jantungnya yang menenangkan, melemahkan semua tekad Amane untuk menentangnya.

“…Lagi pula, aku tipe orang yang selalu membayar hutang budi,” bisiknya.

Amane harus berjuang agar tidak kehilangan kewarasannya dalam kehangatannya.

“Aku mengandalkanmu sebelumnya, Amane-kun. Kamu memanjakanku juga, ingat? Dan sekarang giliranku, oke? Biarkan aku memanjakanmu kembali. Hanya ini yang paling bisa aku lakukan. ”

“... Ini sudah lebih dari cukup.”

“Kalau begitu… Suatu hari nanti, ketika aku merasa sedih lagi, kamu bisa ada untukku, dan itu akan membuat kita setimpal.” Nada suaranya menyenangkan, dan jelas dia tidak berniat menyerah.

Amane akhirnya menyerah dan bersandar pada Mahiru. Tapi kali ini, Amane melingkarkan lengannya di punggung Mahiru dan memastikan untuk bersandar di bahunya, bukan di dadanya. Itu yang terbaik yang bisa Ia lakukan.

Mahiru tersenyum pada pilihan Amane, lalu dengan erat memeluknya dan menerima beban penuhnya.

⌘⌘⌘⌘

“Ini tidak benar…”

Beberapa puluh menit telah berlalu, meski terasa lebih lama bagi Amane. Ketika Ia mengangkat kepalanya dan menjauhkan diri dari Mahiru, suaranya dingin dan tajam. Tapi, Ia tidak marah pada Mahiru. Ia merasa malu pada dirinya sendiri, karena mengambil keuntungan dari kebaikannya.

Namun, Mahiru hanya tersenyum dan tidak menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran.

“Yah, aku benci melihatmu sedih, jadi… lain kali aku akan mencoba memanjakanmu lebih cepat.”

“…Bukan itu maksudku…”

Amane mendapati dirinya melirik ke area dada Mahiru lagi. Ia buru-buru mengalihkan pandangannya. Mahiru sudah begitu baik padanya, dan Ia tidak ingin menjadi kurang ajar. Ia berhasil mengendalikan dirinya kali ini, tapi lain kali, pikirnya, Amane mungkin tidak bisa mengendalikan dirinya dengan mudah.

Mahiru mempercayai Amane. Dia takkan memeluknya jika tidak nyaman dengannya. Tapi Amane masih agak terkejut bahwa dia begitu ngotot.

Dan meskipun kelembutannya telah meringankan rasa sakit dari luka lamanya, itu hanya membuatnya bebas untuk fokus pada rasa sakit baru di hatinya.

“Kenapa kamu selalu berpaling dariku?” tanya Mahiru.

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan diriku sendiri ketika kamu memanjakanku seperti itu. Maksudku, bagaimanapun juga, aku ini seorang cowok.”

“Aku tahu hal itu…”

“Tidak, jelas-jelas kalau kamu masih belum memahaminya. Seperti, ya ampun.”

*Dia harus lebih berhati-hati,* pikirnya. Bagaimana jika Amane mengambil keuntungan darinya dan menempelkan wajahnya ke badan Mahiru di mana pun Ia mau? Apa yang akan Mahiru lakukan jika itu terjadi? Amane ingin dia memahami bahwa ada beberapa batasan yang tidak boleh Amane lewati.

Ia tidak yakin apakah Ia akan mampu mengendalikan dirinya saat dihadapkan dengan godaan ketika diberi lampu hijau untuk membenamkan wajahnya di dada gadis yang dicintainya. Amane menghela nafas. Mahiru terlalu percaya dan mungkin akan memaafkannya untuk hampir semua hal.

Mata Mahiru menyipit. Dia terlihat sangat terluka.

"…Amane-kun, aku sama sekali tidak memahamimu."

"Apanya?"

"Semuanya, semuanya. Dasar bodoh."

Mahiru berdiri dari sofa dengan marah. Bahkan hinaannya terdengar menggemaskan. Meninggalkan Amane untuk merenungkan kemarahannya, dia berbalik dan menuju dapur.

Amane melihat kepergiannya dengan linglung. Tubuhnya terlihat sangat kecil dan goyah, tetapi beberapa saat yang lalu, dia telah mendukungnya.

"Amane-kun, terkadang kamu memang bodoh." Dia terus menegurnya dengan suara tenang dan marah yang sepertinya tidak dia dengar, jadi Amane hanya melihatnya pergi sembari mengangkat bahu dan tersenyum—

***"Padahal aku takkan melakukan itu dengan siapa pun kecuali kamu."***

Dan kemudian telinganya menangkap gerutuan pelan lainnya.

Nafas Amane tercekat di tenggorokan.

Untuk sesaat, otaknya menolak untuk memproses kata-katanya. Itu sangat mengejutkan baginya.

Amane memaksa dirinya untuk menarik napas dalam-dalam.

Dan kemudian gelombang emosi yang kuat berputar-putar di dadanya dan memaksa Amane untuk berdiri. Ia menemukan dirinya menjangkau ke arahnya.

“…Hei, Mahiru?”

“Ada.. apa?”

Sebelum dia bisa berbalik, Amane telah mendekap Mahiru dalam pelukannya, memeluknya erat seolah-olah ingin melindunginya dari dunia. Tubuh ramping Mahiru mulai bergetar, dan suaranya goyah, tapi dia tidak mendorong Amane atau tampak marah. Amane tahu dia gemetar karena terkejut.

Amane melingkarkan lengannya di tubuh ramping Mahiru. Beberapa saat yang lalu, dia telah mendukungnya. Sekarang giliran Amane meletakkan dagunya di atas kepala Mahiru sehingga dia tidak bisa berbalik.

"…Kamu tidak keberatan memeluk dari depan, tapi sekarang setelah dari belakang, kamu malah ketakutan," goda Amane.

"Siapa pun akan terkejut karena mendadak dipeluk begitu!"

"Kamu sendiri yang bilang kalau aku boleh bersandar padamu. Meski aku menahan diri karena aku tahu ini akan terjadi… Ini buruk untuk hatiku."

Amane tidak bermaksud hal ini terjadi. Awalanya Ia hanya membiarkan Mahiru pergi dan cemberut, tapi saat mendengar apa yang dia katakan, Amane tiba-tiba merasakan berbagai emosi, malu, dan kegembiraan sekaligus, lalu kewarasan mulai meninggalkannya—dan tubuhnya mencari Mahiru atas kemauannya sendiri.

Dengan lembut, namun erat, seolah-olah tidak ingin membiarkannya terlepas, Ia memeluk Mahiru, yang merasa dia akan hancur jika mendekapnya terlalu erat.

Mahiru mencoba meronta-ronta untuk menghadapnya, tapi Amane berbisik di telinganya, "Jangan berbalik."

Mahiru menundukkan kepalanya. Wajahnya merah padam, dan Amane mendengarnya bergumam, "... Baka."

*...Aku memang bodoh; Kamu benar sekali.*

Amane tidak bisa menyangkalnya. Ia mengambil keuntungan dari kebaikannya di saat yang rentan... Ia jelas-jelas orang jahat.

Tapi Mahiru tidak melepaskan sentuhannya, dan setidaknya Amane bersyukur untuk itu. Amane menikmati kehangatannya saat menekankan wajahnya ke rambutnya, seperti yang Mahiru lakukan padanya tadi, ketika dia mencoba membuatnya menerima kemurahan hatinya. *Perbedaan antara dulu dan sekarang,* pikir Amane, adalah bahwa Ia mengetahui bagaimana respon Mahiru.

"Sekarang apakah kamu mengerti bagaimana perasaanku sebelumnya?" tanya Amane.

"Ak—Aku tahu, tapi—"

Suara melengking memberitahunya bahwa dia kesal. Telinganya memerah, dan meskipun Ia tidak bisa benar-benar tahu dari sudut ini, Amane tidak ragu bahwa wajahnya juga berubah menjadi semerah tomat.

Bahkan Amane sendiri mengerti bahwa dirinya sudah melakukan sesuatu yang buruk. Amane hanya melakukan ini karena meyakini kalau Mahiru dia takkan menolaknya.

"… Um, jadi... Kamu benar-benar tidak perlu terlalu mengkhawatirkanku," katanya.

"Bukannya aku sekarat karena kondisi yang mengerikan atau semacamnya. Dan selain itu, aku bisa bersikap tidak tahu malu, jadi jika kamu terlalu memanjakanku, aku akhirnya akan mengambil keuntungan dari kebaikanmu."

Mahiru mendengarkan dengan tenang perkataan Amane, dan kemudian menghela nafas.

"…Jika kamu merasa itu memuaskan, jika itu membantu menyembuhkanmu, maka aku takkan menolak pelukan."

Mahiru mengulurkan satu tangan dan dengan lembut menyentuh lengan Amane. Dia tidak menepisnya atau memukulnya; dia hanya meletakkan tangannya dengan lembut di lengannya, seolah-olah untuk menariknya lebih dekat. Amane memperingatkan dirinya sendiri untuk tidak terlalu terbawa suasana, tapi Ia masih menempelkan wajahnya ke rambut Mahiru lagi.

“Aku cowok yang licik, tahu. Aku tahu kamu akan menerima beban itu, jadi aku mulai mengandalkanmu.”

“Kamu ini bicarap apa? Aku selalu tahu kamu bermasalah.”

Amane tahu tindakannya baru-baru ini berasal dari sifat kepengecutannya sendiri, tetapi dia tidak yakin apa yang dimaksud dengan *masalah*.

“…Aku merasa ada sesuatu yang ingin kamu katakan padaku…”

“Ya, seandainya saja kamu memiliki kepekaan, maka inilah saatnya untuk melakukan pendekatan. Hatiku benar-benar tidak bisa menerima ini lagi.”

“Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kamu bicarakan,” protes Amane.

“Mm-hmm,”

Mahiru bersenandung, lalu menampar lengan Amane. Rasanya tidak sakit, dan Amane tertawa pelan pada serangan main-mainnya.

“Aku minta maaf karena terlalu merepotkan.”

“…Yah, jika kamu tetap akan mendapat masalah, kamu sebaiknya pergi jauh-jauh.”

“Tapi… Apa yang kamu katakan tadi…”

“Itu ya itu, dan ini ya ini.”

"Oh…?"

Ia tidak memahami apa maksud Mahiru, tapi dia sepertinya memiliki sesuatu yang menggangu pikirannya.

Jika Mahiru berpikir Ia tampak merepotkan, maka dirinya mungkin memang bermasalah. Tapi Amane tidak tahu bagaimana harus menanggapi ketika dia menyuruhnya untuk menaikkan taruhan.

"Aku juga bisa licik, lho," kata Mahiru. "Jadi, kurasa aku benar-benar tidak bisa banyak mengeluh."

"Licik dalam artian apa?"

"Hmm, entahlah?"

Amane merasakan tubuh Mahiru sedikit gemetar karena tawa.

"Jika kamu belum menyadari bahwa aku juga memiliki beberapa trik, kamu masih terlalu polos, Amane-kun."

Meski Amane tidak bisa melihat wajahnya, dia jelas-jelas tertawa gembira. Dengan anggun, Mahiru melepaskan diri dari pelukannya dan berbalik menghadapnya.

Ekspresinya ketika dia melakukannya adalah bersemangat, jahil, lembut, dan manis — senyum yang indah dan mempesona yang akan memikat siapa pun yang melihatnya. Amane dibuat terdiam.

Ketika melihat keadaan Amane seperti itu, Mahiru tampak puas dan berbalik menuju dapur dengan semangat tinggi seperti biasanya.

Amane memperhatikannya meninggalkan ruangan dan kemudian jatuh terduduk di atas sofa.

*…Kamu juga bodoh, tahu.*

Apa yang ingin Mahiru coba lakukan, memberinya tatapan seperti itu? Amane tidak berpikir Ia bisa merangkai kata-kata untuk bertanya padanya. Yang bisa Ia lakukan hanyalah terduduk di sana, menggerutu pelan.

Tapi rasa sakit di kedalaman hatinya sudah perlahan menghilang.

# Chapter 12
# Kekhawatiran Orang Tua dan Rasa Sakit yang Berlalu

"…Bu, bisa enggak jangan asal mengirim foto begitu saja kepada Mahiru."

Pada hari terakhir masa liburan *golden week*, Amane menelepon ibunya.

Ia seolah-olah menelepon untuk menanyakan apakah Shihoko akan berada di rumah pada Hari Ibu, tetapi sebelum bisa melakukan itu, Amane merasa perlu memprotes terhadap perilaku ibunya yang diam-dia mengirim fotonya kepada Mahiru. Untungnya saja foto yang dikirim masih terbilang aman, tapi ini mengenai ibunya, dan Amane tahu jika Mahiru meminta, ibunya pasti akan mengirimkan sesuatu yang memalukan.

Jadi Amane bergegas melalui salam khas dan langsung melontarkan protesnya dengan cemberut.

"Uh-oh, kamu bikin kaget saja," jawab ibunya dengan nada acuh tak acuh. Dia pasti tidak merasa bersalah sama sekali.

"Mahiru bertingkah mencurigakan, jadi aku menanyainya, dan kemudian aku melihat foto-fotoku yang dikirim padanya."

"Mahiru-chan benar-benar perlu memperbaiki wajah pokernya, ya?"

"Katakan kamu minta maaf karena mengirim mereka."

Berkat Shihoko, folder gambar Mahiru penuh dengan semua jenis foto aneh, dan Amane jadi khawatir foto apa lagi yang akan sampai padanya. Untuk beberapa alasan, Mahiru sepertinya menyukai foto-foto itu, dan daripada memaksanya untuk berhenti melihatnya, Amane memutuskan akan lebih cepat

untuk langsung ke akar masalahnya.

Tapi ibunya tampaknya tidak punya malu sedikit pun. “Apa salahnya dengan mengirim foto putraku yang manis ke calon menantuku yang imut?”

“Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana untuk memperbaiki semua yang salah dengan kalimat itu ... Pokoknya, jangan kirim foto yang belum aku setujui.”

“Jadi jika aku mendapat izinmu, tidak masalah, ‘kan? Lagipula foto-foto itu membuat Mahiru sangat bahagia, tahu.”

“Setidaknya beri aku kesempatan untuk memilih mana yang boleh dikirim. Aku akan mati jika mengetahui kalau Ibu mengirim sesuatu yang memalukan.”

“Jangan khawatir, aku takkan mengirim fotomu saat berada di kamar mandi.”

“Jika ibu beneran melakukannya, aku memboikot Hari Ibu.”

Amane merengut pada smartphone-nya saat menyampaikan ultimatumnya. Ibunya tidak siap untuk merasakan kemarahannya secara langsung, jadi hanya itu yang harus dilakukan.

Shihoko jelas tidak memedulikan betapa kesalnya Amane, karena dia tertawa riang atas permintaannya. Sebelum Amane bisa mengangkat alisnya dan menyerangnya lagi, dia menambahkan,

“Dengan satu atau lain cara, kamu selalu menunjukkan penghargaanmu untukku setiap tahun, bukan?”

Ketika Amane mendengar itu, Ia menahan keluhannya.

“…Maksudku, ya, kamu adalah ibuku.”

Shihoko kadang memang bisa menjengkelkan dan keras kepala, dan Amane juga pernah benar-benar muak dengannya, tetapi ibunya telah mengandungnya selama 9 bulan, melahirkannya, dengan penuh kasih membesarkannya agar sehat—dan dia melakukan semuanya dengan penuh kasih sayang, jadi tentu saja Amane berterima kasih padanya.

Berkat orang tuanya, Amane tumbuh dengan baik dan pulih setiap kali dia terluka. Ia cuma sedikit cemberut.

Tetapi karena memalukan bagi seorang cowok seusianya untuk mengungkapkan rasa terima kasih secara langsung ke wajah ibunya, perkataannya jadi sedikit tersendat.

Ibunya tertawa riang, seolah-olah bisa menebak apa yang dipikirkan putranya.

“Hal itu membuat seorang ibu senang melihat dia bisa membesarkan anak yang baik. Aku menantikan bunga tahun ini.”

“…Ya.”

“Dan, pastikan kamu mengajak Mahiru yang manis ke sini saat musim panas nanti, oke? Aku jadi tak sabar untuk itu.”

Ibunya jelas merasa sangat senang dengan kepulangannya.

“Mengerti,” jawab Amane singkat, dan Ia disuguhi tawa lagi.

“Yah, Mahiru juga ingin ikut,” lanjutnya. “Sepertinya dia juga sangat menantikannya.”

“Sepertinya kamu juga begitu, Amane.”

“Eh, ibu cerewet.”

Amane merasa senang saat membayangkan bisa menghabiskan musim panas bersama Mahiru, tapi Ia tidak suka diejek oleh ibunya sendiri.

Tiba-tiba, Amane dalam suasana hati yang buruk, tetapi Shihoko sepertinya tidak menyadarinya. Di sisi lain telepon, Amane bisa mendengar gelak tawa ceria ibunya.

“Heh-heh. Syukurlah kalau begitu. Sepertinya kamu baik-baik saja dengan ide untuk kembali ke rumah.”

“…Aku rasa begitu.”

Ibunya mungkin memikirkan musim panas setelah tahun pertamanya pergi, ketika Amane menolak pulang selama masa liburan.

Sekarang Amane lebih positif tentang pulang daripada sebelumnya. Bukan karena dirinya sudah melupakan masa lalu. Walaupun Ia telah mengalami kesulitan tertentu, Amane bisa melihat sekarang bahwa itu mungkin jalan yang terbaik. Segalanya jauh lebih baik ketimbang tetap begitu percaya dan baik hati, sehingga mau tidak mau dimanfaatkan seperti orang idiot. Lebih penting lagi, jika Ia tidak melarikan diri dari orang-orang itu, Amane takkan pernah bertemu Mahiru.

“Jika aku membiarkan apa yang terjadi menggagalkan hidupku lebih dari yang sudah terjadi, Mahiru akan membunuhku. Jadi ya, itu sudah tidak terlalu mengganggu lagi.”

“Kamu menceritakannya pada Mahiru?”

“Ya.”

“Baguslah. Itu  artinya, ada satu orang lagi yang benar-benar memahamimu.”

Ibunya terdengar sangat senang, dan Amane merasa dadanya terasa sedikit hangat.

“…Tentu.”

“Jadi itu berarti foto-fotomu dari sekolah SMP yang aku tahan pengirimannya adalah hal yang impas. Aku punya satu foto dari saat kamu mencapai percepatan pertumbuhamu. Kamu terlihat sangat sombong karena kamu lebih tinggi dariku. Dan itu baru permulaan!”

“Hei, dengar, aku tidak bercanda. Tolong hentikan itu, oke?. ”

Semua perasaan hangat yang Ia miliki terhadap ibunya langsung menguap begitu.

“Tapi kamu sangat imuuuuttttt!”

“Kali ini, ketika aku pulang, aku mengeluarkannya dari album.”

“Aku menyembunyikan album itu,” balas Shihoko. "Jadi mereka akan aman-aman saja.”

“Aku pasti akan menemukannya,” Ia bersikeras.

Amane bertekad membuang foto-foto itu sebelum Mahiru melihatnya. Ia bisa membayangkan Mahiru menyeringai ketika dia mengatakan kepadanya apa yang dia pikirkan setelah ibunya menyelundupkan foto-foto itu kepada Mahiru tanpa sepengetahuannya.

Dia bisa mendengar Shihoko menertawakannya di sisi lain telepon, dan dengan salam perpisahan singkat, Ia menutup telepon, mendesah dengan marah.

“…Apa yang sedang kamu lakukan?” sebuah suara pelan bertanya. Amane berbalik untuk melihat Mahiru, mengintipnya dengan rasa penasaran dari pintu

ruang tamu. Sepertinya Mahiru sudah mendengarnya yang sedang menelpon dan berusaha untuk tidak membuat suara apa pun saat dia memasuki apartemen.

Amane mengalihkan tatapannya.

“Aku sedang berbicara dengan ibuku, dan memberitahunya kalau aku memutuskan untuk menghancurkan album fotonya sepenuhnya. Pembumihangusan.”

“Ap-Apa maksudmu?! Itu mengerikan!” serunya. Mahiru duduk di sebelahnya dengan marah dan memukul-mukul bahunya.

Amane meringis. “Apa yang bahkan ingin kamu lihat, Mahiru…?”

“Tentu saja, foto-fotomu yang dulu…”

“Dilarang keras.”

“…Aku tidak punya pilihan selain mendapatkannya dari Shihoko-san, tanpa sepengetahuanmumu.”

“Coba dengarkan—”

“Aku hanya bercanda. Yah, setengah bercanda sih. ”

“Astaga… Setengah lainnya lah yang membuatku khawatir, tahu.”

Mau tak mau Amane merasa jika Ia bersikeras mengenai masalah ini, Mahiru akan merencanakan sesuatu dengan ibunya. Di sisi lain, Mahiru adalah orang yang baik, dan Amane percaya bahwa, apa pun yang terjadi, dia takkan melakukan sesuatu yang keterlaluan.

Amane menghela nafas secara dramatis, tapi Mahiru sepertinya tidak terganggu oleh itu. Malah sebaliknya, dia tersenyum lebar dan tampak senang.

“…Kupikir kamu takkan menyukai ini, tapi aku sangat menantikan liburan musim panas.”

“Kamu tidak sabaran,” jawab Amane. “Liburan *golden week* saja bahkan belum berakhir.""

“Yah… aku tak sabar untuk bertemu ibu dan ayahmu lagi, dan Aku tidak sabar untuk melihat album fotomu, aku benar-benar ingin melihat tempat di mana kamu tumbuh dengan mata kepala sendiri.”

Amane merasa jantungnya berdebar kencang saat dia dengan manis menyebutkan daftar keinginannya, tapi dia telah menambahkan satu item terlalu banyak.

“Terima kasih … kecuali untuk albumnya. Album foto dilarang buat dilihat.”

Mahiru memberinya tatapan kesal ketika Aman membalasnya, jadi Ia membelai kepala Mahiru untuk mengalihkan perhatiannya dari keberadaan album foto terkutuk itu.

Mahiru tampaknya lebih suka kepalanya dibelai lebih dari yang Ia duga. Dia masih tampak sedikit tidak puas, tetapi ketika Amane dengan lembut menyentuh lapisan atas rambutnya, berhati-hati agar tidak mengacaukannya, Mahiru langsung jadi penurut.

“…Aku juga tak sabar untuk pulang,” Amane mengakui.

“Benarkah?" dia bertanya.

“Buat apa juga aku berbohong tentang itu?”

“…Maksudku, dengan semua yang terjadi…” Mahiru ragu-ragu, mungkin mengingat apa yang telah Amane ungkapkan padanya kemarin.

“Pengalaman burukku dengan orang-orang itu sudah tidak terlalu mengganggu lagi. Fakta bahwa kamu merasa marah tentang sesuatu yang terjadi padaku sangat berarti sekali. Bagaimana bilangnya ya—? Aku pikir aku pria yang cukup beruntung memiliki seseorang yang mau benar-benar marah demi diriku. ”

Amane tahu itu hal yang kecil dan sederhana, tapi hanya memiliki seseorang yang mendengarkannya berbicara tentang luka lama itu—*dan berada di sana untuk mendukungnya*—sudah sangat membantunya untuk sembuh.

Selain itu, Amane tidak bisa terus-menerus tertekan karenanya. Cepat atau lambat, dirinyaa akan menghabiskan kesabaran Mahiru dengannya, dan Amane tidak ingin Mahiru berpikir kalau Ia benar-benar putus asa.

“Wajar saja kalau aku marah saat kamu terlihat begitu terluka, Amane-kun. Maksudku, jika seseorang menyakitiku, kamu akan marah, ‘kan?”

“Tentu saja.”

“Jadi, ini sama saja,” Mahiru menegaskan dengan lembut, membiarkan matanya terpejam. Amane tahu bahwa Mahiru sangat menikmatinya ketika rambutnya dibelai lembut.

Amane merasa sedikit malu dengan kepercayaan besar Mahiru, tapi Ia terus membelainya dengan lembut. Mahiru tersenyum anggun dan bersandar padanya.

# Chapter 13
# Firasat Buruk Setelah Masa Liburan

Liburan *golden week* yang tampak sangat lama dan sangat singkat, akhirnya berakhir, dan sekolah dimulai lagi.

*…Akhirnya, aku bisa mendapatkan jarak dari Mahiru.*

Mahiru menghabiskan hampir seluruh waktu liburannya di apartemen Amane. Ia mengatakan tidak apa-apa, sangat berterima kasih bahwa Mahiru telah membuat makanan lezat dan senang menghabiskan waktu bersama gadis yang dicintainya.

Tapi sejak hari Amane memberi tahu Mahiru tentang masa lalunya yang bermasalah, perasaannya terhadapnya hanya tumbuh, dan sekarang Ia merasa hampir tidak mungkin untuk menenangkan emosinya yang bergejolak.

Mahiru mempercayai Amane dengan sepenuh hati. Dia memanjakannya, tapi dengan cara dia juga mengambil keuntungan darinya, menguji batas ketabahan emosionalnya. Dan mengetahui bahwa diirinya adalah satu-satunya cowok yang diizinkan untuk menyentuhnya membuat perasaan Amane menjadi berlebihan.

*Serius,* pikirnya, *aku pantas mendapatkan semacam penghargaan karena berhasil melakukan pengendalian diri. Kalau saja aku tidak harus menahan diri, aku yakin aku bisa mengajaknya kencan. Aku bahkan mungkin mendapatkan jawaban yang bagus—*

Mahiru menerima dirinya apa adanya, tapi Amane tahu kalau Ia tidak punya nyali untuk memberitahunya bagaimana perasaannya. Memikirkan penolakannya saja membuatnya ingin meringkuk dan mati. Amane sadar kalau dirinya pengecut, terlalu takut untuk melakukan pendekatan. Tapi mungkin Ia

bahkan lebih takut dengan apa yang mungkin terjadi jika Mahiru tidak menolaknya, jika kebetulan dia merasakan hal yang sama tentangnya. Amane berpikir kalau dirinya masih belum pantas untuk menjadi pacarnya.

*... Aku punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan.*

Tidak ada yang bisa Ia lakukan mengenai wajahnya, tetapi Ia ingin merubah dirinya sebisa mungkin—*secara fisik dan mental. Setidaknya cukup sehingga tidak ada yang akan berbicara berbicara yang jelek-jelek ketika Ia bersamanya*— cukup agar Mahiru tidak malu bersamanya.

Dan meskipun ternyata Mahiru tidak menyukainya seperti itu, tidak ada salahnya untuk mencoba. Amane takkan pernah mendapatkan apa-apa jika tidak berusaha yang terbaik.

Saat mutuskan untuk meminta Yuuta, bintang atletik, untuk beberapa rekomendasi pelatihan, Amane melewati gerbang sekolah dan mencapai loker sepatu, di mana Ia melihat wajah yang dikenalnya.

“Pagi '...”

Itsuki dengan grogi mengganti skamul dalam ruangannya. Dia mengerutkan kening bingung ketika melihat Amane.

“… Apa-apaan dengan wajah itu?”

“Seharunya itu kalimatku,” kata Amane. “Dan lagi pula, wajah apa yang kamu maksud?” imbuhnya.

“Yah, umm… Bagaimana bilangnya, ya? Kamu terlihat seperti sudah membuat keputusan besar. Kamu akhirnya memutuskan untuk memberitahunya bagaimana perasaanmu?”

Amane menatap Itsuki dengan pandangan tidak percaya.

“Hmph!” Tapi perkataan temannya tidak terlalu salah juga.

Itsuki menatapnya dengan rasa penasaran. “Hah, kalau begitu, ada apa? Aku pikir akan ada semacam kemajuan sekarang. ”

“Ke-Kemajuan? Yah itu sih—”

“Aku yakin kamu akhirnya memberanikan diri dan memutuskan untuk mendekatinya seperti seorang pria untuk perubahan.”

“Sial, cerewet! Ngomong-ngomong… aku hanya memikirkan bagaimana banyak hal yang harus kulakukan jika aku ingin dia menyukaiku balik.”

“Hmm. Dengan kata lain, selama liburan, setelah kita pergi ke karaoke… sesuatu memang terjadi! Kamu benar-benar menginginkannya, eh ?! ” Itsuki terkekeh.

Amane tidak bisa memikirkan serangan balik yang cerdas.

Itsuki menampar punggung temannya saat tertawa. “Yah, aku tahu kalau kamu benci kalau aku terlalu kepo, jadi aku akan membiarkannya saja untuk kali ini ... Tapi jika ada yang bisa aku bantu, bilang saja padaku, oke?”

“Itsuki…”

“Dan kita bisa memikirkan kencan ganda, oke?”

“Ah, jadi itu yang sebenarnya kamu incar,” canda Amane. Ia tahu Itsuki hanya mencoba mencairkan suasana.

Itsuki terkekeh dan memukul punggung Amane lagi.

“Ya, itulah impianku, ya…” Bercanda adalah cara Itsuki untuk menghiburnya.

Amane tersenyum pada temannya, merasa sedikit lebih optimis.

"Terserah apa katamu saja lah."

Ketika Amane dan Itsuki mencapai ruang kelas mereka, ada semacam keributan yang terjadi. Keributan itu tidak ditujukan pada mereka berdua, tetapi suasana yang ramai sangat berbeda dari biasanya sehingga Amane tidak bisa menyembunyikan kebingungannya.

Setelah liburan panjang, wajar-wajar saja jika ruang kelas disibukkan dengan cerita liburan, tetapi hari ini dipenuhi dengan keributan yang berbeda — hiruk pikuk orang yang menyebarkan desas-desus. Amane menajamkan pendengarannya untuk mendengarkan saat menaruh tasnya di kursinya—dan sepertinya mereka semua sedang mendiskusikan Mahiru.

"Aku dengar katanya Shiina-san pergi berkencan tempo hari dengan seorang cowok yang tampak keren!"

Gosip yang Amane dengar membuat pipinya berkedut.

Mereka pergi ke tempat-tempat ramai, jadi selalu ada kemungkinan seseorang akan melihat mereka. Tapi Amane tidak pernah menyangka kalau mereka benar-benar akan menjadi pembicaraan di kelas. Amane tidak keberatan bagian tentang terlihat keren, tetapi sisanya segera membuatnya gelisah.

Itsuki jelas mendengar hal yang sama dan duduk di kursinya sambil berusaha untuk tidak menyeringai. Amane ingin memberinya menepak keras di lengannya.

Saat mereka berbisik tentang rumor itu, semua gadis terus melirik Mahiru.

"Kudengar mereka berjalan bergandengan tangan, dan dia tersenyum yang belum pernah dilihat siapa pun di sekolah sebelumnya... Pasti cowok itu yang dibicarakan semua orang di awal tahun."

“Dia sendiri yang bilang kalau dia tidak berpacaran dengan siapa pun, tapi tidak diragukan lagi sekarang ...”

Mahiru, yang datang ke sekolah lebih cepat, seperti biasa, bersiap-siap untuk jam pelajaran pertama. Dia juga tidak menyadari desas-desus mengenai dirinya, atau lebih mungkin, dia sudah menyadarinya tapi berusaha mengabaikannya.

Dia pasti sudah terbiasa menjadi pusat perhatian, berkat kecantikan dan keanggunannya, tetapi hari ini ada banyak tatapan mata yang mengintip ke arahnya dengan penuh pertanyaan. Dan selain tatapan penasaran gadis-gadis itu, Mahiru juga mendapatkan tatapan putus asa dari para pria.

Jika itu mengganggu Mahiru, dia pasti tidak menunjukkannya. Dia dengan keras kepala mempertahankan sikap anggunnya yang biasa.

Akhirnya, beberapa gadis di kelas tidak bisa menahan rasa penasaran mereka lagi dan dengan hati-hati mendekatinya.

“Hei, hei, Shiina-san?” salah satu gadis bertanya dengan takut-takut.

Mahiru perlahan mengedipkan matanya. “Ya, apa kamu membutuhkan sesuatu?”

Dia bertingkah seakan-akan tidak tahu apa yang diinginkan gadis-gadis itu.

“Yah, tempo hari, kupikir aku melihatmu berjalan di pusat perbelanjaan dengan seorang cowok.”

“Ya, aku memang berjalan melewati mal,” Mahiru menegaskan.

Gelombang gumaman memenuhi ruangan kelas. Jelas, semua orang bertanya-tanya apakah rumor itu benar. Amane, dalang dari pusat skandal, mulai merasa sakit perut.

"Um, jadi cowok itu… punya hubungan seperti apa…?"

"Hubungan seperti apa yang kami miliki?" Mahiru menyela. "Yah, jika aku harus mengatakannya, kurasa memanggil kami sebagai *teman* akan menggambarkannya dengan baik."

Amane senang karena Mahiru menjawab dengan jujur, tapi perutnya masih terasa seperti diikat erat dengan tali. Teman-teman sekelasnya terus bergumam di antara mereka sendiri. Ia berharap kalau mereka semua tidak terlalu kepo, tapi tidak banyak yang bisa Amane lakukan untuk itu. Beberapa cowok lain di kelas tampak sangat lega dengan jawaban Mahiru, tidak diragukan lagi untuk alasan yang berbeda dari Amane.

"Jadi itu bukan kencan atau semacamnya?"

"Kencan…?" Mahiru berpikir sejenak. "Yah, ketika aku mempertimbangkan definisi kencan, kurasa bisa dibilang itu memang kencan."

Bukan itu jawaban yang Ia harapkan. Dalam arti yang paling sempit, kencan adalah ketika dua orang atau lebih memilih tempat dan waktu untuk bertemu, jadi Mahiru tidak sepenuhnya salah… Tapi sangat jelas sekali kalau bukan itu yang dimaksud gadis-gadis itu.

Kerumunan kecil menjerit kegirangan saat kegembiraan mereka memuncak.

Dari sudut pandang Amane, sepertinya sejak ddulu, gadis-gadis suka kegirangan tentang urusan cinta orang lain. Biasanya Ia tidak mempedulikan dirinya dengan obrolan semacam itu, mengira itu hal yang biasa dilakukan gadis-gadis. Tapi kali ini, Ia tidak bisa mengabaikan gosip mereka—karena orang yang mereka bicarakan adalah dirinya.

"J-Jadi itu artinya …?"

Gadis sama yang menanyakan pertanyaan sebelumnya bertanya lagi. Suaranya bergetar dengan campuran rasa penasara dan harapan.

Mahiru melirik Amane selama sepersekian detik. Tatapan itu, terlihat lembut namun penuh kasih sayang, membuat Amane sedikit tercekat. Pada saat Ia menguasai dirinya, Mahiru sudah berbalik.

Sekarang Mahiru tersenyum lembut, penuh kehangatan dan kasih sayang, serta menyatukan kedua tangannya di depan dadanya, seolah-olah dia sedang memegang erat sesuatu yang sangat berharga. Jawabannya membuat kelas menjadi kacau dan mengguncang hati Amane juga.

“Kami berdua memang tidak berpacaran, tapi bagiku… Ia adalah orang yang terpenting di dunia ini.”

# Side Story 1

Amane kebetulan menyalakan TV dan melihat program yang ditayangkan memperkenalkan '*alasan mengapa hubungan di antara pasangan retak*', menyebabkan Ia secara naluriah mengintip ke arah Mahiru.

Ia bertanya-tanya apa itu aman-aman saja buat Mahiru untuk menonton acara tersebut, mengingat betapa sensitifnya dia tentang hubungan keluarga, tapi tidak enakan juga untuk mendadak ganti saluran TV ... Namun tampaknya dia tidak terlalu keberatan.

Amane diam-diam menghela napas lega, "Ternyata ada banyak jenis keluarga", Mahiru bergumam.

Ada beberapa rekaman video yang diputar di TV. Beberapa pasangan merasa bahwa pasangan mereka terlalu malas, membeli makanan dari luar yang mengakibatkan hubungan memburuk. Beberapa bercerai karena pasangan mereka tidak bersedia untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sama sekali.

"Ya. Untuk keluargaku sekalipun, kedua orang tuaku bekerja, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan bahkan mengambil inisiatif. Mereka juga berbagi tugas memasak, dan memahami penderitaan masing-masing. Mereka takkan menggerutu bahkan jika itu makanan dari luar."

Keluarga Amane takkan memiliki pertengkaran semacam itu, sehingga Ia merasa percaya ada alasan dibalik hubungan langgeng orang tuanya.

"Sungguh pasangan yang ideal ..."

"Ya. Aku takkan mengatakan ini kepada mereka secara langsung, tapi aku ingin menjadi pasangan seperti ibu dan ayahku. Meski aku belum punya pasangan sih."

“Kamu pasti bisa.”

“Mana mungkin bisa semudah seperti yang kamu katakan. Kamu terlalu melebih-lebihkanku, tahu?”

“Tidak juga kok. Kamu adalah orang yang jujur dan baik, Amane-kun.”

“Itu pendapat untuk seseorang yang tidak memiliki poin baik lainnya.”

‘Kejujuran’ mungkin salah satu sifat kebaikan, tetapi mengingat bahwa itu yang diharapkan, Amane tidak merasakan apa-apa meskipun Ia dipuji dengan tulus.

Untuk beberapa alasan, Mahiru menghela nafas di Amane, dan mata berbinarnya kehabisan kata-kata, namun penuh dengan sukacita.

“…Ya ampun. Karena kamu ingin aku memujimu, apa aku perlu menyanjungmu secara rinci?”

“Eh tidak, tidak usah.”

“Kamu mungkin tidak menyadari hal ini Amane-kun, tetapi dalam hal melakukan pekerjaan rumah tangga, jarang-jarang ada seseorang yang begitu peduli kepada yang lain. Kamu tidak berpikir kalau wajar-wajar saja kalau orang lain melakukan pekerjaan rumah tangga untukmu,’kan?”

“Aku tidak sekurang ajar begitu. Aku akan merasa berterima kasih karena sudah mendapat bantuan.”

“Kamu tahu ... kamu mungkin buruk di pekerjaan rumah tangga, Amane-kun, tapi kamu kadang-kadang membantu dan selalu berterima kasih padaku. Kamu selalu peka dan berterima kasih untuk hal-hal terkecil, kamu selalu menyuarakan pendapatmu tentang masakanku. Bukannya kamu secara sukarela langsung membantu setiap kali aku dalam kesulitan? Ketika aku

merasa tidak enak badan, kamu langsung menyadarinya dan merawatku, Amane-kun ..., pasangan pernikahan yang ideal adalah seseorang yang bisa menghormati yang lain, saling mendukung, dan menjalani kehidupan bersama-sama. Aku pikir kamu mungkin tidak populer selama masih menjadi pelajar, tetapi kamu adalah kandidat yang ideal untuk bersama-sama hidup dengan ... uu."

Amane tahu bahwa dirinya sedang dipuji, tapi Ia merasa sangat malu, dan secara tidak sengaja menutup mulut Mahiru dengan tangannya.

"Ak-Aku paham, aku memahaminya. Jadi tolong hentikan."

Amane tidak menyangka akan dipusji sampai segitunya, dan tubuhnya menjadi begitu panas karena rasa malu yang menyebar.

Mahiru tampak tidak senang dan menjauhkan mulutnya yang ditutup oleh Amane, karena tampaknya dia memiliki lebih banyak untuk mengatakan. Amane tahu bahwa Mahiru memiliki penilaian tinggi untuknya, tapi Amane tidak menyukai kenyataan bahwa cuma Ia sendiri yang merasa malu, dan memutuskan untuk melakukan pembalasan sedikit

"Ya-Yah, kupikir kamu juga sama, Mahiru. Kamu itu cantik, kamu suka kebersihan, mampu pekerjaan rumah tangga dan sering berhemat, dan tidak hanya baik. Kamu akan memberitahuku apa yang salah, dan akan bekerja sama denganku untuk memperbaiki itu. Kamu selalu berhati-hati, menghormati orang lain, menghargai orang lain, dan kamu akan melakukan hal yang membantu orang lain. Kamu adalah seorang gadis baik dan tulus terhadap orang lain. Kamu merawatku saat aku sakit, menghiburku, dan memasak makanan yang begitu lezat sampai-sampai aku ingin memakannya setiap hari. Tidak ada yang kekurangan mengenai dirimu, Mahiru, dan aku merasa seperti memilikimu sebagai seorang istri ... uuu."

Kali ini, giliran Mahiru yang menutup mulut Amane.

Mereka berdua saling berusaha menutup mulut masing-masing, dan wajah mereka sama-saa memerah. Tatapan mata mereka bertemu, dan Mahiru memalingkan pandangannya karena malu.

Alis Mahiru ini berkedut saat dia menyipitkan matanya, wajahnya memerah sedikit.

Amane melepas tangannya dengan lembut, dan begitu pula Mahiru, mengambil bantal terdekat untuk memukul Amane.

“... ini adalah hal yang buruk darimu, Amane-kun.”

“A-Apa maksudmu ... !?”

“Inilah sebabnya aku tidak suka sifatmu yang begini, Amane-kun.”

Mahiru bergumam pada dirinya sendiri, terdengar sangat senang dan belum puas. Amane hanya bisa membiarkan Mahiru terus memukulnya dengan bantal.

# Side Story 2

“Amane-kun, bagaimana kalau kamu mencoba ini?”

Mereka berdua sedang berjalan-jalan di pusat perbelanjaan, dan Mahiru tiba-tiba menarik lengan Amane, lalu berbisik padanya.

Mereka kebetulan menyusuri department store dengan banyak barang, dan setelah mendengar ucapan Mahiru, Amane berasumsi kalau dia menemukan sesuatu yang baik. Ia menurutinya, dan menemukan kalau dia sedang memegang kaca mata.

Itu adalah kacamata trendi tanpa bingkai. Sementara itu tampak seperti barang murah dari department store, tapi tampanknya itu baik-baik saja sebagai pajangan.

“Boleh saja, tapi kenapa?"

“... Sebagai penyamaran, kurasa? Aku pikir jika kamu mengenakan kacamata, orang-orang akan sulit menyamakan dirimu yang biasa.”

Amane merasa bahwa perkataan Mahiru ada benarnya, tapi dia kemungkinan besar melakukannya karena ketertarikannya sendiri.

*(Benda ini cuma untuk penyamaran. Aku tidak perlu membayarnya jika cuma memakainya.)*

Usai berpikir begitu, Amane dengan senang hati mengenakan kaca mata yang dipilih Mahiru.

Dari awal, Amane memiliki penglihatan yang bai, sehingga dunia luar terlihat melalui kacamata terasa sedikit berbeda baginya.

Amane merasa sedikit tidak nyaman, “Bagaimana?” dan bertanya kepada Mahiru, tapi Ia menyangka kalau Mahiru akan memalingkan mukanya.

“…Itu sangat cocok untukmu.”

“Kamu mengatakan itu saat tidak melihat ke arahku?”

“Itu sangat cocok untukmu lebih dari yang kuduga, atau mungkin ... Kamu terlihat lebih serius dari biasanya.”

“Omonganmu terdengar seperti aku biasanya tidak serius, tapi Yah, aku memang tidak seserius seperti yang kamu katakan.”

Amane merasa bahwa dirinya memiliki sikap yang baik di kelas, tapi Ia sadar bahwa wajahnya hanya tampak tidak termotivasi, selalu terlihat lesu, atau kurang semangat. Mungkin Ia akan terlihat lebih baik bila mengenakan kacamata.

“Bu-Bukan begitu maksudku, tau? Umm ... Kamu terlihat lebih cakap, cerdas dan tampan dari biasanya. Pokoknya, kamu terlihat luar biasa!”

“Kamu ingin bilang kalau aku biasanya terlihat seperti pemalas, kan?”

“Tidak ... Yah, Erm ... Bagaimana bilangnya ... Ap-Apa yang ingin kukatan ialah kamu terlihat lebih ganteng dengan cara yang berbeda dari dirimu yang biasa.!”

Mahiru secara paksa bersikeras pada apa yang dia katakan, membuat Amane tercengang sekaligus bingung.

Ini menyebabkan Mahiru menyadari bahwa dia tanpa sadar memanggil Amane tampan, wajahnya berubah semerah tomat dan matanya berkaca-kaca dengan malu.

“... ja-jadi itulah yang aku maksud. Maksudku tentang itu.”

Dengan suara gemetaran, Mahiru mencoba memaafkan dirinya dengan kata-kata yang tidak menjelaskan apa-apa, dan tampaknya menyembunyikannya dengan malu, dia melarikan diri ke bagian barang lain.

Amane, yang ditinggalkan, menyadari bahwa wajahnya terlalu panas, dan perlahan-lahan melepas kacamatanya.

*(... Yah, tidak ada ruginya untuk membeli sepasang.)*

Setelah itu, Ia pergi untuk membayar kacamata yang dipilih Mahiru, yang dalam arti tertentu, adalah hasil yang paling normal.

# Side Story 3

"... Kenapa kamu terlihat lesu begitu?"

Amane terlihat tak bernyawa saat merosot ke sofa, dan Mahiru bertanya dengan bingung.

"Aku penasaran denhan latihan harian Kadowaki, jadi aku mencoba melakukan hal yang sama."

*Oh, begitu rupanya* ... Mahiru bergumam begitu dalam menanggapi kata-katanya yang lelah, dan duduk di kursi kosong yang ada di sebelahnya.

"Kurasa metode pelatihan klub lari mungkin terlalu berlebihan untukku sekarang ... Aku hampir tertidur di bak mandi."

"Itu benar-benar berbahaya. Kamu harus hati-hati."

Amane mengerang pada celaan Mahiru, dan menyandarkan seluruh tubuhnya  ke sofa.

Ia hanya melakukan pelatihan yang biasa Yuuta lakukan, dan berakhir dalam keadaan kelelahan seperti ini. Fisiknya terasa lesu, dan nyeri otot menyiksanya ke titik di mana Ia merasa tubuhnya bukan lagi miliknya.

Mahiru menunjukkan senyum masam saat menatap Amane yang lelah, *Bekerja keras sih boleh-boleh saja, tetapi kamu harus melakukannya secara berurutan dan beradaptasi perlahan*, ujarnya saat membelai kepala Amane.

Biasanya, Amane lah yang mengelus kepala Mahiru, tapi kali ini, peran itu terbalik, yang membuatnya sangat bertentangan. Kekuatan dan cara di mana dia melakukannya merasa sangat nyaman, jadi Amane membiarkannya melakukan apapun sesukanya.

Ia kehilangan kekuatan untuk melawan, mungkin karena badannya terlalu lelah. Mengingat bahwa itu adalah orang yang Ia sukai, dirinya lebih merasa gelisah daripada tidak senang.

Amane mulai merasa mengantuk di dalm belaian Mahiru, dan sembarangan bersandar pada bahunya. Ia merasa itu mungkin perilaku buruk untuk melakukannya, tetapi Mahiru hanya tersenyum. Napasnya merasa geli bagi Amane.

“Kamu benar-benar lelah. *Yoshi, yoshi*, Kamu bebas bersikap manja semaumu.”

“... Jangan merusakku seperti ini. Dan jangan mencoba menarik perhatianku.”

“Aku hanya merawatmu, lo? Dan kamu sendiri yang memulainya kali ini, Amane-kun.”

Amane tidak bisa membantahnya, dan berusaha berjuang. Mahiru tersenyum ketika dia membuatnya bersandar padanya.

“Kamu boleh bersikap manja, kok? Aku bisa memberimu pangkuanku.”

“Berhenti memanjakanku ...”

“Tapi kamu sudah menjadi cowok tak berguna, ‘kan?”

“Diam ... Aku sedang bekerja keras, oke?”

“Ya, kamu bekerja keras, Amane-kun. Banyak yang telah terjadi selama setengah tahun terakhir. Kamu sudah berusaha keras dengan baik dalam pelajaran dan olahraga, aku merasa itu adalah suatu keharusan untuk beristirahat sedikit.”

“... Bagaimana aku bisa beristirahat dengan baik di bantal pangkuan?”

“Kamu masih berani bilang begitu padahal sampai tidur dengan nyenyak di pangkuanku?”

“... I-Itu karena ... Aku sedang kelelahan.”

Mahiru tidak punya niatan untuk melepaskan Amane, karena dia terkekeh dan menjawab,

“Kamu bisa '*beristirahat*' hari ini. Tidak ada salahnya, bukan?”

Senyum itu tampak begitu malu-malu di matanya, namun sedikit marah, jadi Amane mengerutkan bibirnya, dan menekan Mahiru.

Dia tampaknya tidak kesulitan bahkan dengan berat badannya, dan suaranya menunjukkan kegembiraan dan kesenangan.

“Oh, akhirnya kamu menyerah untuk terus menolak?”

“…Terserah apa katamu.”

“Kurasa begitu."

Mahiru membiarkan Amane bersandar padanya ketika dia dengan lembut membelai kepalanya dengan satu tangan, tangan lainnya menggenggam tangan Amane. Ia mengubur wajahnya ke pundak Mahiru, ingin menyembunyikan rasa malunya.

Setelah itu, *Wajahmu benar-benar merah*, Mahiru bergumam di telinganya ketika dia terus mengelusnya, dan wajah serta telinganya yang merah semua terlihat jelas oleh Mahiru. Amane hanya bisa menggertakan giginya dan menanggungnya.

# Side Story 4

"Aku tahu kalau lebih baik kalau kita pulang agak lamaan."

Ini terjadi setelah mereka berdua berjalan-jalan dan sedang dalam perjalanan pulang, naik bus ke stasiun terdekat dengan apartemen mereka.

Meski sedang liburan *golden week*, tetapi ada banyak orang yang pulang setelah bekerja dan berlibur. Amane dan Mahiru jadi kebetulan terjebak dalam kerumunan ini, dan naik kereta yang berdempet-dempetan.

Meski tidak sesesak jam sibuk seperti yang digambarkan di TV, ada banyak orang, dan Amane dan Mahiru dipepet ke dinding.

Ada aroma yang tersisa dari Mahiru, dan Amane harus mengingatkan dirinya agar tidak melihat ke dalam belahannya karena perbedaan ketinggian. Dalam pengertian ini, Ia membutuhkan sedikit daya tahan.

"Apa boleh buat. Karena ada banyak orang."

"... sesak sekali bukan? Maaf."

"Kamu tidak perlu minta maaf segala... eh, ini tidak buruk juga."

Mahiru menambahkan lembut. Amane merasa bahwa dia tidak bisa melakukan apa-apa, dan hanya bisa menunjukkan senyum masam.

"Ya, kita tidak bisa melakukan apa-apa tentang situasi ini."

"... Aku tidak bermaksud begitu."

"Eh?"

"Bukan apa-apa."

Amane ingin bertanya apa yang dia maksudkan, tapi Mahiru hanya memalingkan kepalanya dengan cuek, dan sepertinya tidak berniat untuk terus berbicara. Mungkin tidak ada gunanya untuk tetap bertanya padanya.

Amane terus mempertahankan ruang bagi Mahiru untuk bisa bersantai. Namun, ketika bus tiba pada pemberhentian, pintu di seberang mereka dibuka, dan lebih banyak penumpang naik, menghasilkan bus menjadi lebih sempit daripada sebelumnya.

Secara alami, Amane berdempetan ke arah Mahiru, dan ruang yang tersisa untuknya jadi hilang. Mereka dipaksa untuk menempel satu sama lain, dan Amane mulai panik.

Mahiru memeluk tasnya, tetapi keduanya hampir menyentuh. Amane menundukkan alisnya dengan malu dan permintaan maaf begitu dia melihat Mahiru hampir menempel di dadanya.

“Maaf. Pasti sesak, bukan?”

“... Tidak, Erm, aku tidak keberatan. Dan tidak ada yang bisa kita lakukan.”

Kata Mahiru, menundukkan kepalanya, dan wajahnya memerah.

Kemerahan itu mungkin sedikit terlalu jelas untuk menjadi pantulan dari matahari terbenam yang bersinar melalui jendela. Mau tak mau Amane menatap wajahnya dengan penuh perhatian, dan melihat bahwa dia membenamkan wajahnya ke dadanya, tampaknya menyembunyikan sesuatu.

Mahiru kemudian mengangkat kepalanya sedikit, mungkin karena mendengar detak jantungnya dari dampak itu, dan ada lengkungan ceria di bibirnya.

Setelah itu, dia membenamkan wajahnya ke dada Amane, tampak bahagia. Amane harus memaksa dirinya untuk tenang lagi sebelum mereka tiba di pemberhentian terdekat ke apartemen mereka.

# Side Story 5

Amane dan Mahiru biasanya tipe orang yang serius, dan bahkan ketika menghabiskan waktu di rumah, mereka takkan melakukan apa pun pada khususnya kecuali untuk belajar.

Dan pada masa liburan ini, Mahiru mengunjungi apartemen Amane seperti biasa, setelah lama memutuskan apa yang ingin dia lakukan.

Mereka berdua duduk berhadapan dan menyelesaikan PR mereka.

Sesekali, mereka akan berinteraksi, tapi percakapan mereka tidak memiliki nuansa romantis layaknya sepasang kekasih, yang ada justru tentang mengajar dan mempertanyakan apakah mereka sudah saling mengerti dari PR yang diberikan. Mereka tidak berpcaran, tapi seseorang akan mencurigai apakah ini adalah suasana hati yang tepat untuk sepasang muda-mudi, berduaan di ruangan yang sama.

Dua jam setelah mereka mulai belajar bersama, Amane ingin minum sesuatu, dan melihat gelas mereka yang kosong.

Mahiru, yang sepenuhnya terkonsentrasi, tidak menyadari kalau Amane menggelatkkan pulpennya.

Amane berpikir kalau Ia harus mengisi gelas Mahiru juga, jadi Ia dengan cekatan mengambil gelas dan pergi ke dapur. Ia menuangkan kopi ke dalam cangkir. Kopi minuman dingin hanya mengharuskan mereka untuk menyeduh di pagi hari, dan mereka bisa meminumnya pada saat tertentu.

Amane diam-diam kembali dari dapur, meletakkan cangkirnya sedikit lebih jauh dari Mahiru. Ia akhirnya memperhatikan meski sedang fokus, dia menatap Amane dan berkedip.

“Kamu pasti bisa.”

“Kamu selalu melakukan ini untukku. Satu sendok gula, bukan?”

“Ya.”

Mahiru menunjukkan senyum tipis, dan Amane juga membalas senyum yang sama, duduk kembali ke bantal.

Tampaknya Mahiru siap beristirahat juga ketika dia meletakkan alat tulis di tangannya, mengambil seteguk kopi.

“... Kamu mulai mengerti seleraku, Amane-kun.”

“Tidak juga. Kita sudah menghabiskan setengah tahun bersama. Aku tahu seleramu, tetapi ada beberapa hal yan tidak bisa kuberikan. Kamu lebih suka teh hitam daripada kopi, ‘kan, Mahiru?”

Amane juga menyukai teh, tapi tidak mudah untuk mengelola suhu teh. Tampaknya rasa teh akan sangat bervariasi dengan waktu yang dihabiskan membendung daun teh. Dengan demikian, Amane memastikan tidak menyentuh daun teh yang dibawa Mahiru. Ia tidak ingin gagal menyeduh teh yang dibawa Mahiru, karena mereka terlihat sangat mewah.

“Bagiku, fakta bahwa kamu bersedia untuk menyeduh kopi untukku adalah sesuatu yang harus aku sukai.”

“Aku tidak ingin menyia-nyiakan teh bagus yang kamu bawa. Dan aku ingin teh yang enak juga. Mari kita tunggu sampai hari di mana aku bisa menyeduh teh dengan baik.”

“... Aku merasa kamu adalah orang yang serius dan pekerja keras.”

“Wajar saja kalau aku bekerja keras, jika itu bisa membuatmu bahagia.”

“Kenyataan bahwa kamu mau membuatkan teh untukku saja sudah membuatku senang.”

“Meski begitu, bukannya lebih bagus lagi kalau aku bisa menyeduhnya dengan baik, kan? Jika orang yang meminumnya bisa bahagia, aku juga ikut bahagia.”

Bahkan saat menyeduh teh, Amane ingin memastikan bahwa diirinya menyajikan teh yang enak, dan merasa tidak keberatan dengan usaha keras jika bisa membuat Mahiru bahagia.

Amane mengatakan kata-kata yang tulus, tetapi Mahiru sedikit mengerutkan kening.

“... Ya ampun ... Sangat disayangkan. Setiap orang akan memiliki pendapat yang sangat berbeda tentangmu jika mereka melihatmu seperti ini, Amane-kun.”

“Kurasa tidak banyak yang akan berubah bahkan jika orang-orang tahu.”

“Tidak juga ... Aku pikir akan ada perubahan.”

“Aku tidak mengerti maksudmu. Dan aku tidak terlalu peduli tentang mengubah pendapat orang.”

“…Itu benar. Aku merasa bertentangan, tetapi aku pikir itu baik-baik saja untuk menjaga rahasia ini.”

Orang-orang pasti ingin membalas *tsukkomi* apakah Mahiru ingin memberi tahu semua orang atau merahasiakan ini, dan Amane memiringkan kepalanya dengan kebingungan. Mahiru menunjukkan senyum terganggu sebagai balasan dan tetap diam saat menyesap kopi.